The Sexy Secret

Indah Hanaco

The Sexy Secret

The Sexy Secret

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Untuk dr. Ira Savitri Tanjung, Sp.KJ dan Suster Meysa,
terima kasih untuk semua pengabdian dan bantuannya.
Mungkin, Anda berdua tak pernah benar-benar
menyadari efek dari setiap hal-hal baik yang sudah
dilakukan untuk para pasien. Kami sungguh beruntung
memiliki Anda berdua.
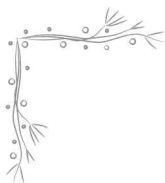
Prolog

QUENTIN Kalani Chakabuana tidak pernah merasakan hidup susah. Kakeknya adalah seorang konglomerat yang mendapatkan kekayaan dari bisnis batubara. Belakangan, lelaki bernama lengkap Ramon Chakabuana itu merambah bidang lain. Mulai dari perumahan hingga pusat perbelanjaan. Memiliki tiga orang anak, Ramon melibatkan keluarganya pada dunia usaha sejak dini.

Quentin kecil terbiasa mendatangi kantor ayahnya, rumah produksi yang khusus membuat film dokumenter bertema lingkungan dan kemanusiaan, One World. Sang ayah, Elwin, membangun One World sejak masih lajang.

Semua yang ada dalam hidup Quentin adalah kebahagiaan. Lupakan cerita tentang orangtua berduit yang sibuk bekerja dan mengabaikan anak-anaknya. Lupakan juga kisah pria kaya yang tak setia pada pasangannya. Cerita dramatis semacam itu tidak ada dalam keluarganya.

Ayah dan ibu Quentin berbagi tugas bahu-membahu demi membesarkan Quentin. Dia adalah anak tunggal setelah adiknya meninggal saat baru dilahirkan. Sang ibu, Milana, sosok perempuan paling dekat dalam hidup Quentin. Dia mencintai dan memuja Milana dengan sepenuh jiwa, mengagumi dan menjadikan Elwin sebagai pahlawannya. Quentin tak peduli meski teman-temannya kadang menggodanya karena hal itu. Apa yang jelek dari hubungan akrab dengan orangtuamu?

Hingga kemudian Quentin diempaskan oleh kenyataan luar biasa pahit. Hanya beberapa hari sebelum ulang tahunnya yang ke-15, kiamat kecil menggulung keluarga Chakabuana. Milana mengikuti Elwin yang sedang mengecek syuting tentang pernikahan kontrak yang marak terjadi di daerah Cisarua dan sekitarnya. Mereka baru pulang menjelang tengah malam.

Sayang, keduanya tidak pernah tiba di rumah karena mengalami kecelakaan di Tol Jagorawi. Pasangan itu tidak bisa diselamatkan karena mengalami luka berat dan terlalu banyak mengeluarkan darah. Ketika esok paginya Quentin dikabari langsung oleh neneknya, dia merasa lumpuh seketika. Dunia mendadak menjadi tempat asing yang sama sekali tidak pernah dikenalnya. Gelap dan pengap. Semua kata-kata menenangkan dan bujukan tak bisa membuat Quentin merasa lebih baik. Hidupnya berubah dalam sedetik, menuju kegelapan yang menakutkan.

Ditinggalkan seorang diri secara tiba-tiba, membuat Quentin terpaksa dibawa ke psikolog yang kemudian merujuknya pada psikiater untuk mendapat bantuan profesional. Cowok belia itu didiagnosis menderita depresi berat sehingga harus mengonsumsi obat-obatan. Quentin juga menolak untuk sekolah lagi.

Sore itu, nenek dan kakeknya meluangkan waktu mendatangi kamar yang ditempati Quentin. Sejak orangtuanya meninggal, cowok itu pindah di rumah Ramon. Meski selalu sibuk, keduanya sering datang ke kamar untuk mengecek kondisi sang cucu. Nenek Quentin, Imelda McBride, berdarah campuran Inggris-Jawa tapi seumur hidup tinggal di Jakarta. Dengan mata biru yang jernih dan diturunkan pada Elwin, perempuan itu menatap cucunya dengan serius.

"Tin, jangan kayak begini terus-menerus. Kamu nggak bisa cuma mengurung diri di rumah, nggak mau ngapa-ngapain. Sekarang udah hampir setahun sejak mama dan papamu nggak ada. Mau sampai kapan bertapa? Kamu kira Mama dan Papa nggak

sedih melihat kondisimu sekarang ini? Oma dan Opa juga sedih, Tin. Tapi, hidup kan harus terus berjalan."

Quentin menatap neneknya sekilas sebelum kembali fokus pada televisi di depannya yang sedang menayangkan acara bincang-bincang. Dia bersandar di sofa yang nyaman. Ukuran kamarnya cukup besar meski tidak spektakuler. Di situ sudah tersedia semua yang dibutuhkan cowok itu. Ranjang berukuran besar, satu set sofa nyaman, lemari pakaian, televisi, hingga kamar mandi pribadi. Tidak ada kekurangan berarti. Namun, bukan semua kenyamanan itu yang dibutuhkannya. Quentin cuma menginginkan ayah dan ibunya.

"Aku nggak mau sekolah lagi, Oma. Dipaksain pun percuma. Nantinya malah cuma buang-buang waktu."

"Kamu maunya apa? Kalau ditanya, nggak pernah jelas gitu jawabannya." Ramon yang kini bersuara. "Berduka itu boleh-boleh aja, Tin. Tapi nggak sampai berlarut-larut juga."

Suara kakeknya terdengar lelah. Dia tidak menjawab. Quentin berusaha menahan diri agar tidak memberi tahu Ramon dan Imelda bahwa dia mulai terganggu oleh keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Supaya penderitaan yang dirasakannya juga ikut tuntas. Quentin tidak mau neneknya histeris dan kakeknya makin sedih.

Dia masih menatap ke arah televisi. Kini, wajah seorang perempuan muda yang menjadi bintang tamu pun memenuhi layar. Imelda masih bicara panjang sambil mengelus-elus bahu cucunya. Ramon sesekali menimpali. Namun, perhatian Quentin tetap tersedot pada layar televisi di depannya.

Gadis yang mungkin berusia awal dua puluhan tahun itu, menatap ke arah kamera dan bicara dengan suara tenang. "Saya nggak pernah terpikir untuk kabur dan meninggalkan keluarga saya. Apalagi usia saya waktu itu baru lima belas tahun. Tapi keadaan yang memaksa. Pilihannya cuma dua, saya membiarkan orang lain yang memegang kendali atau menyelamatkan diri sendiri. Dan karena

nggak mungkin minta bantuan dari orangtua, teman, atau anggota keluarga lainnya, saya nekat melakukannya sendiri. Sampai saat ini pun saya kadang masih merasa seolah semua ini cuma mimpi. Tapi saya bahagia karena dulu tidak menyerah."

Masih panjang isi wawancara dengan si narasumber. Entah bagian mana yang memesona Quentin, penampilan fisik gadis itu atau keberaniannya yang diuraikan dengan detail? Yang pasti, tak lama kemudian Quentin mendadak tercerahkan. Kini, dia tahu apa yang diinginkannya. Tetap hidup dan mulai berhenti bertingkah tak masuk akal.

Sebenarnya Cybil Tatyana merasa lelah. Belakangan ini, tawaran untuk melakukan wawancara meningkat drastis. Sejak buku autobiografinya terbit bulan lalu, gadis itu harus menjalani serangkaian tur untuk mempromosikan karyanya itu. Wajahnya muncul di mana-mana, mulai dari majalah, tabloid, televisi, hingga media sosial. Cybil mendadak tenar. Bahkan foto lawasnya enam tahun silam yang pernah menjadi kover sebuah majalah berita terkenal, kembali dimunculkan.

Yang tak terduga, limpahan perhatian itu juga termasuk beberapa lamaran dan tawaran untuk memacarinya. Berasal dari berbagai macam lelaki. Mulai dari politikus, atlet, artis, hingga pengusaha. Cybil, di usianya yang baru menginjak angka 21 tahun, tidak tertarik untuk terlibat hubungan romantis. Paling tidak, untuk saat ini. Dia baru saja selesai memulihkan diri selama hampir enam tahun. Cybil bahkan tidak yakin dia sudah terbebas dari pengalaman traumatis di masa lalu. Namun, paling tidak dia sudah stabil.

"Mbak, ada telepon dari Pak Fauzan," beri tahu Gilda. Gadis itu mengacungkan ponselnya dengan tangan kanan. Fauzan yang

dimaksud adalah seorang anggota DPR yang sudah beristri dua dan tak sungkan mengakui ketertarikannya pada Cybil. Mereka pernah menjadi bintang tamu di sebuah televisi swasta beberapa minggu silam.

"Aku lagi sibuk," balas Cybil sambil menggeleng untuk menegaskan maksudnya. "Aku harus meladeni tamu istimewaku," imbuhnya. Cybil menunjuk ke arah pintu. Tukang bakso langganannya sudah menunggu.

"Mbak, dia udah bolak-balik nelepon," kata Gilda dengan nada tak berdaya.

"Ya udah. Bilang aja kalau aku nggak mau menerima teleponnya. Percuma dia ngontak aku berkali-kali."

Setelah menggenapi kalimatnya, Cybil meninggalkan ruang tamu tanpa menoleh lagi. Dalam hitungan menit, bakso pesanannya sudah siap. Gadis itu duduk di teras, mulai menyantap makanannya. Gilda menyusul tak lama kemudian, duduk di sebelah kiri Cybil. Meski baru mengenal gadis itu dalam hitungan bulan, Cybil merasa dekat dengan Gilda. Mereka memiliki beberapa kesamaan.

"Makan, Gil. Aku udah pesenin sesuai seleramu," kata Cybil. Dagunya menunjuk ke arah meja di depannya. Gilda menurut, meraih mangkuk kaca yang menguarkan aroma khas nan menggoda.

"Mbak, kamu lagi di puncak popularitas, ngalah-ngalahin artis aja." Gilda memasukkan suapan pertama setelah meniup baksonya. "Nggak tertarik sama salah satunya? Satu pun?"

"Nggak," jawab Cybil. Entah apa yang terjadi, tapi mendadak banyak lelaki terserang sindrom pahlawan yang tampaknya ingin menjadi penyelamat bagi Cybil. Padahal, dia bisa menjaga diri dengan baik. "Kebanyakan udah punya istri, Gilda. Ogah banget."

"Yang penyanyi itu cakep dan kayaknya masih *single*, lho! Danny Alba."

"Nggak tertarik."

Gilda tertawa pelan. "Cowok segitu cakepnya malah nggak tertarik. Seleramu yang kayak gimana sih, Mbak?"

Cybil mengedikkan bahu. "Entahlah. Nggak ada kriteria tertentu. Yang pasti belum ketemu aja sampai sekarang." Sesaat, Cybil menahan napas tanpa sengaja. Lintasan peristiwa bertahun silam membuat oksigen seolah lenyap. Namun, jika dibanding dengan Gilda, apa yang dialaminya mungkin tergolong ringan. Gilda jauh lebih menderita dibanding banyak perempuan yang pernah dikenal Cybil. Satu kelebihannya, Gilda adalah gadis yang tangguh.

"Kamu ada masalah, nggak? Maksudku, sesi sama psikiaternya lancar, kan? Ada efek positif yang kamu rasain, Gilda?"

Gadis yang lebih muda dua tahun dibanding Cybil itu mengangguk dengan antusiasme tinggi. "Ada, Mbak. Banyak, malahan. Aku sekarang bisa tidur lebih nyenyak. Ketakutan mulai berkurang. Tapi memang harus pelan-pelan, karena semua yang kualami pun prosesnya udah lumayan lama."

Cybil kagum karena tidak mendengar nada penyesalan pada suara Gilda. Padahal, gadis itu berhak menyalahkan dunia untuk semua pengalaman buruknya. Namun Gilda bukan seperti banyak korban yang pernah ditemui Cybil. Gilda mengatasi traumanya dengan cukup baik. Hingga adakalanya Cybil merasa bahwa gadis itu tidak memiliki masalah sama sekali. Namun, jika mengingat kondisi Gilda saat ditemukan, Cybil tahu gadis itu pintar menyembunyikan nestapanya.

"Mbak, jadwal wawancara untuk tivi dan media udah penuh sampai bulan depan. Besok aku kasih daftar lengkapnya, ya." Gilda mencerocos tentang banyaknya tawaran yang mampir untuk Cybil. Buku berjudul *Di Balik Topeng* itu langsung laris begitu dilepas ke pasaran.

"Semoga ini jadi pertanda kalau bukunya juga laku keras. Tadi editorku baru ngabarin, buku itu akan memasuki cetakan kelima."

"Wow! Itu prestasi bagus, Mbak."

Cybil tertawa pelan. "Mungkin. Aku sendiri nggak tahu pasti karena belum pengalaman soal dunia penerbitan, Gil. Tapi, sebenarnya waktu nulis buku itu, rasanya menderita banget. Karena harus balik ke masa lalu. Cuma, aku merasa harus ngelakuin itu. Aku berharap ada yang bisa memetik pelajaran dari situ. Jangan sampai ada yang ngalamin kayak aku."

Gilda tertawa pelan, terdengar sumbang dan pahit. "Aku nggak pernah ngerti kenapa cewek sering banget dianggap sebagai barang."

Cybil sangat tahu makna ucapan Gilda. Karena itu dia hanya bergumam, "Entahlah."

"Makanya aku paham kenapa Mbak nggak tertarik sama semua yang lagi usaha *pedekate.*" Nada suara Gilda berubah, terdengar serius.

Tak sampai lima menit kemudian, seorang kurir mengantarkan buket bunga raksasa setinggi satu setengah meter. Cybil melongo, tapi bukan karena terpesona. Sebuah kartu terselip yang hanya diisi tulisan tangan yang rapi. *You are my angel.*

"Nih orang *pede* abis. Dia kira bunga segede gini bisa bikin orang langsung kelepek-kelepek." Cybil tak bisa menahan diri untuk berkomentar. "Bunganya sumbangin aja, Gil. Ke mana kek. Aku nggak butuh bunga segede ini."

"Kenal pengirimnya, Mbak?" tanya Gilda saat Cybil meremas kartu yang menempel di bunga. Cybil menjawab dengan gelengan.

Namun ternyata si pengirim bunga tidak berhenti sampai di situ. Berturut-turut Cybil dikirimi syal dari bahan kasmir, gelang giok yang cantik, hingga sandal kulit. Semuanya mahal. Seolah si pengirim ingin menunjukkan bahwa uang bukan masalah untuknya. Itu yang membuat Cybil kian muak. Dan ketika salah satu wartawan yang dikenalnya mewawancarai untuk membahas tentang keseharian gadis itu setelah *Di Balik Topeng* meledak, Cybil

sengaja bicara tentang si pengagum rahasia yang menurutnya sudah gila itu.

"Untuk siapa pun yang sudah mengirimi benda-benda mahal ini, saya minta berhenti." Cybil menunjukkan tumpukan hadiah yang diterimanya. "Saya nggak akan pernah tertarik dengan orang kaya yang mengira bisa membeli perhatian seseorang dengan benda-benda spesial. Mubazir hadiahnya karena nggak akan saya pakai. Karena Anda anonim, jangan marah kalau saya berniat menjual semuanya dan menyumbangkannya ke yayasan atau organisasi yang lebih membutuhkan. Tolong deh, isi waktu luang Anda dengan aktivitas yang lebih bermanfaat ketimbang cuma buang-buang uang untuk pamer."

Wawancara yang dimuat di sebuah tabloid itu dan videonya ditayangkan di Youtube, ternyata cukup efektif mengakhiri hujan hadiah tanpa nama pengirim itu. Namun, Cybil masih menerima sebuah kartu pos dengan tulisan tangan yang segera dikenali gadis itu. Ada dua buah kalimat yang salah satunya diyakini Cybil disontek dari film *Terminator*.

I'll be back. Wait for me, please.

Polaris

QUENTIN memperhatikan dengan saksama gerakan ribuan penguin yang berjarak puluhan meter di depannya. Udara dingin yang menggigit diabaikannya meski pria itu bisa merasakan kulit wajahnya membeku. Saat itu suhu udara di Teluk Atka, Antartika, entah berapa derajat Celcius dan bawah nol. Musim semi baru saja tiba, matahari yang sudah absen selama berbulan-bulan pun kini bersinar lagi.

Bagi Quentin dan timnya, kondisi hari ini jauh lebih baik dibanding saat Antartika berada di puncak musim dingin. Apalagi saat badai tiba. Suhu udara bisa merosot hingga minus enam puluh derajat Celcius.

Quentin adalah pria berusia 28 tahun. Dia bertubuh jangkung, 181 sentimeter. Rambut dan alis Quentin tebal dan berwarna hitam, bulu matanya panjang dan membuat bayangan di bawah mata ketika dia terpejam. Lelaki itu memiliki mata yang agak sipit, hidung bangir, serta bibir bawah yang lebih tebal dibanding bibir atas. Dulu, cewek-cewek di sekolahnya selalu menyebut bibirnya seksi. Meski Quentin tidak tahu apa standar seksi yang mereka gunakan.

Quentin berjalan ke arah salah satu kamerawan yang sedang mengambil gambar dengan tekun. Berhenti selama kurang lebih lima menit dan merasa puas dengan apa yang dilihatnya, Quentin berpindah tempat. Untuk misi kali ini, Quentin membawa serta

tiga orang kamerawan dan lima orang kru. Total, timnya berjumlah sembilan orang.

Satu jam kemudian, lelaki itu memberi isyarat agar semua orang mengemasi perlengkapan. Quentin luar biasa lega saat akhirnya tiba di pusat penelitian Neumayer yang menjadi tempat tinggal timnya selama tujuh bulan terakhir.

Pengambilan film dokumenter tentang kehidupan penguin ini bukan proyek main-main. Ini adalah impian Quentin sejak kecil. Jika dulu ayahnya hanya membuat film dokumenter yang gambarnya diambil di wilayah Indonesia, Quentin justru ingin mempeluas jangkauan produksi One World. Mungkin karena dia terbiasa menonton saluran televisi luar yang menayangkan acara sejenis.

Setelah pulih dari kehilangan orangtuanya, Quentin berusaha fokus untuk menyelesaikan pendidikannya. Dia bersekolah hanya sampai SMA. Setelahnya, Quentin memilih untuk langsung belajar mengelola One World. Orang-orang kepercayaan almarhum ayahnya memberi bantuan yang luar biasa. Entah karena mereka melakukannya dengan tulus atau atas perintah kakeknya. Yang mana pun alasannya, Quentin bersyukur.

"Tin, besok gimana?" tanya Salman, salah satu kamerawan. "Dino dan Yogi kayaknya bakalan tepar. Flunya makin parah."

Quentin yang sedang melepaskan jaket terluarnya, menoleh ke kiri. "Kamu terpaksa ngambil gambar sendiri. Nanti kubantuin. Kan bisa diedit kalau yang kurekam kurang oke."

Salman menyeringai. "Kenapa suka rendah hati gitu sih, Bos? Yang ada, *skill*-mu lebih oke dibanding Dino. Cuma kalau mau nyuruh kamu yang pegang kamera, kok kayaknya nggak sopan."

"Hush! Nanti Dino jadi stres kalau dengar omonganmu," Quentin mengingatkan. Dia mulai menggantung satu per satu pakaian yang dikenakannya. Untuk cuaca seekstrem Antartika, mereka diharuskan memakai minimal lima lapis pakaian jika ingin ke luar. Semuanya peredam dingin yang dibuat khusus.

"Aku kan nggak mengada-ada," Salman bersikeras, tapi suaranya direndahkan. "Udah kubilang sejak awal, mestinya kamu bawa Joel. Lebih tahan banting. Dino sih payah, bolak-balik sakit. Mana hasil gambar juga nggak bagus-bagus amat."

Quentin sudah mengenal Salman selama bertahun-tahun. Dia terbiasa menghadapi kritik dari pria itu. "Pertimbanganku bukan itu, Man. Dino itu disiplin. Joel? Lagian, mana betah dia kerja di sini selama berbulan-bulan. Emangnya kamu lupa gimana dia waktu di Masai Mara? Bolak-balik merengek pengin balik duluan."

"Iya, sih," balas Salman.

Quentin menunggu hingga semua orang berkumpul di ruang ganti itu sebelum membuat pengumuman. "Semuanya istirahat dulu. Dino dan Yogi, jangan lupa minum obat. Kalau ada apa-apa, balik ke dokter aja. Nanti kita lihat lagi hasil rekaman hari ini setelah makan malam."

Gumaman persetujuan terdengar. Quentin pun menuju ke kamarnya setelah merasa tidak ada yang perlu ditambahkan lagi. Lelaki itu langsung menyalakan laptop untuk mengecek lagi pekerjaan timnya. Kemarin, dia terlalu letih hingga tertidur saat mereka berdiskusi. Quentin terbiasa memeriksa gambar yang diambil sesegera mungkin. Sehingga dia bisa langsung menemukan bagian mana yang sebaiknya dihapus atau sebaliknya.

Kadang, dia tak percaya akan bisa berada di titik ini jika mengingat lagi kondisi saat ayah dan ibunya baru meninggal. Quentin tersembuhkan dengan cara tak terduga.

❦❦❦

"Tin, Oma senang karena sekarang kamu kerjanya semangat banget. Tapi, apa nggak buang-buang waktu kalau harus ngambil gambar berbulan-bulan hanya untuk ditayangkan beberapa episode aja? Buang-buang uang juga."

Imelda menyatakan ketidaksetujuannya saat Quentin memaparkan rencana untuk terbang ke Masai Mara demi mengambil gambar tentang kehidupan hewan-hewan di cagar alam itu.

"Oma, bikin film dokumenter nggak sama kayak syuting film layar lebar ala Indonesia. Bisa kelar dalam waktu kurang dari sebulan. Apalagi, rencananya kami bakalan merekam gimana keseharian singa dan jerapah. Butuh waktu berbulan-bulan untuk itu. Karena One World pengin ngasih edukasi ke penonton," Quentin menjelaskan dengan sabar.

Hari Sabtu itu dia pulang lebih cepat supaya bisa makan malam bersama Imelda dan Ramon. Kakek dan neneknya rutin menggelar makan malam keluarga setiap akhir pekan. Hanya Quentin yang masih bergabung di meja makan itu selama tiga tahun terakhir. Sesekali Lucas, cucu tertua keluarga Chakabuana, juga datang. Sementara tiga orang sepupu Quentin lainnya hanya datang sesekali, beralasan disibukkan dengan berbagai pekerjaan.

"Oma paham kalau kamu pengin nyaingin Animal Planet atau National Geographic Channel. Tapi, kenapa harus jauh-jauh ke Tanzania? Kenapa nggak di Indonesia aja? Apalagi kamu bawa timnya belasan orang. Pasti biayanya juga nggak sedikit."

Quentin mendengar kakeknya tertawa geli yang direspons Imelda dengan tatapan menegur yang galak. Neneknya sering berakting sebagai perempuan judes. Namun sayang, tidak ada satu orang pun yang takut pada Imelda, karena pada dasarnya perempuan itu memang berhati lembut dan penyabar.

"Oma, percuma pasang tampang bengis gitu. Nggak ada yang takut," oceh Quentin dengan senyum lebar yang membuat matanya nyaris tampak segaris. "Masai Mara itu adanya di Kenya, bukan Tanzania. Oma tertukar dengan Serengeti."

Imelda mengdengkus pelan. "Namanya susah diingat semua."

Ramon menyahut, "Quentin punya pertimbangan sendiri makanya mau pergi ke sana. Di sini, memangnya ada singa yang

hidup di taman nasional gitu? Atau jerapah? Kalau cuma syuting di kebun binatang, ya nggak ada istimewanya."

"Okelah, Oma bisa terima alasannya. Tapi, apa memang harus singa sama jerapah? Kenapa nggak komoda aja?" tanya Imelda dengan tatapan diarahkan pada cucu kesayangannya. "Boros, Tin. Jauh-jauh ke Kenya."

"Kan udah, Oma. Tahun lalu One World bikin film dokumenter tentang komodo," respons Quentin. Lelaki itu mengedipkan mata kirinya dengan jenaka. "Lagian, duit Opa kan banyak. Kalau nggak dihabisin, malah sayang. Mending dibikin film dokumenter yang bisa ngasih manfaat untuk penonton. Siapa tahu bisa jadi amal jariah. Ketimbang kuhambur-hamburkan untuk yang lain. Gimana dong, Oma, aku kan nggak doyan *clubbing*, main cewek, atau main judi."

"Dasar anak nakal!" Imelda melempar serbet ke arah cucunya. "Ramon, tolong ajarin cucumu supaya nggak ngomong sembarangan kayak tadi di depan omanya."

"Lho, kok jadi aku yang disalahin? Lagian, Quentin memang bener, kok! Kita malah lebih repot kalau dia doyannya gonta-ganti cewek yang biaya hidupnya luar biasa mahal. Tuh, lihat aja Lucas. Kerjaannya cuma macarin cewek-cewek bule nggak jelas. Kalau Quentin tingkahnya serupa itu, udah pasti semua hartaku disumbangkan ke badan amal aja. Atau saham perusahaan dibagi-bagi ke karyawan yang kompeten dan loyal."

Imelda tidak bersuara, yang bermakna bahwa dia menyetujui kata-kata suaminya. Dengan harta berlimpah dan penampilan fisik yang memang menawan, takkan sulit bagi Lucas untuk mendapatkan gadis idamannya. Selama ini, Lucas sangat suka memacari gadis yang berprofesi sebagai fotomodel atau bintang sinetron.

Ayah Quentin memiliki dua kakak kandung, Taryn dan Rudolf. Taryn memiliki tiga anak yang semuanya perempuan. Sementara

Lucas adalah putra tunggal Rudolf. Secara fisik, Quentin memiliki kemiripan dengan Lucas. Mereka sungguh sering dikira sebagai kakak beradik. Hanya saja, Quentin kalah jangkung lima sentimeter dibanding sang sepupu. Kulit dan warna mata Lucas sangat mirip dengan Imelda. Sementara Quentin memiliki kulit sedikit lebih gelap dibanding sepupunya. Matanya berwarna cokelat, serupa mata ibunya.

"Jadi, berapa lama rencananya kamu mau ke Kenya?" tanya Imelda kemudian. Itu artinya, restu sudah turun untuk sang cucu.

"Paling lama setahun, Oma. Supaya maksimal," balas Quentin. "Tapi jangan cemas, aku bakalan pulang sesekali. Takut Oma terlalu rindu."

Imelda mencibir mendengar gurauan cucunya tapi tidak mengajukan protes. Berselang dua minggu kemudian, Quentin dan timnya yang berjumlah total delapan orang pun terbang ke Kenya. Itulah kali pertama One World melakukan pengambilan gambar ke luar negeri. Peristiwa itu terjadi hampir dua tahun silam.

Kini, Quentin berada di salah satu area terdingin di dunia, mewujudkan mimpi lama untuk memfilmkan kehidupan penguin. Dia masih SMP saat melihat tayangan tentang pasangan penguin kaisar yang bahu-membahu menjaga telur. Kini, lebih satu dasawarsa kemudian, Quentin menyaksikan sendiri bagaimana cara penguin kaisar menjaga keturunannya agar tetap hidup.

Mata Quentin tertuju ke arah layar monitor. Sebenarnya, kaki lelaki itu lumayan pegal karena harus berdiri berjam-jam di bawah cuaca dingin. Akan tetapi, perasaan puas yang mencuat karena pemandangan yang disaksikannya mampu membuat Quentin mengabaikan keletihan fisiknya dengan maksimal. Tadi, dia melihat sendiri beberapa telur penguin yang selama hampir empat bulan dijaga dan dihangatkan di atas kaki sang ayah, menetas.

Quentin terharu saat melihat penguin kaisar jantan yang kehilangan bobot hingga setengahnya karena tidak makan selama

menjaga telur, memberi semacam susu kental untuk bayinya. Susu kental itu selama ini disimpan di mulut sang ayah dan bisa mencukupi kebutuhan makanan si bayi untuk beberapa hari.

Apa yang dilihatnya selama di Teluk Atka ini sungguh menakjubkan. Ketika Quentin dan timnya tiba, musim gugur baru saja dimulai. Saat itu, lautan terbuka mulai dilapisi es. Kawanan penguin kaisar sengaja berbondong-bondong datang untuk berkembang biak.

Cara para penguin menemukan pasangannya tergolong unik. Pasangan baru biasanya melakukan ritual yang mirip tarian, terlihat begitu anggun dan selaras. Itulah cara para penguin menunjukkan komitmen dan ikatan yang kuat. Setelah itu, barulah terjadi perkawinan. Pasangan penguin harus menunggu berminggu-minggu hingga telurnya berkembang.

"Aku nggak tahu ini pantasnya disebut keajaiban dunia keberapa," gumam Salman pelan. "Kalau nggak ngelihat sendiri, sulit percaya mereka memang ngelakuin itu. Kupikir, itu cuma teori lebay doang."

Dia memberi isyarat agar Quentin melihat ke kamera yang sedang menyorot tingkah penguin betina. Quentin menurut dan melihat para betina memasukkan bongkahan es ke dalam semacam kantong yang beerada di dekat kakinya. "Mereka lagi latihan memelihara telur."

"Ya."

Bahkan saat matahari tidak bersinar selama dua bulan penuh, Quentin dan timnya tetap mengambil gambar. Mereka menjadi saksi bagaimana telur-telur yang sudah keluar dipindahkan ke kaki kaisar jantan dengan perlahan, menggunakan paruh si betina. Selanjutnya, tugas pemeliharaan telur pun diserahkan pada penguin jantan selama beberapa bulan. Sementara para betina kembali ke laut untuk mencari makanan.

Setiap hari, para penguin itu mengejutkan dan memesona semua orang. Ketika suhu makin dingin, para kaisar jantan memiliki

cara untuk menjaga kehangatan tubuhnya. Mereka mengunci diri dalam kerumunan dengan hati-hati, tanpa melepaskan telurnya. Mereka membentuk lingkaran besar yang terus bergerak perlahan, menciptakan inkubator raksasa.

Quentin pernah menyaksikan saat badai datang dan para penguin akhirnya membubarkan diri dari kerumunan untuk mencari tempat berlindung yang lebih baik. Perjuangan para calon ayah demi melindungi telurnya sungguh luar biasa. Mereka harus berdiri berbulan-bulan tanpa makan, berperang melawan cuaca buruk yang tak kenal belas kasih.

Di tayangan yang sedang ditontonnya, mendadak salah satu kru muncul di depan kamera dan bicara dengan suara lantang. "Penguin aja ada pasangannya. Masa bos ganteng kita kalah sama penguin? Sampai setua itu masih betah sendiri? Cewek pun kayaknya nggak punya. Kasian."

Quentin memaki pelan sebelum tawanya pecah. Dia bersandar di kursi sembari memijat leher belakang. Anak buahnya memang kadang kurang ajar, sangat sering mengolok-olok kelajangannya. Namun mereka memang benar, Quentin tidak punya pacar. Dua belas tahun lalu, seseorang pernah menolaknya. Namun, yang membuat Quentin patah hati, orang yang sama memutuskan untuk menikah lima tahun silam. Lelaki itu tidak tahu bahwa dia bisa jatuh cinta sekuat itu pada seseorang yang nyaris tak dikenalnya?

"Mungkin aku bukan jatuh cinta. Tapi jatuh gila," gumam Quentin pada dirinya sendiri.

Mawar Asuhan Rembulan

CYBIL merasakan kepalanya berdenyut. Perempuan berusia 33 tahun itu bersandar di kursinya yang nyaman sembari memijat pelipisnya dengan tangan kiri. Suara pintu yang terbuka membuatnya mendesah pelan. Gilda, mengenakan sandal ala gladiator favoritnya, memasuki ruang kerja Cybil dengan senyum mengembang. Namun saat melihat ekspresi bosnya, senyum Gilda patah seketika.

"Kenapa, Mbak? Sakit kepala?" tanyanya dengan nada cemas. Perempuan itu meletakkan amplop cokelat yang dipegangnya di atas meja. Lalu berjalan cepat menuju kursi bersandaran tinggi yang diduduki Cybil. "Mau kupijat? Atau butuh sesuatu? Minuman?"

Cybil menggeleng pelan, memberi isyarat agar Gilda meninggalkannya sendiri. "Aku nggak apa-apa, cuma agak capek."

Mendengar kata "minuman" otaknya langsung merujuk pada sesuatu yang mengandung alkohol. Padahal, tentu saja Gilda tidak menawarkan minuman jenis itu untuk bosnya. Meski Cybil sendiri yakin bahwa Gilda mengetahui kebiasaan buruknya sejak menikah lima tahun silam, menenggak alkohol yang jumlahnya kian bertambah saja. Namun perempuan yang menjadi asistennya itu tidak pernah mengatakan apa-apa.

"Mbak, apa kira-kira tetap bisa syuting?" tanya Gilda sebelum menutup pintu. "Tiga jam lagi Mbak harus ada di studio. Kalau nggak bisa, biar kutelepon...."

"Bisa, nggak perlu diubah jadwalnya," sela Cybil.

"Tapi…."

Cybil memaksakan diri untuk bicara. "Nggak apa-apa. Aku nggak mau bikin kecewa. Narsum yang lain nggak ada yang batal, kan? Entar dikira belagu."

"Oke." Jawaban Gilda itu diikuti suara pintu yang ditutup.

Cybil kembali memejamkan mata, memikirkan hidupnya yang kian kacau saja. Dia tahu, saat ini dirinya membutuhkan pertolongan untuk banyak masalah yang melilitnya. Kecanduan alkoholnya kian mengkhawatirkan saja. Jika terus dibiarkan, dia akan berakhir menjadi pemabuk menyedihkan. Juga masalahnya dengan Jeremy.

Delapan belas tahun silam, saat melarikan diri dari SLtS, Straight Line to Success, Cybil cukup optimis akan masa depannya. Terutama setelah menjalani serangkaian terapi dan pengobatan untuk pengalaman traumatis yang dideritanya, Cybil mengira hari esok akan secerah pagi di bulan Agustus. Mungkin karena ketika itu usianya masih lima belas tahun dan memandang dunia ini dengan penuh optimisme.

SLtS adalah sekte seks berlabel pemasaran MLM yang menawarkan berbagai seminar berharga mahal untuk para anggotanya. Ketika itu, Cybil mampu melarikan diri dari acara yang dinamai Orientasi Bisnis Pemula yang diperuntukkan bagi para gadis belia berumur antara empat belas hingga enam belas tahun. Orientasi Bisnis Pemula itu mengharuskan setiap peserta mengikuti sesi pribadi sehari penuh dengan pendiri SLtS yang juga dikenal sebagai pebisnis sukses, Eros Hadiatma.

Sebelumnya, Cybil sudah mendengar desas-desus yang membuatnya cemas. Salah satu teman gadis itu yang orangtuanya juga menjadi anggota SLtS dan pernah mengikuti Orientasi Bisnis Pemula, menceritakan pengalaman horor sehari penuh berada di kamar pribadi Eros.

"Jangan pernah ikutan acara itu, Cy. Ngeri banget pokoknya. Awalnya memang cuma disuruh duduk di depan Pak Eros, terus

dia ngomongin soal bisnis yang aku sendiri nggak paham artinya. Aku dikasih teh yang harus diminum pelan-pelan. Sampai akhirnya badan kayak kesemutan dan nggak bisa ngapa-ngapain. Ngomong aja pun nggak bisa."

Lalu, cerita selanjutnya diiringi oleh tangis yang membuat Cybil ketakutan setengah mati. Karena itu, Cybil sempat melapor pada ayah dan ibunya yang sudah mengikuti SLtS hampir satu dekade. Namun, keduanya malah menuding temannya pembohong. Gadis muda itu sempat merasa bimbang hingga peserta lainnya membisikkan hal yang sama sebelum mencoba bunuh diri karena "merasa jijik pada tubuhnya sendiri".

Cybil tidak tahu pasti praktik apa yang sudah dijalankan SLtS bertahun-tahun ini. Namun dia tidak mau menjadi korban. Ketika tak mampu menolak perintah orangtuanya untuk mengikuti Orientasi Bisnis Pemula, Cybil pun nekat menyusun rencana pelarian dari acara yang digelar di Sukabumi itu.

Sayang, jalannya tak mudah. Gadis itu harus melalui pengalaman horor yang diceritakan teman-temannya itu. Diberi teh yang membuatnya tak berdaya dan hanya berbaring mematung saat Eros mulai menggerayanginya. Malam yang mengerikan itu akan dikenang Cybil sebagai hari saat dia diperkosa tanpa bisa melakukan sesuatu kecuali berkedip.

Merasa luluh lantak luar dalam, Cybil bertekad mewujudkan pelariannya. Dia tahu, tidak ada gunanya mengadu pada orangtuanya setelah kembali dari Sukabumi. Ayah dan ibunya takkan percaya dan tetap menuduh Cybil sebagai pendusta. Karena bagi mereka, semua kalimat negatif yang menjatuhkan Eros adalah fitnah. Cybil tahu, mulai sekarang dia harus mengandalkan diri sendiri.

Dia sempat terlunta-lunta di jalan selama beberapa hari karena tidak membawa uang sama sekali. Cybil hanya membawa biskuit dan roti yang dijejalkan dengan terburu-buru ke dalam tasnya. Entah berapa kali Cybil ketakutan tiap kali ada mobil menepi.

Cemas jika Eros atau orangtuanya yang akan keluar dari dalam kendaraan dan menyeretnya kembali ke Sukabumi. Sementara dia tak tahu jalan pintas yang lebih aman. Hingga akhirnya dia tiba di area Ciawi dan pingsan. Cybil dibawa warga ke kantor polisi terdekat.

Saat mendengar ceritanya yang dianggap dahsyat, salah satu wartawan yang kebetulan berada di kantor polisi, memotret Cybil dan menulis beritanya. Dia bahkan diberi julukan bernada romantis, Mawar Asuhan Rembulan. Entah apa alasan si wartawan menyematkan panggilan itu padanya. Padahal saat itu penampilan gadis belia itu tak keruan. Kelak, foto itu menghiasi media dari seluruh penjuru tanah air setelah Cybil mendapat perlindungan dari KPAI dan dilarang bicara dengan wartawan.

Enam tahun kemudian, saat berusia 21 tahun dan merasa sudah siap mental, barulah Cybil bernyali menuliskan pengalamannya. Dirangkum dengan pengalaman banyak orang yang kelak membaginya setelah polisi membongkar kedok SLtS dan menangkap Eros serta jajaran direksinya yang semuanya perempuan. Eros menjadi satu-satunya pria di pucuk pimpinan SLtS.

Cybil kembali pada kekinian karena mendengar suara ponselnya berdering. Dia bicara di gawainya selama kurang dari satu menit. Produser acara bincang-bincang yang akan dihadirinya baru saja mengonfirmasi kehadiran Cybil. Perempuan itu akhirnya beranjak dari kursinya, menegakkan tubuh dan melawan sakit kepalanya yang tidak juga berkurang.

Dia sudah makin mahir bicara di depan publik. Sejak merilis *Di Balik Topeng* dan menjadi salah satu buku biografi terlaris selama dua puluh tahun terakhir, Cybil menjelma menjadi salah satu ikon perempuan penyintas. Dua tahun setelah buku pertamanya terbit, dia menggunakan popularitasnya untuk mendirikan The Champions. Tujuannya untuk menolong kaum Hawa yang menjadi korban perdagangan manusia dan kekerasan seksual.

Hari ini, dia kembali akan membahas tentang pengalamannya menangani The Champions selama sebelas tahun ini. Mimpi Cybil adalah membesarkan organisasi bentukannya dan menyelamatkan lebih banyak orang. Untuk itu, dia harus berkampanye demi memopulerkan The Champions sekaligus memudahkannya mencari dana. Organisasinya memang membutuhkan donasi dari para dermawan.

"Gil, aku belum sempat ngecek amplop cokelat yang tadi kamu taruh di meja. Ini udah harus ke studio, produsernya barusan nelepon. Isinya apaan?" tanya Cybil saat bersiap meninggalkan gedung The Champions. Tangan kanannya memegang setelan yang tergantung rapi di hanger.

"Oh, itu. Cuma laporan data anggota baru selama bulan ini, Mbak. Sama rincian kebutuhan dana untuk biaya operasional dua bulan ke depan." Gilda agak meringis. Kepala Cybil kian berdenyut. Mereka memang sedang menghadapi masalah keuangan.

"Mudah-mudahan ada jalan keluarnya. Sebelum aku terpaksa menjual jiwa ke iblis," cetus Cybil dengan senyum tak berdaya. "Doain aku ya, Gil, semoga hari ini sukses menarik hati orang-orang pemurah di luar sana."

Gilda memeluk lengan kiri Cybil sekilas dengan tatapan penuh pemahaman. "Bukan baru sekali kita ngadepin masalah kayak gini kan, Mbak? Dan selama ini kita sukses melewatinya. Semangatlah, nggak akan ada yang perlu menjual jiwa sama iblis," guraunya.

Cybil menunjuk ke arah pakaian yang dipegangnya, setelan blazer dan rok pensil berwarna *arctic* yang sengaja disiapkannya untuk acara ini. "Gimana bajuku? Murahan atau berkelas?"

"Kelas berat, Mbak. Nggak usah pakai baju yang disiapin stasiun tivi. Yang terakhir itu jelek banget."

"Iya, makanya sengaja bawa baju sendiri."

Satu jam kemudian, Cybil sudah berada di salah satu ruang ganti Nusa Dwipa Teve. Sakit kepalanya tak berkurang meski dia sudah

meminum aspirin. Cybil berjuang membuang pikiran-pikiran yang bisa merusak konsentrasinya. Selama satu jam dia akan menjadi bintang tamu bersama tiga orang narasumber lainnya. Mulai dari anggota DPR, psikolog, dan sosiolog.

Kejutan terjadi di saat-saat terakhir karena anggota DPR yang sedianya akan datang, berhalangan dan diganti dengan rekan satu komisinya. Laki-laki yang tidak lagi asing bagi Cybil karena pernah mengejar-ngejarnya di masa lalu. Fauzan. Sontak, rasa mual seakan ditembakkan di perut Cybil saat mengetahui perubahan itu.

"Mbak, kenapa harus Pak Fauzan yang jadi narsum? Bu Leli kenapa?" Cybil tak tahan untuk diam saja.

"Bu Leli lagi ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal. Cuma Pak Fauzan yang punya waktu luang. Lagian, masalah perkembangan sekte-sekte sesat dengan kedok macam-macam ini memang ditangani sama komisi tempat Pak Fauzan," urai sang produser. "Memangnya ada masalah ya, Mbak?"

Ekspresi cemas di hadapannya membuat Cybil menahan kata-kata yang tadinya siap dilontarkannya. "Nggak ada masalah. Cuma pengin tahu aja. Soalnya, aku kan udah sering jadi narsum bareng Bu Leli." Cybil berjuang untuk tersenyum santai.

"Oh, kirain ada apa." Si produser menarik napas lega. "Tadi Pak Fauzan juga sempat nanyain Mbak. Kayaknya beliau senang karena bakalan ketemu Mbak. Katanya udah lama nggak ketemu."

Alih-alih mencibir, Cybil malah tertawa kecil. Namun dia tidak bicara apa-apa lagi. Dia memang sudah bertahun-tahun tidak bertemu Fauzan. Pria itu akhirnya menyerah mendekatinya setelah ditolak puluhan kali. Meski begitu, Cybil tak mampu menghalau rasa tak nyamannya.

"Halo, Cantik. Aku senang banget karena kamu jadi narsum juga. Nggak nyangka kita bisa ketemu lagi," sapa Fauzan begitu melihatnya. Tanpa sungkan, lelaki itu memajukan tubuh, berusaha mencium pipi Cybil. Tanpa kentara, perempuan itu mundur dua langkah sambil tetap memasang senyum ramah.

"Apa kabar, Pak?" Cybil mengulurkan tangan. "Masih betah aja jadi anggota dewan."

Fauzan dulu bisa digolongkan sebagai pria menawan. Kini, tubuhnya kian tambun dengan lipatan lemak yang menyembunyikan keberadaan dagunya. Lelaki itu tertawa lebar, menggenggam tangan Cybil lebih lama dari seharusnya.

"Karena ada banyak masalah yang harus dikerjakan. Makanya saya belum mau berhenti jadi anggota dewan," kilahnya.

Cybil menahan cibirannya. Dia tidak yakin Fauzan giat memenuhi tanggung jawab pada konstituen yang sudah memilihnya. "Oh, gitu."

"Kamu sendiri apa kabar? Kayaknya The Champions makin ngetop aja, nih."

"Syukurlah kalau memang dianggap begitu. Supaya lebih banyak perempuan yang tahu ke mana harus nyari pertolongan kalau ketemu para predator." Cybil memberi tekanan pada kata terakhir sembari menatap Fauzan.

"Oh ya, saya dengar The Champions rutin ngadain acara penggalangan dana. Tahun ini udah atau belum, sih? Kamu undang saya dong, Cy. Saya juga pengin berkontribusi."

Ucapan mulia Fauzan itu membuat Cybil ingin muntah. Dia memang tidak tahu kehidupan Fauzan mendetail. Namun karena tahu lelaki ini tak segan-segan mengejar gadis muda, Cybil bisa menebak orang seperti apa anggota dewan yang satu ini.

"Makasih untuk niat baiknya, Pak. Nanti, deh, saya undang kalau memang udah tiba saatnya," balas Cybil. Saat itulah dia melihat kehadiran psikolog yang juga menjadi narasumber. "Sebentar ya Pak, saya tinggal dulu. Mau nyapa Bu Mona."

Setelah beranjak dari hadapan Fauzan, Cybil baru menyadari bahwa dia sempat menahan napas lumayan lama. Perempuan itu buru-buru mendekati Mona Idris dan mulai mengobrol sembari menunggu syuting dimulai.

Acara bincang-bincang bertajuk *Anda Harus Tahu* itu sudah pernah beberapa kali mengundang Cybil sebagai bintang tamu. Syuting berjalan lancar tanpa kendala berarti. Fakta-fakta yang dibuka di acara itu masih saja membuat Cybil merinding meski bukan hal asing baginya. Ada banyak sekali sekte sesat dengan aneka tameng. Mulai dari basis agama hingga bisnis. Para pemimpinnya dikultuskan sedemikian rupa hingga dianggap mustahil melakukan kesalahan oleh para pengikutnya. Ketaatan yang buta dan sangat berbahaya.

David Koresh yang memimpin Branch Davidian di Waco, Texas, tidak dipertanyakan pengakuannya sebagai nabi oleh para pengikutnya. Mereka juga tak keberatan saat David melegalkan poligami dengan ajaran New Light-nya sekaligus memberinya hak meniduri semua jemaah wanita dan memisahkan mereka dari para suaminya. Dalam salah satu kesaksikan, salah satu pengikut setia Koresh yang masih hidup mengaku bahwa hubungan intim mereka sama sekali tidak berkaitan dengan seks melainkan bagian dari ibadah.

Jangan lupakan Warren Jeffs, presiden FLDS yang merupakan sempalan Mormon dan konon memiliki lebih dari tujuh puluh istri, juga mengaku nabi. Sekte poligami ini mengizinkan para pria memiliki lebih dari satu istri. Di FLDS ini anak-anak perempuan di bawah umur dipaksa menikah dengan pria dewasa. Ketika ayahnya meninggal, Warren menikahi istri-istri ayahnya. Dia juga dituduh melakukan perkosaan terhadap anak-anak yang dijadikannya istri dan sempat menjadi buronan paling dicari oleh FBI, disejajarkan dengan Osama bin Laden.

Acara syuting yang disiarkan langsung itu berjalan lancar. Hingga menjelang akhir dan Fauzan mulai menyinggung tentang kondisi para korban pelecehan seksual atau perdagangan manusia yang pernah diurus Cybil.

“Saya pribadi justru merasa harus sangat berhati-hati untuk mengambil sikap. Semua tentu paham kalau saat ini masalah HAM seringnya malah jadi bumerang. Yang jadi pertanyaan, apa mereka memang merasa jadi korban? Bagaimana kalau ternyata mereka justru menikmati dan tidak keberatan? Sebagai contoh, orang-orang yang ditampung oleh The Champions. Apakah semuanya memang merasa dieksploitasi tanpa keleluasaan untuk melawan? Dipaksa melakukan aktivitas yang tak disukainya, tak cuma terbatas dalam hal seksual semata. Apa tidak mungkin kalau ternyata memang ada yang merasa bahwa itu bukanlah ekspoitasi? Justru bagian untuk mengeskpresikan kebebasan?”

Tangan kanan Cybil gemetar saat dia meraih gelas berisi air putih dan menyiramkannya ke wajah Fauzan tanpa pikir panjang. “Mungkin Anda tidak akan bicara soal mengekspresikan kebebasan setelah melihat sendiri anak usia sebelas tahun yang harus menjalani perawatan serius fisik dan mental karena berkali-kali disodomi. Atau gadis lima belas tahun yang tidak lagi ingat nama aslinya setelah diculik bertahun-tahun dan dijadikan budak seks. Sungguh, Anda biadab,” makinya emosi.

Kejutan!

PESAWAT yang ditumpangi Quentin mendarat di Bandara Soekarno-Hatta pukul empat sore. Antrean lumayan panjang di bagian imigrasi dan menunggu bagasi menghabiskan waktu hampir satu jam. Pria itu sengaja tidak menelepon neneknya karena ingin memberi kejutan. Dia suka sekali membuat Imelda kaget dengan tiba-tiba muncul di depan perempuan itu.

Benar saja! Saat dia memasuki dapur dan neneknya sedang berada di sana, Imelda nyaris menjatuhkan gelas yang dipegangnya. "Quentin! Kenapa iseng banget, sih? Pulang nggak bilang-bilang," protes neneknya. Sekejap kemudian, perempuan itu menghambur ke pelukan cucunya sambil memukuli bahu kanan Quentin.

"Aku suka ngagetin Oma. Biar awet muda."

"Awet muda apanya? Mati muda, sih, iya," balas sang nenek sembari melepaskan dekapannya. Tangan kanan Imelda kini mengelus pipi Quentin dengan penuh kasih sayang.

"Hush! Bagian mati mudanya udah lewat. Oma udah tua, tahu!" balas cucunya dengan nada geli. "Oma udah butuh botoks, nih. Kerutannya nambah banyak. Padahal baru kutinggal sembilan bulan. Ckckck, ngapain aja, sih, di rumah? Nggak merawat diri, ya?"

Imelda mengomel, "Dasar cucu kurang ajar! Suka banget ngatain omanya kayak gitu. Nggak beda sama Lucas."

Quentin mencium kedua pipi Imelda. "Yang lain takut dicoret dari daftar warisan, Oma. Kalau aku sama Lucas kan beda. Nggak

dikasih warisan pun oke-oke aja. Justru Oma yang maksa kami supaya nggak nolak, kan?"

Imelda terkekeh sembari geleng-geleng kepala. "Entah kenapa Oma kok bisa punya cucu kayak kamu. DNA-nya beda sama yang lain."

Sejak orangtuanya meninggal dan Quentin pindah ke rumah kakeknya, hubungan lelaki itu dengan Ramon dan Imelda menjadi kian dekat. Keduanya menggantikan tempat ayah dan ibunya meski tentu saja tidak seratus persen. Saat Quentin menunjukkan kesungguhan untuk meninggalkan kolam dukanya, keduanya begitu antusias memberi dukungan.

Tidak ada yang keberatan saat Quentin memutuskan untuk menamatkan SMA saja dan mulai belajar mengelola One World. Kakeknya sempat menyarankan agar dia bergabung untuk mengurus bisnis properti atau pusat perbelanjaan yang dimiliki keluarga besar Chakabuana. Namun Quentin sama sekali tidak tertarik. Minatnya pada dunia film dokumenter kian membesar setelah orangtuanya tiada. Dia ingin meneruskan warisan Elwin.

"Kamu nggak pergi lagi, kan?" tanya Imelda tiba-tiba, terdengar waswas.

"Nggak, Oma. Aku mau fokus beresin film di Antartika itu. Ada dua *channel* televisi di Australia dan Jepang yang tertarik setelah mereka ngelihat beberapa film yang diproduksi One World."

"Wow, itu berita bagus."

"Ya. Siapa dulu, dong, produsernya?" Quentin menepuk dadanya sambil tertawa geli.

Quentin mengikuti neneknya yang menggandeng lelaki itu menuju ruang keluarga. Imelda sempat memberi sederet perintah pada dua orang asisten rumah tangga untuk menyiapkan menu makan malam yang disukai Quentin. Salah satunya menawari minuman yang ditolak lelaki itu.

"Hei, kamu kapan pulang?" Seseorang bergabung di ruang tamu.

"Lucas? Tumben ke sini sore-sore," kata Imelda, memajukan wajah untuk mencium pipi cucunya yang baru datang.

"Dih, Oma, kelihatan banget nggak suka kalau aku ke sini. Aku cuma kangen karena udah lama nggak makan malam gratis di sini. Eh, Tin, kata Opa kamu ke Kutub Utara, ya?" Lucas menatap sepupunya dengan alis terangkat dan tersenyum lebar. "Apa nggak ada kerjaan lain yang lebih oke sampai harus berburu singa laut?"

Lucas kadang menyebalkan dengan cara yang membuat Quentin justru makin menyayanginya. Lelaki itu tak pernah tertarik untuk memanfaatkan otaknya yang sebenarnya cerdas. Dulu, saat mereka satu sekolah di SD, Lucas selalu berprestasi menonjol. Di bidang akademik dan atletik. Entah sejak kapan, Lucas menjadi dangkal dan hanya memanfaatkan pesona fisiknya secara maksimal.

"Aku ke Kutub Selatan, Luc. Dan bukan memburu singa laut, tapi mengambil gambar penguin selama sembilan bulan," urai Quentin. Dia duduk di sebelah kiri Lucas yang sudah mengambil tempat lebih dulu.

"Kamu sendiri, masih berburu bule-bule buduk itu?" tukas Imelda, bernada membela Quentin. Sontak, tawa Quentin pun pecah sementara Lucas justru cemberut.

"Oma, jangan kelihatan banget, deh, pilih kasihnya. Quentin aja, dibelain mati-matian. Sementara kalau aku dikritik melulu. Bule yang kupacarin nggak ada yang buduk, semua cantik dan hebat. Nah, Quentin? Udah seuzur ini pun nggak pernah ketahuan jalan sama cewek, kan? Jangan-jangan dia memang demennya bukan sama cewek? Kayak gosip lama itu."

"Sialan!" maki Quentin sambil meninju bahu kiri Lucas. Sepupunya tahu pasti bahwa gosip itu tidak benar. "Entar dikira Oma beneran dan aku disuruh buru-buru kawin."

Imelda yang duduk di depan kedua cucunya, geleng-geleng kepala. "Bahasa kalian, anak-anak. Tolong lebih sopan dikit." Tatapannya kemudian mengunci wajah Quentin sementara tangan

kanannya meraih *remote* televisi. "Kamu beneran suka sama cewek, kan?"

Quentin mengerutkan kening. "Astaga, Oma! Masih percaya sama orang yang suka berburu bule buduk? Aku normal, tapi nggak perlu juga dibuktiin dengan buru-buru bawa cewek ke depan Oma. Klise sih, tapi memang belum ketemu orang yang tepat. Gosip dulu itu nggak usah diingat lagi."

Sesaat, wajah seseorang yang selama dua belas tahun diakrabi Quentin lewat majalah, televisi, atau media sosial, memenuhi pelupuk matanya. Lelaki itu meringis diam-diam. Tidak paham bagaimana perasaannya berkembang sedemikian rupa tanpa bisa diredam. Sementara suara televisi mulai bergema.

"....yang menyebabkan Cybil Tatyana menjadi buruan para wartawan selama seminggu terakhir. Setelah menyiramkan air ke wajah anggota DPR Fauzan Salim di sebuah acara bincang-bincang yang disiarkan langsung, Cybil membuat berita lagi. Secara resmi, dia mengumumkan bahwa sudah bercerai dari sang suami, Jeremy Krishna hari ini. Cybil juga mengaku bahwa dia dan Jeremy sengaja menyembunyikan proses perceraian yang sudah dimulai sejak beberapa bulan silam. Sayang, perempuan yang aktif mengelola sebuah tempat pemulihan bagi para korban kekerasan seksual dan perdagangan manusia itu, enggan merinci alasan perceraiannya."

Quentin duduk tegak di tempatnya, memandang layar televisi nyaris tak berkedip. Dia tersenyum tanpa sadar ketika layar televisi menayangkan adegan Cybil menyiramkan air ke wajah lawan bicaranya. Entah apa yang menjadi pemicunya, tapi Quentin akan mencari tahu.

"Nih cewek galak amat, ya?" Lucas bersuara. "Siapa, sih, dia?"

Imelda yang merespons sebelum Quentin sempat membuka mulut. "Kamu dengar nggak apa yang diomongin si anggota dewan itu sebelum kena siram? Kalau Oma yang jadi perempuan itu, bukan cuma nyiram air. Sekalian aja dipaksa minum kopi Vietnam bonus sianida."

Lucas dan Quentin tergelak bersamaan. “Oma, kalau udah tua, kurang-kurangin nonton acara gosip. Banyak-banyak nonton ceramah agama aja,” usul Lucas jail.

“Itu cuma berlaku untuk orang-orang jompo atau yang udah mau pikun. Oma masih jauh dari itu,” sahutnya santai. “Dan kamu nggak kenal siapa itu Cybil Tatyana, Luc? Itu karena kelamaan berburu bule buduk. Oma aja ngikutin beritanya.”

Quentin geleng-geleng kepala sementara Lucas mulai membuat bantahan. Benar kata orang bijak, pasangan yang cocok biasanya saling melengkapi. Tak selalu memiliki sifat yang sama, seringnya malah saling bertolak belakang. Neneknya memiliki lidah yang gesit untuk membuat bantahan. Berbanding terbalik dengan kakeknya yang lebih santai dan cenderung tak banyak bicara. Namun Ramon sangat ahli bernegosiasi. Dia takkan kesulitan menjual es pada orang Eskimo.

Iseng, Quentin bertanya pada Imelda. “Memangnya Oma beneran tahu siapa Cybil ini?”

“Ya tahulah. Waktu masih remaja dia kabur setelah dimangsa sama predator seks yang pengusaha sukses itu. Eros siapa gitu namanya, dan orangnya sempat dipenjara gara-gara organisasi yang dia bentuk itu, kan? Miris, sih, ngelihat nasib Cybil, tapi dia tangguh banget.”

“Hah? Ini Cybil yang *itu*?” sela Lucas keheranan. “Perempuan yang dijuluki Mawar Asuhan Rembulan?”

Imelda mengibaskan tangan kirinya ke arah sang cucu. “Kamu itu malu-maluin keluarga Chakabuana aja. Segitu ngetopnya si Cybil, kamu baru *ngeh* sekarang.” Tatapannya kembali ditujukan ke arah Quentin. “Menurut Oma nih, Cybil itu perempuan hebat. Sayang, rumah tangganya nggak langgeng. Padahal Cybil sama Jeremy itu cocok banget sebagai pasangan.” Imelda mengedikkan bahu. “Tapi yah, kita kan cuma ngelihat luarnya doang dan sering tertipu.”

Quentin tersenyum lebar. Matanya kembali terarah pada layar televisi, tapi beritanya sudah berganti. Cybil lebih hebat dibanding bayangan Quentin. Perceraiannya disiarkan pada acara berita, bukan sekadar di tayangan gosip. Dia menelan ludah, menyadari satu fakta mengejutkan. Bahwa sekarang ini Cybil adalah perempuan bebas.

"Dulu kamu sering banget nyebut-nyebut nama Cybil. Ingat, Tin?" tanya Imelda tiba-tiba. "Kayaknya nggak lama setelah kamu tinggal di sini."

"Ingat, Oma. Karena kagum sama perjuangannya." *Dan aku jatuh cinta setengah gila karena itu. Dia membuatku berpikir untuk tetap hidup.*

"Barusan kamu ngomong apa?" Lucas menyikut Quentin. "Siapa yang tetap hidup?"

Quentin memaki dalam hati. Tampaknya, barusan dia menyuarakan isi kepalanya tanpa sadar. Pria itu sempat melirik neneknya yang sedang beranjak dari tempat duduk sambil bicara di telepon.

"Siapa pacarmu sekarang, Luc? Masih tipe bule buduk?" Quentin mengalihkan pembicaraan sambil tertawa geli. Neneknya selalu bisa menemukan istilah unik yang lucu.

"Jangan ikut-ikutan Oma, deh!" Lucas tampak sebal. "Gimana kerjaanmu? Berapa lama kamu pergi, Tin? Setengah tahun, ya? Nggak kurang lama, tuh?"

"Sembilan bulan. Semuanya bisa dibilang lancar walau dinginnya bikin sinting. Kebayang nggak, pas pengambilan gambar ada badai dengan suhu minus enam puluh derajat."

Tangan kanan Lucas yang sedang mengetikkan sesuatu di ponselnya, berhenti. "Serendah itu suhunya? Dan kalian semua masih hidup?" tanyanya takjub.

"Ya hiduplah, sepanjang perlengkapan perangnya memang pas. Kami pakai baju berlapis-lapis yang memang khusus untuk cuaca seekstrem itu."

"Kenapa harus berbulan-bulan ngambil gambarnya?" Lucas terlihat bingung. Sepupu Quentin memang asing dengan dunia film dokumenter. Sejak menamatkan kuliah bisnisnya di Australia, Lucas membantu ayahnya mengelola jaringan *supermarket* yang dimiliki keluarga Chakabuana. Seingat Quentin, Lucas dulunya ingin membuka tempat penitipan anjing karena dia memang pencinta binatang yang satu itu. Namun cita-citanya tidak mendapat restu dan justru didesak untuk mengikuti jejak ayahnya.

"Karena kami memfilmkan gimana proses perkembangbiakan penguin kaisar. Mulai dari proses *pedekate* penguin sampai anak-anaknya mulai belajar hidup mandiri."

"Penguin juga pakai *pedekate* segala? Tin, kalau gila tolong jangan nanggung. Nggak sekalian aja bilang si penguinnya taaruf dulu atau pacaran putus-nyambung sebelum mutusin untuk nikah."

"Lho, aku serius!"

Quentin pun merangkum pengalamannya secara singkat. Selama bercerita, dia lupa bahwa dirinya baru saja melewatkan perjalanan panjang untuk pulang yang melelahkan. Quentin selalu bergairah jika sudah membahas pekerjaannya.

"Luc, Quentin biar istirahat dulu. Dia baru nyampe rumah waktu kamu datang," sela Imelda. Perempuan itu kembali duduk di kursinya. "Oma aja belum sempat nanya-nanya pengalamannya selama di Antartika."

"Yaelah Oma, emangnya Quentin anak balita? Ke tempat ekstrem aja bisa bertahan hidup, apalagi cuma ditanya-tanya dikit," protes Lucas. "Lagian Tin, kamu apa nggak bosen dibawelin Oma melulu? Betah amat tinggal di sini. Aku aja yang belum setengah jam duduk, berkali-kali kena sentil."

Imelda menggerutu, "Jangan nyuruh-nyuruh Quentin pindah kalau masih mau hidup tenang. Atau mungkin kamu lebih suka Oma minta papamu dimutasi ke Natuna?"

Lucas tak mau kalah, mengomel juga. "Ampun ya, punya oma kok doyannya nyiksa cucu. Kalau Quentin, semuanya serba-oke. Lucas? Semua-semua selalu salah."

"Curcol, Bro?" ledek Quentin geli.

Imelda menyahut, "Makanya, jangan selalu bikin ulah. Ngatain Quentin udah uzur. Lha, kamu? Umur segitu masih mau main-main doang."

Lucas mengentakkan kepalanya ke belakang, bersandar di sofa dengan gaya tak berdaya. "Pasti ujung-ujungnya nyuruh kawin dan ngasih cicit. Seolah-olah aku hidup cuma untuk bereproduksi."

Tawa Quentin pecah. Lucas menjadi cucu tertua di keluarga mereka dan memang mulai sering disindir untuk segera berkeluarga.

"Oma kan cuma ngasih masukan. Siapa tahu bisa dapetin perempuan hebat kayak Cybil. Oma kenal lho sama dia. Gara-gara pernah jadi donatur untuk rumah penampungannya."

Quentin seolah tersengat mendengar kata-kata Imelda. Punggungnya menegak. Neneknya mengenal Cybil?

"Oma mau jadi makcomblang? Terus jodohin aku sama perempuan yang baru aja cerai?" Lelaki itu memegang kepalanya dengan gaya berlebihan. "Ya Tuhan, tolonglah aku."

"Itu kan cuma contoh doang. Banyak kok perempuan lain yang nggak kalah hebat. Cuma, Oma memang suka aja sama Cybil. Soal baru cerai, memangnya kenapa? Hidup orang kan nggak selalu datar-datar aja."

Suasana rumah makin riuh setelah Ramon pulang. Kali ini, Rudolf dan Taryn juga datang, bersama pasangan masing-masing. Sayang, ketiga sepupu perempuan Quentin sama sekali tidak menampakkan diri. Quentin baru ingat, hari ini jadwal makan malam keluarga yang biasanya jarang dihadiri anggota keluarga lainnya.

Sepanjang malam dia hanya memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan pujaannya. Cybil sudah bercerai dan Oma yang

mengenal perempuan itu secara pribadi. Dua fakta itu seharusnya bisa dimanfaatkannya. Demi memastikan apakah patah hatinya yang berkaitan dengan Cybil Tatyana akan bertahan seumur hidup atau sebaliknya.

Mendadak, antusiasme Quentin menghadapi hari esok, meningkat drastis.

Bebas yang Tak Sepenuhnya Lepas

CYBIL menatap lemari kosong di depannya dengan perasaan lega yang menggelegak. Jeremy sudah memindahkan semua barang-barangnya. Perceraian mereka tergolong alot, meski itu terjadi sebelum Cybil mengajukan gugatan cerai. Ada banyak kesepakatan yang harus dipatuhi Cybil demi membeli tiket kebebasannya. Harta sudah pasti mendapat porsi yang besar. Namun perempuan itu tak peduli, sepanjang dia bisa keluar dari pernikahan mereka.

Jeremy berkarier sebagai *host* acara *traveling* di salah satu stasiun televisi, *Pesiar-Pesiar.* Setiap episode, dia ditemani bintang tamu yang berbeda, umumnya kaum Hawa dan berprofesi sebagai selebritas. Gosip kedekatan lelaki itu dengan banyak perempuan, cuma salah satu alasan yang membuat tekad Cybil membulat untuk bercerai. Seharusnya, dia tak pernah menikah dengan Jeremy.

Ketika mereka pertama kali bertemu, Jeremy adalah antitesis dari semua pria yang pernah mendekati Cybil. Jeremy bukan pria sukses, masih meniti karier sebagai model dan bintang iklan yang belum terkenal. Lelaki itu juga bekerja di sebuah rumah produksi sebagai kamerawan.

Jeremy tinggi dan berkulit gelap, berambut gondrong, memakai anting di telinga kiri, serta bertato. Setiap inci penampilannya meneriakkan maskulinitas seorang pria. Meski begitu, Jeremy adalah pria yang sensitif dan lembut. Itulah yang melumerkan hati Cybil. Makanya dia tidak keberatan menuruti ajakan Jeremy untuk menikah, hanya beberapa bulan setelah mereka berpacaran.

Perlahan-lahan Cybil menyadari bahwa Jeremy adalah sosok kompleks. Setelah mereka menikah, barulah Cybil paham bahwa selama ini sang suami hidup sesuai judul autobiografinya, di balik topeng.

"Nikah sama kamu itu ternyata ngasih efek jauh lebih besar dibanding bayanganku. Siapa sangka, nggak lama setelah jadi suami Cybil Tatyana yang hebat, aku kebanjiran tawaran iklan sampai jadi *host* acara jalan-jalan." Jeremy memandang istrinya dengan senyum sinis yang menusuk hati Cybil. "Mungkin kalau aku tipe laki-laki gengsian, pasti merasa terhina. Untungnya aku adalah orang yang rasional."

Itu kalimat yang diucapkan Jeremy setelah hakim mengesahkan putusan perceraian mereka tadi pagi. Meski makin terbiasa dengan kata-kata jahat Jeremy, tetap saja Cybil kaget.

"Apa kamu pernah beneran jatuh cinta sama aku, Jer?" tanya Cybil, tak tahu harus mengucapkan apa.

"Cinta itu apa, sih? Tiap orang punya definisi yang beda-beda. Yang pasti, aku merasa kita punya *chemistry* yang kuat. Dan itu terlalu sayang untuk dilewatkan. Walau makin ke sini semuanya jadi hambar. Kamu ternyata nggak berani bereksperimen. Semua yang berkaitan sama kamu, serba-datar. Nggak ada istimewanya." Jeremy mengedikkan bahu. "Mungkin karena kamu pernah jadi korban perkosaan dan traumanya masih nempel walau berusaha mati-matian hidup normal ya, Cy."

Cybil menahan diri agar tidak menumpahkan rasa frustrasinya dengan jeritan. Dia sangat paham arti kata "nggak berani bereksperimen" yang merujuk aktivitas di ranjang. Mereka memaknai kata eksperimen dengan begitu berbeda hingga menurut Cybil tak pantas untuk dilakukan walau oleh pasangan suami istri.

Selain itu, Jeremy makin sering mengingatkan penderitaan Cybil di masa remajanya yang ingin dienyahkan dari ingatan. Laki-laki macam apa yang melakukan hal itu pada istrinya sendiri? Padahal

Jeremy tahu pasti bagaimana Cybil bergelut dengan traumanya, harus mengikuti banyak sesi terapi dan mengonsumsi obat untuk mengatasi depresi dan stres pascatrauma yang dideritanya setelah diperkosa. Walau sekarang terkesan hidup normal, Cybil tak pernah merasa benar-benar *normal*.

"Kenapa kamu bertahan sekian lama dan justru aku yang harus maju ke pengadilan kalau memang hidup denganku begitu mengerikan?"

Jeremy menatap Cybil dengan alis bertaut, seolah perempuan itu baru saja mengucapkan kalimat bodoh. "Kenapa harus mengakhiri sesuatu yang ngasih efek positif?" tanyanya tanpa malu.

Jawaban jujur versi Jeremy meledak di udara meski tak pernah dilisankan pria itu. Mereka sama-sama tahu, Jeremy memetik banyak keuntungan dengan tetap menjadi suami Cybil. Lelaki itu tidak memiliki cacat di depan publik, identik dengan suami idaman yang sangat mencintai istrinya. Meski gosip cinta lokasinya berseliweran, tak ada yang menganggapnya serius karena Cybil mengesankan bahwa Jeremy adalah suami yang setia.

Namun, situasi akan berbalik jika dunia tahu seperti apa perilaku pria itu yang sebenarnya. Salah satu pasal di kontraknya sebagai *host Pesiar-Pesiar* menyebutkan bahwa kerja sama bisa diakhiri jika ada rumor yang dianggap fatal dan merugikan acara tersebut.

"Kamu nggak pernah berani ngejawab pertanyaanku dengan jujur," simpul Cybil, dengan gaya setenang mungkin. "Selalu muter-muter atau minimal nyindir nggak jelas. Kamu memang paling bisa nyakitin hatiku." Tatapannya diarahkan pada sepasang mata Jeremy. "Kenapa kamu dulu ngajak aku nikah kalau modalnya cuma *chemistry* doang?"

Kali ini, Jeremy merespons dengan serius. "Dulu, aku memang tertarik sama kamu, Cy. *Chemistry*-nya memang ada, walau aku nggak tahu apa pantas dibilang cinta. Setelah kita nikah, aku makin menyadari kamu itu perempuan kayak apa."

"Perempuan yang nggak mau nurutin semua kemauanmu yang makin nggak terkontrol itu?" tukas Cybil. "Kamu nggak bisa maksain kemauanmu sama orang lain. Aku berhak nolak sesuatu yang aku nggak suka," tandasnya.

Jeremy menggeleng. "Itu bukan poin utamanya."

"Jadi, apa?"

"Kamu itu perempuan yang nggak bisa nahan diri untuk jadi penyelamat. Mungkin kamu terobsesi jadi Bunda Teresa kedua, entahlah." Jeremy tersenyum sinis. "Lama-kelamaan, itu yang bikin aku muak dan nggak tahan lagi."

Kesimpulan itu sama sekali tidak terduga oleh Cybil. Namun dia memilih menahan lidahnya agar tidak merespons dengan kalimat jahat lainnya yang bisa membuat Jeremy malu atau naik darah.

"Makasih karena udah ngerasa muak. Mungkin itu yang bikin kamu belakangan ini jarang pulang dan nggak keberatan untuk cerai. Paling nggak, kamu kudu dikasih apresiasi karena bikin aku makin paham sama tipu daya manusia. *Sorry,* laki-laki maksudku."

Cybil melihat tangan kanan Jeremy mengepal. Dia tersenyum lebar sembari menepuk pipi kiri lelaki itu dengan gerakan pelan. "Selamat tinggal, Jer. Kuharap, kamu bisa bahagia tanpa harus nyakitin orang lain."

Percakapan yang sama sekali tidak menyenangkan itu membuat kepala Cybil pusing. Namun dia berusaha tetap bersyukur, meski mengalami kejadian buruk. Pengalaman hidup sudah memberinya pelajaran tentang itu.

Sekali lagi, Cybil memandangi seantero kamar yang sudah ditempatinya selama usia pernikahan dengan Jeremy. Hari ini, Cybil memutuskan untuk pindah kamar. Dia juga berencana mengubah kamar itu menjadi ruang kerja merangkap tempat untuk bersantai. Mungkin, dia bisa menyimpan botol minuman keras di sini. Menyembunyikannya di belakang deretan buku, misalnya.

Pemikiran itu malah membuat Cybil menarik napas berat. Dia tidak bisa terus-terusan menolak kebenaran. Saat ini, Cybil sudah bisa digolongkan sebagai pencandu miras. Perempuan itu sama sekali tidak bangga dengan apa yang dilakukannya. Namun dia juga tidak tahu cara mengalihkan perhatian saat merasa terpuruk tanpa harus menyentuh minuman keras.

Malam itu, meski sangat ingin mengistirahatkan tubuhnya yang letih, Cybil kesulitan memejamkan mata. Rasa lega karena sekarang menjadi perempuan bebas, tak sepenuhnya membebaskannya. Karena Cybil menghadapi banyak sekali masalah. Otaknya terus bekerja tanpa henti.

Tak lagi berstatus sebagai istri Jeremy bermakna dia harus menerima banyak sekali permintaan wawancara. Setelah mengadakan konferensi pers mendadak yang diatur oleh Gilda dan Cheri, salah satu pegawai di The Champions dan meniadakan sesi tanya jawab, keingintahuan publik tidak lantas berhenti. Alasan bahwa perceraian itu terjadi karena alasan klise "tidak ada kecocokan lagi" justru mengundang banyak spekulasi.

Saat ini Jeremy memang berada di puncak popularitas karena acara *Pesiar-Pesiar* sedang diminati. Sudah pasti berita perceraian mereka mengundang tanya karena selama ini tidak pernah terdengar gosip tentang retaknya rumah tangga Cybil dan Jeremy. Yang santer terdengar adalah berita cinlok antara Jeremy dan beberapa bintang tamu *Pesiar-Pesiar*. Namun selama ini Cybil selalu mampu mematahkan rumor sejenis.

Di sisi lain, tindakan nekat Cybil menyiram Fauzan masih menggemakan berita yang tak mengenakkan. Gosip lama saat Fauzan mendekatinya di masa lalu, kembali diangkat. Juga ada spekulasi tentang hubungan keduanya yang semuanya keliru dan membuat Cybil makin kesal. Meski Cybil sudah meminta maaf pada lelaki itu dan dilakukannya dengan setengah hati, peristiwa itu masih sering dibahas.

Satu masalah serius yang menyusahkan Cybil saat ini adalah dana operasional The Champions yang makin menipis. Padahal, jadwal pengumpulan dana yang rutin diadakan The Champions masih berjarak beberapa bulan lagi. Jika dia tidak memutuskan untuk memperluas bangunan yang digunakan untuk menampung para penghuni The Champions, tentu situasinya takkan sesulit ini. Apalagi jika Cybil menunda perceraian sehingga tak perlu menggunakan dana tabungan yang sedianya dialokasikan untuk menyokong The Champions dan justru dipakai untuk memenuhi tuntutan Jeremy.

Akan tetapi, Cybil tak kuasa hidup lebih lama lagi dengan Jeremy. Dia sangat paham konsekuensi yang harus dihadapi untuk masalah keuangan. Cybil yakin dia akan menemukan jalan keluar. Namun bukan malam ini karena otak Cybil tak kuasa berpikir jernih. Akhirnya, perempuan itu meninggalkan ranjangnya. Dia beranjak menuju kamar lain yang digunakan untuk menampung semua pakaian dan sepatu yang dimiliki Cybil.

Dia membuka lemari pakaian, merogoh ke balik tumpukan baju. Ketika tangan kanannya menyentuh sebuah benda yang sudah begitu dikenalinya, Cybil mendesah lega. Sedetik kemudian, sebuah botol vodka yang masih bersegel dan dibeli Jeremy saat ke Rusia dua bulan lalu, sudah berada di genggamannya. Karena tak mau pembantu rumah tangganya tahu tentang kebiasaan buruk Cybil, dia terbiasa menyembunyikan minuman keras di berbagai sudut.

Cybil sempat memandangi botol yang sedikit lebih besar dari telapak tangannya itu. Akal sehatnya menggeram, mengingatkan perempuan itu agar membuang vodka itu dan segera mencari pertolongan. Namun Cybil memilih mengikuti dorongan hatinya. Dia membuka botol dan menuangkan isinya ke dalam gelas kecil yang diambil dari dapur.

"Ikut konseling atau rehab bisa besok-besok. Sekarang, aku cuma butuh sedikit ketenangan," ucapnya pada diri sendiri sebelum mulai menenggak minuman itu.

Setelah merasa puas, barulah Cybil kembali ke ranjang. Dia paham konsekuensi yang harus dihadapi setelah bangun tidur. Namun, hari ini Cybil tak mau memikirkan apa-apa. Dia cuma merayakan kebebasannya meski sendirian.

Tak lama kemudian, Cybil memang terlelap. Dia mulai mengenal minuman keras tak lama setelah menikah. Jeremy membawa serta hal-hal buruk dalam hidupnya. Namun Cybil tidak ingin mengeluh. Orang bilang, badai pasti berlalu. Yang paling penting, dia tidak berkeping-keping tergulung badai. Dia mungkin babak belur, tapi bisa bertahan.

Cybil terbangun dengan sakit kepala hebat yang membuat matanya berkunang-kunang. Karena merasa tak sanggup bangun dari ranjang, Cybil hanya menelentang sambil terpejam. Tubuhnya terasa begitu tidak nyaman, disertai rasa haus yang menggigit tenggorokan dengan tajam. Perasaan tersiksa setelah mabuk ini makin familier saja belakangan ini.

Secara teori, Cybil sangat paham plus dan minus miras. Jika dikonsumsi dalam kadar yang wajar, alkohol bisa menurunkan risiko alzheimer hingga 23 persen. Juga meningkatkan jumlah kolesterol baik serta mereduksi kemungkinan terkena serangan jantung. Namun karena dia sudah jelas minum lebih dari yang disarankan, enzim hati justru mengubah alkohol menjadi asetaldehida yang berbahaya bagi tubuh dan membuat Cybil merasa pengar. Betapa tidak? Dia menghabiskan Sabtu malam dan hari Minggu-nya untuk menenggak alkohol.

Setelah merasa sudah membuang waktu lebih dari cukup di ranjangnya, Cybil memaksakan diri untuk bergerak dan langsung menuju kamar mandi. Rasa mual mencengkeram perutnya, tapi Cybil tak memuntahkan apa-apa karena memang perutnya tak lagi diisi sejak kemarin siang. Dia kehilangan nafsu makan.

Setelah mandi dan berpakaian, Cybil langsung menuju dapur. Dia menghabiskan dua gelas air putih demi melawan dehidrasi, salah satu efek dari vodka yang diminumnya tadi malam.

"Mbak mau sarapan apa?" tanya Dewi, asisten rumah tangga yang sudah bekerja dengan Cybil sejak tujuh tahun silam. Perempuan itu menempati paviliun kecil yang ada di belakang rumah utama. "Kopi kayak biasa?"

Cybil tidak menatap Dewi saat menjawab, "Jangan, Wi. Buatin sereal aja." Cybil berubah pikiran. "Roti panggang aja, deh. Sama tolong bikinin jus tomat."

"Oke, Mbak," balasnya pendek sambil membuka salah satu kabinet untuk mengambil roti panggang.

Cybil meraih salah satu pisang ambon yang ada di atas meja makan dan mulai mengupas kulitnya. Sembari mengunyah, pikirannya melantur ke mana-mana. Tatapannya sempat tertuju pada Dewi yang sedang sibuk mengerjakan permintaan Cybil. Apakah Dewi tahu jika Cybil makin sering mabuk belakangan ini? Ataukah perempuan itu pernah menemukan salah satu botol miras yang disembunyikan Cybil? Jika jawaban keduanya ya, perempuan itu tidak pernah mengatakan apa-apa.

Dewi bahkan terkesan tidak terkejut ketika pertama kali Cybil memberi tahu soal rencana perceraiannya dengan Jeremy. Perempuan itu hanya mengatakan, "Saya yakin Mbak udah mikirin semuanya. Semoga lancar urusannya ya, Mbak."

Setelah sarapan dan minum aspirin, Cybil tergoda untuk tidur lagi. Namun, dia tak bisa melakukan itu karena ini hari Senin dan perempuan itu harus berkantor seperti biasa. Hari ini ada rapat

untuk membahas masalah dana dengan timnya. Meski begitu, Cybil tidak berani menyetir dan memilih naik taksi ke kantornya yang hanya berjarak kurang dari lima kilometer. Untungnya kondisi perempuan itu sudah membaik saat dia tiba di depan ruko berlantai empat yang menjadi tempatnya beraktivitas selama satu dekade terakhir.

Rapat yang sedianya dimulai setelah makan siang itu terpaksa tertunda karena Cybil kedatangan tamu yang tak pernah diduganya. Imelda McBride yang bersuamikan konglomerat Roman Chakabuana dan pernah beberapa kali memberi donasi untuk The Champions. Namun kali ini perempuan itu tidak datang sendirian, melainkan menggandeng seorang pria muda yang diakui sebagai cucunya.

"Cybil, ini cucu saya, namanya Quentin. Katanya dia tertarik pengin tahu tentang The Champions. Kamu punya waktu untuk ngasih sedikit penjelasan?"

Kalimat Imelda membuat semangat Cybil pun nyaris meledak. Dia berdoa mati-matian semoga ketertarikan pria yang sejak tadi menatapnya dengan intens itu berujung dengan sejumlah donasi yang memang sangat dibutuhkan oleh The Champions.

"Tentu, Bu," balas Cybil sopan. Dia menyalami Quentin, memperkenalkan diri dengan sikap seramah mungkin. Perempuan itu mengajak Imelda dan Quentin ke ruangannya. Begitu menyamankan diri di sofa, Cybil langsung bersuara. "Saya mulai membangun The Champions sebelas tahun silam. Awalnya...."

Uraiannya baru tuntas setelah tujuh menit berlalu. Cybil terpana saat menyadari bahwa Quentin mendengarkan dengan intensitas tinggi yang membuat jengah.

Si Penawan Hati

QUENTIN kesulitan berkedip saat melihat sendiri Cybil berdiri menjulang di depannya. Apalagi saat perempuan itu mulai menjabarkan tentang organisasi bentukannya. Seingatnya, Quentin tidak pernah bersikap sekonyol ini.

Setelah tahu bahwa neneknya mengenal Cybil, dia tidak ingin membuang waktu. Meski media baru saja mengabarkan berita heboh tentang perceraian perempuan itu. Tadi, dengan gaya sambil lalu karena tak mau Imelda curiga, Quentin mengajukan beberapa pertanyaan tentang The Champions. Siapa sangka, sang nenek malah mengajak Quentin ikut serta menemui Cybil?

"Oma memang mau ngasih donasi. Kamu mau ikut? Siapa tahu kamu nantinya juga tergerak ikutan jadi donatur. Kasihan lho, Tin, kalau ngelihat orang-orang yang ditolong Cybil."

"Kapan, Oma?" tanya Quentin, gagal menyembunyikan antusiasmenya.

"Hari ini, mumpung lagi nggak ada acara tertentu," balas Imelda mengejutkan. Ya, meski sudah berhenti ikut mengurusi bisnis keluarga Chakabuana sejak Quentin tinggal dengan neneknya, Imelda masih punya banyak kegiatan. Perempuan itu bergabung dengan beberapa organisasi atau klub yang memiliki setumpuk agenda sosial.

"Tapi…." Quentin meragu.

"Apa?"

"Yang punya The Champions kan baru cerai kemarin. Apa nggak masalah kalau kita ke sana?"

Neneknya geleng-geleng kepala. "Orang-orang kayak Cybil nggak punya waktu untuk sentimentil, Tin. Dia harus ngurus banyak orang yang ngalamin nasib buruk."

"Oma sok tahu, deh," goda Quentin.

"Serius lho ini. Kalau nggak, Cybil pasti nggak bakalan sukses ngurus The Champions."

Empat jam kemudian, mereka sudah duduk di ruangan Cybil. Quentin menahan diri agar tidak mencubit diri sendiri demi memastikan bahwa dia tidak sedang bermimpi atau berhalusinasi. Cybil memberi efek semengerikan itu untuknya. Padahal, ini kali pertama mereka bertatap muka.

"Kalau masih ada yang kurang jelas, bisa ditanyain, Mas," kata Cybil sopan. Perempuan itu mengangguk dengan senyum tipis di bibirnya.

"Panggil Quentin aja," balas lelaki itu buru-buru. Dia sempat melirik Imelda sekilas. Neneknya sedang membaca brosur yang diambilnya dari atas meja kayu di depan mereka. Brosur yang berisi penjelasan tentang The Champions. "Untuk saat ini sih infonya udah lebih dari cukup."

"Cy, katanya kamu bangun rumah lain untuk nampung anggota baru, ya?" Imelda menyela. Kini, perempuan itu memandang Cybil dengan penuh perhatian. Quentin diam-diam merasa lega dan bersandar di sofa, karena sekarang dia punya kesempatan menjadi pemerhati.

"Bukan tempat baru sih, Bu," ralat Cybil sambil tertawa kecil. "Masih di lokasi yang sama, di Bogor, tapi bangunannya ditambah. Karena memang yang lama udah nggak memadai. Sementara di sisi lain, jumlah anggota yang harus ditampung, makin banyak."

Selanjutnya, Quentin tidak terlalu memperhatikan isi perbincangan neneknya dengan Cybil. Dia hanya memandangi

perempuan itu seperti orang bodoh, tidak tertarik melakukan hal lain. Waktu pun terasa seolah terbang. Satu setengah jam berlalu dengan kecepatan mengejutkan.

Sebelum pulang, Cybil sempat memperkenalkan Quentin dan Imelda dengan beberapa stafnya. Perempuan itu juga memberi kartu namanya. Quentin memegang benda itu seolah satu-satunya hal paling berharga di dunia ini. Dia juga buru-buru menyimpan nomor ponsel Cybil yang tertera di sana.

"Saya akan balik ke sini dalam waktu dekat," beri tahunya pada Cybil. "Urusan donasi," imbuh Quentin buru-buru.

"Anda benar-benar tertarik berdonasi?" Pupil mata Cybil yang berwarna hitam itu pun melebar. Diam-diam, Quentin menelan ludah. Perempuan di depannya ini begitu cantik sekaligus terkesan tangguh.

"Ya," balas Quentin dengan suara yakin.

"Saya juga," Imelda bersuara. Perempuan itu menyodorkan selembar cek ke arah Cybil. "Karena kamu pasti butuh banyak biaya untuk membangun gedung baru."

Selama beberapa detak jantung, Quentin hampir yakin jika Cybil akan menangis karena menerima cek dari neneknya. Mungkin, perempuan itu memang butuh banyak dana tambahan. Ternyata, Cybil tidak menangis. Perempuan itu tersenyum lebar sembari menggumamkan terima kasihnya dengan sopan.

"Tin, Oma cuma penasaran. Tadinya, sih, nggak pengin nanya."

"Penasaran soal apa?" tanya Quentin santai. Dia menyetir dengan penuh konsentrasi. Mobil sedannya baru saja meninggalkan halaman parkir The Champions.

"Kamu serius mau ngasih dana untuk Cybil, kan?"

"Bukan untuk Cybil, Oma. Tapi untuk organisasi yang dia bangun," balas sang cucu, iseng. Imelda ber-huh dengan gaya sebal. Quentin malah tertawa geli karena bisa menggoda neneknya.

"Baguslah kalau kamu mulai tertarik ngasih bantuan dana ke orang atau badan yang memang membutuhkan. Harusnya, yang

lain juga ngembangin kebiasaan ini. Lucas dan sepupumu, maksud Oma."

"Kenapa, Oma? Bagus untuk nama keluarga Chakabuana, ya?" canda Quentin lagi.

"Hush! Ngapain mikir pencitraan segala? Nyisihin dana untuk beramal itu penting, lho! Karena Tuhan akan ngasih balasan berlipat ganda. Kalau mau bisnismu sukses, harus rajin berbagi."

Prinsip itu memang sudah tertanam di keluarga Chakabuana. Neneknya memang tidak pernah secara khusus mendirikan sekolah untuk orang tak mampu atau panti asuhan, misalnya. Namun Imelda banyak terlibat dalam organisasi yang memberi bantuan dana bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

"Iya, Oma, aku tahu. Oma udah ngomong soal itu sejak aku belum lahir. Udah kedengeran meski aku masih di perut Mama."

Imelda tertawa pelan. "Kamu memang sakti ya, Tin. Lagi berenang di air ketuban pun udah bisa dengar ocehan Oma." Perempuan itu mengecek arlojinya sesaat. "Kita mampir ke kantor Opa sebentar, yuk! Tadi Oma udah nelepon, katanya hari ini nggak terlalu sibuk. Nggak ada rapat atau acara ketemu klien. Oma mau pacaran dulu."

"Ya Tuhan, kenapa omaku genit banget kayak gini?" keluh Quentin, pura-pura tentunya.

"Supaya kamu iri. Siapa tahu entar jadi kepengin nyari pasangan serius. Biar Oma bisa gendong cicit."

Quentin melirik ke kiri dengan ekspresi menderita. "Oma, itu tanggung jawabnya Lucas. Aku nggak mungkin ngeduluin."

Imelda mencebik. "Oma rasa, Lucas nggak bakalan berani nikah sebelum umurnya empat puluh tahun. Anak itu payah, masih menclok sana-sini. Kalau dia nggak berubah juga, kamulah yang harus ngegantiin dia."

"Hah? Ogah, ah. Aku masih pengin hidup bebas. Nikah dan lain-lain itu masih nanti-nanti. Masih jauh."

"Kalian memang anak muda yang sok tahu. Nanti kalau udah ketemu cewek yang bikin tergila-gila, omong kosong soal hidup bebas itu bakalan terasa menggelikan. Jangan-jangan malah minta buru-buru nikah. Lihat aja ntar."

Quentin memprotes, "Jangan disumpahin dong, Oma."

"Maaf ya, Oma nggak tertarik nyumpahin. Cuma ngasih gambaran realistis aja."

Lelaki itu geleng-geleng kepala. "Udah deh, ganti topik. Dari kemarin Oma terlalu banyak bahas soal cicit. Udah overdosis."

"Memangnya obat?" ledek neneknya.

Mereka akhirnya tiba di kantor Chakabuana Grup yang berada di kawasan Pondok Indah. Tahun ini, Ramon berusia 77 tahun. Namun lelaki itu masih beraktivitas seperti biasa. Berkantor sesuai jadwal yang sudah dijalaninya puluhan tahun.

"Kalau pensiun, otak Opa bisa mengkeret dan ujung-ujungnya jadi beku. Opa nggak mau itu." Itulah argumen Ramon tiap kali ada cucunya yang menyarankan lelaki itu untuk pensiun. Menurut Quentin, kakeknya membuat keputusan yang bagus. Kemampuan bisnis Ramon terlalu cemerlang untuk dibekukan dengan alasan pensiun.

Quentin tidak berlama-lama di kantor kakeknya karena Imelda memutuskan akan pulang dengan sang suami. Quentin memilih untuk menyambangi kantornya. Seharusnya dia memang sudah mulai bekerja, meski baru dua hari sebelumnya kembali dari Antartika. Namun, tawaran neneknya terlalu menggiurkan untuk ditampik.

Begitu melewati pintu masuk di One World, Quentin langsung disapa oleh salah satu satpam yang bertugas. Perempuan yang duduk di balik meja resepsionis, Tika, sontak berdiri dan mengucapkan salam dengan ramah, mengira kedatangan tamu.

"Quentin?" Glabela Tika berkerut. "Ngapain ke sini?"

Lelaki itu menyeringai. "Jawabannya susah-susah gampang, sih. Karena ini kantor One World dan aku masih bosnya?"

Tika yang sudah bekerja di sana sejak Quentin kecil, tertawa geli. "Pertanyaanku memang bodoh. Cuma heran aja, kok kamu udah ngantor sementara anak-anak yang lain masih cuti sampai minggu depan."

Quentin mengedikkan bahu. "Entahlah, Mbak. Mungkin karena aku orang yang bertanggung jawab," guraunya sambil melangkah menuju lift. Lelaki itu akan menuju kantornya yang berada di lantai tiga.

Di kantor One World, nyaris tidak ada pegawai yang lebih muda dibanding Quentin. Rata-rata sudah bekerja saat Elwin masih ada dan mengenal Quentin sejak remaja tanggung. Itulah sebabnya nyaris tidak ada yang diizinkan Quentin memanggilnya dengan sapaan formal.

Setelah berada di ruangan yang dulu juga ditempati almarhum ayahnya, Quentin sempat memandang ke sekeliling. Tidak ada perubahan apa pun setelah sembilan bulan yang panjang dilewatinya dengan tinggal di Neumayer.

Quentin meletakkan laptop yang dibawanya ke atas meja dan mulai menyalakan benda itu. Dia lebih suka menghabiskan waktu dengan produktif meski memiliki hak untuk beristirahat setelah sembilan bulan bekerja cukup keras. Bukan karena ingin membuktikan diri bahwa dia berhak atas semua yang menjadi haknya. Dia dan Lucas adalah pengikut Imelda garis keras, tak peduli dengan pendapat orang.

Lelaki itu mendekatkan kursinya ke arah meja dan mulai berkonsentrasi melihat gambar di monitor. Penyuntingan gambar dari kumpulan video yang diambil timnya selama sembilan bulan baru akan dimulai minggu depan setelah semuanya kembali berkantor. Meski begitu, selama di Antartika, Quentin dan yang lain sudah mulai membuang gambar-gambar yang dianggap tidak diperlukan meski tak terlalu banyak persentasenya.

Saat ini, Quentin menonton anak-anak penguin yang mulai bertumbuh dan bertemu ibunya untuk pertama kali. Para penguin

betina sudah menghabiskan waktu berbulan-bulan di laut untuk mencari makanan dan kembali dengan tubuh lebih gemuk dibanding sebelumnya. Ketika bertemu pasangannya, para penguin kembali menegaskan komitmen dengan tarian yang terlihat indah. Kepala dan leher pasangan penguin itu saling menempel dengan gerakan-gerakan anggun yang sulit dibayangkan kecuali disaksikan sendiri. Saat itu Quentin merasa beruntung karena melihat semuanya secara langsung.

Gerakan anggun para penguin itu mendadak mengingatkan Quentin pada Cybil. Menyaksikan perempuan itu di televisi atau video yang diunggah di Youtube, berbeda sensasinya dengan berdiri di depan Cybil.

Perempuan itu lebih jangkung dibanding bayangan Quentin. Tinggi Cybil, paling tidak, 175 sentimeter. Rambutnya lurus sepunggung atas, dengan poni tebal menutupi kening. Cybil berkulit kuning langsat, hidung mungil, bibir tipis, yang dikombinasikan dengan tulang pipi nggak tinggi dan mata bundar. Namun Quentin paling menyukai bulu matanya yang tebal dan lentik meski tanpa bantuan maskara.

Kini, pikiran Quentin mengawan dan mengabaikan gambar yang bergerak di depannya. Lelaki itu akhirnya bersandar di kursinya yang cukup nyaman. Setelah sejak tadi berusaha untuk tidak memikirkan pertemuannya dengan Cybil karena ingin berkonsentrasi bekerja, kini Quentin berubah pikiran.

Dulu, dia pernah gagal. Kesalahan para pemula yang belum berpengalaman. Kini, hal itu tidak boleh terulang. Karena mungkin ini kesempatan terakhirnya. Quentin akan menyusun strategi untuk memenangkan hati Cybil.

Donatur Baru

IMELDA Chakabuana bukanlah orang asing bagi Cybil. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini, mereka pernah bertemu beberapa kali. Berawal dari penggalangan dana yang diadakan The Champions dan Imelda menjadi salah satu tamu yang datang bersama beberapa temannya. Perempuan itu menyumbang sejumlah dana yang diulangi tiap satu trimester.

Ketika menerima cek dari Imelda, Cybil nyaris menangis. Karena jumlahnya yang besar dan sangat membantu kelangsungan The Champions untuk saat ini. Untung saja Cybil sudah ditempa oleh berbagai pengalaman yang membuatnya tak gampang menunjukkan emosinya dengan berlebihan.

Sementara itu, Cybil tidak langsung mengenali Quentin hingga setengah jam setelah mereka duduk di ruangannya. Mereka memang belum pernah bertatap muka sebelumnya tapi cucu dari pasangan Ramon dan Imelda Chabakuana itu sudah membuat kehebohan tiga tahun silam. Cybil ingat waktunya karena peristiwa itu terjadi tak lama setelah dia menikah.

Media nasional memberitakan tentang pesta liar yang dihadiri Quentin dan teman-temannya dan digelar di atas kapal pesiar mewah. Disimpulkan sebagai pesta liar karena ada foto Quentin sedang dicium seseorang dengan latar belakang sekelompok orang sedang mengacungkan gelas bertangkai berisi cairan berwarna kekuningan ke udara. Meski hanya pipi kirinya yang dikecup.

Masalahnya, orang yang melakukan itu adalah seorang aktor top yang orientasi seksualnya sudah menjadi rahasia umum. Penyuka sesama jenis.

Foto itu pun membuat kehebohan yang menghantam klan Chakabuana. Menjadi santapan empuk bagi para penyuka gosip karena selama ini sulit sekali mencari berita negatif tentang keluarga itu. Kecuali tentang si *playboy* Lucas Virgil Chakabuana yang sangat sering meramaikan kolom gosip karena memacari bule-bule cantik yang berprofesi sebagai model.

Keluarga Chakabuana menghadapi gosip yang cukup menjatuhkan itu dengan gaya mereka sendiri. Semuanya bersikap santai, memberi jawaban bahwa Quentin hanya berteman dengan sang aktor. Tidak ada adegan kejar-kejaran antara wartawan dan narasumber yang menolak memberi keterangan atau sengaja menghindar. Tidak ada juga kepanikan yang ditunjukkan dengan jelas atau upaya keras membersihkan nama Quentin. Seolah gosip panas itu bukan sesuatu yang pantas dicemaskan. Hingga perlahan semuanya mereda dan terlupakan.

Cybil tidak pernah tahu kebenaran gosip itu. Namun ketika dia melihat Quentin, hati kecilnya menyayangkan jika lelaki itu memiliki kecenderungan seksual yang menyimpang. Quentin adalah pria yang cukup menawan dan sudah pasti disukai kaum hawa. Terutama karena bertubung jangkung, berat proporsional, dan berkulit putih. Belum lagi nama belakang yang disandangnya.

Pertemuan keduanya dengan Quentin berjarak satu bulan sejak kedatangan lelaki itu ke The Champions. Cybil bahkan mengira Quentin sudah melupakan niatnya untuk memberi donasi pada organisasinya. Sangat mungkin lelaki itu hanya datang untuk menemani neneknya dan tidak berencana memberi bantuan dana. Siapa tahu?

Karena itu, Cybil tidak menutupi kekagetannya saat Quentin datang ke kantornya suatu sore, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Untungnya perempuan itu belum pulang.

"Quentin, kan? Saya kira Anda lupa petunjuk arah ke sini," ucap Cybil tanpa basa-basi saat Gilda mengantarkan tamunya. Dia menyodorkan tangan, bersalaman dengan lelaki itu yang menatapnya sambil tersenyum lebar. Sesaat kemudian, Cybil baru menyadari bahwa dia bicara terlalu blak-blakan di depan pria yang baru ditemuinya dua kali. Lidah tajamnya kadang menampakkan diri di saat yang tidak tepat. Namun Cybil memilih untuk tidak meminta maaf.

"Alasannya klise, sibuk." Quentin duduk di sofa tunggal setelah mendapat isyarat dari Cybil. "Tolong, jangan panggil 'Anda'. Aku nggak tahan ngobrol dengan gaya kaku kayak gitu. Kecuali pas ada Oma," guraunya.

Cybil mengambil tempat di seberang lelaki itu, tersenyum simpul. "Oke," jawabnya. Lelaki di depannya jelas-jelas lebih muda beberapa tahun dibanding Cybil. Mungkin jika Quentin membiarkan bakal janggutnya tumbuh hingga dua atau tiga hari, lelaki itu akan terlihat lebih dewasa.

"Oh ya, sebelumnya aku mau minta maaf karena datang tanpa nelepon dulu. Untung aja kamu ada di tempat." Quentin mengusap lehernya dengan tangan kiri. Apa itu pertanda kegugupan?

"Nggak usah minta maaf. Orang bebas datang kapan aja ke sini. Kalaupun aku nggak ada, yang lain bisa mewakili. Gilda salah satunya," balas Cybil. Namun yang disebutnya baru saja masuk ke ruang kerjanya sembari membawa segelas kopi, sebotol air mineral, dan dua stoples camilan. "Udah kenal Gilda, kan?"

Quentin memandang Gilda yang sedang meletakkan gelas kopi di atas meja sebelum menjawab pendek, "Udah."

"Lain kali kalau pas kamu ke sini dan aku nggak ada, cari Gilda aja," saran Cybil.

"Oke," sahut Quentin, terkesan tak tertarik. Setelah Gilda pamit usai mengucapkan kalimat basa-basi pada Quentin, lelaki itu meletakkan sebuah amplop ke atas meja dan mendorongnya ke arah Cybil. "Ini sedikit tambahan dana dariku."

Saat ini, selain melihat sendiri para penghuni rumah penampungan yang dibangunnya menunjukkan perubahan positif, mendapatkan donasi adalah hal yang paling menggembirakan bagi Cybil. Namun, tentu saja dia tidak boleh menunjukkan perasaannya terang-terangan. Meski sangat ingin membuka amplop itu dan mencari tahu nominal yang disisihkan cucu salah satu konglomerat Indonesia untuk The Champions, Cybil harus menahan diri.

"Makasih banget," respons Cybil dengan sikap takzim.

"Boleh nanya, nggak?"

"Silakan, sepanjang aku bisa jawab."

"Maaf sebelumnya, semoga pertanyaanku nggak bikin kamu tersinggung. Kalau boleh tahu, dari mana aja sumber dana untuk membiayai The Champions? Karena udah pasti jumlahnya nggak sedikit untuk menutup biaya operasional karena kamu harus menampung ratusan orang, kan?"

Pertanyaan semacam itu sudah sangat sering ditanyakan pada Cybil. Entah dari wartawan, calon donatur, hingga sekadar dari orang yang ingin tahu.

"Kalau aja mampu, aku lebih suka membiayai semuanya dengan dana yang berasal dari kantongku sendiri. Sayangnya, aku nggak punya kerjaan lain yang menghasilkan uang dalam jumlah besar. Aku harus fokus ngurus The Champions. Karena itu, kami mengandalkan kebaikan hati para dermawan seperti kamu atau Ibu Imelda. Ada acara penggalangan dana tahunan yang rutin digelar.

"Saat ini, aku juga sedang mengupayakan untuk memberdayakan orang-orang yang tinggal di rumah penampungan agar lebih produktif. Menghasilkan kerajinan tangan yang punya daya jual, itu impianku. Kendalanya, mereka umumnya masih berjuang untuk

menjadi orang-orang yang stabil. Harus fokus pada kesembuhan mentalnya. Karena rata-rata punya pengalaman traumatis yang mengerikan."

Mendadak, Cybil merasakan blusnya lembap oleh keringat. Tubuhnya selalu bereaksi seperti itu jika sedang membahas para penghuni rumah penampungan yang disiapkannya. Pengalaman buruk yang dialami Cybil tidak ada apa-apanya dibanding yang harus dilewati oleh mayoritas anggota The Champions.

"Ada donatur tetap, kan?"

"Ya, tentu saja. Omamu adalah salah satunya."

Quentin mengangguk. "Kemarin kamu bilang lagi memperluas bangunan rumah penampungan. Udah pasti itu nyedot dana yang gede. Selain bikin penggalangan dana rutin, aku punya ide untuk nyari tambahan pemasukan."

Kalimat mengejutkan Quentin itu membuat Cybil tanpa sadar menautkan alisnya. "Serius, nih?" tanyanya dengan dada mendadak berdebar kencang.

"Ya, aku serius." Quentin mengangguk tegas. Lelaki itu bercerita tentang One World yang dikelolanya sebelum mulai membahas tentang usul mencari tambahan pemasukan. "Ideku adalah bikin film dokumenter beberapa episode tentang The Champions. Soal bakal tayang di mana, nanti kita pikirin lagi. Menurutku, lebih mudah bagi para penonton untuk tergerak ngasih bantuan setelah ngelihat tayangan yang menggambarkan organisasi ini dengan detail ketimbang cuma dengerin kamu jelasin tentang The Champions.

"Maksudku, keduanya sama-sama bagus tapi efeknya pasti nggak akan sama. Kita akan ngasih tunjuk ke masyarakat tentang masalah serius yang sedang terjadi di dunia luar. Sekaligus mengedukasi penonton supaya lebih berhati-hati. Ini bukan tentang mengeskploitasi para korban supaya orang-orang merasa kasihan. Tapi menggambarkan realita mengerikan yang memang nyata dan bukan cuma ada di film."

Kalimat panjang Quentin membuat Cybil terdiam selama beberapa detik. Terlalu terkesima hingga kehilangan vokabuler.

"Kenapa? Kamu nggak suka sama usulku, ya?" Quentin tampak kecewa.

"Bukan, cuma terlalu kaget," aku Cybil blak-blakan. Perempuan itu meraih botol air mineral dan membuka tutupnya dengan gerakan cepat. "Sebentar, aku minum dulu."

Mungkin karena lelaki ini lebih muda, Cybil bisa lumayan santai menghadapinya. Sekadar contoh, dia bahkan tidak menutupi keterkejutannya hingga berdiam diri cukup lama. Jika dengan orang-orang sebaya atau lebih tua yang biasa dihadapinya, Cybil nyaris tak pernah menunjukkan perasaannya dengan jelas.

"Aku kaget tapi bukan untuk alasan negatif. Aku kaget karena idemu keren banget. Aku heran karena nggak pernah mikir sejauh itu. Padahal, harusnya aku udah mikirin hal semacam itu untuk memperkenalkan The Champions."

Kini, justru Quentin yang terpana. Namun tak lama karena senyumnya merekah kemudian. "Aku senang kalau kamu suka idenya. Karena tadinya malah nggak yakin kamu bakalan tertarik."

"Aku tertarik. Banget, malahan." Cybil memperbaiki posisi duduknya. Dia yakin, mereka akan terlibat diskusi panjang. "Berapa biayanya?"

"Gratis."

"Hah? Beneran gratis?"

Diskusi mereka berlanjut hingga satu jam kemudian. Cybil menyukai ide-ide yang dipaparkan pemilik One World itu. Quentin berencana mengambil gambar selama sebulan penuh, mengikuti aktivitas semua penghuni rumah penampungan The Champions. Juga mewawancarai beberapa korban yang akan dipilih dengan saksama.

"Itu … syutingnya harus beneran sebulan? Nggak kelamaan?" Cybil meragu.

"Itu kan saran dari aku. Supaya bisa dapetin gambar dan aktivitas yang detail. Karena biasanya penonton lebih suka yang kayak gitu. Bukan cuma tayangan yang kesannya digarap sambil lalu." Kemudian, pria itu berbagi pengalamannya saat syuting di Masai Mara yang memakan waktu nyaris setahun yang ditayangkan menjadi dua belas episode berdurasi 45 menit.

"Kalau nggak ngambil gambar cukup lama, kami nggak bakalan bisa jadi saksi lahirnya satu generasi lagi dari salah satu singa betina yang paling tangguh di sana. Kami juga nyaksiin singa itu ngejaga keturunannya dari kepunahan meski salah satu anaknya mengalami keracunan dan mati. Belum lagi upaya invasi oleh singa dari kelompok lain. Perjuangannya berat banget dan aku bangga karena bisa ngelihat itu semua meski lewat kamera."

"Wow!" Cuma itu yang bisa diucapkan Cybil. Dia terlalu terpesona membayangkan pengalaman yang didapatkan oleh Quentin dan timnya.

"Meski syuting lumayan panjang, nggak perlu tayang dalam banyak episode. Yang penting, kita ngasih info yang padat dan berguna, supaya penonton benar-benar paham. Prinsip itu juga yang pengin kupakai untuk The Champions." Quentin menopangkan kaki kanan di atas kaki kirinya. "Gimana menurutmu?"

Cybil tidak melihat celah untuk menolak. Karena itu, dia melisankan persetujuan tanpa berpikir dua kali. "Aku setuju. Tapi, aku harus dilibatkan dalam semua hal yang berkaitan sama acara ini. Aku juga berhak nolak gambar, adegan, atau penjelasan tertentu jika menurutku melenceng dari yang seharusnya."

"Oke," balas Quentin tanpa bertele-tele.

Setelah hari itu, Quentin rutin datang ke kantor Cybil untuk mematangkan rencana syuting yang akan segera digelar di sela-sela kesibukannya yang juga cukup bertumpuk. Cybil sangat antusias dengan kerja sama yang akan mereka jalin demi memajukan The Champions. Meski selalu berupaya memperkenalkan organisasi

bentukannya pada dunia, Cybil merasa membuat tayangan khusus seperti yang direncanakan akan menghemat tenaganya tapi memberi impak yang lebih besar. Selain itu, dia senang karena Quentin adalah teman bicara yang cukup mengasyikkan. Tidak ada tanda-tanda bahwa lelaki ini terlahir dari keluarga konglomerat nasional. Quentin orang yang santai dan menyenangkan, tidak berlebihan menjaga privasinya. Tak ada *bodyguard* yang mengikuti atau sopir yang mengantarnya ke mana-mana.

"Kamu tahu alasan aku pengin bikin film dokumenter ini?" tanya Quentin suatu ketika.

"Beramal? Karena kamu punya duit banyak untuk dihamburkan?" gurau Cybil.

Quentin tersenyum. "Karena kamu pernah menyelamatkanku dua belas tahun lalu."

Cinta Berumur Dua Belas Tahun

CYBIL tampak tergemap mendengar kalimat Quentin, membuat lelaki itu tersenyum simpul. Mereka sedang duduk bersisian di selasar yang menghadap ke arah halaman lumayan luas yang ditanami aneka pohon. Hari itu, Cybil mengajak Quentin mengunjungi rumah penampungan yang dibangun perempuan itu di daerah Bogor. Keduanya baru saja berkeliling dan sepakat akan memulai pengambilan gambar minggu depan. Quentin akan menyiapkan tiga orang kamerawan yang akan merekam aktivitas di tempat itu.

"Bisa jelasin maksudnya, Tin?" pinta Cybil kemudian.

Quentin sempat meragu, menimbang-nimbang apakah dia harus berterus terang atau sebaliknya. Dia baru mengenal langsung Cybil dalam kurun waktu dua bulan dan berinteraksi lumayan intens selama lima minggu terakhir. Itu pun karena Cybil tertarik dengan usul Quentin untuk membuat film dokumenter. Hubungan mereka tergolong baik. Cybil cukup santai saat berada di dekat Quentin meski tak pernah membahas masalah pribadi.

"Quentin," panggil Cybil dengan suara datar. "Aku pengin tahu kenapa kamu pikir aku menyelamatkanmu dua belas tahun lalu."

Lelaki itu menoleh ke kiri, menatap mata Cybil yang berwarna hitam. Hanya butuh lima detak jantung bagi Quentin untuk memantapkan hati. "Kamu punya waktu berapa lama untuk mendengarkan semua?" guraunya, setengah menantang.

Cybil menjawab dengan bibir terkatup, "Aku punya waktu seharian ini."

Quentin tidak langsung membuka mulut karena ada sekelompok orang melewati mereka dan sempat menyapa Cybil dengan sikap hormat. Setelah merasa tidak ada yang bisa menguping perbincangan mereka, barulah Quentin mulai bicara.

"Tiga belas tahun lalu, mama dan papaku meninggal. Kecelakaan di tol. Aku anak tunggal, terbiasa dekat sama mereka, langsung syok. Singkat cerita, hidupku kacau setahun penuh, aku juga berhenti sekolah, dan mulai terpikir untuk bunuh diri. Lalu, aku ngelihat kamu di tivi. Waktu itu baru aja peluncuran buku *Di Balik Topeng*. Kamu sempat cerita pengalamanmu di SLtS. Aku bener-bener kagum karena menurutku kamu tangguh banget, Cy." Quentin tersenyum tipis. Sementara Cybil masih menatapnya dengan sungguh-sungguh.

"Apalagi waktu kamu *sharing* soal keluarga yang justru nyalahin karena kabur dan nggak pernah berusaha nyari kamu. Padahal waktu kejadian itu kamu baru lima belas tahun, sebaya sama aku pas orangtuaku meninggal. Aku depresi, kamu sebaliknya. Kamu berjuang untuk hidup sesuai keinginanmu. Sementara aku malah sering terpikir untuk mati. Saat itu, aku malu sama diri sendiri karena selemah itu. Wawancaramu itu yang bikin aku berubah."

Hening sesaat sebelum Cybil merespons. "Kejadiannya beneran kayak gitu?" tanyanya, seolah tak percaya. Quentin mengangguk mantap.

"Iya. Aku nggak punya imajinasi hebat untuk bisa ngarang cerita kayak gitu." Lelaki itu tertawa kecil. "Setelah itu, aku juga mutusin untuk sekolah lagi meski cuma sampai tamat SMA doang. Lalu fokus belajar mengelola One World. Aku pengin jadi anak berguna yang bisa ngelanjutin cita-cita papaku." Quentin tidak benar-benar menyadari saat dia menepuk punggung tangan Cybil yang ada di pangkuan perempuan itu sebanyak dua kali. "Buatku, kamu itu pahlawanku, Cy. Itulah kenapa aku sempat bertingkah norak."

Lagi-lagi, Quentin tak bisa menahan diri dan memberi tahu Cybil apa yang pernah dilakukannya di masa lalu untuk mendapatkan perhatian perempuan itu. Mata Cybil membulat dan hidungnya mengerut.

"Jadi, kamu yang ngirimin aku banyak hadiah mahal dengan kata-kata '*you are my angel*'?" Cybil menuntut jawaban Quentin. "Iya? Itu kamu?"

Mendadak, Quentin merasa dia menghadapi masalah. "Kamu marah?" tanyanya cemas. "Waktu itu, aku cuma remaja enam belas tahun yang merasa baru aja dapat kesempatan kedua. Kalau aku nggak pernah ngelihat wawancara itu, aku yakin sekarang ini kita nggak akan duduk di sini, Cy."

Cybil tertawa geli, membuat ketegangan di bahu Quentin pun terurai seketika. "Astaga! Aku beneran nggak nyangka kalau si Terminator itu kamu. Harusnya aku marah karena beneran sebel sama orang-orang yang ngirimin hadiah mahal dan ngira aku bakalan terpesona. Tapi kamu kumaafin karena waktu itu masih remaja tanggung."

Quentin menyeringai. "Aku nggak pengin nanya soal 'Terminator' itu. Tapi, pasti gara-gara kartuku yang terakhir setelah wawancaramu dimuat di tabloid."

Perempuan itu mengangguk sambil tertawa lagi. "Ya ampun, betapa hidup ini absurd banget, kan? Siapa sangka, aku bisa kenal salah satu "pengagum rahasia" dua belas tahun lalu," celoteh Cybil sambil membuat tanda petik di udara.

Quentin meralat dengan hati-hati, "Nggak absurd. Semua ada maksudnya, aku percaya itu." Kali ini, dia berhasil menelan banyak kalimat yang tadinya hendak meluncur. Dia segera ingat bahwa yang dihadapinya adalah Cybil, bukan perempuan kebanyakan. Setelah semua pengalamannya, Cybil takkan mudah silau. Entah oleh harta atau pesona, yang mana pun Quentin yakin tidak dimilikinya dengan maksimal.

"Jadi, setelah dua belas tahun, apa pendapatmu tentang aku, Tin? Yang jujur tapinya."

Pertanyaan itu mengejutkan Quentin. Karena dia tidak siap untuk bicara apa adanya tentang hal itu. Akhirnya, lelaki itu memilih kata-kata yang dianggapnya netral. "Buatku, kamu tetap setangguh dulu. Aku baru tahu kalau omaku kenal sama kamu. Makanya pas diajak ketemu kamu, aku langsung mau aja. Karena itu jadi kesempatan emas untuk kenal langsung idolaku pas remaja."

Cybil geleng-geleng kepala. Perempuan itu kini bersandar di kursi rotan yang diberi bantalan itu. "Aku beneran nggak nyangka. Masa sih aku sehebat itu?"

"Iya, memang sehebat itu."

Ketika Cybil menoleh dan tersenyum padanya, Quentin tahu bahwa jawabannya memang jujur. Perasaan gilanya karena jatuh cinta pada perempuan itu memang nyata.

"Makasih untuk semua ceritamu, Tin. Belakangan ini ada banyak kejadian nggak enak. Aku sampai lupa caranya tertawa. Tapi barusan kamu udah bikin aku terhibur sekaligus lega. Karena pernah ngasih efek kayak gitu ke orang lain. Kuharap, kamu nggak pernah lagi mikir untuk bunuh diri. Apa pun alasannya."

"Nggak akan. Aku sekarang udah jadi laki-laki tangguh, Cy," canda Quentin santai.

Lelaki itu juga bersandar di kursinya, menatap orang-orang yang berlalu-lalang di kejauhan. Ada total seratus empat orang yang ditampung di tempat itu. Semuanya ditangani oleh psikolog dan psikiater karena umumnya menderita trauma oleh pengalaman yang pernah dilewati. Para penghuni yang dianggap sudah bisa mandiri, dilepas ke dunia luar dan meninggalkan The Champions.

"Apa pernah merasa terbebani karena latar belakang keluargamu, Tin?" Cybil mendadak ingin tahu. "Karena kalian pasti mudah dikenali hanya dari nama belakang. Chakabuana itu bukan nama pasaran."

"Aku nggak pernah terbebani atau semacamnya. Boleh percaya atau nggak, aku jarang dikenali sebagai cucu Ramon Chakabuana. Kalau sepupuku beda, dia memang sering tampil di tabloid gosip."

"Lucas, ya?"

"He-eh. Kenal sama dia?

"Nggak. Tapi aku pernah beberapa kali baca berita tentang dia. Sebentar!" Cybil menatap Quentin dengan penuh konsentrasi. "Aku baru nyadar kalau kalian lumayan mirip."

Mendadak Quentin bertanya-tanya dalam hati, apakah Cybil tertarik pada Lucas? "Memang. Aku dan Lucas sering dikira kakak beradik."

Cybil tersenyum tipis. "Gimana rasanya lahir di keluarga konglomerat? Apakah dunia kalian berbeda dibanding yang dijalani orang biasa kayak aku? Cuma penasaran doang."

Kata-kata Cybil memancing gelak Quentin. "Biasa aja. Aku pernah berusaha narik perhatianmu dengan apa yang jadi kelebihan keluarga kami, uang. Nyatanya gagal total. Tapi aku dapat pelajaran berharga bahwa kata-kata klise itu nggak salah. Uang nggak bisa membeli semuanya. Apa boleh buat?"

"Berarti sekarang kamu udah lebih bijak, dong."

"Semoga. Aku sih berusaha untuk itu."

"Gimana waktu ada gosip soal kamu yang *gay* itu," selidik Cybil lagi.

Quentin terbahak. "Aku jadi merasa kayak diinterogasi presenter *infotainment*. Yang jelas, itu beneran gosip sampah."

"Apa respons keluargamu pas ada berita kayak gitu? Marah? Panik? Kamu sempat dihukum?" Cybil meringis.

"Biasa aja. Karena mereka tahu aku nggak kayak yang diberitain," sahut Quentin sederhana.

"Sebesar apa tekanannya tumbuh besar di keluarga konglomerat, Tin?"

Sejak kecil, Quentin terbiasa dengan orang-orang yang ingin tahu kehidupannya. Akan tetapi, buat lelaki itu, pertanyaan dari

Cybil berbeda maknanya dengan yang diajukan para pewarta. Dulu, orangtuanya selalu bisa melindungi privasinya. Setelah Elwin dan Milana berpulang, tugas itu diambil alih oleh opa dan omanya. Namun bukan berarti Quentin tidak bisa hidup normal. Dia baru terusik dengan perhatian media saat gosip tentang orientasi seksualnya mengemuka.

"Nggak ada. Karena sejak kecil keluargaku berusaha bikin kami semua tumbuh normal. Lagian, kami bukan seleb. Kebetulan aja opaku pengusaha sukses. Asyiknya, nggak ada yang nuntut supaya aku ngikutin jejak Ramon Chakabuana. Aku megang One World karena memang suka. Dari kecil udah biasa ikut papaku kerja."

Quentin suka melihat bagaimana Cybil memperhatikannya dengan serius saat lelaki itu bicara. Sesaat kemudian dia segera tersadar bahwa apa pun yang dilakukan Cybil, dia selalu tertarik. Mungkin ini semacam kutukan yang takkan pernah bisa dihilangkannya. Namun Quentin takkan menyerah. Meski dia tahu jalannya takkan mudah. Kali ini dia akan berjuang sungguh-sungguh untuk mendapatkan Cybil.

"Aku sering...."

Kata-kata Cybil tidak tergenapi karena ada seorang gadis muda mendekat ke arah mereka. Cybil buru-buru berdiri untuk menyambutnya. "Aku baru dikasih tahu kalau Mbak Cybil ada di sini. Aku mau pamit sekalian karena lusa udah keluar dari sini. Makasih untuk semuanya ya, Mbak." Tanpa basa-basi, gadis itu memeluk Cybil sambil terisak.

Pemandangan itu membuat Quentin menahan napas. Cybil memang tidak menangis, tapi jelas-jelas menahan beragam emosi yang dirasakannya. Kedua orang itu bicara selama beberapa saat sebelum Cybil kembali duduk dengan embusan napas yang terdengar berat.

"Ini salah satu hal yang bikin aku frustrasi," aku Cybil mengejutkan.

"Lho, kenapa? Bukannya bagus karena itu artinya cewek tadi udah dianggap bisa balik ke masyarakat? Traumanya udah bisa diatasi."

"Namanya Sandra, umurnya baru delapan belas tahun. Dia gabung di The Champions sejak dua tahun lalu. Kondisinya parah banget waktu itu." Perempuan itu bersandar di kursi dengan mata memicing. "Sandra dijual ke hidung belang sama bapak tirinya setelah diperkosa berkali-kali. Bapak tirinya paedofil dan bukan cuma Sandra yang jadi korbannya."

Quentin merasakan bulu tangannya berdiri. "Ya Tuhan."

"Kalau ingin ikut terjun langsung bikin film dokumenter tentang The Champions, kamu harus kuat mental, Tin. Lihat, deh, kamu pucat banget." Cybil tersenyum tipis sambil menatap Quentin sekilas. "Cerita barusan baru bagian awal, Tin."

"Masih ada lanjutannya?" sahut Quentin sembari menahan perasaan ngeri.

"*Yup.* Waktu umurnya baru lima belas tahun, Sandra udah dipaksa jadi pelacur, berhenti sekolah. Ibunya nggak ngapa-ngapain karena kecanduan narkoba. Sandra ini yang biayai kebutuhan keluarganya termasuk untuk beli sabu-sabu ibu dan bapak tirinya yang bejat itu. Sampai suatu hari dia lagi 'kerja' dan ngalamin perdarahan. Pelanggannya nganterin Sandra ke rumah sakit, tapi setelah itu buru-buru kabur. Sandra ternyata keguguran."

Quentin bahkan tak berani menyebut nama Tuhan saking kagetnya. Meski sudah tahu akan mendengar cerita sedramatis itu, tetap saja tak bisa membuatnya berhenti merasa ngeri.

"Kamu udah nolong dia. Seharusnya, nggak perlu merasa frustrasi."

Cybil menatap tamunya dengan tatapan muram yang membuat Quentin nyaris saja memeluk perempuan itu. "Aku frustrasi karena cuma bisa sejauh ini. Aku takut Sandra ketemu orang-orang yang bakal manfaatin dia lagi dan aku nggak bisa ngontrol sama

sekali. Harusnya, aku bisa membiayai sekolah Sandra dan teman-temannya. Atau minimal membekali dia banyak keterampilan biar bisa beneran mandiri. Dan tetap bisa ngawasin dia. Tapi, kita bicara soal dana yang nggak sedikit." Perempuan itu terbatuk tiga kali.

Quentin bisa saja menawarkan uangnya, tapi dia yakin Cybil akan menolak. Saat itu, dia mendadak sama frustrasinya dengan perempuan itu.

Ada Masa Lalu yang Belum Usai

YA, untuk banyak alasan, Cybil ingin memiliki lebih banyak kontrol dan kesempatan untuk membantu para penghuni rumah penampungan yang didirikannya. Seharusnya, Sandra tidak segera meninggalkan The Champions meski ada kerabat ibunya yang akan menampung gadis itu.

Andai saja dia memiliki kekuatan, Cybil sangat ingin membiarkan Sandra tetap tinggal sambil menuntut ilmu. Lalu melepas gadis itu setelah mendapat pekerjaan yang bagus. Begitu juga dengan gadis-gadis lainnya. Akan tetapi, harapan tak selalu berbanding lurus dengan kenyataan. Faktanya, Cybil yang selama satu dekade bisa dibilang berjuang sendiri, tidak bisa mewujudkan cita-citanya. Paling tidak, untuk saat ini.

Mencari sumber dana sebanyak-banyaknya menjadi salah satu alasannya untuk kembali menulis. Kali ini, Cybil ingin membuat buku berisi kumpulan pengalaman para penyintas seperti dirinya. Dia masih berada dalam tahap memilih narasumber. Salah satu mimpinya adalah mewawancarai bekas pengikut pemimpin sekte yang namanya mendunia. Misalnya mantan anggota sekte yang dikomandoi Keith Raniere, David Berg, atau Jim Jones.

Cita-cita Cybil untuk The Champions sangat banyak. Namun dia tahu harus berjuang mati-matian demi mewujudkan mimpi lamanya. Saat ini, dia ingin fokus dengan rencana syuting selama sebulan penuh.

Cybil memang tidak akan mengekori tim dari One World setiap saat karena dia sendiri memiliki banyak pekerjaan. Namun perempuan itu sudah mengingatkan Quentin bahwa dia harus menyetujui semua yang akan ditayangkan. Untuk mewujudkan keinginannya, Cybil sendiri yang memilih siapa saja yang akan diwawancarai untuk kepentingan tayangan itu.

"Sebaiknya, yang diwawancara itu punya kisah paling dramatis, Cy. Bukan bermaksud mau manfaatin penderitaan orang. Tapi kita akan berjuang untuk mengusik sisi kemanusiaan para penonton," ucap Quentin pada satu kesempatan.

"Aku tahu. Tapi tetap aja jadi merasa bersalah."

"Jangan," larang Quentin. "Karena tayangan ini juga untuk ngasih penonton informasi supaya lebih hati-hati dan peduli. Karena semua orang bisa jadi korban pelecehan dan perdagangan manusia, nggak pandang jenis kelamin dan usia."

Sesaat Cybil terdiam sebelum bergumam, "Iya, sih."

Hari pertama syuting, Cybil sengaja menunggu Quentin dan timnya di rumah penampungan. Dia ingin melihat sendiri bagaimana para kru One World bekerja. Setelah pengambilan gambar siap dilaksanakan, Cybil mengumpulkan semua penghuni rumah itu dan memberi arahan singkat. Ketika datang bersama Quentin beberapa hari sebelumnya, mereka juga sudah melakukan hal yang sama. Cybil juga menugaskan pengurus tempat itu untuk memberi gambaran apa saja yang akan terjadi selama pengambilan gambar.

"Hei, kukira kamu bakalan nyusul. Nggak tahunya udah datang duluan," sapa Quentin begitu melihatnya. Jika Cybil belum rabun, dia menangkap kilauan di mata lelaki itu saat menatapnya. Quentin yang biasanya mengenakan kemeja, celana bahan, serta dasi, hari itu tampil kasual. Celana *jeans* abu-abu dengan sobekan di area sekitar lutut dan kaus putih polos.

"Aku harus jadi tuan rumah yang baik karena ini hari pertama syuting. Kalau butuh sesuatu, ngomong aja ke Salsa atau Fifi,"

balasnya, menyebut nama pengurus tempat itu. “Sebentar,” Cybil pamit. Ketika kembali ke ruang tamu rumah penampungan itu, Cybil membawa sebuah baki dengan beberapa gelas kopi untuk semua tamunya.

“Kopi dengan krim dan gula,” dia menyerahkan salah satu gelas pada Quentin yang sedang memeriksa kameranya. Lelaki itu mendongak, menatap gelas di tangan Cybil sekilas.

“Kamu ingat takarannya?” tanyanya, terkesan takjub.

“Ya. Karena udah berminggu-minggu ini kamu jadi salah satu tamu tetap di kantorku,” gurau Cybil.

“Wah, aku jadi ngerasa istimewa,” Quentin tersenyum lebar.

Cybil nyaris menjawab tapi menahan diri. Baginya, lelaki ini memang cukup istimewa. Quentin menemukan cara genius untuk memperkenalkan The Champions yang tak pernah terlintas di benak Cybil. Sejak lelaki itu membahas idenya, Cybil begitu bersemangat hingga lupa pada kecanduannya terhadap alkohol. Belum lagi keseriusan Quentin menggarap semuanya meski kadang membuat Cybil bertanya-tanya apa motif di balik semua ini.

Sebab, Cybil belajar dari kenyataan bahwa manusia nyaris selalu berpamrih ketika melakukan kebaikan. Bahkan dirinya pun membangun The Champions dengan tujuan tertentu. Membuat dirinya berguna sekaligus mereduksi perasaan bersalah karena tidak menolong gadis sebayanya yang orangtua mereka juga bergabung di SLtS.

“Kamu ikut ngambil gambar juga?”

“He-eh. Tadinya kan pengin pakai tiga kamerawan doang. Tapi aku berubah pikiran. Aku jadi tenaga tambahan yang bakalan berkeliling. Empat lebih oke dibanding tiga, kan?”

“Bener, sih. Tapi, kamu kan harusnya ngantor.” Cybil mendadak tak enak hati.

Quentin tertawa geli. “Nyantai aja, Cy. Aku memang biasa ikutan syuting berbulan-bulan, kok. Urusan kerjaan, ada orang-

orang berkompeten yang bisa dikasih tanggung jawab selama aku nggak ada. Aku pernah cerita waktu harus ke Antartika atau Kenya, kan?"

Ya, tentu saja Cybil ingat. Itulah salah satu pendorong yang membuat Cybil menyetujui usulan Quentin untuk membuat tayangan ini. Karena lelaki ini bukan seperti pria kaya kebanyakan yang dikenal Cybil. Meski dia belum benar-benar mengenal Quentin, perempuan itu bisa menarik kesimpulan.

Quentin tipikal lelaki yang tak sungkan bekerja keras meski mungkin dia tak perlu melakukan apa-apa seumur hidup. Cybil juga selalu menilai Quentin adalah sosok santai yang tak suka merentang jarak dengan siapa pun. Hari ini, perempuan itu diyakinkan bahwa opininya sangat benar. Interaksi Quentin dengan para bawahannya begitu cair dan tanpa sekat.

Syuting hari pertama bisa dibilang berjalan lancar. Meski Cybil harus beberapa kali mengingatkan para penghuni rumah penampungan supaya bersikap natural dan mengabaikan orang-orang yang sedang mengambil gambar. Cybil yang sempat cemas akan muncul kendala yang tak terduga, bisa menarik napas lega.

Akan tetapi, masalah ternyata tetap muncul meski tidak berkaitan dengan pengambilan gambar. Yang pertama, mobil Cybil tidak bisa menyala sama sekali saat perempuan itu hendak pulang. Sebenarnya, ini bukan kali pertama Honda Jazz-nya mengulah. Dulu, Jeremy berkali-kali meminta Cybil untuk mengganti mobilnya yang kerap mogok. Namun, Cybil tidak pernah menurut.

Perempuan itu mencengkeram setir dengan rasa kesal yang membuat tenggorokannya terasa penuh. Perjalanan Bogor-Jakarta yang harus ditempuhnya bukanlah jarak yang dekat. Sementara dia memiliki janji temu dengan salah satu sepupu yang terakhir kali dilihatnya hampir dua puluh tahun silam. Sepupunya yang bernama Vera itu menghubungi Cybil seminggu yang lalu. Bagi perempuan itu, berhubungan dengan salah satu anggota keluarganya setelah

belasan tahun tersisih dan hidup sebatang kara adalah langkah maju yang sangat menggembirakan.

"Mobilmu kenapa?" Seseorang mendadak membungkuk di sebelah kanan perempuan itu. Quentin terlihat mengernyit. "Mogok?"

Cybil menghela napas tak berdaya. "*Yup.* Ini tergolong barang rongsokan karena tiap bulan pasti ada periode mogok mendadak. Tapi mau gimana lagi? Udah kadung cinta mati."

"Ya udah, mending pulang bareng aku aja. Ketimbang naik taksi atau apa."

Tawaran Quentin itu memang menggiurkan. Karenanya, tanpa pikir panjang Cybil pun setuju. "Aku mau ke kantor karena ada janji sama sepupuku. Entar aku turunin di jalan aja, yang penting nyampe Jakarta. Aku naik taksi, jadi kamu nggak perlu muter-muter."

Lelaki itu tidak menjawab, hanya tersenyum ke arah Cybil. Tak lama kemudian, sedan yang disetiri Quentin pun meninggalkan halaman parkir rumah penampungan The Champions. Cybil menyamankan diri di tempat duduknya. "Aku *happy* karena semuanya lancar," Cybil buka suara, memecah keheningan.

Quentin belum sempat merespons karena ponsel perempuan itu berdering. Begitu melihat nama yang tertera di layar gawainya, Cybil tahu bahwa dia baru saja mendapat masalah kedua di hari itu. Meski enggan, perempuan itu tetap menjawab panggilan tersebut.

"Aku pengin kita rujuk, Cy," ucap Jeremy tanpa basa-basi begitu Cybil menyapa. Perempuan itu terperangah entah berapa denyut nadi sebelum bisa merespons. Dia sempat melirik Quentin sekilas, menyadari bahwa ini bukan saat yang tepat untuk bicara dengan Jeremy dan keinginan gilanya yang sudah pasti dipicu oleh sesuatu.

"Aku lagi sibuk. Nggak punya waktu untuk ngomong di telepon." Cybil mengelak.

"Kamu tahu banget kalau aku nggak suka menunda-nunda. Aku nggak mau nelepon lagi untuk ngomongin masalah ini. Mumpung sekarang kita lagi bicara," Jeremy bersikeras.

Cybil tahu dia takkan punya pilihan jika Jeremy sedang bertekad seperti sekarang. Akhirnya dia berujar dengan suara rendah, "Kurasa itu bukan jalan keluar untuk masalah apa pun yang kamu hadapi. Kita udah kelar."

"Nggak perlu sinis gitu, deh. Aku serius soal ini. Ada...."

Cybil menukas, "Aku nggak tertarik sama sekali. Kita sama-sama udah *move on*, kan? Kemarin ada wartawan yang mau wawancara untuk minta opiniku karena kamu katanya udah punya pacar. Aku nggak mau komen, tapi bukan karena cemburu. Nggak etis aja ngomongin kehidupan pribadi mantan suami." Perempuan itu lupa merendahkan suaranya. "Udah ya, aku tutup dulu. Kerjaanku banyak."

Tanpa menunggu jawaban Jeremy, perempuan itu memutuskan perbincangan. Cybil memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dia merasa lega karena Quentin tidak berkomentar sama sekali. Lelaki itu menyalakan CD, memperdengarkan suara Michael Jackson menyanyikan *Smooth Criminal.* Sesaat, Cybil terkesima.

"Kamu suka Michael juga, Bocah Terminator? Padahal cowok seumurmu biasanya ... entahlah. Jarang yang *ngefans* Michael. Setahuku, sih."

Quentin tertawa kecil, melirik Cybil sekilas. "Bocah Terminator, ya? Apa maksud kata-kata 'cowok seumurmu'? Memangnya kamu kira umurku berapa? Soal Michael, dulu mamaku fans beratnya. Mau nggak mau, aku jadi tahu lagu-lagunya. Dan memang suka. Menurutku, karya-karya Michael ini beneran abadi. Diputar di zaman apa pun tetap cocok."

Pujian selangit itu mau tak mau dibenarkan oleh Cybil yang juga sangat menggemari Michael Jackson. "Setuju. Makanya dia pas banget dijuluki *King of Pop*. Belum ada yang nyaingin."

Sisa perjalanan menuju Jakarta mereka habiskan dengan membahas tentang lagu-lagu sang idola. Quentin sangat menggemari lagu *Earth Song* dan *You are Not Alone*. Sementara Cybil sangat memuja *Man in The Mirror, Heal The World*, dan *Black or White*.

"Aku nonton film *This Is It* puluhan kali dan selalu nangis. Tapi aku nggak malu untuk ngaku," canda Cybil.

Meski sudah diminta untuk tidak mengantar Cybil ke kantornya, Quentin membandel. "Nggak apa-apa. Itung-itung jalan-jalan. Aku nggak capek atau merasa terpaksa. Santailah, Cybil," kata lelaki itu untuk membenarkan pilihannya.

Cybil akhirnya cuma bisa berterima kasih sebelum turun dari mobil. Dengan langkah bergegas Cybil segera menuju ruko dengan papan nama besar bertuliskan The Champions. Cheri, yang sehari-hari bekerja serabutan mulai dari resepsionis hingga petugas bagian administrasi, menyambut bosnya dengan senyum lebar.

"Syutingnya gimana, Mbak? Lancar?"

"Iya," sahut Cybil. "Tamuku udah datang, Cher?"

Gadis itu menggeleng. "Belum, Mbak. Tapi, di ruangan Mbak ada...." Cheri terdiam sebentar sebelum melanjutkan, "Mas Jeremy. Baru datang sekitar sepuluh menit."

Cybil sontak merasa kepialu. "Lain kali, kalau dia datang lagi, bilang aja aku udah pensiun ngurus The Champions," celoteh Cybil asal-asalan. Tanpa menunggu lagi, perempuan itu segera menuju ruangannya. Saat membuka pintu, dia mendengar suara tawa yang tiba-tiba terhenti. Cybil menyipitkan mata, cukup kaget karena Jeremy dan Gilda tampak nyaman satu sama lain. Gilda buru-buru berdiri dan berjalan ke arah pintu.

"Mbak, saya baru...."

"Nggak apa-apa, Gil. Kalau ada yang nyari aku, tolong buruan kasih tahu." Cybil mengusir Gilda dengan halus. Tatapannya kemudian diarahkan pada Jeremy yang duduk dengan gaya santai.

"Kenapa kamu ke sini? Aku kan udah bilang, nggak tertarik untuk rujuk."

Jeremy mengeluarkan ponselnya, mengutak-atik benda itu selama beberapa saat. Cybil memandangnya dengan curiga tapi dia tidak bicara dan hanya duduk di seberang lelaki itu.

"Oke, aku nggak akan bertele-tele. Kalau kamu nggak mau rujuk, aku akan menyebarkan ini. Aku punya banyak videonya, sengaja kurekam diam-diam untuk jaga-jaga." Jeremy menyerahkan ponselnya. Cybil menatap gambar di layar gawai itu dengan keringat dingin membanjir seketika. Jeremy sedang memerasnya. Laki-laki ini memang bajingan tulen.

Patah Hati Lagi?

SETELAH syuting hari pertama, Cybil seolah menghilang begitu saja. Meski komunikasi di antara mereka tetap terjalin, tapi perempuan itu tak pernah lagi menampakkan diri di rumah penampungan. Quentin menebak jika perempuan itu sedang terlilit oleh setumpuk pekerjaan. Karenanya, dia cukup kaget saat mendengar gosip yang diinfokan oleh neneknya bahwa Cybil akan kembali pada mantan suaminya.

Suasana hati Quentin serta-merta memburuk. Semangatnya untuk ikut mengambil gambar pun merosot hingga ke titik nol. Namun lelaki itu berjuang untuk tetap profesional. Dia tidak punya alasan untuk merasa keberatan dengan keputusan Cybil, andai rumor itu memang benar. Perempuan itu pasti tahu apa yang diinginkannya.

Ketika hari terakhir syuting tiba, Quentin benar-benar tak ingin pergi ke Bogor. Namun kali ini bukan karena patah hatinya. Melainkan karena tubuhnya terasa tak nyaman sejak malam sebelumnya. Suhu tubuhnya meninggi, diikuti sakit kepala, mual, dan diare. Akan tetapi, lelaki itu memaksakan diri untuk berangkat ke Bogor meski kali ini tidak berani menyetir sendiri. Quentin meminta tolong Salman untuk menyopirinya.

"Kalau nggak fit, ngapain maksa ikutan, Bos? Nggak percaya kalau kami bisa kerja, ya?" Salman geleng-geleng kepala melihat Quentin yang bersandar lemah di jok.

"Nggak gitu, Man. Ini kan syuting hari terakhir, rasanya sayang kalau absen. Padahal selama sebulan aku ikutan terus."

"Apa nggak lebih baik kita mampir ke dokter dulu, Tin? Ke klinik 24 jam, kek. Minimal biar dapat pertolongan pertama."

"Ntar aja pas pulang," tolak Quentin.

"Tapi ini bakalan syuting sampai sore, lho. Masih lama."

"Nggak apa-apa, aku masih kuat, kok."

"Kalau nanti kenapa-kenapa, jangan salahin aku," gerutu Salman.

"Aku nggak dengar kamu ngomong apa," balas sang bos sambil memejamkan mata.

Quentin memang bisa melakukan pengambilan gambar, tapi tubuhnya melaungkan permintaan untuk istirahat. Namun lelaki itu enggan menyerah dan tetap bekerja seperti biasa. Hari itu dia harus melanjutkan wawancara dengan penghuni tempat itu yang bernama Widya. Kemarin, Quentin sudah merekam pengakuan gadis belia itu, tapi belum selesai semuanya.

Widya baru melewati ulang tahun kelima belas beberapa minggu silam dan sudah tinggal di rumah penampungan itu selama empat bulan. Dia kabur dari rumah setelah dipaksa untuk menikah dengan seorang pria berdarah Arab yang sering berkunjung ke Indonesia. Kawin kontrak, tentu saja. Dari tempat tinggalnya di Cianjur, Widya berjalan kaki puluhan jam tanpa uang sepeser pun. Bahkan tidak tahu harus menuju ke mana. Cerita itu mengingatkan Quentin pada kisah pelarian Cybil belasan tahun lalu.

Hingga kemudian Widya sampai di Bogor dan bertemu dengan seorang perempuan yang pernah memberi donasi untuk The Champions. Perempuan itu kemudian mengantar Widya ke kantor Cybil meski sempat menawari pekerjaan untuk gadis itu sebagai pembantu rumah tangga atau pengasuh anak. Widya meminta kesempatan untuk bertemu Cybil meski belum memiliki bayangan jelas tentang The Champions. Cybil akhirnya membujuk Widya agar bersedia tinggal di rumah penampungan untuk sementara ketimbang bekerja.

Cerita Widya masih kalah seram dibanding yang pernah diwawancarai Quentin. Namun dia tak bisa berhenti merinding. Membayangkan andai gadis muda ini tidak pernah bertemu Cybil dan malah dimanfaatkan manusia jahat di luar sana, dia benar-benar merasa ngeri.

"Jadi, apa rencana kamu selanjutnya, Wid? Udah punya keinginan mau ngapain?"

"Pengin sekolah lagi sih, Mas. Kemarin itu saya terpaksa berhenti sekolah, padahal baru aja dua bulan masuk SMA," sahut Widya dengan nada sendu. "Prestasi saya lumayan, selalu masuk lima besar."

Tenggorokan Quentin terasa penuh. Jika mengikuti kata hati, betapa ingin Quentin menelepon Cybil untuk memberi tahu perempuan itu bahwa dia bersedia membiayai sekolah Widya. Juga gadis-gadis lain yang ingin melanjutkan pendidikannya, seperti yang diinginkan sang pendiri The Champions.

"Di kampung saya, memang banyak yang kawin kontrak sama orang Arab. Udahnya ada yang dibangunin rumah dan dibiayai hidupnya. Mungkin gara-gara itu orangtua maksa saya nikah. Padahal, ada juga tetangga saya yang nggak dikasih apa-apa, suaminya pulang ke negaranya dan nggak balik lagi."

"Kamu nggak pernah nelepon keluarga, Wid?" tanya Quentin hati-hati.

"Nggak, Mas. Takut disuruh pulang," balasnya lugu. "Saya sebenarnya pengin balik ke kampung. Tapi saya pasti tetap dipaksa nikah dan nggak boleh sekolah. Kadang-kadang suka nangis sebelum tidur kalau ingat ibu saya."

Hati Quentin benar-benar teriris. Saat itu, dia diingatkan kondisinya saat sebaya Widya dan rindu setengah mati pada orangtuanya.

"Kamu cita-citanya mau jadi apa, Wid?"

"Banyak, Mas," Widya tertawa. "Dulu pengin jadi duta besar atau dosen. Tapi belakangan ini malah berubah. Saya mau jadi

orang kaya aja, Mas. Biar bisa biayain orang susah supaya tetap sekolah dan nggak dipaksa nikah. Supaya bisa mandiri dan bebas nentuin masa depan sendiri."

Perbincangan mereka membuat kepala Quentin kian pusing. Namun dia bertekad akan mencari pencerahan bagi masalah dana yang dihadapi Cybil. Sehingga Widya dan teman-temannya bisa tetap mendapatkan pendidikan yang memadai.

"Saya harap cita-cita kamu bisa tercapai, Wid. Ingat, nggak boleh putus asa. Harus terus berjuang supaya yang dimau bisa kesampaian," pungkas Quentin sebelum menutup wawancara.

Menjelang tengah hari, Quentin hendak meminta salah satu karyawannya untuk membeli makan siang untuk mereka. Itu yang selalu dilakukannya sebulan terakhir karena tak mau membebani rumah penampungan meski Cybil pernah bersikeras bahwa mereka akan menyiapkan makanan untuk semua anggota One World.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Salman.

"Apa aja. Aku nggak selera makan sebenarnya. Ini mual banget." Quentin duduk di kursi yang menghadap ke arah halaman sambil bersandar. Matanya terpejam.

"Hari ini, aku traktir kalian semua." Cybil tiba-tiba muncul dengan kedua tangan dipenuhi kantong plastik berlogo sebuah restoran ayam cepat saji dan piza. "Halo, Quentin, kenapa kamu pucat banget? Lagi sakit, ya?"

Pertanyaan sederhana itu sama sekali tidak istimewa. Bodohnya Quentin, dia langsung merasa sebagian rasa sakitnya ikut terbang. Namun dia belum sempat menjawab karena Salman mencuri kesempatannya.

"Semaput dia, Mbak. Tapi maksain tetap ikutan syuting padahal badannya panas dan mual-mual kayak lagi ngidam. Silakan dimarahi aja, saya ikhlas," gurau Salman. Beberapa saat kemudian, lelaki itu melangkah pergi sambil membawa sebagian makanan dari Cybil.

"Kok maksain ke sini kalau memang sakit?" tanya Cybil. Perempuan itu menarik kursi di sebelah kanan Quentin, mendekat ke arah lelaki itu.

"Ini kan syuting hari terakhir. Masa aku nggak datang?" Quentin menegakkan tubuh. Saat itulah mendadak dia menahan napas karena Cybil memegang keningnya.

"Badanmu panas. Ke dokter, yuk! Tapi kamu makan dulu. Biar nanti bisa langsung minum obat," gumam perempuan itu dengan raut cemas.

"Aku … nggak selera makan. Mual," aku Quentin jujur.

"Tapi kan harus dipaksain, Tin. Atau, mau makan yang lain? Kubikinin bubur aja, ya? Cuma jadinya terpaksa nunggu."

Bahkan meski Cybil hanya berbasa-basi menawarinya bubur, Quentin sudah luar biasa bahagia. "Nggak usah. Aku makan piza aja." Lelaki itu mengalah.

Dengan upaya mati-matian, seiris piza berhasil juga ditelan Quentin. Meski untuk itu dia harus melawan rasa ingin muntah yang menghebat. Setelahnya, dia juga mengekori Cybil menuju klinik 24 jam yang letaknya tak jauh dari rumah penampungan.

"Eh, kamu nggak masalah kalau berobat ke klinik gini, kan?" Cybil mendadak berhenti sebelum mereka melewati pintu masuk.

Quentin tersenyum, sangat paham maksud perempuan itu. "Aku ini cuma manusia biasa, Cy. Kalau sakit, ya, berobat ke dokter. Terserah praktiknya di mana. Boleh di rumah sakit top atau klinik sederhana."

Cybil membalas senyumnya. "Oke. Aku bakalan ingat itu."

Mereka menunggu selama hampir sepuluh menit sebelum nama Quentin dipanggil. Setelah pemeriksaan yang cukup detail, lelaki itu didiagnosis terkena flu perut. Dokter meresepkan beberapa obat yang harus diminum dengan teratur.

Setelah mereka meninggalkan klinik, Cybil bersikeras untuk mengantar Quentin pulang. Namun lelaki itu menolak. "Harga

diriku bisa hancur lebur kalau nekat pulang duluan dibanding yang lain. Bisa di-*bully* bertahun-tahun sama mereka," katanya berargumen. "Aku bisa langsung minum obat. Mudah-mudahan jadi enakan."

"Tapi…."

"Nggak apa-apa, Cy. Tinggal nunggu maksimal tiga jam lagi." Mereka berjalan bersisian, melewati pintu rumah penampungan. Suasana ruang tamu itu cukup sepi, selalu seperti itu saat jam makan siang. Hanya ada seorang satpam yang berjaga. Para penghuni rumah penampungan biasanya berkumpul di dapur yang merangkap ruang makan hingga ke halaman belakang. Semuanya makan bersama-sama. Bayangkan betapa ramai suasana seratusan orang sedang makan berbarengan.

"Kamu apa kabar? Kita udah lumayan lama nggak ketemu." Quentin menahan diri agar tidak menyinggung gosip yang sedang beredar. Karena itu sama sekali bukan urusannya.

"Aku nggak terlalu baik," balas Cybil, mengejutkan.

"Kamu sakit?"

"Nggak juga."

Quentin ingin menanyakan maksud Cybil, tapi suara decit ban menarik perhatian mereka. Sesaat kemudian, helaan napas berat pun terdengar saat Cybil menoleh dari balik bahunya. Quentin ikut berpaling untuk mendapati sebuah mobil SUV baru saja berhenti di halaman.

"Tamu yang sama sekali nggak diinginkan," gumam Cybil, seolah pada dirinya sendiri. Quentin merasa heran karena tamu yang dimaksud Cybil adalah mantan suaminya. Itulah kali pertama Quentin melihat langsung pria bernama Jeremy Krishna yang baru saja membanting pintu mobil dengan terburu-buru. Berselang satu tarikan napas, Cybil bicara pada Quentin. "Kamu duluan aja, Tin. Aku harus ngusir orang itu."

Kalimat Cybil sungguh membuat Quentin terkinjat. Ucapan perempuan itu mengisyaratkan bahwa gosip panas yang sedang

beredar tentang rencana rujuknya dengan sang mantan suami, sama sekali tidak benar.

"Oke, aku mau lanjut ngambil gambar lagi."

Meski sambil bertanya-tanya, Quentin meninggalkan ruang tamu yang kosong-melompong itu. Dia melewati pintu yang menuju selasar, tempat kameranya diletakkan di salah satu bangku. Salman sedang menunggu sang bos dan buru-buru beranjak sambil menunjuk ke arah bangunan di seberang halaman begitu melihat Quentin. Lelaki itu berlari kecil sambil memanggul kamera di bahu kanannya. "Aku mau lanjut kerja," katanya tanpa menoleh lagi.

Quentin duduk di salah satu kursi, meraih botol minuman yang diletakkan di dekat kameranya. Lalu, dia meminum obat sebelum sebelum menggapai kameranya. Selama sisa hari ini, dia ingin menghabiskan banyak waktu di perpustakaan The Champions yang masih belum selesai dibangun. Dindingnya belum diplester, lantainya pun masih berupa semen kasar. Koleksi buku di sana masih sangat terbatas. Bahkan jauh lebih banyak jumlah bahan bacaan di perpustakaan milik kakek Quentin.

Quentin sedang memeriksa kameranya saat telinganya menangkap suara perdebatan yang berasal dari ruang tamu, berjarak beberapa meter dari tempatnya duduk. Di detik yang sama, lelaki itu menegakkan tubuh dan menajamkan telinga. Meski dia tahu menguping itu tidak sopan, kali ini Quentin lebih suka tidak mematuhi etika apa pun.

"Kamu jangan maksa aku untuk jadi orang jahat, Cy." Suara Jeremy terdengar jelas. "Aku kan udah jelasin semuanya. Bukan cuma aku yang diuntungkan. Tapi kamu juga." Lelaki itu tampaknya tidak berusaha menahan diri. Juga tak peduli jika ada yang mendengar kata-katanya. Cybil mengimbangi sikap masa bodoh mantan suaminya.

"Untungnya buatku? Nggak ada, Jer," bantah Cybil. "Nambahin beban hidup, sih, iya."

Quentin menahan napas. Dia berdiri dan mulai berjalan pelan ke arah pintu. Lelaki itu tak peduli jika ada yang melihatnya sengaja menguping pembicaraan pribadi orang lain.

"Kalau kamu terus kayak gini, aku...."

"Aku udah bilang berapa juta kali kalau aku nggak peduli? Silakan aja kamu posting. Aku udah berhenti mikirin *image*. Yang jelas, aku nggak bakalan mau rujuk sama kamu." Suara Cybil meninggi. "Kamu kira bisa ngancam aku pakai video seks yang kamu ambil diam-diam?"

Masih Adakah Cinta di Masa Depan?

MEREKA berhadapan, saling menantang mata. Cybil berupaya memasang ekspresi bosan meski darahnya seolah mengapi. Ketika pertama kali tahu tentang keberadaan video yang konon berjumlah ratusan itu, Cybil begitu marah hingga tubuhnya gemetar dan berkeringat dingin. Tanpa basa-basi, dia menolak mentah-mentah permintaan Jeremy untuk rujuk.

Lelaki itu beralasan bahwa perceraian membawa dampak buruk bagi kariernya, hal yang sama sekali justru tidak penting bagi Cybil. Jeremy juga bersumpah akan menjadi suami yang lebih baik lagi dan takkan memicu gosip apa pun yang berkaitan dengan lawan jenis. Intinya, lelaki itu memberi banyak janji yang justru tidak dipedulikan Cybil. Karena dia tahu, mantan suaminya memberi usul gila itu untuk kepentingannya sendiri.

Meski sudah ditolak, ternyata Jeremy tidak menyerah. Sebulan terakhir lelaki itu membombardir Cybil dengan telepon dan WhatsApp. Hingga Cybil mengancam akan melapor pada pihak berwajib jika sang mantan terus mengganggunya. Akan tetapi, ancaman Cybil sama sekali tidak mempan. Jeremy dengan keras kepala masih berusaha mengubah pendirian Cybil. Ancamannya pun masih sama, penyebaran video seks mereka jika tetap menolak.

Entah masalah apa yang membuat Jeremy begitu kalut hingga nekat mengancam Cybil. Akan tetapi, yang paling fatal bagi perempuan itu adalah, sejak awal pernikahan mereka Jeremy sudah

berniat jahat. Jika tidak, untuk apa dia membuat semua rekaman itu? Jeremy seolah hendak membentengi dirinya dengan senjata khusus jika memang dibutuhkan. Dia tak peduli jika Cybil menjadi korban. Fakta itu membuat Cybil makin muak dan yakin bahwa Jeremy memang tak pernah mencintainya.

"Cy, kamu dari kemarin nantangin melulu. Jangan kamu kira aku nggak punya nyali untuk beneran *posting* video itu. Aku sengaja nahan diri selama ini karena...."

Cybil menukas, "Karena kamu kira aku takut sama ancamanmu."

"Aku cuma pengin kamu berubah pikiran. Kalau rujuk, aku yakin kali ini kita bisa berhasil. Aku akan jadi suami yang lebih baik buatmu."

"Wah, perhatian banget," sindir Cybil. Dia bersedekap, menatap Jeremy dengan senyum sinis. "Aku cuma penasaran, apa yang bikin kamu ngancam aku terus? Duitmu udah habis? Atau kontrakmu mau diputus karena dianggap makin liar sejak cerai? Karena sekarang udah nggak ada istri yang bisa dijadiin bumper untuk mencitrakan kamu sebagai laki-laki baik."

Wajah Jeremy memerah. "Kita bisa mulai dari awal lagi, Cy," jawabnya tanpa menjelaskan apa pun.

"Udah ah, aku nggak mau bahas masalah ini melulu. Ini terakhir kalinya aku ngomong. Aku nggak tertarik untuk rujuk. Sori, hidupku jauh lebih indah sejak kita pisah."

"Kamu memang perempuan angkuh yang mengerikan. Kalau nggak terpaksa, kamu kira aku mau ngajak balikan?" Suara Jeremy meninggi. Cybil tak gentar meski mantan suaminya tampak murka. Dia juga tak peduli jika ada yang mendengar pertengkaran mereka.

"Bagus karena kamu berani jujur juga. Segala hal yang dilakukan karena terpaksa, nggak akan sukses. Perempuan yang angkuh ini, nggak butuh kamu sama sekali."

Plak! Rasa panas terasa menyengat pipi kiri Cybil hingga membuat matanya berair. Perempuan itu memegang pipinya yang

nyeri sambil mendelik pada Jeremy. "Kamu berani mukul aku lagi?" Cybil mengangkat tasnya, bersiap menghantam kepala Jeremy. Namun dia tak pernah sempat melakukan. Mendadak, seseorang menghadiahi Jeremy sebuah *upper cut* yang membuat lelaki itu nyaris terjerembap ke lantai sembari menyumpah-nyumpah. Quentin.

"Sekali lagi kamu berani muncul di depan Cybil, apalagi sampai main tangan, saya jamin kamu nggak akan pernah keluar dari penjara." Quentin mencengkeram kaus depan Jeremy. Suara lelaki itu terdengar dingin.

"Kamu yang bakalan masuk penjara karena seenaknya mukul saya," balas Jeremy, tak gentar. Dia berusaha melepaskan diri dari Quentin, bahkan mencoba balas meninju. Namun lelaki itu bukan lawan yang bisa dianggap enteng. Quentin mengelak dengan mulus. Sebelum membuat Jeremy terduduk di lantai, Quentin memberi jab di pipi kanan mantan suami Cybil.

"Silakan lapor polisi, aku nggak takut. Tapi kamu juga harus terima risiko karena udah mukul Cybil dan ngancam mau nyebarin video seks. Laki-laki macam apa yang tega merekam aktivitas di ranjang bareng istrinya sendiri untuk dapetin keuntungan? Bikin jijik aja."

Cybil tak sanggup berkata-kata. Telinganya bahkan terasa berdengung karena Quentin yang biasanya santai itu kini justru murka dan menumpahkan banyak sekali kalimat kecaman untuk Jeremy. Ketika orang-orang mulai berdatangan, dia cuma mampu meminta satpam untuk menyeret Jeremy kembali ke mobilnya. Lelaki itu sempat meronta dan memaki, tapi kemudian Quentin maju dan memegang tangan kanan Jeremy yang bebas. Tahu jika dirinya tak bisa menang karena sendirian, Jeremy akhirnya mengalah.

"Jangan pernah lagi kamu muncul di sini atau di kantorku. Kalau masih nekat, ada konsekuensinya. Jangan salahkan aku kalau

kariermu akan beneran hancur nantinya," ancam Cybil dengan suara bergetar. Tungkainya lemas hingga perempuan itu bersandar di dinding.

Salsa akhirnya membubarkan kerumunan yang mulai makin bertambah. Dua orang kamerawan One World pun ikut meninggalkan ruang tamu itu. Jantung Cybil yang tadi seolah nyaris pecah, berangsur mulai berdenyut normal.

Memejamkan mata, Cybil akhirnya merosot ke lantai. Dia tidak peduli meski hari ini banyak orang yang menyaksikan suami macam apa yang pernah dimilikinya. Bagi Cybil, sudah lewat masanya saat dia memikirkan pendapat orang. Sehingga menyembunyikan kebusukan yang dilakukan Jeremy sejak awal mereka menikah.

Ketika menyadari ada pergerakan di sebelah kirinya, Cybil membuka mata. Sempat ada ketakutan yang menerkam tanpa aba-aba, bahwa Jeremy—entah dengan cara apa—kembali. Perempuan itu mendesah penuh rasa syukur karena wajah Quentin yang dilihatnya. Lelaki itu duduk di sebelahnya tanpa bicara. Cybil sempat melirik punggung tangan lelaki itu. Tidak ada lecet hanya saja kulit putih Quentin berubah kemerahan.

Selama beberapa detik, Cybil menunggu lelaki itu mengajukan pertanyaan tentang peristiwa tadi. Namun ternyata Quentin bukan seperti orang kebanyakan. Lelaki itu seolah menunggu Cybil membuka mulut.

"Makasih ya, Tin," Cybil akhirnya bicara.

"Kita pulang duluan, yuk?" ajak Quentin, mengagetkan. "Syuting rasanya udah cukup. Kalaupun ada yang kurang, nanti aku bisa kabur ke sini sebentar untuk melengkapi."

Tanpa pikir panjang, Cybil setuju. "Kita konvoi aja, ya? Aku bawa mobil."

"Aku ikut kamu aja. Tapi aku yang nyetir, ya? Mobilku biar dibawa Salman."

"Lho, kamu kan lagi sakit. Aku aja yang nyetir," tolak Cybil sembari berdiri. Perempuan itu menepuk-nepuk celananya yang

kotor. Rasa nyeri di pipi kirinya berusaha diabaikan Cybil. Begitu juga dengan dengung di telinganya akibat tamparan Jeremy tadi.

"Aku udah mendingan, kok. Obat dari dokternya mujarab banget."

"Tapi…."

"Nggak apa-apa. Aku masih bisa nyetir dari sini ke Jakarta," Quentin meyakinkan.

Cybil pun mengalah. Memang sebenarnya dia tak punya tenaga untuk berkonsentrasi di balik kemudi. Tak sampai dua puluh menit kemudian, mereka sudah berada di dalam *city car* milik Cybil.

"Istirahat ya, Cy. Tidur kalau bisa," gumam Quentin dengan suara lembut.

Cybil menghela napas, matanya menatap ke jalanan. Mereka baru saja melewati gerbang tol menuju Jakarta. "Kamu nggak penasaran? Nggak pengin nanya apa pun?"

Tawa lembut Quentin memenuhi udara. "Kalau kamu berkenan cerita, aku akan dengerin dengan senang hati. Tapi kalau sebaliknya, nggak apa-apa."

Lelaki ini cukup pengertian, simpul Cybil. Entah memang sifatnya memang begitu atau ada alasan lain. "Kelemahanku di situ. Susah cerita kalau ngalamin sesuatu. Mungkin karena sejak kecil nggak terbiasa curhat. Trus waktu di SLtS. pun kayak diisolasi dengan sengaja. Nggak bebas temenan. Jadinya terbiasa nyimpen semua sendiri."

"Kita agak mirip berarti. Dulu, aku biasa cerita semuanya sama Mama dan Papa. Setelah mereka nggak ada, situasinya berubah drastis. Nggak mungkin juga curhat sama Oma. Akhirnya, lebih nyaman nggak berbagi sama siapa pun. Kecuali masalahnya serius banget dan nggak bisa kuatasi," sahut Quentin.

Di *rest area*, lelaki itu meminta izin untuk berhenti sebentar. Quentin kembali dengan sekantong es krim aneka rasa yang membuat Cybil melongo.

"Untuk pipimu. Aku lupa, harusnya tadi langsung dikompres biar nggak bengkak. Maaf." Quentin meraih kotak tisu yang ada di jok belakang. "Kalau lapar, boleh dimakan juga, lho. Aku sengaja beli banyak," guraunya.

Cybil sulit menggambarkan perasaannya karena perhatian kecil seperti itu. Namun dia memutuskan untuk mengucapkan terima kasih sebelum mengambil salah satu es krim dan menempelkan benda itu ke pipinya. Perempuan itu berjengit tatkala bungkus es krim itu mengenai kulitnya.

Mereka tak banyak bicara sepanjang perjalanan. Namun ketika Cybil ingin mengantar Quentin pulang, lelaki itu menolak. "Justru aku pengin tahu rumahmu, Cy. Biar aku yang nganterin kamu. Nanti pulangnya aku bisa naik taksi."

Tanpa banyak upaya untuk meyakinkannya, Cybil menuruti keinginan Quentin. Mereka tiba di rumah perempuan itu hampir pukul tiga. Quentin yang berniat langsung pulang, ditawari untuk mampir.

"Aku lagi nggak pengin sendirian," aku Cybil jujur. Lalu, dia buru-buru membalikkan tubuh dan berjalan menuju pintu. Kebenaran simpel itu membutuhkan keberanian untuk diakui.

Karena Dewi biasanya sudah kembali ke paviliun setelah tugasnya selesai, Cybil yang membuatkan kopi untuk Quentin. Ketika Cybil memasuki ruang tamu, Quentin sedang berdiri sambil menatap salah satu foto Cybil yang menempel di dinding.

"Aku mandi sebentar ya, Tin. Nggak bakalan lama," janji Cybil setelah meletakkan cangkir kopi di atas meja.

"Aku boleh nganggap ini rumah sendiri, kan?" canda Quentin dengan senyum lebar.

"Boleh." Cybil terkekeh.

Setelah berada di kamar mandi, Cybil kembali diingatkan pada apa yang terjadi di rumah penampungan tadi. Jeremy dan segala kebrengsekan yang melekat pada dirinya. Betapa besar nyali lelaki

itu karena tak juga mundur meski ajakannya untuk rujuk sudah ditolak berkali-kali. Jeremy bahkan berani memukul Cybil.

Namun, untuk pertama kalinya, ada yang membela Cybil dari amukan Jeremy. Sebelum Quentin, tidak pernah ada satu orang pun yang melindungi perempuan itu. Bahkan, orangtuanya memilih membuang Cybil setelah dia kabur dan membuka rahasia tentang SLtS.

Ketika Cybil kembali ke ruang tamu dengan tubuh segar, dia tak bisa terus berdiam diri. Perempuan itu duduk di seberang sofa yang ditempati Quentin. "Udah sebulanan ini Jeremy sibuk ngajak rujuk. Yang kutangkap, kontraknya sebagai *host* acara *traveling* terancam diputus karena dianggap *image*-nya sekarang makin jelek. Aku nolak berkali-kali meski dia ngancam mau nyebarin video seks kami." Cybil menatap Quentin dengan kepala mendadak berputar. "Bisa bayangin gimana marahnya aku pas Jeremy datang ke kantor untuk nunjukin video itu? Sumpah, selama ini aku nggak tahu kalau diam-diam dia merekam semuanya."

"Dia kira kamu bakalan nurut. Gosip kalian rujuk bahkan sampai santer banget."

Cybil mengangguk tanpa daya. "Jeremy yang ngomong ke wartawan. Tapi aku tetap ogah rujuk. Susah payah bisa cerai dari dia, nggak mungkin aku mau balikan. Dia itu … bukannya mau jelek-jelekin mantan suami, tapi Jeremy memang bajingan." Cybil menelan ludah. "Dia suka main tangan tiap kali kami ribut besar. Kayak tadi. Kadang aku merasa jadi orang bodoh. Dunia luar ngelihat aku sebagai cewek tangguh, termasuk kamu. Nyatanya, aku kesulitan membela diri dan jadi korban kekerasan dari suamiku sendiri," Cybil tertawa pahit. "Kalau tahu bakalan gini, aku lebih milih nggak pernah nikah. Aku udah bikin kesalahan fatal."

Hening lumayan lama, Quentin menatap Cybil dengan intens. "Separah itu kondisinya, ya? Tapi, menurutku kamu nggak perlu nyalahin diri sendiri." Lelaki itu berdeham canggung. "Jadi, kamu nggak tertarik untuk nikah lagi suatu hari nanti?"

Pertanyaan Quentin yang menurutnya janggal itu membuat alis Cybil terangkat. Namun dia belum sempat membuka mulut karena Quentin kembali bicara. “Gimana kalau ada alasan kuat? Misalnya, ada orang yang pengin bantuin kamu ngurus The Champions biar lebih maksimal lagi. Atau, supaya ada yang melindungimu meski aku tahu kamu itu memang perempuan tangguh.” Quentin mengerjap.

“Kenapa ada orang yang mau ngelakuin itu?”

“Karena cinta sama kamu.”

“Apa?” Cybil mengira akan melihat Quentin tertawa, tapi dia salah. Lelaki itu serius dengan pertanyaannya. “Dulu kukira Jeremy cinta sama aku. Nyatanya aku salah telak.”

“Tapi, nggak semua laki-laki kayak Jeremy. Gimana kalau memang ada orang yang beneran cinta dan yakin akan bikin kamu bahagia?”

Kalimat Quentin memicu tawa pahit Cybil. “Imajinasimu boleh juga, Tin. Kalau memang ada laki-laki kayak gitu, mungkin aku berubah pikiran dan mau nikah lagi,” candanya.

Kata-kata Quentin selanjutnya membuat Cybil membeku. “Kalau gitu, nikahlah sama aku. Karena aku cinta sama kamu dan akan bikin kamu bahagia. *I’ll be back*, ingat?”

Perasaan yang Tak Jua Meredup

QUENTIN tahu dia sudah gila. Jika Cybil langsung mengusirnya, lelaki itu takkan membantah. Tak seharusnya dia mengajak Cybil menikah dengan cara seperti itu. Bukankah dia bertekad memenangkan hati perempuan itu dengan perlahan? Namun, semuanya terjadi begitu saja.

Quentin tak bisa menahan diri. Melihat Jeremy yang gila itu menampar Cybil saja sudah menjadi alasan kuat bagi Quentin untuk melindungi perempuan itu. Apalagi setelah sang pendiri The Champions membuka sedikit rahasia rumah tangganya. Membayangkan Cybil menjadi korban kekerasan dari suaminya semasa masih menikah, sudah membuat darah Quentin berubah menjadi magma. Perlindungan apalagi yang bisa diberikan Quentin selain menikahi Cybil?

"Tin, stop ah bercandanya. Nggak lucu," tukas Cybil. "Aku nggak percaya sama kata-kata Bocah Terminator," dia mencoba berseloroh.

Sedetik kemudian, perempuan itu menghela napas, tampak begitu muram. Hati Quentin begitu sakit hanya karena melihat ekspresi Cybil. Adu kalimat yang diucapkan perempuan itu dan Jeremy, kembali bergema di benak Quentin. Ancaman Jeremy yang diakhiri dengan tamparannya.

"Aku nggak bercanda, kok. Ini serius." Quentin berusaha mendepak kegugupan yang membuat suaranya agak gemetar.

Ditatapnya Cybil dengan sungguh-sungguh. Tubuhnya dimajukan dengan kedua siku bertelekan di lutut.

"Dua belas tahun lalu, kamu nggak cuma menyelamatkan hidup Bocah Terminator ini. Kamu juga udah bikin aku jatuh cinta. Itulah kenapa aku ngirimin kamu banyak hadiah. Aku berhenti karena tahu kamu nggak suka apa yang kulakuin. Tapi, aku juga minta kamu untuk nunggu, kan? Memang, kata-kata di kartu terakhir itu kekanakan banget. Yah, sesuai pola pikir anak umur enam belas tahun." Quentin mencoba tersenyum. Cybil tampak pucat, pupil matanya agak melebar. Bibir tipisnya bahkan sedikit membuka.

"Aku patah hati waktu tahu kamu nikah sama Jeremy. Itulah sebabnya aku nekat ikutan pesta di kapal pesiar yang sampai memicu gosip panas kalau aku *gay*. Sampai detik ini, perasaanku nggak berubah. Malah makin intens setelah kenal kamu, Cy. Nggak logis memang. Apalagi kita bahkan baru kenalan dua bulan lalu. Tapi, cinta kan memang perasaan yang absurd dan nggak bisa dirasionalkan pakai hukum sebab akibat. Satu lagi, tolong jangan pernah bilang kalau aku salah memahami perasaanku sendiri atau semacamnya."

Cybil sama sekali tidak tampak senang dengan kata-kata Quentin. Lelaki itu pun memutuskan untuk berhenti bicara. Kini saatnya menunggu respons Cybil. Yang penting, Quentin sudah menyampaikan poin utamanya.

"Aku nggak tahu harus ngomong apa," Cybil akhirnya bersuara. "Tapi, maaf ya. Susah rasanya untuk percaya kalau semuanya memang beneran."

Quentin tahu bahwa ini saatnya untuk memberi ruang pada Cybil. Mencoba bersikap sesantai mungkin, dia akhirnya berkata, "Aku pulang dulu, ya? Tapi kuharap kamu mau mikirin semua kata-kataku tadi. Aku serius." Lelaki itu berdiri. "Kunci semua pintu dan pastiin Jeremy nggak bisa jahatin kamu lagi. Telepon aku kalau ada apa-apa. Jam berapa pun."

Tanpa menunggu jawaban Cybil, Quentin berbalik dan mulai melangkah ke arah pintu. Dia tahu, jika sudah berhubungan dengan perempuan itu, jalannya takkan mudah. Cybil bukan seperti perempuan kebanyakan. Cybil memiliki banyak sekali pengalaman yang membuatnya tak mudah berubah pendirian.

"Oke, anggaplah kamu memang serius. Aku penasaran, kenapa kamu ngajak aku nikah? Kita beda banget, Tin."

Quentin berhenti melangkah dan berbalik. "Apa alasan kalau aku cinta sama kamu udah nggak bisa diterima? Aku nggak keberatan meski kamu nggak punya perasaan apa-apa. Kasih aku waktu untuk bikin kamu jatuh cinta sama aku. Selain itu, aku pengin ngelindungi kamu. Jangan sampai ada orang kayak Jeremy di sekitarmu. Aku juga pengin bantuin kamu ngurus The Champions dan nyekolahin anak-anak kayak Widya. Sampai mereka mandiri. Kalau bukan dengan nikahin kamu, aku nggak tahu cara lainnya. Aku memang bisa aja ngasih donasi, tapi belum tentu kamu mau terima. Tapi, tolong jangan salah dipahami seolah aku 'ngebeli' kamu, Cy. Kebetulan aja aku punya uang. Kalaupun aku nggak kaya, aku bakalan kerja keras untuk bantuin kamu ngurus rumah penampungan." Lelaki itu terdiam sejenak. "Tolong pikirin semua kata-kataku tadi."

Merasa kalimatnya sudah lebih dari cukup, Quentin pun melanjutkan langkah. Meski sangat ingin menjejalkan ratusan kalimat bujukan untuk Cybil, dia tahu harus menahan diri. Jika tidak, bisa dipastikan perempuan itu akan menolaknya mentah-mentah. Cybil takkan suka dirayu mati-matian karena justru bisa memicu kecurigaannya. Perempuan itu sebaiknya diberi waktu untuk berpikir rasional. Cybil hanya bisa dikalahkan oleh kesabaran.

Karena itu, meski tak ingin, Quentin harus menahan diri. Dia harus menunggu.

❦❦❦

Quentin kini baru benar-benar tahu beratnya bersabar. Sengaja tidak mengontak Cybil untuk menanyakan keputusan perempuan itu dan menyibukkan diri dengan setumpuk pekerjaan, tidak membuat detik demi detik lebih mudah untuk dijalani. Dia begitu penasaran apa yang dipikirkan Cybil setelah ajakannya untuk menikah. Kemungkinan besar perempuan itu menganggapnya gila. Namun Quentin tetap memelihara asa, berharap bahwa perempuan yang dicintainya bisa melihat kesungguhannya.

Namun setelah lewat dua minggu tanpa ada perkembangan, Quentin mulai putus asa. Hingga neneknya bisa mencium jika dia memiliki masalah serius.

"Kamu kenapa, Tin? Ada masalah serius, ya?" Imelda tampak cemas. Mereka sedang sarapan berdua karena Ramon baru saja berangkat ke kantor.

"Iya, Oma. Aku jatuh cinta sama cewek yang nggak punya perasaan apa pun ke aku," sahutnya jujur. Imelda tertawa geli, mengira cucunya bergurau. Namun saat melihat ekspresi serius Quentin, tawanya pun terhenti. Perempuan itu menggeser piringnya yang sudah licin.

"Wah, itu kabar superbagus. Baru kali ini kamu nyinggung soal cinta, kan? Trus? Kamu nyerah gitu aja? Tahu arti kata 'berjuang' kan, Tin?" cerocos Imelda penuh semangat.

Quentin tersenyum pahit. Membuat pengakuan di depan Imelda sama artinya harus menyiapkan mental mendengar suntikan semangat di hari-hari mendatang. Neneknya pasti sukses jika memilih karier sebagai motivator. "Aku udah berjuang. Tapi cewek ini bukan tipe orang yang bakalan senang kalau dikejar-kejar, Oma. Harus sabar ngadepinnya, ngasih dia waktu untuk bikin keputusan. Dan aku baru tahu kalau nunggu itu nyebelin."

"Kalau kamu udah tahu cara ngadepinnya, itu poin plus, lho! Memang sih, sabar itu nggak mudah. Tapi bukan berarti nggak

bisa. Ayolah, Anak Muda, jangan jadi cengeng gitu. Oma ini lagi *happy* karena akhirnya kamu jatuh cinta juga."

"Aku nggak cengeng, Oma," bantah Quentin. Tangan kanannya meraih gelas berisi kopi. Dia sempat melirik arlojinya sebentar. "Kalau aja Oma tahu udah berapa lama aku nunggu, Oma pasti bakalan daftarin namaku masuk MURI," guraunya.

"Memangnya berapa lama?" desak Imelda ingin tahu.

Cucunya malah menyeringai sambil menggeleng. "Ada, deh."

"Kamu sengaja, kan? Biar Oma penasaran sekaligus kesal."

"Nggak juga, sih. Lebih karena janggal aja ngobrolin soal cewek sama Oma." Quentin berdiri sambil tertawa kecil. Dia membawa piring dan gelasnya ke wastafel. "Udah ah, Oma nggak perlu tahu lebih banyak rahasia anak muda."

Imelda belum mau menyerah. "Tapi kamu janji bakalan ngasih tahu Oma kalau ada berita bagus, kan? Nggak boleh patah hati lho, Tin. Bukan cucu Oma kalau sampai kejadian."

"Iya deh, iya," balas Quentin. Lelaki itu melambai ke arah Imelda. "Aku berangkat dulu ya, Oma. Kerjaan lagi numpuk, nih."

Begitu tiba di kantor, Quentin harus memeriksa beberapa dokumen. Setelah itu, dia juga mesti memimpin rapat untuk membahas beberapa agenda yang sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Di antaranya rencana pengambilan gambar di Raja Ampat dan sekitarnya untuk mengangkat topik pencemaran lingkungan. Serta liputan khusus tentang Suku Bajo di Sulawesi yang akan segera dimulai.

Rapat baru saja dimulai sekitar sepuluh menit ketika ponsel Quentin berdering. Lelaki itu meminta maaf karena alpa mematikan gawainya seperti biasa. Namun, niatnya untuk tidak menjawab panggilan itu berubah begitu Quentin membaca nama yang tertera di layar. Dia hanya bicara sebentar sebelum minta izin untuk meninggalkan rapat.

"Rob, kamu yang pimpin, ya? Aku ada keperluan mendadak," katanya pada Robby, pria yang bisa dibilang menjadi pengganti Quentin dalam banyak kesempatan.

"Oke, Tin," jawab Robby tanpa bertele-tele.

Quentin menutup laptop dengan cepat. "Ada berita apa? Kamu pucat banget," gumam Salman yang duduk di sebelah kirinya sambil mencondongkan tubuh ke arah sang atasan.

Yang ditanya tak menoleh saat menjawab, "Nggak ada apa-apa. Bukan soal penting."

Setelah itu, Quentin meninggalkan ruang rapat dengan bergegas. Sembari menyusuri lorong menuju ruang kerjanya, lelaki itu menelepon Tika untuk memberi beberapa instruksi. Untung saja Tika tidak banyak bertanya walau mungkin merasa heran.

Begitu memasuki ruangan yang sudah ditempatinya beberapa tahun terakhir ini, Quentin malah cuma bisa berdiri mematung. Dia tidak tahu harus mengharapkan apa. Tidak yakin juga mesti melakukan apa. Saat ini, Quentin begitu gugup. Perutnya seolah dipilin-pilin. Dia bahkan tidak menyadari jika kedua tangannya terkepal dan kuku menusuk telapaknya.

Mencoba menenangkan diri, upaya terbaik yang bisa dilakukannya adalah melakukan respirasi setenang mungkin. Dalam situasi normal, Quentin pasti akan menertawakan reaksi fisiknya yang aneh ini. Sayang, kali ini jangankan tertawa, berpikir jernih pun dia tak mampu.

Suara ketukan membuyarkan monolog damat di kepala Quentin. Setelah menegakkan tubuh, lelaki itu akhirnya berjalan ke arah pintu. Sedetik kemudian, Quentin sudah berhadapan dengan tamu yang mengacaukan konsentrasinya hanya dengan satu panggilan telepon.

"Halo, Tin. Apa kabar?" Cybil mengulurkan tangan.

Quentin menyambut tamunya dengan senyum tipis sembari menggumamkan jawab tak jelas. Di belakang Cybil, Tika melambai singkat sebelum berbalik menuju lift. Quentin melebarkan pintu sembari meminta perempuan itu masuk.

"Kamu mau minum apa? Atau pengin makan sesuatu?"

Cybil melewati lelaki itu, melangkah menuju sofa. "Nggak usah. Aku cuma sebentar."

Quentin menutup pintu, merasakan telapak tangannya berkeringat. Kecanggungan menggantung di udara. "Maaf karena aku belum ngabarin soal film dokumenternya. Sekarang ini masih proses penyuntingan. Setelah kelar, kamu akan jadi orang pertama yang nonton. Nanti kita diskusiin adegan atau bagian mana yang pengin kamu hapus, misalnya." Pria itu duduk di seberang Cybil. Saat itulah dia baru menyadari jika Cybil agak pucat.

"Aku ke sini bukan karena itu." Cybil mengaduk-aduk tas sesaat sebelum mengeluarkan gawainya dari sana. Benda itu diutak-atiknya selama beberapa detik, lalu diulurkan pada Quentin. Sebuah video memenuhi layar, membuat tengkuk Quentin membeku.

"Baru muncul kemarin. Jeremy nelepon pagi-pagi dan bilang kalau dia sengaja milih video itu. Mukaku nggak kelihatan jelas karena letak kameranya." Suara Cybil terdengar lelah. "Tapi kalau aku tetap nggak mau ngikutin maunya dia, Jeremy mau ngunggah video lain. Dan dia bakalan mastiin kalau yang nonton tahu siapa yang lagi direkam."

Quentin kehilangan kata-kata saking marahnya. Apa yang terjadi di rumah penampungan, tampaknya tidak dianggap serius oleh Jeremy. Termasuk peringatan dari Quentin dan ancaman Cybil. Tak sanggup melihat lebih banyak adegan yang membuat kepalanya mendadak mau pecah, Quentin meletakkan ponsel itu di atas meja.

"Apa kamu bakalan lapor ke polisi? Atau kamu setuju rujuk sama Jeremy?" Quentin berjengit saat mengakhiri kalimat terakhirnya. Dia juga menyadari bahwa harapannya seputar menjalani hidup bersama Cybil, kini benar-benar lenyap.

"Soal polisi, aku masih mikirin lebih serius. Sementara kalau untuk rujuk, ya nggak lah. Ngikutin maunya Jeremy bukan berarti masalah kelar, kan? Yang ada, dia bakalan terus ngancam aku untuk

dapetin apa yang dia mau," celoteh Cybil.

"Jadi, apa yang bisa kubantu untuk beresin masalah ini?"

Cybil bicara dengan nada datar yang dipaksakan. "Apa kamu yakin bisa ngelindungi aku dari orang-orang kayak Jeremy? Bisa bantuin aku ngurus The Champions?"

Pertanyaan mengejutkan itu direspons Quentin dengan anggukan.

"Jadi masalah walau aku nggak cinta sama kamu? Kamu nggak akan nyakitin aku?"

Quentin menggeleng dengan jantung seolah membengkak dan siap untuk meledak.

Cybil menatap Quentin tanpa berkedip. "Kalau gitu, aku mau nikah sama kamu. Tapi, mungkin ada beberapa poin yang harus kita sepakati."

Gelombang Bimbang

MENIKAH lagi bukanlah ide yang menarik untuk Cybil. Apalagi dia baru bercerai dalam hitungan bulan. Namun Cybil harus menghadapi berbagai situasi pelik yang membuatnya memikirkan langkah taktis untuk menyelesaikan masalahnya. Meski hati kecilnya menggeramkan protes karena dia memanfaatkan Quentin terang-terangan. Akan tetapi, Cybil harus realistis karena tampaknya dia tak bisa menyelesaikan masalah yang diciptakan Jeremy.

"Kamu yakin?" Quentin justru balik bertanya. Pria itu nyaris tak berkedip sejak kedatangan Cybil. Wajah Quentin terkesan tegang, jauh dari sikap santainya yang biasa.

Cybil tertawa kecil untuk mengamuflase kegugupannya. "Aku nggak akan datang ke sini dan setuju untuk nikah sama kamu cuma untuk bercanda. Justru kamu yang harus beneran yakin karena … yah … kamu yang banyak dirugikan." Perempuan itu diam-diam mengepalkan kedua yang berada di atas pangkuan untuk mengumpulkan keberanian. "Kayak yang barusan kubilang, ada beberapa poin yang harus kamu pertimbangkan."

"Apa itu?" suara Quentin bernada mendesak.

"Aku pengin kita merahasiakan soal pernikahan dari media untuk sementara." Di depan Cybil, wajah Quentin tampak memucat. "Jangan salah paham! Aku punya alasan untuk itu," imbuh perempuan itu buru-buru.

"Bisa jelasin detailnya?"

Cybil berjuang untuk tersenyum. "Belakangan ini, gosip yang santer justru aku mau balikan sama Jeremy. Dia udah ngomong ke mana-mana soal itu. Aku sih selalu ngebantah tiap ada wartawan yang nanya, tapi kayaknya nggak ngaruh. Belum lagi masalah video ini. Kemungkinan besar bakalan ada desas-desus yang nyebut namaku. Kalau tiba-tiba berita yang muncul adalah aku nikah sama kamu, bisa bayangin efeknya? Ujung-ujungnya, semua itu bakalan ngerugiin keluarga besarmu. Pernikahan kita bakalan dikait-kaitkan dengan uang."

Quentin akhirnya mengangguk. "Ya, aku bisa ngerti maksudmu."

Meski jawaban lelaki itu seharusnya memberi kelegaan, Cybil justru merasa bersalah. Tak seharusnya dia mengeksploitasi perasaan cinta yang diakui Quentin. "Aku memang manfaatin kamu, Tin. Tapi tetap aja aku nggak mau ada berita kita nikah karena uangmu. Maaf, aku memang egois," gumamnya dengan suara lirih.

Jawaban Quentin sama sekali tak terduga. "Aku nggak keberatan, Cy. Nggak masalah kamu manfaatin aku, sepanjang itu bisa bikin kamu aman dari Jeremy dan orang-orang sejenisnya. Lagian, sejak awal aku nyadar posisiku. Aku yang cinta, kamu nggak. Tapi kalau kamu ngasih aku kesempatan, nggak ada alasan kita nggak bisa bahagia."

Cybil tertegun. Sejak Quentin mengajaknya menikah, entah berapa juta kali dia bertanya-tanya sendiri. Benarkah lelaki itu jatuh cinta padanya? Apakah Quentin kelak takkan seperti Jeremy? Meski begitu, perempuan itu tidak berniat menerima tawaran Quentin hingga kemunculan video yang disebarkan Jeremy kemarin.

"Ada lagi?" tanya Quentin, membuat monolog di benak Cybil pun berantakan.

"Keluargamu?"

"Nggak akan jadi masalah. Aku cuma minta satu hal. Jangan pernah nyembunyiin apa pun dariku. Walau sekarang ini kamu

mungkin nganggap aku orang asing, cobalah untuk mikir sebaliknya. Karena kita bakalan jadi suami istri. Bisa?"

Perempuan itu mengangguk tanpa pikir panjang. "Hmmm, satu lagi." Cybil membenahi posisi duduknya. "Aku butuh waktu untuk 'ngilang' sebentar. Ada masalah yang harus kuberesin. Kamu bisa ngurus ... hmmm ... semuanya?"

"Masalah?"

"Bukan hal penting-penting banget. Nantilah aku cerita kalau memang udah siap. Yang jelas, nggak ada kaitannya sama Jeremy."

Quentin mengangguk paham. "Oke. Jadi, kapan kamu mau kita nikah, Cy?"

Kepala Cybil mendadak pusing saat dia menjawab dengan mata setengah terpejam. "Lebih cepat, sih, lebih bagus. Karena aku pengin masalah Jeremy ini bisa buruan diberesin. Punya ide?"

Quentin bersandar sembari menyilangkan kaki. Ketegangan di wajahnya sudah mengendur. "Serius? Tapi, menurutku nggak usah buru-buru kalau cuma karena soal video. Aku bakalan beresin masalah itu tanpa harus jadi suami kamu dulu."

Cybil merasa perbincangan mereka kian aneh saja. Seolah tidak sedang membahas masalah penting yang akan mengikat mereka sebagai pasangan suami istri. Dia sudah memutuskan untuk tidak menunda-nunda, mumpung Cybil memiliki keberanian. "Nggak gitu juga, kok. Aku pengin punya status yang jelas. Apa ada masalah?"

"Nggak," sahut Quentin cepat. "Aku takutnya kamu ngambil keputusan...."

Perempuan itu menukas, "Aku udah mikirin semuanya. Aku udah dewasa, Tin. Umurku 33 tahun, lho!"

"Oke," putus Quentin dengan senyum tipis di bibir. "Jadi, apa aja yang perlu kusiapkan? Kamu punya permintaan khusus?"

Mereka menghabiskan waktu sekitar satu jam untuk membahas rencana pernikahan yang serba mendadak itu. Juga tempat yang

akan ditinggali berdua. Cybil bisa merasakan perutnya seolah dipelintir berkali-kali. Dia kembali mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Bedanya pernikahan pertama dengan kedua, kali ini lebih karena pertimbangan rumit yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan cinta. Meski memiliki ketakutan sendiri, Cybil tahu dia harus mengambil langkah ini.

"Kamu … nggak akan pernah mukul aku, kan?"

Pertanyaan itu tak tertahankan, terlontar saat Cybil hendak pulang. Darahnya mendadak dingin saat mengingat bagaimana Jeremy pernah menyakitinya. Quentin yang berada di belakang Cybil, menutup kembali pintu yang baru saja dibuka perempuan itu. Sedetik kemudian, lelaki itu sudah memutar tubuh Cybil sehingga mereka berdiri berhadapan. Kedua tangan Quentin memegang bahu calon istrinya.

"Aku bukan Jeremy. Aku nggak akan pernah mukul kamu, Cy." Quentin menatapnya dengan serius. Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. Cybil merasakan napas Quentin menghangatkan pipi kirinya. "Aku bukan laki-laki jahat. Aku cuma Bocah Terminator yang jatuh cinta setengah gila sama kamu sejak dua belas tahun lalu."

Quentin menyegel kata-katanya dengan sebuah ciuman. Cybil yang hanya pernah mengenal satu pria dalam hidupnya, terlalu kaget dan refleks mundur. Namun punggungnya menyentuh pintu. Pupil mata perempuan itu sempat melebar sebelum Cybil akhirnya mulai rileks. Kontak fisik di antara mereka takkan bisa terhindarkan. Bukankah dirinya dan Quentin akan menjadi suami istri?

Yang tak diduga Cybil, respons tubuhnya. Bagaimana bisa darahnya seolah menggelegak dengan tungkai gemetar dan jantung bertalu-talu? Kaki Cybil seolah tidak menjejak tanah. Perempuan itu bahkan terpaksa mencengkeram kemeja depan Quentin yang justru membuat tubuh mereka kian menempel. Ketika keduanya saling melepaskan diri, Cybil kesulitan mengingat hari apa sekarang.

Apakah sebuah ciuman bisa semagis itu?

ꕥꕥꕥ

Cybil mencoba untuk tidak memikirkan reaksi keluarga Quentin. Meski lelaki itu meyakinkan bahwa takkan timbul masalah, Cybil sungguh merasa ngeri. Bagaimana bisa ada keluarga dengan latar belakang serupa klan Chakabuana tidak akan mempersoalkan pernikahan Quentin yang tiba-tiba? Belum lagi sederet aturan yang disepakati Cybil dan calon suaminya.

Ramon dan Imelda belum pernah menikahkan cucu mereka. Quentin yang pertama. Dan sebagai cucu yang sudah tinggal bersama kakek dan neneknya selama satu dekade, tentu pasangan Chakabuana menginginkan pesta besar-besaran. Namun Cybil bertekad akan melawan semua upaya untuk membuatkan resepsi mewah untuk dirinya dan Quentin. Mereka akan menikah diam-diam, jauh dari sorotan kamera para pewarta.

Dia sudah pernah membiarkan kehidupan pribadinya disorot saat menikahi Jeremy. Mereka memang tidak menggelar pesta mewah. Akan tetapi, selama tiga tahun perkawinan, mereka mendapat terlalu banyak perhatian dari media. Kini, Cybil tak ingin peristiwa itu terulang lagi.

Cybil tidak memberi tahu siapa pun jika dia berencana menikah lagi. Keluarga sudah membuangnya, Cybil bahkan tidak tahu keberadaan orangtuanya yang konon pindah ke Australia. Satu-satunya kerabat yang dikenalnya adalah Vera, itu pun baru ditemuinya sekali. Hubungan mereka tak dekat, sehingga Cybil tidak merasa perlu mengundang Vera.

Cybil juga tidak menyinggung rencana besarnya itu pada Gilda, salah satu orang terdekatnya selama bertahun-tahun ini. Ketika dia membereskan setumpuk pekerjaan, menjadwal ulang beberapa agenda wawancara, menunda pertemuan dengan salah satu narasumber untuk kepentingan buku terbaru, Cybil tidak mengatakan alasannya secara spesifik. Dia cuma bilang bahwa ada

keperluan yang mengharuskannya ke luar kota selama berhari-hari. Gilda atau yang lain tidak perlu tahu jika Cybil berniat menyembuhkan diri dari ketergantungannya akan alkohol. Dia ingin berkonsentrasi untuk menjalani rehabilitas.

Perempuan itu sudah menemukan panti rehab yang diharapkan bisa memutus kecanduannya akan alkohol. Sebenarnya, bisa saja dia melakukan detoksifikasi di rumah, dikombinasikan dengan konseling bersama psikiater yang sudah dikenal Cybil selama bertahun-tahun. Dia pernah melakukan itu dan tidak berhasil lepas total dari alkohol. Karena itu, Cybil ingin mencoba taktik yang berbeda.

Dia sengaja melepas semua kesibukan demi fokus membebaskan diri dari minuman keras. Untuk memaksimalkan upayanya, tingal di panti rehab selama minimal dua minggu adalah pilihan terbaik di matanya. Cybil akan menikah lagi. Apa pun latar belakangnya, dia ingin benar-benar membuka babak baru dalam hidup.

Sebenarnya, keinginan untuk meninggalkan alkohol sudah berkecamuk di kepalanya sejak sebelum bercerai dari Jeremy. Karena Cybil menyadari tingkat toleransi tubuhnya pada alkohol kian meninggi saja. Ketergantungannya pada minuman haram itu pun grafiknya terus naik. Jika tak ingin situasinya kian parah, Cybil harus melakukan sesuatu.

Menjalani rehabilitasi tidak semudah yang terlihat. Proses detoksifikasinya membuat Cybil mengalami gangguan tidur. Perempuan itu juga harus memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsinya. Minuman berkafein harus dicoret untuk sementara waktu. Sebagai gantinya, Cybil harus banyak minum air putih dan menyantap makanan sehat.

Selama dua minggu penuh Cybil menghabiskan waktu di panti rehab dengan optimisme tinggi. Awalnya, entah berapa juta kali dia harus melawan keinginan untuk kabur. Belum lagi hasrat untuk kembali mencicipi minuman memabukkan itu.

Ketika menyelesaikan program rehabilitasinya, ada dorongan untuk menghubungi Quentin dan mengakui apa yang dilakukan Cybil diam-diam. Karena dia diingatkan pada permintaan lelaki itu agar tidak menyembunyikan apa pun darinya. Namun Cybil menahan diri mati-matian. Dia akan memberi tahu Quentin, tapi tidak sekarang.

Selama Cybil berjuang melawan kecanduannya, dia tak menghentikan komunikasi dengan sang calon suami. Lelaki itu selalu meneleponnya setelah jam makan malam, sesuai permintaan Cybil. Quentin sempat bertanya kapan Cybil akan menemui keluarga besarnya. Menepati janjinya, pria itu mengaku bahwa tidak ada kendala saat dia mengaku ingin menikahi Cybil.

Meski begitu, tetap saja Cybil merasakan kecemasan yang mencengkeram perutnya. Dia memiliki kehidupan dan masa lalu yang rumit, apalagi jika sudah berkaitan dengan Jeremy. Mungkin, suatu hari nanti dia harus berterima kasih pada mantan suaminya yang bajingan itu. Di sisi lain, keluarga Quentin bukan sekadar orang biasa. Bagaimana jika ada yang tahu ratusan video yang direkam Jeremy? Meski Cybil tidak tahu sama sekali, orang bisa salah paham, kan?

Semuanya makin terasa mengerikan saat Cybil mengingat bahwa kisah hidupnya yang suram diketahui oleh masyarakat awam. Menjadi korban perkosaan, dibuang oleh keluarga sendiri, hingga perjuangan untuk menyembuhkan diri dari depresi stres pascatrauma selama bertahun-tahun. Sungguhkah keluarga Chakabuana tak keberatan dengan itu semua?

Alhasil, Cybil sempat panik setengah mati dan berniat membatalkan rencana pernikahannya. Quentin sampai datang tergopoh-gopoh menjelang tengah malam ke rumah Cybil setelah perempuan itu mengutarakan maksudnya via telepon. Quentin menolak keinginan Cybil sambil berusaha menenangkan calon istrinya.

Quentin berhasil meyakinkan Cybil bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan. Namun perempuan itu tak mampu mengingat dengan detail hari-hari yang seolah melesat begitu cepat selama Quentin menyiapkan semua hal untuk pernikahan mereka. Sementara Cybil memilih mengurusi The Champions setelah absen selama dua minggu penuh.

Ingatan yang mengabur itu berakhir ketika Quentin mengucapkan akad nikah di resor mewah yang dimiliki keluarga lelaki itu. Resor yang menempati sebuah pulau pribadi di area Laut Sulu itu akan dibuka untuk umum dengan harga fantastis dalam waktu dekat. Saat itulah Cybil baru menyadari makna sebenarnya dari kata "konglomerat". Mendadak, Cybil takut dia sudah membuat keputusan gegabah dengan menikahi Quentin.

Menuju Hari Bahagia

Sepeninggal Cybil, entah berapa lama Quentin termangu di ruangannya. Berkali-kali pula dia memejamkan mata, memutar ulang adegan saat Cybil berada di hadapannya dan menyatakan kesediaan untuk menikah dengan Quentin. Lalu, ciuman mereka....

Ini bukan sekadar mimpi, kan?

Setelah merasa cukup menenangkan diri, Quentin menelepon orang pertama yang diyakininya bisa membantu untuk membereskan masalah video. Siapa lagi kalau bukan Lucas? Sepupunya itu mengenal banyak orang yang bisa membantu menyelesaikan banyak persoalan. Namun jika memang terpaksa, Quentin tidak keberatan mengurus sendiri semuanya. Hanya saja, saat ini dia membutuhkan banyak bantuan.

"Luc, aku butuh bantuanmu," beri tahu Quentin begitu Lucas mengangkat teleponnya. "Aku mau nikah dan ada urusan penting yang harus kuberesin dulu."

Suara Lucas yang awalnya terdengar bosan, berubah drastis begitu mendengar kata "nikah". Mereka bicara via ponsel selama hampir sepuluh menit yang sebagian besar digunakan Lucas untuk mengorek informasi tentang hubungan Quentin dan Cybil yang tiba-tiba akan dinaikkan levelnya.

"Gimana ceritanya kamu mau nikah sama Mawar Asuhan Rembulan?"

"Nanti juga kamu tahu. Udah deh, tolong dulu urusin soal videonya. Atau, apa aku perlu nyari orang lain?" Quentin setengah mengancam. Tawa Lucas pun meledak.

"Jangan kayak banci gitu, dikit-dikit ngambek. Bikin pengin muntah, tahu!" gurau Lucas. "Anggap aja urusan satu itu beres. Kamu maunya si Jeremy itu dibikin bonyok atau gimana? Laki-laki kurang ajar kayak gitu nggak layak dibiarin melenggang bebas seenaknya."

Quentin setuju tapi mustahil memberikan restu untuk tindakan brutal meski dia tak yakin Lucas bersungguh-sungguh dengan kalimatnya. "Pokoknya aku nunggu kabar dari kamu. Nggak pakai lama ya, Luc," pungkasnya.

Malamnya, Quentin sengaja meluangkan waktu untuk bicara dengan kakek dan neneknya. Seperti dugaannya, Imelda dan Ramon sangat kaget mendengar rencana pernikahan sang cucu. Apalagi, baru tadi pagi dia bicara dengan neneknya, setengah curhat tentang kehidupan cintanya yang mengenaskan.

"Kamu mau nikah sama Cybil?" Imelda membelalakkan mata birunya. "Ini nggak becanda, kan? Gimana ceritanya kamu sama Cybil bisa pacaran dan tahu-tahu sekarang mau nikah? Kenapa sebelum ini nggak pernah bawa Cybil ke sini? Berarti yang tadi pagi diomongin itu Cybil ya, Tin? Atau cewek lain?"

Quentin bisa menjawab semua pertanyaan itu dengan mudah. Kecuali alasan pernikahannya. Bagi Quentin, itu akan menjadi rahasia yang mengikat dirinya dan Cybil.

"Oma dan Opa nggak keberatan walau hidup Cybil rumit dan pernah nikah, kan?" Quentin memastikan. Jauh di dalam hatinya, dia takkan peduli dengan penilaian orang lain. Meski semua orang menentangnya, Quentin takkan peduli dan mundur dari rencananya. Dia bahkan siap dengan risiko menikahi perempuan yang sama sekali tidak mencintainya. Ya, dia memang segila itu karena Cybil.

Membayangkan perempuan itu bersedia membagi hidup, membuat Quentin seolah bermimpi. Dia takut telanjur membuka mata dan menghadapi kenyataan bahwa semua ini tidak nyata.

"Pertanyaanmu itu bikin Oma tersinggung." Imelda cemberut. "Sejak kapan masalah kayak gitu jadi persoalan besar untuk kita? Keluarga Chakabuana nggak pernah ambil pusing untuk urusan *image*. Sepanjang nggak ada yang melanggar hukum, selingkuh, atau semacamnya." Neneknya memandang cucunya dengan intens. "Jadi, sejak kapan kamu jatuh cinta sama Cybil?"

Pertanyaan itu mengundang gelak Quentin. "Oma, masalah cintaku adalah hal yang mustahil kita diskusiin."

Imelda dan Ramon berpandangan. Kakek Quentin tersenyum simpul dan bersikap bijak dengan tidak mengajukan pertanyaan. Namun neneknya adalah persoalan lain.

"Wajar kalau Oma pengin tahu, kan? Selama ini kamu nggak pernah ngenalin cewek, sempat digosipin *gay* pula. Sekarang, tahu-tahu mau nikah. Nggak pernah ada *clue* lagi dekat sama cewek. Tahu-tahu bikin kejutan. Kenapa Cybil?" Imelda menaikkan alis, menunjukkan ketertarikan yang lebih dari sekadar besar. Lalu mengimbuhi dengan buru-buru, "Eh, jangan salah sangka! Oma nggak punya keberatan sama sekali. Justru senang karena kamu milih perempuan tangguh dan bukan bule buduk kayak Lucas."

Kali ini, Quentin menunjukkan kesetiaan pada sepupunya. "Oma, jangan ngeledek Lucas melulu. Dia tetap aja sepupu favoritku. Lucas itu belum ketemu orang yang tepat. Bahkan mungkin nggak paham perempuan kayak apa yang dia butuhkan." Pria itu mengibaskan tangan kanannya ke udara. "Kenapa malah bahas masalah lain, sih? Gini, kalau nggak ada keberatan dari Oma dan Opa, ada hal penting lainnya yang aku mau bahas."

Mereka berdiskusi hingga lewat tengah malam. Ramon dan Imelda begitu bersemangat dengan rencana pernikahan cucu mereka. Nenek Quentin sempat menunjukkan keberatan saat

mengetahui pasangan yang akan menikah itu menginginkan pesta sederhana yang hanya dihadiri orang-orang terdekat. Juga permintaan untuk merahasiakan pernikahan itu.

"Kenapa harus dirahasiakan? Kenapa juga nggak boleh bikin pesta gede? Bukannya mau pamer atau apa, tapi kamu cucu pertama Oma yang mau nikah," protes Imelda. Perempuan itu menatap suaminya, meminta dukungan. Ramon terbatuk dua kali, mengangkat bahu dengan gerakan samar yang membuat Quentin tersenyum. Karena itu berarti sang kakek berada di pihaknya.

"Kami punya alasan simpel, Oma. Privasi."

Quentin benar-benar lega ketika akhirnya membaringkan tubuh di ranjang. Saat itu sudah pukul setengah dua. Malam sebelumnya dia tidak bermimpi atau memiliki firasat bahwa hidupnya berubah drastis dengan mengejutkan. Hanya dalam kurun waktu dua bulan ke depan, dia tak lagi menjadi manusia bebas. Hebatnya, Quentin akan menikahi perempuan yang dicintainya sejak lebih satu dekade silam.

Dia sempat memeriksa ponselnya dan tak bisa menghalau perasaan kecewa karena Cybil tidak menghubunginya sama sekali. Namun, akal sehatnya kemudian yang bicara. Memangnya apa yang diharapkannya? Bukankah Quentin paham posisinya?

Yang jelas, dia tahu bahwa pernikahannya akan dipenuhi percikan. Bahkan mungkin sambaran petir. Siapa tahu, itu akan membuat Cybil akhirnya menyerah dan jatuh cinta padanya? Tadi, Quentin sudah melakukan sedikit "uji coba". Hasilnya? Mereka memiliki reaksi kimia yang tak bisa diremehkan.

Hari-hari selanjutnya semestinya berjalan lamban jika sedang menantikan sebuah momen spesial, bukan? Nyatanya, Quentin merasa seolah waktu melompat dengan begitu cepat. Mungkin karena kesibukan yang bertumpuk, menyiapkan rencana pernikahannya.

Quentin memulainya dengan memperkenalkan calon istrinya secara resmi pada klan Chakabuana. Imelda mengundang semua anak dan cucunya untuk menghadiri makan malam keluarga yang biasanya sepi. Bahkan perempuan itu mengancam bahwa semua orang harus datang tanpa kecuali walau tak memberi penjelasan detail.

Dia tak bisa menahan tawa melihat ekspresi kaget semua orang. Kecuali Ramon, Imelda, dan Lucas. Quentin juga lega karena Cybil bisa bersikap natural dan membaur dengan keluarganya tanpa cela. Tidak ada tanda-tanda bahwa perempuan itu menikahinya karena pertimbangan tertentu yang sama sekali tidak berhubungan dengan cinta.

"Kamu beruntung karena Oma dan Opa nggak akan keberatan sama siapa pun yang kita pilih jadi istri. Mereka cuma pengin kita bahagia," bisik Lucas. "Tapi, kalau kamu jadi aku, jalannya nggak bakalan mudah. Karena restu dari Mama dan Papa nggak bakalan turun. Mereka lebih suka punya menantu gadis pingitan yang nggak kenal dunia luar, tapi punya bisnis mentereng. Jadi, kamu harus bersyukur."

Itu benar. Orangtua Lucas, Rudolf dan Martha, takkan sudi menerima calon menantu dengan masa lalu seperti Cybil. Bagi pasangan itu, pencitraan adalah bagian penting kehidupan sebagai pengusaha sekaligus pemilik nama Chakabuana. Taryn dan suaminya pun tampaknya tak jauh beda. Quentin beruntung karena tak ada yang berani mengajukan keberatan karena restu sudah turun dari kakek dan neneknya.

Setelah itu, Quentin sibuk berkutat mematangkan rencana pernikahannya. Imelda memberi bantuan yang luar biasa. Lucas juga. Quentin tidak tahu bahwa sebuah resepsi sederhana bisa begitu merepotkan. Tadinya dia berencana menggelar pesta kebun di rumah kakeknya. Atau di resor eksklusif di Bali yang memungkinkan privasi. Namun neneknya menyodorkan ide genius yang tak terpikirkan sang cucu.

Delapan tahun silam, Ramon dan Imelda pernah menginap selama seminggu di Necker Island, pulau pribadi milik jutawan Inggris, Richard Bronson. Tarifnya tentu saja mahal, mencapai puluhan ribu dolar. Namun juga memberi kesempatan para tamu untuk bertemu dengan Richard. Konon, tak sedikit tamu yang membawa proposal bisnis dan berharap bisa bekerja sama dengan Richard.

Namun, bukan itu yang membuat pasangan Chakabuana terpesona. Mereka sangat menyukai ide berlibur di pulau pribadi nan eksklusif. Melakukan segala aktivitas tanpa harus mencemaskan penilaian orang atau menjadi berita utama di surat kabar. Bagi orang-orang berduit yang selalu disorot, hidup kadang menjadi melelahkan. Menyepi dan bebas melakukan apa pun adalah hal langka. Ya, meski secara teori perbudakan sudah punah, bagi sebagian orang justru sebaliknya. Nama tenar kadang bermakna membeli penjaramu sendiri.

Empat tahun silam, Ramon dikabari tentang penjualan sebuah pulau di wilayah Filipina, tak terlalu jauh dari Pulau Palawan. Setelah negosiasi yang cukup alot, kepemilikan pulau itu pun berpindah tangan. Sejak itu, Ramon berusaha mewujudkan salah satu mimpinya untuk membangun tempat liburan eksklusif di sana.

Kini, resor yang belum dinamai itu akan segera diluncurkan dalam waktu dekat. Pulau itu hanya bisa dicapai dengan menggunakan helikopter. Rumah utama yang akan menjadi tempat para tamunya kelak menghabiskan waktu, berada di titik tertinggi dan menyuguhkan pemandangan menakjubkan ke arah samudra. Fasilitas resor itu luar biasa lengkap dan mewah.

Saking senangnya dengan pilihan neneknya, Quentin buru-buru setuju. Dia pun sengaja tidak memberi tahu Cybil di mana mereka akan menggelar resepsi. Perempuan itu sempat bertanya, tapi Quentin hanya menjawab singkat. "Kan kamu udah masrahin

urusan resepsi ke aku. Pokoknya, aku nggak akan bikin kamu kecewa."

Sesuai dugaannya, Cybil luar biasa kaget saat mereka akhirnya mendarat di resor, menaiki helikopter yang sama dengan Ramon dan Imelda. Wajah perempuan itu sepucat kertas saat memandang sekelilingnya.

"Tin, ini tempat apa?" tanyanya dengan suara rendah.

Quentin tertawa kecil. "Ini resor Opa yang mau dibuka sekitar satu bulan lagi. Kita dikasih kehormatan untuk jadi tamu pertama yang pakai fasilitas tempat ini," guraunya. Saat itu Quentin baru menyadari Cybil mencengkeram lengan kirinya dengan kencang. "Nggak apa-apa, Cy. Nggak usah cemas. Aku pegang janji, kok. Tamunya cuma keluargaku doang."

Madu atau Racun?

CYBIL tidak memberi tahu Quentin bahwa bukan soal tamu yang dicemaskannya. Melainkan kemewahan yang tak pernah terbayangkan oleh perempuan itu. Ketika mendatangi rumah keluarga Chakabuana, dia tidak terlalu kaget. Meski menempati lahan luas dan dibangun dengan gaya mentereng, rumah yang ditempati Quentin sejak orangtuanya wafat itu tidak sampai membuat Cybil ketakutan. Tidak ada pajangan atau koleksi barang yang luar biasa.

Namun situasinya berbeda saat mereka tiba di pulau pribadi milik calon kakek mertuanya. Tadinya Cybil mengira dirinya dan Quentin akan menikah di rumah kepala keluarga Chakabuana yang luas itu. Siapa sangka dia malah diajak terbang ke Filipina hingga kemudian mendarat di sebuah pulau?

Memiliki pulau pribadi, bukankah itu terlalu berlebihan?

Namun, itu memang fakta yang dihadapinya. Sayang, dia tidak punya banyak waktu mencemaskan hal semacam itu karena Quentin sudah menggandengnya menuju rumah utama yang harus dicapai dengan berjalan kaki dan menaiki ratusan tangga. Lalu, Cybil sudah disibukkan dengan persiapan pernikahan mereka yang akan digelar sore harinya.

Tadinya, Cybil dan Quentin direncanakan tiba di resor itu kemarin, bersama Ramon dan Imelda. Sementara anggota keluarga lainnya menyusul di hari-H. Namun kemudian ada masalah pekerjaan yang harus ditangani Ramon. Sementara Cybil pun

mesti bertemu salah satu donatur yang tiba-tiba menghubunginya. Alhasil, semuanya berangkat di hari yang sama.

Dua bulan terakhir ini dilewati Cybil dengan perasaan tak menentu. Kesibukannya melakukan rehab dan menuntaskan pekerjaan tak cukup merampas konsentrasinya. Sangat sering kegamangan menyergap Cybil tanpa aba-aba.

Meski sudah menyatakan kesediaan untuk menikahi Quentin, dia tak berharap banyak. Yang terpenting baginya, si Bocah Terminator itu mematuhi janji untuk tidak akan pernah memukulnya. Andai Quentin tidak setia padanya, Cybil takkan peduli. Karena dia menikah tanpa cinta. Berbeda situasinya dengan pernikahan pertamanya. Lagi pula, dia terlalu bodoh jika mengira Quentin tidak memiliki pacar, entah yang setengah serius atau hanya iseng.

Lelaki itu, walau mengaku jatuh cinta padanya, tak membuat Cybil merasa sudah membuat pilihan tepat. Akan tetapi, dia tidak tahu harus melakukan apa karena cuma itu jalan keluar yang bisa dilihatnya. Yang jelas, setelah bicara dengan Quentin, Jeremy benar-benar tidak lagi mengusiknya. Tidak ada telepon-telepon ancaman atau unggahan video baru. Jeremy seolah menghilang begitu saja.

Cybil menanamkan pikiran di benaknya bahwa pernikahan keduanya ini tak istimewa. Karena itu dia memilih kebaya putih sederhana, senada dengan setelan jas yang akan dikenakan Quentin. Akan tetapi, saat menginjakkan kaki di resor itu, dia segera tahu. Berkebalikan dengan pemikirannya, entah kenapa, hari ini sepertinya tidak akan mudah dilupakan.

Proses akad nikah mereka berjalan lancar, digelar di halaman rumah utama yang menghadap ke arah matahari terbenam. Setelahnya, para tamu yang hanya terdiri dari keluarga Quentin mengucapkan selamat. Ada banyak makanan lezat yang tersedia meski hanya ada total dua puluh orang tamu, termasuk penghulu, penata rias, dan pekerja resor.

Cybil tidak pernah membayangkan bahwa menikah di sore hari seiring matahari terbenam akan membuatnya kehilangan kata-kata.

Apalagi dengan Quentin yang bersikap hangat dan penuh perhatian serta keluarganya yang ramah dan menunjukkan penerimaan pada Cybil. Ditambah dengan lagu-lagu Michael Jackson yang diputar dengan volume secukupnya.

Mendadak, Cybil memikirkan apa yang akan dirasakannya jika kedua orangtuanya turut menyaksikan hari bahagia putri sulungnya. Kehadiran kedua adik yang tak pernah lagi ditemuinya bertahun silam pun pasti akan membuat Cybil bahagia.

Bagi perempuan itu, hasrat aneh agar hari itu tidak pernah berakhir adalah sesuatu yang irasional. Namun, bagaimana bisa dia menghalau perasaan garib yang mendadak memenuhi dada dan nyaris membuat Cybil menitikkan air mata? Hanya saja, dia terganggu karena harus tampil sebagai perempuan yang sedang dimabuk cinta pada suaminya sendiri. Karena Cybil bukan orang yang senang berpura-pura.

Setelah berada di kamar pengantinnya, barulah Cybil merasa lega. Namun, ada kecanggungan yang menegang di udara ketika mereka berbaring di ranjang yang sama. Sejak awal, meski memiliki beberapa kesepakatan, masalah ranjang tidak termasuk di dalamnya.

"Aku masih nggak bisa percaya kamu mau nikah sama aku, Tin." Cybil menelentang dengan tatapan tertuju ke langit-langit. Mereka terpisah oleh sebuah guling empuk.

"Kan aku udah ngasih tahu alasannya. Aku nggak maksa kamu untuk percaya, sih. Tapi, nanti kamu bakalan tahu gimana karakter asli orang yang bernama Quentin ini," guraunya. "Kamu kelihatan tegang banget sejak datang ke sini. Apa ada sesuatu yang perlu kutahu? Kamu bisa ngomong apa aja sama aku lho, Cy."

Perempuan itu mengembuskan napas. "Gimana nggak tegang? Aku bakalan nikah lagi padahal baru cerai. Tetap aja ada rasa takut kalau … yah … ngalamin hal-hal buruk lagi. Terus, baru tahu kalau kita nikah di pulau pribadi. Rasanya, terlalu berlebihan, tahu. Orang punya gedung perkantoran sendiri, itu biasa. Pulau?" Cybil terbatuk pelan. Perempuan itu menoleh ke kanan, menatap lelaki

yang baru beberapa jam silam resmi menjadi suaminya. "Kecuali harus pura-pura lagi jatuh cinta setengah mati sama kamu, aku suka banget sama acaranya. Simpel, pemandangannya pun luar biasa."

Quentin bergerak ke arah istrinya, menyingkirkan guling yang memisahkan mereka. Saat itulah Cybil menyadari bahwa kata-katanya mungkin sudah menyakiti hati pria itu. "Maaf kalau omonganku bikin kamu tersinggung. Aku terlalu blak-blakan," katanya cepat.

Di saat yang sama, perempuan itu menahan napas karena Quentin melingkarkan tangan kanannya di pinggang sang istri. Dagu lelaki itu menempel di bahu kanan Cybil. Jantung perempuan itu sontak membuat gerakan meronta-ronta. Dia menyesal karena mengenakan baju tidur tanpa lengan yang dicomot asal-asalan dari lemari. Karena napas Quentin menyentuh kulitnya dan membuat Cybil merinding.

"Aku bukan orang yang gampang tersinggung. Aku juga nggak bakalan ngadu ke Opa dan Oma kalau kamu menganggap pulau pribadi itu lebay. Tenang aja," balas Quentin sambil tergelak. "Dan kamu nggak usah kayak mumi gini. Aku cuma meluk kamu, Cy."

Wajah perempuan itu tersambar hawa panas. "Aku … masih belum terbiasa."

Quentin menyahut santai, "Nggak apa-apa. Semua ada yang namanya 'pertama kali', kan? Kita sama-sama menyesuaikan diri. Aku pun nggak tahu gimana cara jadi suami yang oke." Lelaki itu mengecup bahu Cybil sekilas. Dalam hati, perempuan itu bersyukur karena dia menyempatkan mandi barusan. "Kamu suka tempat ini? Di luar bagian 'berlebihan' itu?"

"He-eh. Tempatnya cakep, apalagi pas *sunset*," aku Cybil jujur. "Aku suka pantai, Tin."

"Jadi, kamu mau kalau pindah ke sini?"

"Ogah. Nggak bakalan sanggup bayar sewanya." Cybil melawan jantungnya yang masih melompat liar. "Omong-omong, ada satu hal yang selama ini nggak berani aku tanyain."

"Apa itu?"

"Tapi kamu jangan tersinggung, ya?" kata Cybil, meragu.

"Aku kan tadi udah bilang, kamu bebas mau ngomong apa aja. Sekarang ini kamu istriku, Cy. Jangan lupain fakta itu."

Quentin yang menempel padanya menjadi pemecah konsentrasi yang brutal. Namun Cybil mustahil meminta lelaki itu menjauh. Sejak Quentin menciumnya, dia cukup menyukai kedekatan fisik mereka. Meski tentu saja dia takkan mengakuinya di depan lelaki itu.

"Itu … kamu nggak punya pacar iseng atau setengah serius yang kamu tinggalin karena nikah sama aku? Kalau ada, aku jadi ngerasa bersalah udah bikin cewek lain patah hati."

"Apa itu 'pacar iseng atau setengah serius'?" protes Quentin. Lelaki itu menjauhkan wajahnya dengan mata menyipit. "Nggak ada cerita kayak gitu. Entah kebodohan atau sebaliknya, aku nggak kenal hubungan main-main."

Cybil menatap suaminya sembari menggigit bibir. "Karena rasanya nggak masuk akal aja kalau kamu *single*, Tin. Umur sematang ini, mapan, masa iya nggak punya cewek?"

"Yah, mau gimana lagi? Aku kurang beruntung untuk urusan cewek. Sampai kita ketemu dan detik ini sukses jadi suami kamu. Nasibku berubah. Serius." Quentin kembali ke posisi semula. Mendekap Cybil yang masih menelentang dengan hidung menempel di bahu sang istri. "Kamu jangan takut sama aku, Cy. Aku nggak akan pernah jahatin kamu. Kamu mungkin masih nggak percaya sama kata-kataku. Tapi aku memang cinta sama kamu."

Tanpa sadar, tangan kiri Cybil terangkat untuk mengelus lengan Quentin yang memeluknya. "Oke."

"Menurutmu, bangunan utama ini bagus nggak, sih?"

"Banget. Terutama kamar mandinya. Aku tadi pengin banget berendam di *bathtub,* tapi udah malam dan capek."

Ya, kamar mandi terbuka yang bisa diakses dari kamar utama itu memang spektakuler. Ruangan itu tidak memiliki dinding,

hanya ada tirai dari bambu yang bisa dinaikturunkan. Posisinya tepat di atas tebing, sehingga tidak bisa dicapai dari luar bangunan. Lantainya ditutupi hamparan kerikil. Sebuah bak mandi raksasa berwarna cokelat tanah berada di sebelah area pancuran. Pemandangan yang bisa dinikmati sembari berendam sungguh luar biasa.

"Memang keren banget. Aku baru ngelihat dan takjub karena Opa setuju bikin kamar mandi gitu. Sebenarnya, Oma, sih. Karena masalah kayak gini pastinya kendali di tangan Oma." Quentin tergelak pelan sembari bergerak untuk mengetatkan dekapannya. "Tidurlah. Aku tahu kamu pasti capek. Jangan lagi mikirin hal-hal nggak penting. Besok bisa nyantai di *bathtub* sambil nunggu matahari terbit." Lelaki itu menguap. "Kamu wangi, Cy. Aku suka," beri tahu Quentin sebelum kembali mendaratkan kecupan di bahu Cybil.

Hingga puluhan menit kemudian, Cybil masih terjaga. Quentin sudah terlelap sejak tadi, memperdengarkan suara napasnya yang teratur. Cybil akhirnya mengubah posisi tubuhnya dengan hati-hati. Kini, dia berbaring miring sembari menghadap ke arah Quentin. Lelaki itu terlihat jauh lebih muda saat tidur. Bulu matanya yang tebal menciptakan bayangan di pipi Quentin. Mungkin itu kesamaan mereka karena Cybil juga diberkahi Tuhan dengan bulu mata nan lebat.

Quentin adalah pria menawan. Penampilannya kontras dengan Jeremy yang pernah begitu digilai Cybil di masa lalu. Dulu, dia mengidentikkan tato dan anting sebagai bentuk maskulinitas. Nyatanya, Jeremy adalah benalu yang tak malu memukuli perempuan.

Sementara penampilan Quentin secara keseluruhan terkesan sopan. Berkulit putih, selalu berpakaian rapi, dan wangi, lelaki ini seperti baru keluar dari katalog mode. Quentin mungkin tidak bisa digolongkan sebagai pesolek, tapi dia cukup memperhatikan penampilan.

Entah bagaimana pria ini mengaku jatuh cinta pada Cybil sejak dua belas tahun lalu. Pengakuan yang masih sulit dipercaya oleh perempuan itu. Bagaimana bisa perasaan bertahan sementara mereka baru saling kenal empat bulanan terakhir? Cybil saja pun sudah kehilangan cintanya pada Jeremy hanya setelah menikah selama beberapa bulan.

Menikahi Quentin, apakah akan menjadi surga atau neraka baru bagi Cybil? Dia masih harus mencari tahu hasil dari pilihan penuh risiko yang sudah dibuatnya. Yang pasti, Cybil takkan membiarkan ada orang yang mendikte hidupnya lagi. Pemikiran itu membuatnya lega sehingga Cybil pun tertidur tak lama kemudian.

Seperti kebiasaannya saat tidak sedang mabuk, Cybil sudah terjaga sekitar pukul lima pagi. Kegelapan masih menyelimuti seantero pulau. Dengan gerakan perlahan karena tak mau membangunkan Quentin, Cybil turun dari ranjang karena tahu takkan bisa terpejam lagi. Dia menyibak tirai putih yang menghadap ke arah kamar mandi. Saat matanya menatap bak mandi, godaan untuk berendam pun tak tertahankan lagi. Cybil mendadak ingin melihat pemandangan matahari terbit sembari bersantai di *bathtub,* seperti saran Quentin.

Yang tidak diperkirakan Cybil, Quentin ikut bangun. Setelah menyikat gigi, pria itu mengisi bak mandi dengan air hangat untuk mengimbangi angin yang cukup kencang. Tanpa canggung, Quentin mulai membuka kausnya di depan Cybil hingga perempuan itu membalikkan tubuh dan bersiap masuk ke kamar lagi. Akan tetapi, Quentin menarik tangannya.

"Salah satu hal yang nggak boleh dilewatkan sama tamu di resor ini adalah pemandangan matahari terbitnya. Kamar mandi ini sengaja dibikin menghadap ke timur. *Bathtub*-nya pun berukuran raksasa supaya bisa menampung dua orang dewasa. Karena memang Opa bercita-cita ngejadiin pulau ini sebagai tempat bulan madu."

Wajah Cybil mendadak terbakar. "Tin...."

"Seingatku, kita pengantin baru, kan?" Quentin tersenyum lebar. "Kita cuma ngelihat matahari terbit, Cy. Sambil berendam tapinya. Dan nggak mungkin pakai baju lengkap, kan?"

Cybil terkelu. "Sejak kapan kamu jadi genit gini?"

"Sejak jadi suami kamu," balas Quentin santai. Ketika lelaki itu mendekat ke arahnya, Cybil tahu apa yang akan terjadi. Darahnya spontan menggelegak tanpa diminta, mengimbangi kegilaan yang dilakukan jantungnya.

Sunset Terbaik

QUENTIN tidak memiliki ketertarikan khusus pada detik-detik matahari terbit atau terbenam. Minatnya lebih ditujukan pada pengambilan gambar film dokumenter yang detail. Setelah berbulan-bulan berlalu pun dia belum bisa melupakan hari-hari yang dihabiskan di pusat penelitian Neumayer.

Adegan saat ribuan penguin membuat inkubator raksasa demi menjaga tubuh tetap hangat, menempel di kepalanya. Atau saat penguin betina kembali dari laut dan mengambil alih tugas menjaga anak-anaknya. Quentin pernah melihat si induk yang baru menyadari bahwa anaknya tidak bertahan hidup, memilih merebut bayi penguin dari betina lain.

Nah, pemandangan unik seperti itu membetot perhatian dan konsentrasi Quentin. Namun, hari ini, di pagi pertama menjadi suami Cybil, dia tahu bahwa merekahnya pagi memang salah satu pemandangan paling menakjubkan yang pernah dilihatnya. Dari ujung cakrawala, matahari perlahan menampakkan diri dengan warna cantik yang sulit dilukiskan.

Semuanya makin sempurna dengan Cybil berada dalam dekapannya. Mereka benar-benar berendam di *bathtub* raksasa itu, dengan sang istri bersandar pada Quentin. Mereka nyaris tak bicara selama bermenit-menit, menyaksikan matahari muncul.

"Pemandangannya cakep banget," gumam Cybil dengan suara lirih. Meski tadi Quentin menggoda istrinya tentang "berendam tanpa baju lengkap", nyatanya mereka masih mengenakan pakaian.

"Aku belum pernah ngelihat matahari terbit detik demi detik kayak gini," aku Quentin. "Memalukan nggak, sih?"

Cybil tertawa kecil. "Nggak. Justru unik. Aku senang aja karena pengalamanku lebih banyak dibanding kamu. Minimal soal ngelihat *sunrise*."

Gurauan Cybil membuat Quentin lega. Sebenarnya, belakangan ini dia sangat takut jika Cybil akan bersikap kaku dan menjaga jarak. Jika itu yang terjadi, Quentin tahu dia akan menyesal menawari perempuan itu pernikahan. Tadi malam, Cybil memang agak tegang. Namun tidak ada bahasa tubuh yang bisa diindikasikan sebagai penolakan.

Quentin kesulitan menggambarkan perasaannya. Jika ada kata yang maknanya lebih kuat dari sekadar "bahagia", dia akan memilih itu. Lelaki itu paham, dia adalah orang bodoh jika sudah berkaitan dengan Cybil. Memeluk istrinya sembari berendam di air yang mulai dingin, ditingkahi embusan angin yang cukup kencang, sudah membuatnya seolah mabuk dan nyaris kehilangan kesadaran.

"Aku bahagia banget, Cy. Makasih karena udah mau jadi istriku." Quentin tidak bisa menahan diri. Dia mencium telinga kanan Cybil, membuat perempuan itu menggelinjang karena geli.

"Tin...."

"Hmmm," balas Quentin pelan. Tangan kanannya mengelus lengan Cybil. Sementara bibirnya mulai bergerak lambat di garis rahang istrinya.

"Mataharinya udah terbit dan aku ... kedinginan."

Mata Quentin terbuka seketika. Lelaki itu mengutuki diri sendiri karena nyaris kehilangan kendali. "Oke, sesi berendamnya berakhir. Maaf, aku ... terlalu terbawa suasana."

"Aku juga. Bedanya, aku yakin *bathtub* ini cuma nyaman untuk berendam doang."

Kata-kata itu mengejutkan Quentin. Sekaligus membuat semangatnya kembali berkobar. "Kita udah tahu tempat yang lebih nyaman dibanding *bathtub* ini, kan?"

Hingga tengah hari, mereka harus mengantar satu per satu tamu yang akan kembali ke Jakarta. Imelda sudah meminta pasangan pengantin baru itu tetap di vila utama, tapi ditolak mentah-mentah. Quentin sangat ingin menuruti permintaan neneknya, tapi Cybil sebaliknya.

"Jangan ah, aku nggak mau tamunya mikir yang aneh-aneh," argumen Cybil, menggelikan. Quentin pun tertawa mendengarnya.

"Memangnya mereka bakalan mikir apa? Mereka pasti tahu apa yang terjadi sama para pengantin baru," candanya. Cybil malah merespons kata-katanya dengan bibir cemberut.

"Tetap aja malu. Lagian kan cuma nganterin ke helipad sebentar."

"Naik turun tangganya lumayan, lho!" debat Quentin.

"Nggak apa-apa, anggap aja olahraga."

"Kita udah berolahraga cukup banyak, Cy," godanya.

"Quentin!" Cybil menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Quentin akhirnya mengalah dan menuruti istrinya. Padahal, dia cuma ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan Cybil, menikmati hari besar mereka. Setelah kembali ke Jakarta, mereka pasti disibukkan dengan beragam pekerjaan.

Lucas, seperti yang gampang diduga, meledek Quentin tatkala mereka bertemu. "Gimana rasanya punya istri? Malam pertamanya lancar nggak, Tin? Kamu nggak minder karena pasti kalah pengalaman dari Cybil, kan?" bisiknya dengan suara yang cuma bisa didengar sepupunya. Mereka berjalan pelan menuruni tangga.

"Sialan," maki Quentin. "Pertanyaan nyinyir kayak gitu, ogah kujawab."

Lucas malah terkekeh geli dan mulai melontarkan banyak kalimat yang membuat Quentin memaki berkali-kali. Hingga kemudian Lucas berubah serius. "Mantannya Cybil gimana? Beneran nggak pernah ganggu kalian lagi, kan?"

"Setahuku sih, nggak. Cybil pasti ngomong kalau ada apa-apa," sahut Quentin.

"Baguslah kalau gitu." Lucas melambankan langkahnya lagi. "Aku cuma heran, kok bisa-bisanya Cybil mau nikah sama pecundang kayak Jeremy itu."

"Cinta," jawab Quentin pendek, dengan rasa pahit mendadak memenuhi mulutnya.

Lucas mengerling ke arah Cybil yang sedang menggandeng lengan kiri Imelda, mendengarkan nenek Quentin bicara. Mereka semua menuju ke arah helipad. Sebuah helikopter sudah menunggu, siap mengantar rombongan terakhir meninggalkan pulau itu. Sementara Quentin dan Cybil akan menghabiskan waktu di resor itu hingga tiga hari ke depan.

"Jeremy itu bajingan tulen. Kemarin baru dapat info, mantan suami Cybil ini sekarang jadi germo."

Quentin berhenti melangkah. Membayangkan apa yang dilakukan Cybil untuk menyelamatkan para korban pelecehan dan perdagangan manusia, lalu mendengar mantan suami perempuan itu adalah muncikari, itu sebuah kontradiksi yang luar biasa mengerikan.

"Luc, serius, nih? Dapat info dari mana? Sumbernya valid? Jangan..."

Lucas memotong sembari mencengkeram lengan sepupunya. "Ngapain aku bohong? Ini baru dengar kemarin, sebelum terbang ke sini. Temenku janji bakalan nyari tahu detailnya." Lucas melirik ke arah Cybil yang masih berbincang dengan Imelda, berjalan di depan mereka. "Sumbernya valid. Temenku ini yang kemarin ngurusin masalah videonya si Jeremy itu."

Quentin tidak pernah bertanya cara Lucas menolongnya, atau apa yang dilakukan orang suruhan sepupunya itu demi membuat Jeremy menghapus videonya bersama Cybil. Namun kali ini dia terlalu penasaran.

"Sebenarnya, gimana caranya kamu bikin Jeremy ngapus videonya? Beneran dihapus?"

Lucas menjawab dengan gaya congkaknya yang menggelikan. "Yang penting, minta tolongnya ke orang yang tepat. Setahuku, Jeremy punya 'utang' sama temenku, bukan uang pastinya. Dan ya, tentu aja semua videonya beneran dihapus. Temenku mastiin itu."

Quentin tahu, dia takkan bisa mengorek informasi detail lagi. Lucas, kadang menjadi orang yang teguh dengan cara menjengkelkan. "Soal germo-germoan ini, gimana ceritanya? Udah lama?"

"Kayaknya belum. Tapi nanti deh dipastiin lagi. Kamu bakalan kukabarin kalau udah ada info lengkapnya." Lucas kembali melangkah, mengikuti rombongan kecil di depan mereka yang sudah menjauh. "Kurasa, kamu nggak boleh lengah kalau berurusan sama laki-laki licik kayak Jeremy ini, Tin. Walau udah nikah sama Cybil. Takutnya, dia tetap nyari celah untuk bikin masalah."

Lucas sangat benar. Namun Quentin tidak pernah terpikir untuk mewaspadai Jeremy meski Cybil menikahinya tanpa cinta. Justru Quentin ingin berkonsentrasi pada kehidupan rumah tangga yang baru mereka bangun. Tak peduli meski Cybil mensyaratkan beberapa kesepatakan yang harus dipatuhinya. Quentin sudah bersabar selama dua belas tahun. Dan lihat apa yang akhirnya didapat pria itu. Jadi, menahan diri untuk sementara waktu, takkan merugikannya.

"Soal Jeremy jadi germo atau nggak, sebenarnya nggak ngaruh langsung ke kalian. Tapi tetap ajalah kudu waspada. Karena aku merasa orang ini licik dan jahat. Siapa tahu dia nggak cuma punya video seks doang?"

"Jangan nakut-nakutin, deh!" Quentin merinding.

"Aku cuma ngasih gambaran yang masuk akal, Tin. Mudah-mudahan aja aku salah."

Percakapan yang tak sampai berjalan lima menit itu membebani Quentin. Jika kata-kata sepupunya memang benar, Jeremy adalah pria yang sungguh menakutkan. Lelaki itu pasti tahu bahwa Cybil menentang mati-matian orang-orang yang menjadi muncikari. Namun, mengapa justru pekerjaan itu yang dipilihnya?

Memenuhi sebagian rasa ingin tahu yang menggedor-gedor kepalanya, Quentin menyempatkan diri untuk berselancar di internet. Dia ingin tahu berita terkini Jeremy. Namun kemudian dia ingat bahwa kakeknya sudah memastikan bahwa ponsel tidak akan bisa beroperasi di resor ini. Demi memastikan tamu yang kelak menginap benar-benar menikmati liburannya. Dalam keseharian, pengurus vila menggunakan telepon satelit. Para tamu diizinkan menggunakan jalur komunikasi itu jika ada kondisi darurat.

Akhirnya, Quentin memilih untuk tidak memikirkan hal-hal tak penting. Toh, semua belum jelas. Andai Jeremy memang sekarang memilih karier ajaib sebagai muncikari, itu urusannya. Quentin hanya akan mengingatkan Cybil supaya lebih berhati-hati. Sekarang ini, saatnya bagi Quentin untuk menunjukkan seberapa besar dia mencintai dan memuja Cybil.

Selama tiga hari penuh, Quentin menghabiskan waktu untuk lebih mengenal istrinya dengan baik. Namun lelaki itu memilih untuk tidak mengajukan pertanyaan tanpa henti. Dia justru lebih dulu membuka diri, membiarkan Cybil mengetahui seperti apa cucu klan Chakabuana itu.

"Aku suka banget lagu Whitney Houston, Cy. Yang *'I Will Always Love You'* itu. Menurutku, itu lagu paling romantis yang pernah ada," beri tahu Quentin di malam kedua mereka menjadi pasangan. Mereka berada di ranjang, dengan lampu dimatikan dan mendapat pencahayaan dari luar. Bulan purnama bersinar cantik, cahayanya terpantul hingga ke dalam kamar lewat jendela yang tirainya sengaja dibuka.

"Favoritku lagu *'Eternal Flame'*, nggak masalah versi yang mana," balas Cybil.

Tangan kanan Quentin melingkari perut istrinya. Sedangkan jari-jari Cybil mengelus lengan sang suami. Itu satu hal yang paling disukai Quentin dari perempuan itu. Cybil tidak pernah berpura-pura. Meski tidak mencintai Quentin, Cybil tidak menutupi fakta bahwa dia menyukai kedekatan fisik mereka. Quentin berharap, reaksi kimia yang berpijar di antara mereka, kelak bisa menciptakan ramuan bernama cinta yang menyentuh hati Cybil.

"Dulu aku mati-matian nyoba nyanyi lagu itu, tapi gagal total." Lalu, Quentin menyenandungkan *'I Will Always Love You'* dengan suaranya yang sumbang, membuat Cybil terbahak-bahak hingga matanya berair.

"Sumpah, bulan madu ini nggak bakalan bisa kulupain, Tin. Tinggal di resor supermewah yang untuk ngebayanginnya aja pun rasanya berdosa. Trus dengerin kamu nyanyi dengan *pede* tapi berantakan banget. Kuota ketawaku untuk setahun udah habis gara-gara kamu."

Quentin berbaring miring, menatap istrinya dengan senyum terkulum. "Kamu memang nggak bakalan bisa ngelupain bulan madu kita. Setelah dari sini, kita belum akan balik ke Jakarta. Aku masih punya kejutan."

"Apa?" balas Cybil dengan penuh ketertarikan.

Quentin mengecup hidung istrinya sekilas. "Rahasia. Tapi aku jamin, kamu pasti suka."

Lelaki itu benar, tentu saja. Ketika mereka terbang ke Hanoi dan Quentin mempertemukan Cybil dengan salah satu mantan anggota Children of God untuk diwawancarai, perempuan itu tak henti berterima kasih. Cybil bahkan mencium Quentin berkali-kali saking senangnya.

Akan tetapi, di Hanoi jugalah Quentin mendapat informasi valid tentang profesi baru Jeremy. Dia takkan merasa terlalu terganggu andai saja tidak mengenali foto gadis muda yang disebut Lucas menjadi salah satu "dagangan" Jeremy. Gadis itu dilelang

di sebuah *website*, dijual pada penawar tertinggi. Gadis itu sudah didandani hingga tampil cantik dan glamor, menyamarkan wajah aslinya. Nama yang tertulis adalah Daisy.

Namun Quentin yakin seyakin-yakinnya, Daisy adalah salah satu gadis yang pernah ditemuinya di rumah penampungan The Champions. Sandra.

Cerita Gelap dari Hanoi

MICHELLE Weller sudah menetap di Hanoi selama sembilan belas tahun terakhir. Perempuan itu menjadi jawaban untuk mimpi lama Cybil yang belum terealisasi, mendengar sendiri pengalaman Michelle saat menjadi bagian dari sekte Children of God yang dibangun oleh David Berg.

Dibentuk pada tahun 1968 di Huntington Beach, California, Children of God berhasil merekrut ratusan ribu pemeluk. Nama terkenal yang pernah menjadi bagian sekte ini adalah keluarga Phoenix, orangtua dari aktor top Joaquin Phoenix dan almarhum River Phoenix. Juga aktris cantik Rose McGowan.

Kontroversi Children of God dimulai sejak David Berg mengaku sebagai nabi. Lalu, diikuti dengan sederet cerita mengerikan mengenai seks bebas yang melibatkan orang dewasa dan anak-anak, hingga hubungan inses. David Berg sendiri menghadapi tuduhan pelecehan seksual yang melibatkan kerabatnya, putri serta cucu kandung lelaki itu.

Ketika menikah untuk kedua kalinya, sang istri yang bernama Karen Zerby membawa serta putranya, Ricky Rodriguez alias Davidito. Pasangan ini merilis sebuah buku berjudul The Story of Davidito yang menjadi acuan untuk membesarkan anak bagi para pengikut Children of God.

Yang membuat banyak pihak merasa muak, termasuk Cybil, buku *The Story of Davidito* memuat gambar Ricky kecil dengan para

pengasuhnya. Jelas-jelas terlihat bagaimana anak itu dilecehkan oleh para perempuan dewasa yang mengurusnya. Kelak, ketika sudah dewasa, Ricky bunuh diri setelah terlebih dahulu menghabisi salah satu mantan pengasuhnya.

Cybil memang selalu bercita-cita bisa mewawancarai mantan anggota sekte sesat legendaris. Namun, dia tidak mengira keinginannya itu benar-benar bisa terwujud berkat Quentin. Dia benar-benar melompat ke pelukan sang suami saat Quentin memberi tahu tentang Michelle.

"Yang namanya Michelle ini memang pernah jadi anggota Children of God?" Cybil benar-benar kaget. "Dan dia nggak keberatan ketemu sama aku?"

"Nggak cuma ketemu, Cy. Dia juga mau kamu wawancarai. Katanya, kamu butuh narasumber lain untuk bukumu, kan? Kamu juga pernah bilang, pengin banget ngobrol langsung sama eks-anggota sekte sesat ngetop." Quentin tersenyum. "Aku berusaha bantu kamu mewujudkan mimpi, tapi cuma ketemu satu orang doang. Ya Michelle ini. Kalau...."

Cybil tidak membiarkan Quentin menuntaskan kalimat melanturnya. Karena itu dia buru-buru mencium suaminya. "Makasih, Tin. Ini berarti banget buat aku," gumamnya kemudian. Di depan Cybil, Quentin tampak terjelengar, hanya menatap sang istri selama beberapa detik. Perempuan itu tertawa geli sembari menepuk pipi kanan Quentin. "Kenapa malah bengong?"

"Kalau tahu kamu bakalan nyium aku gara-gara ini, aku pasti bakalan mati-matian nyari sepuluh orang lagi kayak Michelle. Biar dapet banyak ciuman."

Cybil terbahak-bahak, terutama karena ekspresi Quentin yang lucu. Kedua tangannya menangkup pipi Quentin sebelum perempuan itu berjinjit dan kembali mencium suaminya. "Satu Michelle aja pun udah bikin aku *happy* banget. Kamu bakalan dapet banyak ciuman. Sumpah!"

Saat itu Cybil tersadarkan bahwa pernikahan dengan Quentin sudah memberinya banyak tawa. Dia tak pernah mengira bisa tergelak lepas di depan suaminya. Cybil bahkan agak melupakan alkohol sejak menjadi Nyonya Quentin.

Michelle adalah perempuan paruh baya bertubuh kurus. Lengan kanannya dipenuhi tato dengan huruf kanji yang tidak dimengerti maknanya oleh Cybil. Tinggi perempuan berdarah Amerika itu hanya sekitar 155 sentimeter. Kulitnya kecokelatan karena terbakar matahari. Michelle memotong pendek rambut pirangnya.

Yang mengejutkan Cybil, perempuan itu berkenan menjadi tamu di kamar hotel yang ditempatinya. Padahal dia takkan keberatan andai diminta Michelle mendatangi rumah perempuan itu.

"Saya lebih suka mengobrol di sini karena alasan privasi. Di tempat saya, ada terlalu banyak anak-anak. Saya nggak mau mereka mendengar cerita yang belum pantas untuk usia mereka. Anda juga bisa merekam semua pembicaraan kita."

Kalimat Michelle itu direspons Cybil dengan senyuman dan ucapan terima kasih. Perempuan itu segera menyiapkan ponselnya sebagai alat perekam. Dia terbang ke Hanoi tanpa persiapan memadai yang berkaitan dengan wawancara. Cybil tadinya mengira tujuan Quentin mengajaknya ke Vietnam hanya semata-mata untuk urusan bulan madu.

"Sebenarnya, saya tidak terlalu suka membahas tentang masa lalu saya. Karena ada banyak hal pahit yang lebih baik dilupakan saja." Michelle memandang Cybil sembari menghela napas berat. "Tapi, suami Anda sangat gigih dan berkali-kali menelepon saya. Dia juga bercerita tentang The Champions. Itu yang akhirnya membuat saya menyerah. Karena kita memiliki tujuan yang sama, menyelamatkan orang-orang dari pelecehan."

Cybil terpana karena tidak mengira Quentin harus berusaha keras untuk meyakinkan Michelle agar mau diwawancarai. Perempuan itu mengingatkan dirinya agar mengucapkan terima kasih sekali lagi pada sang suami.

"Saat ini saya serumah dengan 37 orang lainnya. Ada anak-anak, laki-laki dan perempuan dewasa. Semuanya pernah jadi korban pelecehan seksual." Michelle menatap Cybil dengan ekpresi tak berdaya. "Anda pasti nggak asing dengan cerita-cerita para korban. Para pelaku umumnya masih berkerabat dengan mereka."

"Ya, orang-orang yang saya tampung pun rata-rata seperti itu."

Michelle tampak muram. "Orangtua saya sudah menjadi anggota Children of God sejak saya kecil. Mereka orang-orang yang taat dan sangat patuh pada David Berg dan semua ajarannya. Hingga tak pernah mempertanyakan apa pun. Sampai detik ini pun saya masih tidak bisa mengerti kataatan buta semacam itu."

Perempuan itu menatap ke arah kota Hanoi yang nyaris diselimuti senja. Mereka duduk bersebelahan, menghadap ke arah jendela lebar. Quentin sengaja memberi kesempatan pada istrinya untuk bicara dengan Michelle. Lelaki itu pamit untuk berkeliling Hanoi, konon untuk mencari makanan enak yang akan disantap bersama Cybil.

Ini kali pertama Cybil menginjakkan kaki di kota Hanoi. Atmosfer sebagai kota turis, cukup terasa. Quentin dan sang istri tiba di Hanoi kemarin sore, langsung menuju hotel yang sudah dipesan pria itu. Malamnya, mereka sempat berjalan kaki di sekitar hotel untuk menikmati suasana sekitar.

Hanoi adalah kota yang unik. Perpaduan dua hal yang saling bertolak belakang bisa ditemui di sini. Warisan budaya berumur ratusan tahun yang kental sisi tradisionalnya dan modernitas. Jalanan yang tergolong semrawut tapi tidak terasa mengancam. Kebisingan dan kenyamanan yang membaur dengan cara yang aneh. Ada bagian kota tertentu di ibu kota Vietnam itu yang membuat Cybil seolah berada di masa lalu.

"Umur saya sekitar tujuh tahun saat diminta ikut dalam pembuatan video. Ada banyak perempuan dewasa yang menari-nari di depan kamera sambil melepaskan bajunya. Anak-anak

diminta ikut. Seingat saya, video semacam itu jumlahnya ratusan. Tapi bukan cuma itu bentuk pelecehan yang kami alami.

"Menari-nari tanpa pakaian lengkap cuma salah satunya. Banyak para paedofil di sekte itu yang memanfaatkan anak-anak. Termasuk saya. Begitu juga dengan dua kakak dan teman-teman saya. Dulu, kami dipaksa berpikir bahwa itu adalah hal yang wajar. Begitu juga dengan berganti pasangan tanpa ikatan pernikahan atau inses. Seks dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kasih Tuhan. Memuakkan bagaimana nama Tuhan dibawa-bawa."

Cybil mendengarkan tanpa menyela sama sekali. Kalimat semacam itu bukan sesuatu yang aneh baginya. Dia sudah mendengarkan kisah menjijikkan serupa itu entah berapa kali. Namun tetap saja tidak membuat Cybil menjadi terbiasa. Rasa mual selalu mencengkeram perutnya sebagai respons. Meski begitu, dia tetap harus bertahan.

"Teman saya ada yang menjadi pasangan David Berg. Umurnya mungkin baru sekitar dua atau tiga belas tahun waktu diminta tinggal bersama keluarga David. Padahal saat itu David sudah berusia di atas enam puluh tahun. Seperti sekte-sekte sesat pada umumnya, agama dijadikan pembenaran untuk menutupi perilaku menyimpang para petingginya. David Berg adalah paedofil, itu tak diragukan lagi. Salah satu cucunya menolak untuk mengikuti kemauannya. Akibat yang harus diterima sudah bisa diduga, kan?"

Lalu, Michelle bercerita tentang cucu David Berg yang dia tidak ingat namanya dan diasingkan ke Macau. Di sana, gadis remaja itu mendapat banyak siksaan fisik dan mental untuk "meluruskan"-nya. Setelah dewasa, sang cucu menderita depresi dan kematiannya diisukan karena bunuh diri.

"Siapa yang nggak akan berubah gila kalau disiksa terus-menerus? Saya sendiri pun harus menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengobati depresi. Saya juga sudah berkali-kali mencoba untuk bunuh diri." Michelle mengangkat lengan kirinya,

menunjukkan beberapa bekas sayatan yang sudah mengabur. “Saya melewati fase merasa jijik luar biasa sama diri sendiri. Merasakan hidup ini sama sekali nggak berarti karena orang-orang jahat udah merusaknya. Saya dan teman-teman kehilangan kepolosan kami dengan cara tak manusiawi.”

Cybil pun terkenang pada pengalamannya sendiri. Menjadi korban perkosaan sungguh mengerikan, menghujaninya dengan trauma dan ketakutan yang tak pantas ditanggung manusia. Beruntung dirinya lumayan kuat meski harus berjuang sendiri tanpa sistem pendukung yang solid karena ketiadaan keluarga. Terapi dan obat-obatan yang dikonsumsinya benar-benar membantu Cybil, juga tekad luar biasa bulat untuk meninggalkan semua kepahitan itu. Dia tak mau terus terjebak dalam trauma. Karena itu berarti Cybil membiarkan Eros mengambil alih hidupnya.

Obrolannya dengan Michelle berlangsung sekitar dua jam. Mereka saling berbagi cerita, dengan rasa pedih yang tak henti menggigiti dada Cybil. Michelle menunjukkan ketertarikan yang besar saat tahu pengalaman buruk Cybil sebelum membangun The Champions. Perempuan itu juga membanggakan tempat penampungan yang didirikannya di Hanoi.

“Sebenarnya, saya datang ke sini untuk berlibur setelah mengikuti sebuah acara di Thailand. Siapa sangka, tempat ini membuat saya betah. Apalagi, saya bertemu dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Akhirnya, saya nekat pindah dan menetap di sini. Kalau mau, Anda bisa mengunjungi tempat tinggal saya. Supaya bisa berkenalan dengan anak-anak yang selama ini saya urus.”

Tentu saja undangan itu terlalu sayang untuk dilewatkan. Quentin langsung setuju saat diminta sang istri untuk menemaninya mendatangi rumah yang ditinggali Michelle. Saking semangatnya, Cybil banyak mengambil foto tempat itu dan para penghuninya, tentunya seizin sang empunya rumah.

Setelah meninggalkan Hanoi dan kembali ke Jakarta, Cybil benar-benar merasa bahagia. Dia tidak pernah mengira jika obrolan sambil lalunya dengan Quentin benar-benar bisa terwujud. Cybil bahkan tidak yakin jika Quentin mendengar kata-katanya dengan baik. Namun ternyata lelaki itu membuktikan bahwa dia sangat memerhatikan detail. Termasuk isi perbincangan tentang keinginan Cybil mewawancarai mantan anggota sekte top dunia.

Cybil mulai melihat pernikahannya sebagai hal positif dalam hidupnya. Dan Quentin adalah suami yang layak mendapat komplimen. Mereka memang baru menikah, terlalu dini untuk mengambil kesimpulan. Namun hingga saat ini, tidak ada tanda-tanda bahwa Quentin adalah pria brengsek. Semoga selamanya memang seperti itu.

Cybil mungkin tidak mencintai Quentin, tapi dia menaruh hormat atas apa yang sudah dilakukan pria itu untuknya. Kembali ke Jakarta, Quentin memenuhi salah satu janjinya. Lelaki itu tak keberatan tinggal di rumah Cybil. Perempuan itu tidak berani bertanya apakah keputusan itu membuat keluarga besar Chakabuana kesal atau sebaliknya. Yang pasti, Cybil merasa keputusan itu cukup rasional. Dia memiliki rumah yang bagus. Terlalu sayang jika tidak ditempati hanya karena mengikuti gaya masyarakat pada umumnya, si wanita pindah ke rumah suaminya. Dewi pun tetap bekerja untuk Cybil seperti sediakala.

"Kita kayaknya nggak beneran bulan madu, deh. Cuma pas di resor aja ngerasain santai. Setelah ke Hanoi, beda lagi situasinya," gumam Quentin. "Setelah buku kamu kelar dan film dokumenter The Champions siap untuk tayang, kita kudu bulan madu beneran."

Lelaki itu baru selesai mandi, kini bergabung di ranjang dengan istrinya yang sedang mengetik. Mereka duduk bersandar di kepala ranjang. Cybil sudah tiba di bab akhir dari buku terbarunya. Dia sudah mengontak editor, berjanji akan menyetor tulisannya secepat mungkin. Mereka bahkan sudah membahas konsep kover yang diidamkan Cybil.

"Memangnya yang kemarin bukan beneran, ya?" Tatapan Cybil masih tertuju di layar monitor. "Udah sampai mana *editing* filmnya?"

"Udah hampir kelar. Kabar baiknya, ada dua stasiun televisi yang tertarik untuk nayangin. Nanti kalau udah pasti, aku kasih tahu kamu." Jeda. "Cy, ada hal yang pengin banget kutanyain dari kemarin. Tapi aku nggak mau konsentrasi kamu terganggu. Karena kamu kan harus ngelarin buku."

"Nanya apa?" tukas Cybil. Dia menyimpan dokumen yang ditulis sebelum mematikan laptop dan menaruhnya ke atas meja kecil di sebelah ranjang. Perhatiannya kini dicurahkan pada Quentin. Lelaki itu malah menggaruk kepalanya dengan ekspresi bingung. "Ada apa, sih? Ngomong aja."

"Ngg ... soal Sandra. Kamu tahu dia sekarang tinggal di mana?"

Pertanyaan Quentin memang terdengar aneh. Cybil bahkan tidak tahu jika Quentin masih mengingat Sandra. "Kemarin itu sih katanya nggak jauh dari rumah penampungan. Karena Sandra pengin bisa sering mampir. Dia juga udah dapat kerja di swalayan. Sebelum kita nikah, Sandra sempat main ke kantor tapi aku lagi nggak ada."

"Oh."

"Memangnya kenapa? Kamu ketemu Sandra atau gimana?" Cybil meregangkan tubuh. Punggung dan leher belakangnya terasa pegal. Quentin memeluk pinggangnya, menarik perempuan itu ke arahnya.

"Aku nggak tahu caranya ngomong tanpa bikin kamu kaget. Infonya udah dapet dari dua minggu lalu, pas kita masih di Hanoi. Tapi aku...."

Jantung Cybil mendadak seakan membesar dan berdenyut cepat. "Sandra kenapa?"

Quentin tidak menjawab. Lelaki itu malah meraih ponselnya yang tergeletak di dekat laptop. Setelah menggulir gawainya selama

beberapa saat, Quentin mengangsurkan benda itu menunjukkan sebuah video dengan kualitas gambar yang jernih.

"Ini Sandra bukan, sih? Kalau didandanin gini rada beda, apalagi namanya diubah jadi Daisy. Tapi, di menit ke tiga, pas *disyut* dari dekat, aku yakin banget kalau memang dia."

Cybil menahan napas. Tatapannya seolah mengabur saat melihat adegan gadis muda di layar ponsel itu mulai membuka baju dengan gaya sensual yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang sudah dilatih. "Ini video apa?" tanyanya dengan keringat dingin membanjir.

"Video porno, Cy. Disiarkan langsung kemarin. Yang cowok adalah pemenang lelang. Ceritanya, Daisy ini 'dijual' di sebuah *website.* Yang menang adalah penawar tertinggi, bisa tidur sama dia dan dibikinin video seksnya segala. Tapi si cowok pakai topeng, jadi identitasnya nggak ketahuan."

Tulang Cybil seolah meleleh saking paniknya. "Ini ... ini bukan Sandra deh, Tin," bantahnya. Matanya terpaku pada gambar di layar ponsel. "Tapi ... ini memang Sandra."

Benang Rumit

QUENTIN sungguh ingin menyebut nama Jeremy yang diduga sebagai muncikari Sandra. Akan tetapi, dia tak mau memberi informasi yang jelas kebenarannya. Lucas sendiri pun belum mampu menyuguhkan bukti tak terbantahkan tentang keterlibatan Jeremy di situs pelacuran daring yang baru dirilis beberapa minggu silam itu.

"Temenku yakin itu punya Jeremy, Tin. Ada bisik-bisik di lingkungan terbatas, Jeremy nawarin cewek ke sana-sini. Tapi ya itu, belum ada bukti yang dia pegang," lapor Lucas kemarin. "Nanti kalau ada perkembangan, aku kabarin. Kalau memang Daisy itu bekas *survivor* yang pernah ditampung Cybil, justru makin ngeri. Gimana kalau cewek-cewek yang udah keluar dari The Champions justru dimanfaatin sama Jeremy?"

Kalimat terakhir Lucas membuat Quentin merinding. "Ya, Tuhan! Semoga nggak ada kejadian kayak gitu."

Lalu, Lucas yang setahu Quentin tak pernah memedulikan perasaannya jika bicara, mendadak berhati-hati saat mengajukan pertanyaan. "Ada yang bikin aku penasaran. Tapi kamu nggak boleh tersinggung. Hmmm … soal Cybil."

"Kenapa Cybil?"

"Menurutmu, Cybil nggak mungkin ada hubungan sama … yah… kasus…."

Quentin menukas dengan nada tajam, "Nggak mungkin! Jangan ngawur, Luc! Aku nggak bilang Cybil itu sempurna. Tapi

dia nggak mungkin ngambil keuntungan dari orang-orang yang pernah dia tolong. Cybil itu mati-matian ngelindungin mereka."

Lucas tampak serbasalah. "Aku cuma nanya, Tin. Kan tadi udah kubilang, jangan tersinggung. Segala kemungkinan itu ada, kan? Kita udah pernah ngelihat penyuluh narkoba tapi justru suka sakau. Atau polisi yang malah jualan sabu, misalnya."

"Cybil nggak kayak gitu. Aku percaya sama istriku," tandas Quentin.

Lucas akhirnya mengangguk. "Oke, semoga aku salah. Tapi *feeling*-ku bilang, ada keterlibatan orang yang dekat sama organisasinya Cybil."

"Jeremy kan pernah nikah sama Cybil. Nggak mustahil dia tahu banyak soal orang-orang yang tinggal di penampungan," sergah Quentin masuk akal.

"Iya ya, bener juga. Kenapa nggak kepikiran?"

Quentin memanfaatkan "umpan lambung" itu untuk mengganggu Lucas. "Karena otakmu udah lama nggak dipakai untuk mikir serius, Luc. Makanya karatan."

"Sialan!"

Kini, melihat Cybil memucat memandangi video yang melibatkan Sandra itu, Quentin yakin istrinya memang tak terlibat sama sekali. Perempuan itu memejamkan mata, tak sanggup menonton lebih lama lagi. Quentin pun buru-buru mengambil ponselnya dari tangan sang istri.

"Kenapa jadi gini?" desah Cybil, terdengar pilu. Ketika perempuan itu memandang Quentin, air matanya menggenang. Quentin pun buru-buru memeluk istrinya. Namun, dia tak menemukan kalimat penghiburan apa pun yang bisa membuat Cybil merasa lega.

"Kamu bisa ngebayangin siapa kira-kira yang ngebujuk Sandra?"

"Nggak." Cybil menyandarkan kepalanya di bahu Quentin. "Sandra tinggal di Ciawi lebih dari dua tahun. Nggak pernah

kontak sama orang luar. Kerabat ibunya pun baru kami hubungi belum lama ini. Untuk mastiin Sandra punya tempat tinggal setelah keluar dari rumah penampungan."

Hati Quentin terasa ditusuk-tusuk mendengar kalimat Cybil yang dilisankan dengan kesedihan mendalam.

"Aku juga nggak bisa ngebayangin Sandra dengan sukarela jual diri, Tin. Dia baru lepas dari psikiater belum lama ini. Anak itu menderita trauma luar biasa. Dulu, ngelihat laki-laki di rumah penampungan aja bisa ketakutan setengah mati."

Quentin meremas bahu istrinya, lalu mengecup rambut Cybil dengan lembut. "Nanti pelan-pelan kita cari tahu, ya? Kalau dengar cerita kamu, memang rasanya janggal banget ngelihat Sandra bisa sampai kayak gitu."

Lelaki itu berusaha menepati janjinya, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun, itu bukan hal yang mudah untuk diwujudkan. Sekali lagi, dia meminta bantuan Lucas.

"Kalau ini sukses, aku akan merayu Opa supaya kamu dibikinin biro detektif pribadi aja," gurau Quentin. "Kamu kayaknya punya bakat, deh."

"Aku lebih tertarik kalau warisanmu dihibahkan sama aku, Tin. Minimal setengahnya."

"Maaf, Luc. Mimpimu terlalu gila."

Lucas tertawa terbahak-bahak. "Karena itu disebut mimpi. Ngapain nanggung?"

Lucas berusaha membantu Quentin dengan sungguh-sungguh. Sayangnya, Sandra yang diharapkan bisa memberi informasi, justru menghilang. Orang suruhan Lucas berhasil mendapat alamat gadis itu. Namun ternyata Sandra sudah pindah.

Tidak ada orang yang tahu tempat tinggal barunya. Teman akrab Sandra selama di rumah penampungan pun mengaku tidak memiliki informasi. Menurut gadis bernama Anna itu saat ditanyai Cybil, Sandra sudah tidak pernah menghubunginya lagi dalam kurun waktu sebulan terakhir. Ponselnya pun sudah tidak aktif.

Jalan buntu itu membuat Cybil frustrasi dan ketakutan. Quentin pun ikut cemas karena sebenarnya tidak ingin sang istri terbebani. Quentin ingin menyelidiki diam-diam. Namun dia tetap harus meminta bantuan Cybil untuk mencari informasi di rumah penampungan.

"Kita nggak bisa apa-apa, Cy. Kalau memang ternyata ini memang maunya Sandra." Quentin menunjukkan video kedua yang melibatkan Sandra. "Lucas baru ngirim ini. Dia sampai harus ikut lelang segala supaya dikasih *link* pas siaran langsung." Quentin menahan rasa mual yang seolah melubangi perutnya. "Yang ini videonya parah, Cy. Sadomasokis."

Cybil buru-buru mengembalikan ponsel suaminya. Darah seolah menyusut dari wajah perempuan itu. "Separah apa? Tapi, itu memang Sandra? Kamu udah mastiin?"

"He-eh," aku Quentin dengan hati berat.

"Sandra diapain, Tin? Sekasar apa?"

"Diikat di tiang, digigit, sempat dicambuk juga. Aku nggak tega ngelihatnya, tapi penasaran pengin mastiin itu Sandra atau bukan. Laki-laki yang katanya menang lelang itu pakai topeng. Jadi, susah dicari identitasnya. Yang diekspose cuma Sandra." Quentin menahan ngeri saat membayangkan jeritan yang didengarnya saat Sandra mendapat pukulan.

Cybil membelalak sebelum bercucuran air mata. "Aku harus ngapain, Tin? Aku tetap nggak yakin Sandra memang maunya kayak gitu. Aku harus nolong dia," isaknya.

Hati Quentin pedih luar biasa. Diraihnya Cybil dalam pelukan, berusaha menenangkan perempuan itu dengan elusan lembut di punggung. "Aku juga lagi berusaha nyari Sandra tapi belum ketemu. Kamu sabar ya, Cy."

Sebenarnya, Quentin frustrasi karena tidak ada kemajuan berarti. Dia juga benci pada diri sendiri karena tidak bisa membebaskan istrinya dari perasaan sedih dan terpukul. Lucas bahkan sampai

meminta maaf karena belum bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Di sisi lain, Quentin juga tak bisa membiarkan masalah Sandra membetot semua konsentrasinya. Karena dia memiliki pekerjaan yang harus dituntaskan. Belum lagi rencana untuk melakukan syuting di Wakatobi untuk mempromosikan daerah itu. Meski kemungkinan besar Quentin tidak memimpin langsung hajatan One World itu. Karena dia tahu Cybil membutuhkannya.

Apalagi perempuan itu pun disibukkan dengan rencana peluncuran bukunya dalam waktu dekat. Pihak penerbit bahkan sudah mengatur jadwal bedah buku di beberapa kota besar. Cybil juga harus memastikan skedul pengumpulan dana untuk The Champions tepat waktu.

"Kenapa harus bikin penggalangan dana, sih? Aku kan udah janji untuk ngasih dana yang kamu butuh," protes Quentin ketika diberi tahu tentang acara itu.

"Ini agenda rutin, aku nggak bisa batalin atau ngehapus agendanya seenakku. Nggak usah merasa kurang *macho* cuma karena aku masih butuh bantuan dana dari orang lain. Kami butuh biaya nggak sedikit, Tin. Kamu kan janji mau bantuin aku ngurus The Champions. Bikin anak-anak usia sekolah bisa tetap dapat pendidikan dan keterampilan. Dan kamu udah nepatin janji. Banyak anak-anak yang bakalan sekolah lagi di tahun ajaran baru nanti. Rencana bikin kelas-kelas keterampilan pun udah matang, bakalan mulai bulan depan."

Kalimat panjang Cybil tak bisa dibantah. Meski sangat ingin mengambil alih masalah keuangan The Champions, Quentin tak boleh ikut campur terlalu jauh. Pernikahan mereka dan cintanya pada Cybil tidak boleh membuatnya mengekang sang istri. Karena Cybil yang berjuang untuk menyelamatkan orang lainlah yang membuat Quentin jatuh cinta.

Hari itu sedianya Quentin ingin pulang lebih cepat. Dia berencana mengajak Cybil mengunjungi rumah kakeknya. Imelda

dan Ramon pasti sangat senang jika mereka datang. Quentin menghitung dalam hati, terpana saat menyadari bahwa dia sudah menikah selama tiga bulan lebih. Hingga detik ini, tidak ada masalah berarti. Penyesuaian sebagai suami istri berjalan mulus. Namun, pernikahan mereka terusik karena masalah Sandra.

Akan tetapi, sebuah panggilan telepon menggagalkan niatnya. Salah satu teman lamanya, Heru Tahapary, ingin bertemu Quentin. Heru bekerja di sebuah perusahaan televisi berita dan sejak awal tertarik untuk membeli hak siar film dokumenter tentang The Champions. Quentin pun setuju untuk makan malam dengan Heru di restoran bernama Borneo, tak jauh dari kantornya. Dia menelepon Cybil, mengabari jika dirinya akan pulang telat.

"Itu gimana ceritanya kamu bisa dapat hak eksklusif untuk bikin filmnya, sih?" tanya Heru, setelah mereka membahas rencana kerja sama yang belum mendapat lampu hijau dari Quentin. Pasalnya, dia juga mendapat tawaran yang cukup menggiurkan dari televisi lain.

"Yang jelas, aku sama Cybil ketemu pada saat yang tepat," balas Quentin, berahasia.

"Berarti kamu kenal dekat sama dia dong, Tin? Apa aslinya si Mawar Asuhan Rembulan memang seseksi yang kelihatan di tivi?" lanjut Heru, ingin tahu. "Jangan ketawa, ya? Aku nyimpen banyak foto Cybil di hape. Menurutku, dia cewek luar biasa. Tapi kesannya susah dijangkau. Tolol aja mantan suaminya karena malah cerai. Kalau Cybil mau sama aku, wah...."

Quentin tidak mau mendengar kelanjutan kalimat Heru yang vulgar. Mendengar istrinya disebut seksi oleh lelaki lain bukanlah hal yang diinginkan Quentin. Namun, dia juga tak bisa mengaku di depan Heru bahwa Cybil tak sekadar kenalan, melainkan sudah menjadi istrinya. Pasangan jiwanya. Perjanjian dengan Cybil untuk merahasiakan pernikahan mereka untuk sementara, harus ditepati. Meski mulai terasa membebani Quentin.

"Ru, jangan ngelantur, deh! Kalau segitu terpesonanya sama Cybil, ngomong langsung aja ke orangnya. Kamu kan tahu alamat kantornya. Bukannya malah curhat jorok sama aku," gerutunya. Heru tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata Quentin.

"Siapa tahu kamu berbaik hati mau ngenalin kami."

"Ogah. Usaha sendiri aja." Di detik yang sama, Quentin menyesali kata-katanya. Bagaimana jika Heru benar-benar berniat mengenal Cybil lebih jauh? "Cybil nggak cocok sama kamu. Percayalah! Lagian, dia udah punya pasangan," imbuhnya buru-buru.

Sebelum meninggalkan Borneo yang menyuguhkan makanan dari Kalimantan, Quentin menangkap bayangan Jeremy, tak jauh dari tempat duduknya. Jika menuruti kata hati, dia sungguh ingin memukuli lelaki itu sekali lagi untuk semua perbuatannya pada Cybil. Quentin sengaja berjalan memutar menuju pintu keluar, lewat di depan meja yang ditempati Jeremy. Lelaki itu sempat mendongak, menatap Quentin. Lalu secepat itu pula Jeremy memalingkan wajah. Entah benar-benar tak mengenali Quentin atau sekadar berpura-pura.

Quentin baru melewati pintu keluar Borneo saat melihat seseorang didorong ke trotoar dan tasnya berusaha direbut oleh lelaki berjaket gelap. Quentin buru-buru melompat ke arah korban sembari meneriaki si penjambret. Suara Quentin mungkin terlalu menakutkan hingga laki-laki bajingan itu pun kabur. Di belakang Quentin, Heru mengikutinya. Gadis yang berhasil mempertahankan tasnya itu akhirnya berdiri dengan terhuyung. Quentin sempat menangkap lengannya, sehingga tidak terjerembap ke trotoar.

"Kamu nggak apa-apa?" Heru yang bertanya dengan suara terengah.

"Nggak," jawab perempuan itu seraya mendongak ke arah Quentin. Lelaki itu mengenali orang yang baru ditolongnya. Gilda. "Mas Quentin? Nggak nyangka kita ketemu di sini. Makasih udah nolongin saya."

"Kamu beneran nggak apa-apa?" Kecemasan Quentin menjadi dua kali lipat karena Gilda adalah bagian penting dalam hidup Cybil.

"Nggak apa-apa. Cuma lecet dikit di lutut karena tadi sempat terjatuh." Gilda menunduk sesaat. Perempuan itu mencangklongkan tas di bahu kanannya sembari kembali mengucapkan terima kasih. Gilda pamit setelahnya, meninggalkan Heru dan Quentin.

"Gimana ceritanya kalian bisa kenal? Aku juga berusaha nolongin dia tapi dicuekin. Kamu nggak perlu ngapa-ngapain dan cewek tadi terpesona sampai udah kayak...."

Quentin tidak mau mendengar perumpamaan jorok yang siap meluncur dari bibir Heru. Dia menukas, "Hush! Kami memang kenal karena dia kerja sama Cybil. Dia nyuekin karena tahu kalau kamu cuma bisa mikirin hal-hal mesum."

"Astaga! Itu penghinaan, Tin!"

Quentin sempat mencari-cari bayangan Gilda. Dia tidak mau gadis itu mengalami hal buruk lagi. Sayang, Gilda sudah tidak terlihat.

Prameswari

CYBIL tidak menduga jika pernikahan dengan Quentin berjalan cukup mulus. Selain ketiadaan cinta yang meluap-luap untuk suaminya, tak ada yang bisa dikeluhkan perempuan itu. Quentin adalah pria baik yang sangat pengertian, tak ragu menggumamkan kata cinta dalam banyak kesempatan. Cybil bahkan memiliki ketertarikan fisik yang kian besar saja setiap harinya pada sang suami. Berbanding terbalik dengan pernikahan pertamanya, Cybil merasa diperlakukan sebagai ratu di rumah mereka.

Dulu, dia selalu mengira bahwa perempuan mustahil bercinta dengan pria yang tidak membuatnya kasmaran, berkebalikan dengan kaum Adam. Pengecualian untuk orang-orang yang mencari uang dengan menjajakan tubuhnya. Kini, dia tahu bahwa hal itu tidak sepenuhnya benar. Paling tidak, dia tipe perempuan yang ternyata bisa melakukannya.

Jujur saja, Quentin kadang membuat Cybil kewalahan. Dia tak pernah mendengar pernyataan cinta sebanyak itu dalam hidupnya. Quentin yang pertama melakukannya. Mau tak mau, Quentin menjadi pria istimewa dalam hidupnya. Mungkinkah suatu ketika nanti Cybil akan membalas perasaan suaminya?

Tanpa terasa, empat belas minggu sudah Cybil dan Quentin terikat dalam pernikahan. Namun, bisa dibilang mereka belum benar-benar menikmati kehidupan perkawinan. Ada beberapa alasan, salah satunya malah gara-gara permintaan Cybil untuk

merahasiakan pernikahan mereka sementara waktu. Itu membuat mereka tak leluasa saat berduaan di tempat umum. Lalu, kesibukan perempuan itu demi menuntaskan buku terbarunya sekaligus mengurus The Champions. Dan yang paling menyita perhatian Cybil adalah kasus Sandra.

Selama dua tahun lebih mengenal Sandra, Cybil tidak melihat tanda-tanda gadis itu akan kembali ke dunia prostitusi. Mereka memang jarang bertemu, tapi Cybil memantau kondisi setiap orang yang tinggal di rumah penampungan. Salsa dan Fifi selalu mengirim laporan secara berkala, dilengkapi catatan dari tenaga profesional yang menangani para penyintas. Mulai dari dokter, psikolog, hingga psikiater.

Yang bisa Cybil ingat, Sandra merasa menemukan pegangan untuk menjalani masa depannya. Gadis belia itu pun perlahan-lahan bisa mengatasi traumanya dengan baik. Itulah sebabnya Cybil setuju melepaskan Sandra ke dunia luar, sesuai rekomendasi psikiater yang menanganinya. Gadis itu dianggap sudah cukup siap untuk kembali ke masyarakat.

Namun, hanya beberapa minggu setelah keluar dari rumah penampungan, Sandra malah kembali melacur. Bahkan gadis itu menawarkan diri secara daring dan membuat banyak pria hidung belang rela membayar. Entah apa yang membuat Sandra mengambil langkah mengerikan itu. Betapa ingin Cybil mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Namun, meski Quentin sudah berupaya mati-matian, Sandra seolah lenyap begitu saja. Cybil pun belajar mengendalikan kesedihan dan kekecewaannya. Juga keinginan untuk kembali mencicipi minuman keras, walau itu sangat tidak mudah. Cybil yang sudah bersih selama hampir lima bulan terakhir, tak ingin kembali terjerat pada ketergantungan lamanya.

Cybil juga harus bisa menyusun skala prioritas. Dia tak boleh hanya fokus dengan masalah Sandra karena ada penghuni rumah

penampungan lainnya yang butuh perhatiannya. Cybil mesti menemukan cara untuk mencegah orang-orang yang dilindunginya kembali menjalani penderitaan.

"Tadi aku ketemu Gilda," beri tahu Quentin saat mereka hendak tidur. "Aku juga ngelihat Jeremy di restoran. Aku sengaja lewat di depannya, tapi dia cuek aja. Entah nggak ngenalin atau cuma pura-pura."

"Oh ya?" alis Cybil bertaut. Dia berbaring miring ke kiri, menghadap ke arah suaminya. Tangan kiri Quentin melingkari pinggang sang istri. "Gilda juga di restoran?"

"Nggak. Gilda hampir dijambret, pas di depan restoran."

"Hah?" Perut Cybil mulas. "Terus, kondisinya gimana? Luka atau apa?"

"Nggak kok, cuma lecet karena sempat jatuh di trotoar. Selain itu, semua bisa dibilang baik-baik aja."

Napas lega pun diembuskan Cybil. "Gilda itu cewek hebat, Tin. Tangguh banget dia, padahal ngalamin hal-hal mengerikan. Dia produk keluarga *broken home* dan kabur dari rumah pas umur empat belas tahun, gara-gara dipengaruhi cowoknya yang udah mahasiswa. Cowok kaya yang biasa hidup bebas, pesta sana-sini. Udahnya dia tinggal bareng pacarnya itu. Waktu umurnya baru enam belas tahun, Gilda mulai digilir sama teman-teman pacarnya sendiri. Mereka biasanya mabuk dan diakhiri dengan pesta seks. Gilda sendirian, harus ngelayanin beberapa laki-laki dewasa."

Wajah Quentin memucat, seperti biasa. Lelaki itu tampaknya takkan pernah benar-benar siap mental mendengar cerita horor yang sering dibagi Cybil. Namun, mau bagaimana lagi? Lelaki itu menikahi pendiri The Champions.

Berusaha meredakan kengerian yang tergambar di wajah suaminya, Cybil mengelus pipi Quentin dengan tangan kanannya. Dia tertawa kecil.

"Terus? Kok malah berhenti?" tanya Quentin.

"Gimana nggak berhenti? Kamu pasti jadi pias banget tiap kali aku cerita."

"*Syok*, Cy. Nggak pernah bisa paham kenapa ada orang-orang yang sejahat itu. Dan seringnya yang ngelakuin adalah orang-orang dekat korban."

"Memang. Lebih delapan puluh persen pelaku kejahatan adalah orang yang dikenal korban." Ibu jari Cybil membuat gerakan memutar di rahang suaminya. "Ceritanya cukup sekian aja, ya? Takut kamu semaput."

Quentin menggeleng pelan. "Nggak ah, nanggung kalau berhenti sekarang. Aku penasaran dan pengin tahu sisa cerita tentang Gilda." Lelaki itu mengelus punggung Cybil dengan gerakan naik turun. "Lanjut dong, Cy."

Cybil menuruti keinginan sang suami. "Akhirnya, Gilda hamil. Ketebak dong lanjutannya? Si cowok nggak mau bertanggung jawab. Tapi dia ngelakuin hal yang nggak biasa. Bukan nyuruh aborsi, tapi malah ngasih ke sepupunya yang memang udah lama naksir Gilda. Sinting, kan? Jadi, Gilda itu kayak barang dagangan, dipindahtangankan seenaknya." Perempuan itu menghalau rasa ngilu yang selalu meninjunya tiap kali bercerita tentang para korban kekerasan seksual di sekitarnya.

"Gilda tinggal sama sepupu mantannya?"

"Iya. Gilda nggak bisa nolak. Dia sebatang kara, orangtuanya pun kayaknya nggak pernah nyariin sejak dia kabur dari rumah. Kebayanglah, anak umur enam belas tahun udah harus ngadepin masalah seberat itu. Naasnya, pacar baru Gilda ini sama biadabnya. Suka mukulin sampai dia keguguran. Gilda disiksa selama dua tahun setengah sebelum akhirnya kabur. Untungnya ada yang nolongin. Waktu itu, Gilda depresi berat dan ditangani sama psikiater. Hebatnya lagi, Gilda pulih relatif cepat. Sampai akhirnya kami ketemu dan sempat tinggal serumah sama aku. Gilda pindah rumah nggak lama sebelum aku nikah sama Jeremy."

Quentin menyebut nama Tuhan hingga tiga kali. Cybil menatap suaminya dengan ekspresi sedih sebelum merapat ke arah lelaki itu. Tangan kanannya bergerak untuk meremas rambut Quentin dengan gerakan lamban.

"Udah cukup ah cerita pilunya. Makasih karena kamu mau dengerin walau aku nggak tega tiap ngelihat mukamu yang jadi pucat banget." Cybil mengecup bibir suaminya. Quentin merespons dengan antusiasme yang selalu membuat Cybil merasa sebagai perempuan istimewa. Perempuan itu ingin melupakan semua cerita mengerikan dari orang-orang di sekitarnya. Saat ini, dia cuma ingin merasakan cinta dari Quentin.

Dalam kurun waktu dua bulan selanjutnya, Sandra agak terlupakan. Kesibukan Cybil yang kian padat menjadi biang keladinya. Selain itu, belum ada video baru yang melibatkan Sandra. Fakta sederhana itu cukup melegakan Cybil. Dia berharap semoga Sandra tak lagi terjebak dalam prostitusi *online* itu. Karena Cybil tetap yakin bahwa gadis belia itu mustahil membiarkan seseorang membuat video seksnya. Sandra tak mungkin melakoni semuanya tanpa paksaan dari seseorang.

Buku terbaru Cybil yang berjudul *Nyanyian Teror Sebelum Tidur* itu akhirnya siap untuk diterbitkan. Acara peluncurannya sudah disiapkan sejak jauh-jauh hari. Quentin mengusulkan sebuah kafe trendi sebagai tempat *launching*. Saat mengecek kondisi kafe yang dimaksud suaminya, Cybil langsung setuju. Tempat yang dipilih Quentin memang sangat ideal.

Penerbit dan editornya cukup optimis bahwa buku kedua yang ditulis Cybil itu akan menuai sukses. Itulah sebabnya mereka sudah mengatur acara bedah buku di beberapa kota besar di wilayah Jawa dan Bali yang memakan waktu selama dua minggu penuh.

Sebenarnya, penerbit merencanakan acara yang sama di beberapa kota di Pulau Sumatera. Sayangnya, Cybil terpaksa menolak karena kesibukannya. Dua minggu adalah waktu maksimal yang bisa diberikan perempuan itu. Setelahnya, Cybil harus fokus pada acara penggalangan dana yang akan digelar.

Meski ingin, Cybil tak bisa mengundang suaminya ke acara *launching* bukunya. Sebab, media akan mulai mencari tahu tentang hubungan mereka jika melihat kehadiran Quentin. Saat ini, menjadi perhatian para pewarta di luar urusan buku dan The Champions adalah hal yang tak diinginkan Cybil.

"Kamu nggak marah, kan? Aku beneran nggak bisa ngundang kamu, Tin. Nanti banyak yang heran. Ujung-ujungnya muncul gosip yang bakalan bikin kita repot," cetus Cybil. Tak enak hati. Mereka sudah berkendara menuju rumah Ramon Chakabuana untuk menghadiri makan malam keluarga. "Tapi kamu harus datang pas acara penggalangan dana. Kamu tamu istimewaku," imbuhnya.

"Aku nggak bakalan marah cuma gara-gara masalah sepele kayak gitu," balas Quentin, kalem. "Lagian, asyik juga nikah *backstreet* gini. Kalau pas jalan berdua sama kamu, ada deg-degannya karena takut ketahuan sama orang-orang yang salah."

"Apa itu nikah *backstreet*?" Cybil tertawa geli, mengamuflase perasaan bersalah yang makin kerap menusuknya. Keinginan untuk menyembunyikan pernikahan mereka untuk sementara waktu ini, mulai menyiksa Cybil. Quentin adalah suami hebat yang begitu penyayang. Namun Cybil bahkan belum benar-benar bisa mengaku pada dunia bahwa mereka sudah menikah.

"Tin, belum ada perkembangan soal Sandra?" tanya Cybil tiba-tiba. Mendadak dia diingatkan tentang gadis belia yang pernah menjadi bagian The Champions itu.

"Belum, Cy."

"Nggak ada video baru, kan?"

"Nggak ada."

Cybil menarik napas lega. "Paling nggak, aku berharap Sandra nggak bakalan terlibat lagi," gumamnya.

Imelda dan Ramon menyambut pasangan itu dengan hangat. Hanya ada Taryn dan suminya saat mereka tiba. Lucas muncul saat makan malam hendak dimulai. Cybil lebih banyak menjadi pemerhati saat berada di tengah keluarga suaminya. Quentin dan Lucas memiliki hubungan yang dekat. Keduanya pun tidak canggung saat menggoda Imelda. Sementara Ramon lebih kalem.

Kadang, perasaan rindu pada keluarganya pun membuat Cybil menelan ludah. Sudah belasan tahun dia tidak pernah melihat wajah orangtua dan kedua adiknya. Perempuan itu bukannya tidak mencoba untuk mencari jejak keluargaya, tapi dia menemui jalan buntu. Dia cuma mendengar desas-desus kepindahan keluarganya ke Australia. Sayang, belum ada bukti yang bisa memperkuat fakta itu.

Cybil sedang berada di dapur saat Imelda mendekatinya. Makan malam baru saja usai dan Cybil membantu membereskan meja. Tanpa banyak basa-basi, Imelda meminta izin untuk bicara. Sontak, perasaan Cybil langsung tak nyaman. Namun, mustahil dia menolak, kan?

"Oma cuma mau nanya. Sampai kapan mau merahasiakan pernikahan kalian? Oma rasa, nggak perlu disembunyiin terus-terusan, deh. Apa kalian betah kucing-kucingan gini?"

Cybil terperangah hingga membutuhkan beberapa detik untuk menenangkan diri. "Kami masih nyaman kayak gini, Oma. Apalagi sekarang ini saya harus fokus sama peluncuran buku dan penggalangan dana," jawab Cybil hati-hati.

"Kalau kayak gini terus, kalian nggak bakalan bisa muncul di depan umum dengan leluasa. Padahal, keluarga kita mau bikin pesta tahunan dua bulan lagi."

"Oh. Quentin nggak pernah ngomongin soal itu." Sesaat setelah kalimatnya lengkap, Cybil merasa responsnya sungguh bodoh. Karena itu, dia buru-buru menambahkan. "Nanti saya ngobrol sama Quentin untuk nyari waktu yang pas. Penginnya, sih, setelah urusan pengumpulan dana kelar, sekitar lima minggu lagi"

Imelda mengangguk, terkesan puas. "Oke, Oma rasa itu waktu yang cukup ideal."

Percakapan singkatnya dengan Imelda membuat Cybil diingatkan untuk menyusun ulang skala prioritas. Nenek mertuanya benar, sudah saatnya dia berbagi kebahagiaan sebagai nyonya Quentin pada dunia. Menyimpan rahasia, kadang bisa menjadi bumerang. Cybil menyadarinya kemudian. Menyembunyikan status pernikahan menjadi salah satu kesalahan terbesarnya hingga memakan korban.

Tersiksa Rindu

QUENTIN tidak tahu jika rasanya akan begini kesepian tanpa keberadaan Cybil di rumah. Setelah acara peluncuran yang berjalan sukses dan menempatkan Nyanyian Teror sebelum Tidur itu menjadi salah satu buku terlaris di situs-situs penjualan *online*, Cybil harus meninggalkan Jakarta. Perempuan itu mengikuti serangkaian acara bedah buku di beberapa kota besar di Jawa dan berakhir di Bali.

Di Jakarta, Quentin sedang mematangkan rencana untuk perjalanan ke Wakatobi. Kali ini, dia takkan terlibat dalam pengambilan gambar. Pekerjaan itu diserahkan pada timnya. Dia mungkin akan menyusul menjelang berakhirnya proses syuting.

Cybil akan pulang beberapa hari lagi. Namun kali ini Quentin tak sabar hanya menunggu. Setelah semua pekerjaan yang dirasa penting berhasil dibereskan, lelaki itu memutuskan untuk terbang ke Bali dan mengejutkan istrinya.

"Quentin? Kamu ngapain di sini?" tanya Cybil saat membuka pintu kamar hotelnya. Perempuan itu hanya mengenakan piama tidur dengan rambut diikat satu. Namun di mata Quentin yang dibutakan oleh cinta, inilah penampilan terbaik istrinya.

Lelaki itu maju dua langkah, meraih pinggang Cybil sebelum menghadiahi perempuan itu ciuman di bibir. Suara tertahan dari arah punggung istrinya membuat Quentin tersadar. Beberapa meter dari ambang pintu, Gilda mematung. Kekagetan terpentang jelas di wajah perempuan itu.

"Halo, Gilda. Kirain Cybil cuma sendirian di sini," sapa Quentin dengan santai. Bukan salahnya jika Gilda seolah baru saja melihat Hitler bangkit dari kematian. Wajah perempuan itu sempat memucat sebelum berubah kemerahan.

"Gil, Quentin ini...," mulai Cybil. Namun Quentin tak memberi kesempatan istrinya untuk memberi penjelasan.

"Maaf ya, Gil, malam ini Cybil mau saya bajak dulu." Tatapannya dialihkan pada Cybil. "Aku pesan kamar di sini, dua lantai di bawah. Pindah, yuk! Bawa barang-barang yang penting aja. Besok pagi kamu bisa balik ke sini."

Cybil menyeringai tak berdaya, mengerling sekilas ke arah Gilda yang masih bergeming. Quentin sempat cemas jika Cybil akan menolak ajakannya. Namun dia bisa menarik napas lega karena sang istri mengangguk. "Sebentar ya, kamu tunggu dulu. Aku ngambil *hape* dan dompet."

Sepeninggal Cybil, Quentin berbasa-basi dengan Gilda yang akhirnya mampu menguasai diri dengan baik. "Saya kira kamu nggak ikut ke sini, Gil."

"Saya baru nyampe tadi siang, Mas. Karena lusa Mbak Cybil ada pertemuan sama calon donatur di sini. Saya sekalian mau bantuin nyiapin datanya. Itung-itung liburan juga." Gilda mempersilakan Quentin untuk duduk. Kamar yang ditempati Cybil adalah tipe *suite*, dengan ruang tamu terpisah dari ruang tidur. "Baru nyampe ya, Mas? Ada urusan kerjaan?"

"Ini langsung dari bandara," aku Quentin sembari duduk. "Nggak ada urusan kerjaan, sengaja ke sini mau ketemu is ... eh ... Cybil." Quentin menutupi lidahnya yang keseleo dengan senyum lebar, sembari berharap Gilda tidak mendengar kata "istri" yang nyaris diucapkannya.

"Saya nggak tahu kalau Mas Quentin jalan sama Mbak Cybil," gumam Gilda lagi.

Sesaat, Quentin ingin meralat kata-kata orang kepercayaan Cybil itu dan memberi tahu Gilda bahwa dirinya dan Cybil sudah

menjadi suami istri. Namun dia belum sempat melakukan itu karena Cybil sudah keluar dari kamar. Perempuan itu membawa tas tangannya.

"Gil, kutinggal dulu, ya," pamitnya.

Mereka berjalan bersisian meninggalkan lantai dua puluh itu. Tangan keduanya saling bergenggaman. Meski sudah menikah beberapa bulan, Quentin tak pernah bisa melawan rasa mulas di perutnya tiap kali bersentuhan dengan Cybil. Entah bagaimana, entah dengan cara apa, perempuan ini memiliki kekuatan semacam itu atas diri Quentin. Setelah mereka berada di kamar yang dipesan Quentin, barulah Cybil membuka mulut.

"Kamu ngagetin banget, tahu! Gilda pun pasti sedang menduga-duga hubungan kita. Dia nggak pernah tahu kalau aku udah nikah lagi. Tahu-tahu, hari ini ada laki-laki keren yang langsung main cium begitu aku bukain pintu." Cybil tertawa kecil. Dia memeluk leher suaminya.

"Aku memang keren, nggak usah terlalu heran," canda Quentin. Dia lega karena tidak mendengar nada keberatan dalam suara perempuan itu. Dia kembali mencium Cybil hingga mereka berdua nyaris kehabisan udara.

"Eh iya, lain kali jangan asal nyosor aja. Gimana kalau tadi Gilda yang bukain pintu dan kamu main cium tanpa ngelihat dulu?" tegur Cybil setelah napasnya kembali normal.

"Ya nggak mungkinlah! Gila aja aku nyium Gilda. Kamu kira mataku rabun?" protes Quentin tak terima.

"Cuma ngingetin. Soalnya, ada beberapa orang yang pernah keliru ngenalin kami. Apalagi pas aku belum nikah. Untungnya sekarang rambut Gilda lebih panjang dan nggak diwarnai." Cybil menunjuk rambutnya yang berwarna *ginger brown*.

"Kalian sama sekali nggak mirip," bantah Quentin keras kepala. "Kalau dilihat dari belakang, mungkin rada mirip. Karena faktor tinggi dan berat badan. Selebihnya, beda banget." Lelaki itu menatap

istrinya dengan senyum terkulum. "Tadinya aku deg-degan, takut kamu marah karena aku nyusul nggak bilang-bilang. Apalagi Gilda ngelihat kita berciuman. Kukira kamu cuma sendirian. Dan karena nggak mau kamu kesepian, aku sengaja terbang ke sini."

Cybil mengelus rahang Quentin dengan tangan kanannya. Wajah perempuan itu memerah, efek dari ciuman mesra yang baru saja mereka bagi. "Nggak apa-apalah Gilda ngelihat, biar dia tahu kalau bos The Champions dikejar-kejar cowok kelas kakap. Palingan entar dia mikir, kita lagi bikin dosa."

Kelakar Cybil itu membuat Quentin tergelak. Dulu, saat mereka hanya berdua, dia selalu mendapat kesan bahwa Cybil adalah perempuan serius yang jarang tertawa. Namun, belakangan sikap kaku Cybil mulai terkikis. Hingga tak canggung lagi bercanda atau memesrai suaminya. Quentin tentu saja merasa bahagia dengan perubahan itu. Apalagi, Cybil sudah berjanji tak lagi menyembunyikan status pernikahan mereka dalam waktu dekat.

"Aku kangen banget sama kamu, makanya ke sini. Nggak *ngeh* kalau Gilda juga ada. Untungnya udah bikin persiapan, tetap pesan kamar sendiri." Untuk menegaskan kata-katanya, Quentin memeluk istrinya dengan erat.

"Aku juga kangen, Tin," bisik Cybil.

Ungkapan itu mengejutkan Quentin. Namun dia berpura-pura bahwa kata-kata Cybil tak membuat jantungnya seolah berhenti berdetak untuk sesaat. Inilah kali pertama—seingat Quentin—istrinya mengakui perasaan tertentu yang hanya ditujukan baginya. Masih jauh dari kata cinta, tapi menjadi langkah maju bagi pria itu.

"Aku mandi dulu, ya. Setelah itu, kamu harus ngebuktiin seberapa kangennya kamu ke aku, Cy," gumamnya dengan nada nakal yang disengaja. Quentin sempat mengedipkan mata, membuat wajah Cybil semerah buah naga.

❦❦❦

Quentin menghabiskan waktu selama dua hari di Bali bersama istri tercintanya. Dia bukannya tidak tahu tatapan keheranan dari orang-orang yang mengenal Cybil. Mulai dari Gilda hingga sang editor yang turut mendampingi perempuan itu di acara bedah buku. Quentin takkan heran jika setelah ini merebak gosip panas tentang mereka. Namun dia bersyukur karena dirinya bukan pesohor. Untuk urusan popularitas, Quentin kalah telak dibanding Lucas.

Quentin banyak menghabiskan waktu sendirian dari pagi hingga siang, karena istrinya memiliki kesibukan sendiri. Kamar hotelnya menjadi tempat berdiam paling nyaman bagi Quentin, sembari melakukan beberapa panggilan telepon sehubungan dengan pekerjaan. One World baru saja mendapat tawaran untuk menggarap film dokumenter tentang kelangsungan hidup harimau di Taman Nasional Bandhavgarh di India.

"Mereka pengin secepatnya dikabarin, Tin. Karena film dokumenter ini akan ditayangkan tahun depan. Mereka tahu komitmen kita pas bikin film di Antartika dan Kenya," beri tahu Robby tentang sebuah organisasi lingkungan hidup internasional yang memiliki perwakilan di Jakarta, Our Blue Planet. "Perwakilannya datang pas aku mau makan siang. Mereka pengin ketemu kamu, tapi kan kondisinya nggak memungkinkan."

Tawaran itu benar-benar menggiurkan. Karena datang dari organisasi yang cukup terkenal dan tema liputan yang disukai oleh bos One World. Selain itu, Quentin tidak perlu melakukan negosiasi untuk masalah penayangan karena akan ditangani oleh Our Blue Planet.

"Mereka ninggalin proposal nggak, Rob?"

"Nggak. Karena mereka pengin ketemu langsung sama kamu."

"Oke. Nanti kita atur waktu untuk *meeting*. Karena aku tertarik banget sama tawaran mereka," sahut Quentin. "Aku nggak terlalu familier sama Taman Nasional Bandhavgarh. Bisa cariin info soal tempat itu dengan detail, Rob?"

"Siap, Bos."

Usai bicara dengan Robby, Quentin sempat menelepon neneknya. Dia mengabari Imelda bahwa saat ini sedang berada di Bali untuk menemui Cybil. Meski sudah menikah, Quentin tidak bisa menghapus beberapa kebiasaan lama. Salah satunya, selalu menelepon kakek atau neneknya minimal sehari sekali. Sekadar bertukar kabar.

Seperti biasa, Lucas selalu mentertawakan kebiasaannya. Namun Quentin tak peduli. Lelaki itu hanya tak ingin kehilangan kontak dengan kakek dan nenek yang sudah mengurusnya sejak orangtuanya wafat. Apalagi Imelda dan Ramon sudah berusia lanjut. Quentin tak mau suatu hari menyesal karena sudah membuang banyak waktu berharga dengan mengabaikan kakek dan neneknya.

Quentin meninggalkan kamarnya sekitar pukul dua siang, dengan tujuan untuk mengisi perutnya yang kelaparan. Cybil mengadakan acara bedah buku di hotel yang sama, acaranya pun baru dimulai. Namun Cybil sudah sibuk dan meninggalkan kamar hotel mereka sejak pukul sembilan.

Dia baru saja melintasi lobi saat mendengar seseorang menyerukan namanya. Ketika menoleh, Quentin mendapati Gilda sedang berjalan ke arahnya. Perempuan itu tampak cantik dengan celana pendek dan kaus pas badan, keduanya berwarna jingga. Hati Quentin mendadak pilu membayangkan jalan hidup tragis yang pernah dilewati Gilda.

"Mau ke mana, Mas? Udah makan, belum?" tanya Gilda begitu dia berdiri di depan Quentin.

"Ini mau nyari makanan." Tangan kanan Quentin teracung ke arah restoran. "Kamu udah makan siang?"

"Belum, tadi beresin dokumen untuk calon donatur dulu." Gilda tersenyum manis. Jika tidak mendengar langsung kisah yang dituturkan Cybil, Quentin takkan menyangka bahwa Gilda melewatkan masa remajanya dengan setumpuk cobaan.

"Makan bareng yuk, Gil," ajak Quentin.

Mata Gilda berbinar. "Udah nyoba ayam betutu yang ada di seberang, Mas? Kalah sama masakan di resto hotel, lho!" promosi Gilda. "Tahun lalu saya pernah nginap di sini juga bareng Mbak Cybil. Kami nyobain ayam betutu di seberang dan di sini untuk ngebandingin rasanya. Mbak Cybil juga bilang, lebih enak di warung seberang. Mau?" tanya Gilda bersemangat.

"Boleh juga," respons Quentin tanpa pikir panjang.

Lelaki itu harus setuju bahwa ayam betutu yang mereka nikmati memang lezat. Namun dia tidak bisa membuat perbandingan dengan objektif karena belum mencicipi menu yang sama di restoran hotel.

"Mas, udah berapa lama kenal Mbak Cybil?" tanya Gilda saat mereka sudah selesai makan. "Apa pas datang bareng Bu Imelda?"

"Iya," sahut Quentin jujur.

"Pacarannya udah berapa lama?"

Keingintahuan Gilda tidak terlalu disukai Quentin. Namun dia memaklumi hal itu. Gilda adalah orang terdekat Cybil, dan perempuan itu tidak tahu hubungan bosnya dengan Quentin. Karena itu dia menjawab asal-asalan, "Belum lama, kok."

"Saya ikutan senang karena Mbak Cybil ketemu laki-laki yang baik. Karena ... yah ... itu nggak mudah."

Nada pahit dari suara Gilda tertangkap dengan jelas oleh telinga Quentin. Tanpa banyak pertimbangan, lelaki itu pun merespons. "Kalau belum ketemu, tinggal tunggu waktu aja, Gil. Kamu itu perempuan tangguh. Jadi, harusnya kamu cuma bersama laki-laki yang hebat." Quentin tersenyum pada Gilda. "Kamu punya semua kualitas sebagai perempuan istimewa. Laki-laki normal nggak akan bisa nolak kamu."

Penghiburannya membuat Gilda tersenyum lebar. Perempuan itu memang menawan. Mungkin, secara fisik, Gilda lebih memikat dibanding Cybil. Namun, tentu saja itu tidak berlaku bagi sepasang mata Quentin yang hanya mampu melihat ke arah istri tercintanya.

Gilda kalah tinggi beberapa sentimeter dibanding Cybil. Namun keduanya memiliki sekilas kemiripan jika dilihat dari belakang. Juga kisah hidup, meski yang dialami Gilda lebih tragis dibanding Cybil.

Mereka menghabiskan waktu mengobrol di lobi hotel setelah makan siang, sembari menanti acara Cybil selesai. Gilda adalah perempuan dengan segudang keingintahuan. Dia banyak mengajukan pertanyaan tentang pekerjaan Quentin. Gilda tampak begitu antusias saat Quentin merangkum pekerjaannya di Teluk Atka. Di sisi lain, perempuan itu juga berbagi pengalaman selama menjadi tangan kanan Cybil. Puja-puji meluncur dari bibir Gilda untuk istri Quentin.

Esok sorenya, Quentin kembali menghabiskan waktu dengan Gilda tanpa sengaja. Dia sedang duduk di lobi sembari memainkan gawai, menunggu Cybil menuntaskan pertemuan dengan calon donatur asal Bali, saat Gilda mendatanginya. Hari ini, Gilda mengenakan terusan biru langit tanpa lengan dengan panjang di atas lutut.

"Percaya kebetulan nggak sih, Mas? Sejak kemarin kayaknya kita ketemu tanpa sengaja melulu, ya?" ucap Gilda riang. Perempuan itu duduk di seberang Quentin, menyilangkan kakinya yang panjang. "Mbak Cybil kayaknya masih lama. Mau tetap di sini atau jalan-jalan sekitar hotel? Biar nggak suntuk gara-gara kelamaan nunggu. Saya rela deh jadi *guide* dadakan."

Quentin menimbang-nimbang sejenak sebelum membuat keputusan yang kelak disesalinya. "Hmm, boleh juga keliling sekitar hotel. Dari kemarin aku memang nggak ke mana-mana."

Pilihan sederhana yang ternyata berbuntut keruwetan dan membuat Quentin harus bersusah payah untuk memaafkan dirinya sendiri.

Zona [Tak] Nyaman

PERJALANAN ke Bali membuat Cybil bahagia, lebih dari perkiraannya. Dia tak pernah mengira bahwa Quentin akan menyusul. Belum lagi pertemuan dengan calon donatur yang memang menetap di pulau itu, Dewa Ardika. Meski Gilda mendapati mereka sedang berciuman, Cybil tidak merasa keberatan. Lagi pula, toh tak lama lagi perempuan itu akan mengumumkan pernikahannya dengan Quentin.

Meski memiliki hubungan dekat dengan Gilda dan orang-orang yang bekerja di kantor The Champions, Cybil tidak bisa benar-benar terbuka untuk masalah pribadi. Dia ingin menyimpan bagian tertentu dalam hidupnya untuk diri sendiri.

Setelah urusannya dengan Dewa Ardika yang memiliki resor mewah di daerah Ubud dan Legian, Cybil langsung menuju lobi. Karena dia tahu suaminya menunggu di sana. Ketika dia tidak mendapati Quentin di tempat itu, Cybil berniat hendak menelepon pria itu. Namun dia belum sempat meraih ponsel dari dalam tasnya saat Quentin dan Gilda melewati pintu masuk. Cybil melambai ke arah keduanya.

"Kalian dari mana?" tanya Cybil. Tatapannya tertuju pada Quentin yang terlihat serius. Lelaki itu memang tersenyum ke arahnya, tapi tampak jelas jika dia sedang merasa terganggu akan sesuatu.

"Kami keliling di sekitar sini, Mbak." Gilda yang menjawab. "Tapi nggak lama karena terlalu ramai. Maklum, Kuta."

Ya, hotel tempat mereka menginap berada di kawasan Kuta yang tak pernah sepi. Sejak tiba di Bali dua hari lalu, Cybil belum sempat keluar dari hotel. Namun memang tujuannya ke Bali bukan untuk berlibur.

"Cy, balik ke kamar dulu, yuk," ajak Quentin. "Aku pengin mandi."

Entah kenapa, sejak menikahi Quentin, perempuan itu tak pernah berhasil melenyapkan bayangan *bathtub* raksasa di resor kakek mertuanya tiap kali mendengar kata "mandi" atau "kamar mandi". Pipi Cybil memanas sebagai respons.

"Oke."

Setelah berpamitan pada Gilda, pasangan itu pun langsung menuju pintu lift. Quentin menggenggam tangan Cybil dan nyaris tak bicara hingga mereka tiba di kamar. Ini malam terakhir mereka di Bali sebelum terbang ke Jakarta esok pagi.

"Kamu kenapa? Kok kayaknya lagi *bete.* Nggak kayak biasa," celetuk Cybil, tak tahan dengan kebisuan yang memerangkap mereka.

"Nggak apa-apa, kok. Cuma lagi mikirin sesuatu, soal kerjaan."

"Emangnya ada masalah di kantor?" desak Cybil. Quentin baru saja menutup pintu kamar.

Quentin tertawa kecil. "Mikirin kerjaan bukan berarti ada masalah, Cy," balas suaminya dengan suara lembut. "Gimana hasil *meeting*-nya? Ada sinyal positif?"

"Nggak tahu, deh. Orangnya *poker face* gitu, jadi aku nggak yakin apa dia tertarik atau nggak." Bahu Cybil mengedik.

Quentin berdiri di depan sang istri, mencubit dagu Cybil. "Optimis aja, semoga dia beneran tertarik. Kalaupun nggak, langit belum akan runtuh dalam waktu dekat. Kamu masih punya aku."

Cybil tersenyum mendengar kalimat suaminya. "Aku memang beruntung, kan?"

"Banget," balas Quentin percaya diri. "Aku mandi dulu, ya? Baru keliling sebentar, badan udah lengket nggak keruan."

"Oke. Selama kamu mandi, aku mau pesan makan malam, ya? Tapi makannya di sini aja. Aku capek."

Quentin buru-buru menggumamkan persetujuannya. "Aku pun memang berniat untuk menyekapmu di kamar sampai pagi."

Cybil geleng-geleng kepala. "Makin lama, kamu makin fasih aja ngomong jorok."

"Aku nggak ngomong jorok, Cy. Kamu aja yang otaknya nggak beres."

"Hah? Otakku nggak beres, ya?" Cybil berkacak pinggang. "Kalau gitu, mulai besok kita nggak boleh tidur sekamar selama sebulan ya, Tin. Karena kayaknya aku harus ngeberesin otakku," imbuhnya. Cybil membuat tanda petik di udara.

"Hah? Enak aja! Kamu nggak bakalan bisa seenaknya ngusir aku ke kamar tamu setelah pulang nanti. Ogah!"

Cybil mencubit hidung Quentin hingga lelaki itu mengaduh. Setelahnya, pria itu menarik istrinya mendekat dan menghadiahi Cybil ciuman yang keras sebagai balasan. Alhasil, niatnya untuk mandi terpaksa tertunda karena Cybil memberi respons tanpa malu-malu. Quentin yang ceria pun sudah kembali.

"Cy, kapan kamu mau bilang ke Gilda kalau kita udah nikah?"

Pertanyaan yang dilontarkan Quentin setelah pasangan itu makan malam di kamar, cukup mengejutkan Cybil. "Kenapa? Takut Gilda ngegodain kamu, ya?" tebak perempuan itu, diikuti tawa gelinya.

"Nggak, sih. Cuma, dia kan orang terdekatmu. Wajar kalau dia tahu."

Jawaban Quentin memang masuk akal. "Iya, sih. Dari kemarin udah kepikiran."

"Tapi?" sambar Quentin.

"Nggak ada tapi-tapian. Memang harusnya Gilda udah kukasih tahu. Takutnya ntar salah paham, ngira aku nggak percaya dia bisa jaga rahasia. Padahal nggak gitu juga, kan?"

Cybil merasa sudah berbuat tak adil. Bagaimanapun, Gilda adalah orang terdekatnya selama lebih dari sebelas tahun terakhir. Cybil memang bukan pribadi terbuka yang ringan sekali bicara tentang rahasianya. Namun, tetap saja dia tak sepatutnya menyembunyikan berita pernikahannya dari Gilda.

"Nanti deh aku ngomong sama Gilda," janji Cybil.

Hari pertama Cybil kembali bekerja, Cheri menyambutnya dengan senyum lebar. "Wah, makin segar aja yang habis keliling Jawa dan Bali," guraunya. Gadis itu mencium kedua pipi Cybil dengan hangat. Berbeda dengan Gilda atau Cybil, Cheri bukanlah korban kekerasan seksual atau perdagangan manusia. Gadis berusia 24 tahun itu berasal dari keluarga harmonis dan tidak kekurangan secara materi.

Keduanya berkenalan saat Cybil menjadi pembicara di sebuah acara bincang-bincang yang digelar oleh universitas tempat Cheri kuliah. Gadis itu mengajukan banyak pertanyaan selama acara dan masih berlanjut setelahnya. Begitu lulus kuliah beberapa bulan silam, Cheri mendatangi kantor The Champions, menawarkan diri untuk membantu. Tidak butuh waktu untuk berpikir dua kali, Cybil pun menerima gadis itu, menjadi salah satu bawahannya.

Karena faktor pendidikannya, Cybil cukup sering mengandalkan Cheri dalam beberapa hal. Gadis itu membuat laporan yang jauh lebih baik dan detail dibanding Gilda. Cheri juga mampu menghadapi tamu dengan baik. Diberi tanggung jawab melakukan presentasi pun cukup mumpuni. Karena itu, Cheri bisa dibilang bekerja serabutan demi menangani beberapa tugas sekaligus.

Meski belum genap sembilan bulan bergabung dengan The Champions, Cybil bisa melihat efisiensi yang terjadi karena kehadiran Cheri. Sesekali, gadis itu bahkan menginap di kantor jika sedang banyak pekerjaan. Cybil memang menyiapkan sebuah kamar di lantai empat. Dulu dia pun sering menginap jika merasa terlalu lelah untuk pulang. Beberapa bulan silam, kamar itu sempat direnovasi agar lebih nyaman jika ada yang terpaksa tidur di sana.

Masih sehubungan Cheri, yang membuat Cybil lega adalah Gilda tampaknya tidak merasa tersisih karena kehadiran gadis itu. Keduanya bahkan cukup akrab dan bahu-membahu membantu Cybil. Terutama saat perempuan itu menjalani proses rehabilitasi. Karena itu, jika melihat orang-orang yang diurusnya, Cybil merasa beruntung karena keberadaan Cheri dan Gilda. Pekerjaannya lebih mudah dan ringan.

"Cher, gimana persiapan acara pengumpulan dananya? Lancar-lancar aja, kan?" Cybil memberi isyarat agar sang resepsionis mengikuti ke ruangannya. Cheri menyambar sebuah map tebal sebelum mulai menjajari langkah atasannya.

""Lancar, Mbak. Nggak ada kendala berarti. Urusan tempat udah beres. Daftar undangan pun udah rapi. Laporannya semua ada di sini." Cheri berjalan mendahului Cybil untuk meletakkan map yang dibawanya ke atas meja. Lalu gadis itu beralih ke sudut kanan ruangan yang cukup luas itu untuk membuatkan segelas kopi untuk Cybil.

"Cher, jangan bikinin kopi. Teh manis aja," sergah Cybil. "Perutku lagi kurang enak."

"Oke, Mbak."

Cybil menghela napas tanpa sadar. Lalu dia menaruh tas di atas meja dan menarik kursi untuk diduduki. Satu lagi perubahan besar dalam hidupnya sedang terjadi. Tadi pagi dia baru saja memastikannya. Sayang, kali ini Cybil tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Perempuan itu seolah berada dalam kegelapan tanpa setitik cahaya sebagai penunjuk arah.

"Mbak, kemarin Salsa sempat nelepon ke sini. Karena *hape* Mbak nggak aktif. Katanya Widya mau keluar dari Ciawi." Cheri meletakkan segelas teh panas di depan Cybil.

"Lho, kenapa?" Cybil kaget dengan berita itu. "Apa orangtuanya datang nggak ngajak Widya pulang ke Cianjur?"

"Nggak, Mbak. Bukan orangtua Widya yang datang, tapi bibinya. Kemarin itu orangnya sempat ke sini, waktu Mbak baru mulai acara bedah buku di Bandung. Aku sengaja nggak ngasih kabar ke Mbak karena nggak mau ganggu. Lagian, nggak nyangka kalau bibinya Widya mau ngajak anak itu tinggal di rumahnya."

Seingat Cybil, Widya memang pernah menyebut tentang bibinya yang menetap di Jakarta. Hanya saja, anak itu tidak tahu alamatnya dan tak berminat tinggal bersama sang kerabat. Alasannya, Widya takut bibinya akan memaksa gadis belia itu kembali ke Cianjur.

"Widya sendiri yang pengin tinggal sama bibinya? Bukan dipaksa keluar dari rumah penampungan?" desak Cybil dengan kepala mendadak pening.

"Iya, Mbak. Saya udah mastiin soal itu sama Salsa. Memang Widya yang mau."

Cybil mengangguk paham. "Ya udah, nanti saya ngomong langsung sama Widya. Pengin tahu gimana detailnya."

Cheri meninggalkan Cybil untuk mempelajari dokumen yang tadi diberikannya. Berita tentang Widya membuat Cybil terusik. Bukannya dia tak senang melepas gadis itu. Namun dia dihantui kecemasan. Bagaimana jika Widya dipaksa pulang ke Cianjur dan tetap dinikahkan?

Tampaknya, hari itu Cybil masih harus menghadapi masalah lain yang cukup mengganggu. Quentin menelepon dan mengabari bahwa berita tentang mereka berdua yang sedang menghabiskan waktu bersama di Bali, sudah tersebar di media. Quentin mengaku baru saja menolak permintaan wawancara dari beberapa wartawan. Lelaki itu mengingatkan Cybil agar bersiap-siap untuk menghadapi hal yang sama.

Kepala Cybil kian berdenyut. Tanpa menunggu, dia kembali memanggil Cheri dan Gilda. Perempuan itu menegaskan agar keduanya menolak permintaan wawancara yang ditujukan pada

Cybil kecuali memang sudah membuat janji sebelumnya. Cheri dan Gilda juga dilarang memberi keterangan apa pun jika ada yang bertanya tentang hubungan Cybil dan Quentin.

"Ada masalah ya, Mbak?" tanya Gilda, setelah Cheri pergi.

"Nggak ada yang serius. Tapi aku belum mau membahas soal hubunganku dengan Quentin. Nanti akan ada saatnya, kok!" sahut Cybil. "Nah, sekarang aku ingin membahas tentang Widya. "

Gilda duduk di depan Cybil. Mereka pun menghabiskan belasan menit untuk membicarakan tentang Widya. Cybil kehilangan konsentrasi beberapa kali dan sempat bicara agak melantur.

"Kayaknya Mbak lagi suntuk, selain masalah Widya. Padahal sampai pulang dari Bali dua hari yang lalu, masih kelihatan banget *happy*-nya. Lagi berantem sama Mas Quentin, ya?" tebak Gilda.

Cybil sudah berjuang bersikap seperti biasa. Cheri bahkan tidak menyadari jika sang bos sedang memiliki kekusutan pikiran. Namun Gilda yang sudah mengenalnya lebih lama, tidak bisa dibohongi. Perempuan itu bisa menangkap apa yang membebani Cybil sejak pagi.

"Kami nggak pernah berantem. Quentin itu laki-laki yang sabar banget, Gil." Cybil tersenyum saat mengingat suaminya. Ini kali pertama perempuan itu membahas tentang Quentin dengan seseorang.

"Berarti, dari tadi Mbak mikirin Widya?" tebak Gilda.

Cybil menggeleng. "Nggak, sih. Memang ada masalah lain yang bikin aku pusing. Masalah serius. Dan kamu bener, berkaitan sama Quentin, tapi bukan karena kami berantem."

Gilda menunjukkan ketertarikannya dengan jelas. Perempuan itu memajukan tubuh, kedua tangannya terlipat di atas meja kerja Cybil yang memisahkan keduanya. "Sejak kapan sih Mbak dan Mas Quentin pacaran? Selama ini aku nggak pernah tahu kalau kalian lagi dekat. Makanya, kaget banget waktu di Bali kemarin."

Pengakuan Gilda itu membuat Cybil tersenyum lebar. Dia masih bisa membayangkan ekspresi Gilda dengan tubuh membatu tatkala mendapati Quentin mencium Cybil. Perempuan itu terkenang janji yang diucapkannya pada Quentin tentang memberi tahu Gilda akan pernikahan mereka.

"Kami nggak pacaran, Gil. Kami udah nikah lebih tiga bulanan." Pengakuan itu meluncur mulus. Namun tetap saja tidak membebaskan Cybil dari perasaan bersalah karena menyimpan fakta itu dari orang terdekatnya. Terutama saat dia melihat betapa pucatnya Gilda.

"Udah nikah, Mbak? Di mana? Kenapa Mbak nggak pernah cerita?"

"Kami memang nikah diam-diam. Kejadiannya sebelum aku ke Vietnam untuk wawancara Michelle Weller." Cybil menghela napas. "Maaf ya, Gil, kami memang sengaja nyembunyiin soal ini untuk sementara."

Kekagetan Gilda tampaknya bisa diatasi perempuan itu dengan baik. Pengalaman hidup yang sudah dilaluinya, membuat Gilda bisa menguasai diri dengan cepat. Itu pendapat Cybil.

"Tadi pagi aku baru tahu kalau lagi hamil. Quentin belum kukasih tahu. Entahlah … rasanya ini terlalu rumit. Aku nggak tahu harus ngapain. Aku takut, Gil."

Si Penggoda

HARI pertama setelah Cybil kembali bekerja, perempuan itu pulang dengan rambut dipotong pendek. Rambut barunya membuat leher Cybil tampak kian jenjang saja. Quentin sampai mengerjap beberapa kali ketika istrinya membukakan pintu.

"Kamu istriku, kan? Kenapa bisa makin cantik gini?" Quentin membelalakkan mata, memegangi dadanya dengan tangan kanan. Warna rambut Cybil pun berubah menjadi *frosti blond*. Kekagetan pura-pura ala Quentin membuat tawa istrinya pecah.

"Gaya ngegombal kamu tuh nggak cocok banget buatku, Tin. Aku udah terlalu tua untuk dirayu kayak gitu."

"Sok tua, ih! Pas nikah, itu saatnya aku bertukar umur sama kamu, Cy. Jadi, sekarang kamu yang 28 dan aku yang 33. Umur segitu masih paslah buat digombalin," gurau Quentin. "Apalagi dengan rambut pendek kayak gini, kamu malah jadi kelihatan muda banget. Dan imut."

"Imut, ya?" Cybil terkekeh geli. "Udah makin ngaco aja. Masuklah, jangan cuma berdiri di depan pintu kayak gini. Dewi udah masak banyak makanan enak. Aku udah kelaparan tapi nggak enak mau makan sendirian."

"Kamu pulang cepat hari ini, ya? Kirain bakalan sampai malam karena udah berminggu-minggu nggak ngantor, kan?" Quentin menutup pintu di belakangnya.

"Aku masih agak capek, jadi tadi udah balik jam empat lewat."

Cybil menggandeng lengan kiri suaminya sambil berjalan melintasi ruang tamu. Satu hal yang sangat disukai Quentin, istri tercintanya tak lagi bersikap menjaga jarak sejak mereka menikah. Paling tidak, dia tahu bahwa Cybil memiliki ketertarikan fisik juga padanya. Apakah nanti akan berakhir menjadi cinta atau sebaliknya, Quentin tidak mau terlalu ambil pusing. Apa yang bisa didapatnya hari ini, disyukuri.

"Tadi ada dua orang wartawan yang datang ke kantor. Belum lagi yang menelepon. Semuanya kutolak. Dan pas ngecek berita kita di internet, ternyata sudah lumayan heboh. Judul-judulnya cukup bombastis," keluh Cybil.

"Aku pun kurang lebih mengalami hal yang sama," sahut Quentin. "Tapi, kurasa kita tak perlu terlalu memusingkan masalah ini. Hal yang lumayan jamak untuk kita, kan?" dia menenangkan. "Kapan potong rambutnya?" tanya Quentin ingin tahu.

"Tadi, pas jam makan siang. Dianterin sama Gilda."

Mendengar nama Gilda disebut, bulu kuduk Quentin meremang. Namun dia tak mengatakan apa pun. Quentin takkan lupa bagaimana Gilda menggandengnya dengan mesra saat mereka berkeliling di sekitar hotel saat di Bali. Awalnya, dia mengira Gilda melakukan itu karena memang ada banyak wisatawan yang memenuhi Kuta dan gadis itu sempat agak terdorong oleh satu rombongan turis bule. Namun, Quentin benar-benar terkejut saat perempuan itu menggesekkan dadanya di lengan Quentin dalam beberapa kesempatan. Juga meremas bokong pria itu. Godaan yang terang-terangan dan membuat muak.

Meski Gilda belum tahu bahwa mereka sudah menikah, perempuan itu tak semestinya menggoda Quentin, kan? Gilda pernah memergoki mereka berciuman. Gilda juga tahu Quentin dan Cybil tidur sekamar. Artinya, mereka memiliki hubungan yang lebih dari sekadar teman. Namun perempuan itu malah nekat memberi sinyal yang tak mungkin disalahartikan oleh Quentin.

Itulah yang membuatnya tak nyaman dan buru-buru mengajak Gilda kembali ke hotel. Quentin mulai meragukan kualitas persahabatan yang diberikan Gilda pada istrinya. Sementara dari sisi Cybil, dia hanya bisa memindai ketulusan dan penghargaan untuk Gilda.

"Tadi Gilda kaget pas kukasih tahu kalau kita udah nikah." Cybil tertawa kecil. Kalimat perempuan itu membuat Quentin menarik napas lega diam-diam. Dia berharap perempuan itu tak bertingkah aneh jika kelak mereka bertemu lagi. Tidak lagi menggesekkan dadanya atau meraba bokong Quentin seolah tanpa sengaja.

"Pastilah dia kaget. Aku nggak pernah datang ke kantormu sejak kita nikah. Tahu-tahu nyusul ke Bali kepergok lagi nyium kamu." Quentin berkomentar netral. Lelaki itu mengecup pelipis kanan istrinya. Mereka terus melangkah menuju kamar.

"Gilda sempat...."

"Dewi masak apa aja, Cy? Aku juga lapar," tukas Quentin.

"Mandilah dan lihat sendiri. Ada satu meja makanan enak," gurau Cybil.

Quentin menuruti saran istrinya. Makan malam jauh lebih baik ketimbang mendengar nama Gilda banyak disebut. Sejak peristiwa di Kuta, Quentin mulai merasa ngeri dengan perempuan itu. Namun, dia tak bisa membahas tentang Gilda pada istrinya untuk saat ini. Cybil belum tentu memercayai kata-katanya. Bisa-bisa justru hubungan mereka yang retak.

Kedua perempuan itu sudah saling kenal bertahun-tahun, kan? Bisa dibilang, Gilda ikut membangun The Champions dan menjadi tangan kanan Cybil. Jadi, Quentin harus memiliki bukti konkret jika ingin membuat istrinya percaya bahwa Gilda memiliki niat tertentu yang tak bisa disebut baik.

Usai makan malam, mereka mendiskusikan acara penggalangan dana The Champions yang akan segera digelar. Quentin lebih banyak menjadi pendengar karena Cybil sangat tahu apa yang harus

dilakukannya. Dia sudah menyiapkan cuplikan film dokumenter tentang organisasi bentukan sang istri yang akan ditayangkan. Film itu dijadwalkan akan tayang di stasiun televisi tempat Heru bekerja. Ya, setelah melewati negosiasi lumayan panjang, teman lama Quentin itu berhasil memberi tawaran yang dianggap paling menarik.

"Setelah itu, pengin ngundang wartawan kenalanku untuk ngomongin The Champions sekalian soal kita. Supaya beritanya nggak makin melebar dan malah merugikan. Aku nggak enak sama Oma dan Opa. Enaknya sih wawancaranya di sini. Atau, kamu punya usul lain?" tanya Cybil.

Istrinya pasti tidak tahu jika Quentin sangat lega mendengar ucapannya meski pria itu berlagak santai. Akhirnya, Cybil merasa sudah waktunya status mereka dikabarkan pada dunia. "Di rumah ajalah, lebih nyaman," sahut Quentin.

Mereka berdua sedang duduk di sofa, menghadap ke arah televisi yang sedang menyiarkan berita tentang prostitusi *online* yang kian marak. Otomatis, Quentin pun teringat pada Sandra. Dia bisa menangkap helaan napas berat istrinya. Tahu apa yang berkecamuk di benak sang istri, Quentin melingkarkan tangan kirinya untuk memeluk bahu Cybil.

"Belum ada video baru, kan?" tanya Cybil, dengan suara dijejali kecemasan.

"Belum. Dan semoga nggak ada lagi. Udah lewat lumayan lama, kan? Kuharap kondisinya tetap kayak gini," gumam Quentin. Dia tahu maksud pertanyaan Cybil. Lelaki itu mengelus lengan istrinya dengan gerakan perlahan. "Kamu berhasil ngontak Sandra?"

"Nggak. Sandra kayak ngilang gitu aja."

"Lucas pun belum ngabarin lagi. Tapi memang kemarin itu dia juga nggak punya info apa pun soal Sandra."

Cybil menoleh ke kanan untuk menatap suaminya. Kali ini, suaranya terdengar lebih santai. "Lucas itu cocok jadi detektif." Senyum menghias bibir tipis Cybil.

"Itu karena dia suka kepo sama urusan orang," canda Quentin. "Jadi kalau dimintain tolong urusan kayak gini, paling semangat, deh."

"Lucas itu belum punya pacar serius, ya? Kayaknya gonta-ganti cewek melulu."

Pertanyaan itu membuat Quentin memaksakan senyum. Selama ini dia menyembunyikan kecemasan tentang Lucas yang terkesan tak pernah serius untuk urusan pasangan dan pekerjaan. "Lucas masih belum ketemu orang yang tepat. Nggak pernah tahu rasanya jatuh cinta. Itu sih tebakanku. Padahal umur udah lebih dari cukup."

"Nggak ada hubungannya juga sama umur kali, Tin." Cybil mengingatkan. "Nggak semua orang bisa ngerasain cinta yang kuat atau ketemu *soulmate*-nya."

Mendadak Quentin merasa cemas. Akankah cintanya pada Cybil takkan pernah mendapat balasan? Apakah mereka bukan pasangan jiwa yang ditakdirkan saling melengkapi?

"Aku selalu merasa Lucas pernah ngalamin kekecewaan. Bukan dalam artian patah hati karena cinta. Tapi yang berkaitan sama kerjaan. Lucas itu kan cita-citanya mau bikin tempat penitipan anjing. Sayangnya, nggak dibolehin sama ortunya dan didesak untuk ngikutin jejak papanya. Kuliah di Aussie ngambil jurusan bisnis terus ikutan ngurus *supermarket*. Dulu sih Lucas nggak kayak sekarang yang cenderung bersikap masa bodoh. Susahnya, dia nggak pernah mau ngomong kalau ditanya soal itu."

Kilau kejut bermain di mata Cybil. "Oh, ya?"

"*Yup,*" angguk Quentin.

Berhari-hari kemudian, Quentin selalu pulang ke rumah lebih cepat dibanding Cybil. Istrinya benar-benar disibukkan dengan rencana pengumpulan dana. Perempuan itu tampak kelelahan. Selera makan Cybil pun tampaknya terganggu.

"Kamu kok nggak sarapan, Cy? Masa mau ngantor tanpa makan apa pun?" Quentin menunjuk ke arah meja makan. Pagi ini Dewi memasak nasi goreng kornet yang lezat.

"Aku udah minum susu, kok," bantah Cybil. "Dan udah kenyang. Nanti aku makan setelah nyampe di kantor."

"Janji?" Quentin menegaskan.

"Iya, janji." Cybil mengacungkan telunjuk dan jari tengah kanannya. "Aku duluan, ya? Ada rapat, nih." Cybil menunduk untuk mengecup bibir suaminya.

Meski Cybil sudah berjanji akan mengisi perutnya, Quentin tetap tidak tenang. Dia tak mau istrinya sakit karena terlalu fokus pada pekerjaan dan mengabaikan masalah makanan yang harus dikonsumsi. Karena itu, siangnya Quentin sengaja mengejutkan Cybil dengan mampir ke kantor The Champions tanpa pemberitahuan. Lelaki itu membawa mi goreng tom yam, salah satu makanan favorit istri tercintanya. Quentin juga membelikan roti dan *cake* untuk Cybil.

"Halo, Mas. Mau ketemu Mbak Cybil, ya?" Cheri menyapa Quentin dengan ramah, dilengkapi senyum cerah.

"Iya. Bisa langsung masuk ke ruangannya, kan? Saya udah bikin janji, kok," dusta Quentin. Jika membiarkan Cheri memberi tahu Cybil tentang kedatangannya, efek kejutannya akan hilang. Karena itu, tanpa menunggu respons Cheri, Quentin langsung menuju ruang kerja istrinya yang pintunya terbuka sedikit.

Quentin mendorong pintu dengan hati-hati. Senyumnya langsung merekah saat mendapati istrinya sedang berdiri membelakanginya. Kepala Cybil agak tertunduk, mungkin sedang membaca sesuatu. Pria itu mendekat dengan langkah sepelan mungkin. Sesuatu membuat keningnya berkerut tapi Quentin tidak tahu pasti apa yang mengganggunya. Ada yang terasa tidak familier pada istrinya.

Akan tetapi, dia terus berjalan hingga tepat berada di belakang Cybil. Aroma parfum sang istri yang sangat dikenalnya memenuhi

indra pencium Quentin, melenyapkan ganjalan yang sempat membuat glabelanya berkerut. Dia memeluk istrinya dengan dua tangan yang dipenuhi kantong plastik berisi makanan. Quentin mengecup leher istrinya sekilas, tertawa geli saat merasakan tubuh Cybil menegang.

"Kejutan," gumam Quentin dengan suara rendah. "Aku nggak yakin kamu beneran makan, makanya sengaja...."

Sebuah suara menarik perhatian Quentin, membuat kalimatnya patah di tengah jalan. Di sana, di depan pintu kamar mandi yang terbuka, Cybil berdiri dengan ekspresi kaget. Refleks, Quentin mundur sembari melepaskan pelukan pada perempuan yang dikiranya Cybil itu hingga membuat kantong plastik berisi roti terjatuh ke lantai.

Bahkan sebelum perempuan di depannya membalikkan tubuh, Quentin sudah menebak siapa orang yang salah dikenalinya itu. Rasa mual pun menyerbu dan menjarumi perut lelaki itu. Tiga detik kemudian, Gilda sudah berhadapan dengannya dan memasang senyum menawan. Tidak tampak jejak keberatan atas kelancangan Quentin tadi. Lelaki itu mundur kembali hingga dua langkah.

"Maaf Gil, kukira kamu Cybil." Kepala Quentin terasa pening, wajahnya memanas. Dia tak sanggup memikirkan kata-kata lain untuk membela diri.

"Nggak apa-apa, Mas. Banyak yang bilang kalau saya dan Mbak Cybil memang mirip, apalagi dilihat dari belakang," respons Gilda.

Quentin diingatkan pada sesuatu yang mengganggunya tadi. Pakaian dan postur Gilda yang tak benar-benar identik dengan Cybil karena Quentin sudah sangat mengenal lekuk tubuh istrinya. "Gil, bisa keluar dulu? Saya ada perlu sama istri saya." Tanpa sadar, Quentin memberi tekanan pada kata "istri".

"Bisa banget, Mas." Gilda menoleh ke arah Cybil. "Mbak, Mas Quentin jangan dimarahi, ya. Nggak sengaja, kok," imbuhnya dengan nada ringan. Setelah itu, barulah Gilda meninggalkan ruangan itu.

Sesaat kemudian, tatapan tak berdaya Quentin ditujukan pada Cybil yang sudah bisa menguasai diri. Perempuan itu mendekat ke arah sang suami. Quentin yakin istrinya pasti marah. Mungkin, pertengkaran pertama takkan terelakkan.

"Cy, aku beneran nggak tahu kalau itu Gilda," mulai Quentin dengan hati-hati. "Tadi memang ngerasa ada yang ngeganjal. Tapi karena parfumnya sama kayak kamu, aku langsung meluk aja. Nggak nyangka kalau ternyata…"

"Aku tahu." Cybil tampak murung. "Aku juga kaget ngelihat penampilan Gilda sekarang. Setelah nganterin aku potong rambut, besoknya dia juga ke salon yang sama. Model dan warna rambutnya sama persis kayak aku." Cybil menunjuk ke dadanya sendiri dengan tangan kanan. "Terus, kemarin aku baru nyadar kalau dia juga ganti parfum. Nggak nyaman aja, sih. Apalagi barusan kamu aja sampai salah ngenalin."

"Aku beneran minta maaf. Aku yang ceroboh karena langsung main peluk aja."

Cybil berdiri di depan Quentin setelah memungut kantong plastik yang terjatuh di lantai. "Nggak apa-apa, aku paham, kok. Aku kan udah pernah bilang, banyak yang bilang aku sama Gilda mirip. Terutama kalau dilihat dari belakang. Apalagi sekarang ini." Perempuan itu mengangkat tangan kanannya. "Kamu bawain aku makanan?"

"Iya. Karena nggak mau kamu telat makan. Belakangan ini selera makanmu nggak oke. Takutnya nanti sakit." Quentin menatap istrinya dengan serius. "Beneran nggak marah, kan?"

Cybil tertawa kecil. Dia menarik lengan kiri suaminya, menghela pria itu ke arah sofa. "Aku bakalan marah kalau kamu memang sengaja ngelakuin itu."

"Ya nggak lah," Quentin membela diri. "Aku bukan laki-laki murahan yang gampang banget meluk cewek," guraunya. Dia lega karena Cybil tampaknya bisa memaafkan kesalahan Quentin yang cukup fatal. "Sekali lagi, aku minta maaf."

Cybil menukas, "Iya, jangan diulang melulu. Tadi pagi juga ada yang salah ngenalin Gilda." Perempuan itu mengedikkan bahu sembari meletakkan kantong plastik di meja. "Mungkin aku harus ganti warna rambut. Kalau ganti model udah nggak mungkin. Ini udah pendek banget." Cybil mengusap tengkuknya.

Mereka duduk bersisian. Quentin mengeluarkan kotak berisi mi goreng tom yam. Dia mati-matian menahan diri agar tidak mengucapkan kalimat yang berisi kecurigaan bahwa Gilda sengaja menjiplak model rambut dan gaya busana istrinya. Sebab, Quentin belum melihat alasan tak terbantahkan yang mendorong Gilda melakukan itu.

"Kamu belum makan siang, kan?" Quentin memilih fokus pada tujuannya datang ke sana sembari berjuang mengenyahkan bayangan bagaimana dia mencium leher Gilda tadi. "Aku bawain salah satu makanan favoritmu."

"Suami teladan," cetus Cybil. "Tapi aku udah rada kenyang. Tadi sempat makan nasi lemak. Mi gorengnya kumakan sebentar lagi, ya?"

"Oke."

"Kamu udah makan, Tin?"

"Belum. Makanya bawa dua porsi mi goreng."

Cybil membelalak. "Kalau gitu, kita makan bareng aja. Kamu udah jauh-jauh datang ke sini, masa harus makan sendirian?"

Quentin menggeleng. Dia mengambil salah satu sendok plastik. "Jangan maksain makan kalau masih kenyang."

Lelaki itu baru saja hendak memasukkan suapan pertama ke dalam mulut saat ponselnya berdering. Quentin mengernyit melihat nama Lucas tertera di layar. Mendadak, perasaan tak enak pun meninjunya. "Ada berita apa?" tanyanya tanpa basa-basi.

"*Ada video baru. Aku nggak tahu ada hubungannya sama Sandra atau nggak, orangnya juga beda. Cuma jaga-jaga doang. Bentar lagi kukirim* link-*nya.*"

Sambungan telepon itu diputus Lucas sedetik kemudian. Suara denting yang menandakan ada pesan WhatsApp yang masuk di gawai Quentin pun terdengar.

"Siapa yang nelepon, Tin? Makan dulu, kerjaan kan bisa ditunda sebentar," saran Cybil.

"Iya," jawab Quentin. Namun dia tetap membuka *link* yang dikirim Lucas, menunggu dengan dada seolah hendak meledak. Lalu, hawa dingin sontak menyelimuti punggung Quentin saat melihat wajah yang terpampang di video dengan judul provokatif yang ditulis dengan huruf kapital. Lelang keperawanan.

"Tin, ada apa? Kamu jadi pucat banget gitu." Cybil mendekat ke arah suaminya. Sesaat kemudian, jeritan tertahan lepas dari bibir perempuan itu. "Itu ... Widya, kan?"

Enigma

CYBIL bisa merasakan tubuhnya bergetar hebat. Seluruh permukaan kulitnya seolah membeku seketika. Dia nyaris tak bisa merasakan jari-jarinya. Perempuan itu tak mampu bergerak. Hanya matanya yang berkedip, menatap ke arah layar ponsel sang suami. Di sana, wajah Widya terpampang dengan jelas meski riasan dari tangan seseorang yang cukup ahli, membuat gadis itu tampil beda.

"Kamu yakin ini memang Widya atau cuma mirip, Cy?" Suara Quentin terdengar tak yakin. Cybil mengangkat wajah dan menatap suaminya. Saat itulah dia baru menyadari bahwa air matanya sudah meruah. Quentin buru-buru meletakkan gawainya di atas meja dan mulai mengeringkan pipi Cybil dengan jemari lelaki itu.

"Ini memang Widya, Tin," balas Cybil dengan lirih.

"Dia udah keluar dari rumah penampungan? Bukannya kamu mau nyekolahin dia?" Quentin menarik tisu dari kotak yang berada di atas meja. Lelaki itu kembali menghapus air mata Cybil yang terus meluncur tanpa bisa ditahan.

"Tadinya memang gitu, tapi kan nunggu tahun ajaran baru, Tin. Sementara ini, Widya ikut kursus menjahit dan bahasa Inggris. Tapi, pas kita pulang dari Bali, aku dapat kabar kalau Widya mau keluar dari Ciawi. Rencananya, dia bakalan tinggal sama bibinya di Jakarta sini. Bibinya sempat datang ke sini tapi aku lagi di Bandung untuk acara bedah buku kemarin. Makanya nggak ketemu. Udahnya, aku nelepon dan ngomong langsung sama Widya. Aku

pengin mastiin kalau anak itu keluar dari Ciawi atas keinginannya sendiri. Jujur, aku sempat waswas. Takutnya ntar dia dipaksa balik lagi ke Cianjur. Tapi Widya yakin banget pas bilang dia mau tinggal sama bibinya."

Kening Quentin berkerut. "Kapan Widya keluar dari Ciawi? Kamu konfirmasi ke Salsa juga?"

"Ya iyalah, mana mungkin aku nggak *crosscheck* ke Salsa," Cybil tersinggung. "Untuk urusan kayak gini, aku hati-hati banget. Karena nggak mungkin langsung terbang ke Ciawi untuk ngecek semuanya."

"Maaf, aku nggak bilang kalau kamu teledor, Cy. Aku cuma pengin mastiin kalau nggak ada sesuatu yang janggal," tukas Quentin cepat-cepat.

Cybil menghela napas. Dia segera menyadari bahwa tak seharusnya melampiaskan kekesalan sekaligus ketidakberdayaannya pada Quentin. Suaminya sudah mengupayakan banyak hal untuk mencari Sandra. Namun tidak ada hasil positif yang bisa dipetik hingga saat ini. "Maaf, Tin. Aku ... terlalu panik," ucapnya agak terbata.

Quentin meremas tangan perempuan itu. "Nggak apa-apa. Aku paham apa yang kamu rasain," gumamnya dengan suara lembut. "Nanti aku minta tolong Lucas untuk nyari info lagi. Siapa tahu kali ini hasilnya beda."

Itu adalah harapan Cybil. Karena dia sangat yakin Widya takkan mau melakukan hal gila itu tanpa paksaan dari seseorang. Keluarganya saja tak mampu membujuk gadis belia itu untuk menikah. Apalagi melelang keperawanannya dan tidur dengan si pemberi harga tertinggi.

"Semoga ya, Tin," gumamnya nyaris tak terdengar. Tenggorokan Cybil terasa penuh. Namun dia tak bisa menangis lagi.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Kapan Widya keluar dari rumah penampungan?" ulang Quentin.

Cybil mengingat-ingat karena saat ini konsentrasinya sungguh tak keruan. "Nggak lama setelah kita balik dari Bali. Pas hari pertama kerja, aku sempat nelepon Widya. Katanya, dia bakalan sekolah lagi. Besoknya, aku juga nelepon bibinya. Semua kayaknya oke-oke aja. Aku nggak curiga apa pun. Dua hari kemudian, Widya keluar dari rumah penampungan. Dia sempat ngirimin SMS beberapa kali. Tapi memang udah tiga hari ini nggak ada kabar. Tapi kukira bukan masalah."

Cybil bersandar di sofa. Pandangannya seolah berkunang-kunang. Belum lagi rasa mual yang mulai mencengkeram perutnya. Kehamilan tidak membuatnya ingin muntah, melainkan melihat video berdurasi singkat dengan Widya berpose di dalamnya.

"Kamu nggak mau nyoba ngontak Widya?" usul Quentin.

Cybil menegakkan tubuh seketika. Dia merogoh kantong celana untuk mengambil ponsel dan mulai menggulir benda itu. Meski instingnya mengatakan bahwa usahanya takkan berhasil, Cybil tak peduli.

Benar saja! Nomor telepon Widya dan bibinya sudah tidak aktif lagi. Cybil benar-benar merasa putus asa. Widya baru saja meninggalkan The Champions kurang dari dua minggu, tapi justru terlibat prostitusi *online*. Ironi yang membuat Cybil sesak napas. Bagaimana bisa ini terjadi pada Widya dan Sandra? Cybil makin yakin ada sesuatu yang tidak beres.

"Tin, wajar nggak, sih, kalau aku ngerasa Sandra dan Widya ini kayak dijebak? Terus ada keterlibatan orang yang paham banget soal The Champions? Paling nggak, orang ini tahu siapa aja yang keluar dari rumah penampungan." Cybil mendadak bergidik.

"Wajar aja, sih. Karena memang urutan waktunya bikin curiga. Selain itu, cewek yang dijual di situs itu baru dua. Sandra dan Widya. Mereka sama-sama dari The Champions. Itu kan kaitan yang susah banget dirasionalkan. Kalau cuma salah satunya, bisa aja kita anggap itu cuma kebetulan. Tapi, yang ini beda. Mau nggak

mau, aku pun mikir gitu. Ada orang ketiga yang manfaatin mereka sekaligus tahu banyak tentang penghuni rumah penampungan." Quentin bicara dengan hati-hati. Matanya memandang Cybil dengan kecemasan yang begitu intens.

"Aku beneran nggak bisa mikir. Mana kemarin itu nggak sempat minta alamat bibinya Widya. Nggak kepikiran kalau bakalan kayak gini." Cybil menutup wajahnya dengan telapak tangan. Dia merasakan elusan lembut di punggungnya.

"Kita akan nyari tahu apa yang terjadi sebenarnya. Kamu harus lebih tenang, oke?"

Cybil mengangguk lemah meski tak yakin dia bisa menuruti saran Quentin. Bagaimana mungkin perempuan itu bersikap tenang seolah tidak ada kiamat kecil yang sedang menunggunya? Hatinya hancur melihat apa yang dilakukan Sandra. Kini, mendapati Widya melelang keperawanannya dalam usia lima belas tahun, Cybil ingin mati saja rasanya.

Pemikiran itu menyentaknya. Memikirkan tentang kematian walau cuma sekilas dan tidak akan diseriusi, bukan hal yang patut dibanggakan. Selama ini, seburuk apa pun kondisi yang harus dihadapi Cybil, kata "mati" tak pernah melintasi kepalanya.

"Tin, kamu makan dulu. Mi gorengnya ntar dingin dan keburu nggak enak." Cybil menunjuk ke arah meja.

"Aku jadi nggak selera makan, Cy," aku Quentin pelan.

"Tetap aja kudu maksain. Kalau kamu sampai sakit, nggak ada untungnya juga, kan?" imbuh Cybil, masuk akal.

Quentin akhirnya menurut. Lelaki itu mulai menyantap makan siangnya meski terlihat sambil memikirkan sesuatu. Di sebelahnya, Cybil bersandar di sofa dengan kepala agak terdongak. Matanya terpejam.

Beberapa minggu terakhir adalah saat-saat yang cukup berat untuk Cybil. Saat memastikan bahwa dirinya sedang hamil walau lewat *testpack*, perempuan itu tak tahu memilah-milah emosi yang

langsung membanjirinya. Dia bahkan belum mendatangi dokter kandungan untuk memastikan kehamilannya.

Di satu sisi, Cybil bahagia karena di rahimnya sedang bertumbuh satu nyawa. Padahal, dia tak pernah membayangkan suatu hari kelak akan memiliki anak. Keinginan untuk mempunyai buah hati, perlahan terkikis hanya beberapa bulan setelah pernikahan pertamanya. Karena itu, Cybil tak pernah melepas alat kontrasepsinya selama menjadi istri Jeremy.

Di sisi lain, Cybil dihantui ketakutan. Dia cemas tidak bisa menjadi ibu yang baik. Luar biasa takut jika kelak mengulangi sejarah, cenderung mengabaikan anak-anaknya seperti kedua orangtuanya. Dengan alasan apa pun. Bagaimanapun, Cybil tidak memiliki pengalaman memadai bertumbuh dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Dia tidak tahu apa-apa tentang pola asuh dan mengurus anak.

Perasaan yang saling bertentangan itu terus bertumbuh di dadanya. Membuat Cybil gamang dan tidak tahu harus melakukan apa. Dia belum memberi tahu suaminya tentang kehamilan tak terduga ini. Perempuan itu belum bisa memastikan reaksi Quentin jika sadar sang istri sedang berbadan dua.

Percakapannya dengan Gilda sepulang dari Bali, justru menambah kadar kecemasan Cybil. Gilda mungkin tak bermaksud buruk, tapi Cybil malah menangkap nada pesimis dari kata-katanya.

"Mbak hamil? Wah, selamat, ya?" Itu kalimat yang diucapkan Gilda ketika itu. "Mbak sengaja nggak pakai kontrasepsi, ya?"

Kata-kata itu membuat Cybil mengerutkan dahi. Seolah Gilda mengisyaratkan bahwa Cybil sengaja membuat dirinya mengandung untuk menjebak Quentin. Bukankah lelaki itu suaminya? Sangat wajar jika Cybil hamil, kan? Namun perempuan itu tak mau memikirkan hal negatif tentang Gilda. Selama belasan tahun ini Gilda sudah menemaninya dengan setia.

"Aku masih minum pil. Tapi bulan lalu sempat kehabisan dan lupa melulu untuk beli. Kayaknya pas masa subur."

"Tapi, Mbak nggak akan aborsi karena belum berencana hamil, kan?"

Pertanyaan blak-blakan itu menusuk dada Cybil. Dia belum sempat menjawab tatkala Gilda buru-buru menambahkan. "Maaf, Mbak, jangan salah paham dulu! Selama ini kukira Mbak nggak tertarik punya anak. Orang-orang yang datang ke The Champions udah bikin aku ngerasa nggak perlu punya anak. Cukup ngurus mereka-mereka yang ada di rumah penampungan. Entah apakah efeknya sama dengan yang Mbak rasain. Apalagi ngurus anak itu nggak pernah mudah. Belum lagi kehamilannya yang kadang ribet. Paling nggak, aku pernah ngerasain waktu hamil. Repotnya nggak ketulungan. Perubahan hormon, *morning sickness.* Mbak pun sibuk banget. Jadi, semuanya harus beneran dipikirin, kan?"

Cybil akhirnya bisa tersenyum setelah menelaah lebih dalam kata-kata Gilda. Pengalaman membuatnya tidak mudah mengambil kesimpulan. Cybil terbiasa menahan diri untuk beberapa saat, memikirkan dari sudut pandang yang berbeda. Itulah sebabnya emosi perempuan itu tidak mudah terpancing. Kecuali jika sudah berkaitan dengan Jeremy.

"Entahlah," Cybil menggeleng. "Maksudku, semua ini masih baru banget. Aku nggak tahu harus ngapain. Aku belum yakin sama perasaanku soal ini." Perempuan itu ingin menambahkan bahwa dia sama sekali tak terpikir untuk melakukan aborsi, tapi Cybil mendadak terbatuk. Buru-buru dia meraih gelas berisi air mineral dan menghabiskan setengahnya.

Gilda menatap Cybil dengan senyum tersungging. "Aku ikut senang, Mbak."

"Pas nikah sama Jeremy, aku memang nggak pengin punya anak. Tapi sekarang ini … entahlah. Situasinya beda. Quentin itu suami yang baik banget, Gil. Walau aku belum bisa jatuh cinta sama dia."

"Mbak beruntung banget. Nggak semua orang bisa ketemu pasangan yang tepat. Apalagi yang cinta sama kita meski perasaannya nggak dibalas."

Gilda terdengar muram dan hal itu seolah memukul jantung Cybil. Namun dia belum sempat membuka mulut karena perempuan itu kembali bersuara. "Semoga semuanya baik-baik aja ya, Mbak. Harus hati-hati lho, jaga kehamilannya. Apalagi dari sisi usia, Mbak juga udah nggak muda-muda banget. Belum lagi soal … hmm … minum. Mbak harus berhenti karena nggak bagus untuk janin."

Saat itu, Cybil soalah baru saja disambar petir. Ini kali pertama Gilda menyinggung tentang kebiasaan buruk Cybil di masa lalu. Kini dia paham, Gilda ternyata menyembunyikan pengetahuannya tentang kecanduan Cybil dengan baik. Tampaknya, kecemasan yang sudah membuat Gilda memperingatkannya. Pemikiran itu membuat Cybil lega. Gilda tidak menakutinya, melainkan bicara tentang realitas.

"Makasih, Gil."

"Jadi, kapan mau ngasih tahu suami tercinta, Mbak?"

Cybil mengembuskan napas. "Entahlah. Aku belum tahu. Nantilah pelan-pelan kupikirin. Ini masih mau konsen ngurusin masalah Widya dulu. Nanti siang, pengin potong rambut juga. Sesekali pengin rambut pendek."

"Nanti biar kuantar, Mbak."

Kenangan berusia lebih dua minggu itu menjadi remah-remah saat Quentin menyenggol istrinya dan membawa Cybil pada kekinian. "Jangan ngelamun melulu, Cy. Kamu juga harus makan walau dikit." Quentin menunjuk ke arah makan siangnya yang sudah habis.

"Iya, nanti aku bakalan makan," kata Cybil. Dia memang tidak merasa mual, tapi selera makan perempuan itu turun drastis sejak hamil. Dia tak tahu apakah itu hal yang wajar atau sebaliknya.

Meski begitu, selama ini Cybil berjuang untuk tetap mengisi perut. Dia tak ingin janin di rahimnya kekurangan gizi.

Quentin masih bertahan di ruang kerja Cybil hingga setengah jam kemudian. Lelaki itu berusaha membesarkan hati sang istri yang sedang luluh lantak. Setelah suaminya pamit untuk kembali ke kantor One World, Cybil meminta Gilda ke ruangannya. Saat melihat perempuan itu, Cybil pun diingatkan pada pemandangan tak menyenangkan yang tadi ditangkap oleh matanya. Quentin yang memeluk Gilda dari belakang dan mencium leher perempuan itu. Cybil tidak mengira jika dia bisa merasa sangat kesal karena memergoki adegan itu meski dia tahu Quentin tidak bisa disalahkan sepenuhnya.

Mau tak mau, konsentrasi Cybil tertumpu pada penampilan Gilda yang berbeda dibanding biasa. Tak hanya memilih potongan dan warna rambut yang identik dengan Cybil sejak seminggu terakhir, Gilda juga mengubah gaya busananya. Perempuan itu biasanya mengenakan rok pensil dan blus bergaya sederhana. Mendadak Gilda muncul di kantor dengan pakaian yang mirip dengan koleksi Cybil.

Lalu, yang paling mencolok dan mengejutkan adalah Gilda mengganti parfum yang sudah dipakainya sejak Cybil mengenal perempuan itu. Kini, Gilda menyemprotkan parfum bermerek sama yang selalu dikenakan Cybil. Mengapa perempuan itu bersusah payah menyontek penampilan Cybil?

"Mbak butuh apa?" tanya Gilda setelah Cybil hanya berdiam diri nyaris satu menit. "Pasti senang banget karena dikasih kejutan sama suami tercinta, ya?" tebaknya. "Kayak yang aku pernah bilang, Mbak memang beruntung banget. Bisa ketemu dan nikah sama Mas Quentin. Yah, meski Mbak pernah bilang kalau nggak cinta sama dia."

Kalimat-kalimat Gilda terasa janggal di telinga Cybil. Mengapa perempuan itu kembali menyinggung soal dirinya yang beruntung

karena menikahi Quentin? Kenapa Gilda tidak menyebut-nyebut tentang kejadian satu jam silam dan bersikap seolah-olah itu bukan sesuatu yang mengganggu? Salah dikenali oleh seseorang bukanlah hal yang menyenangkan.

Tiba-tiba saja kabut seolah baru saja terangkat dari depan mata Cybil. Apakah dia terlalu berlebihan jika menyimpulkan bahwa Gilda menyukai Quentin?

Alarm

TIDAK ada yang lebih mematahkan hati Quentin selain melihat istrinya begitu kalut dan lelaki itu tak bisa melakukan apa pun untuk meringankan beban Cybil. Selain itu, dia dan Cybil pun masih harus berhadapan dengan para pewarta yang berusaha mewawancarai keduanya. Hubungan Cybil dan Quentin masih menjadi teka-teki yang membuat banyak pihak membuat tebakan-tebakan yang menggelikan. Pasangan itu sepakat untuk tak memberi jawaban apa pun untuk saat ini.

Masalah prostitusi *online* ini juga membuat Quentin putus asa. Upaya untuk mencari jejak Sandra, sudah dilakukan Lucas meski tak berhasil. Dan Quentin sangat yakin jika sepupunya telah mengusahakan segalanya.

Setelah meninggalkan kantor Cybil, Quentin sengaja mendatangi kantor Lucas yang memang tak terlalu jauh dari One World. Dia bersungguh-sungguh meminta tolong pada sepupunya untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang Widya dan Sandra. Jika mungkin, mencari si pembuat situs sehingga Quentin bisa memolisikannya. Orang-orang yang berada di balik prostitusi, entah *online* atau tidak, dan mendapat keuntungan dari aktivitas itu, pantas menghabiskan sisa hidupnya di dalam kurungan.

"Yang bikin heran, dua-duanya baru keluar dari rumah penampungannya Cybil. Di situs itu pun cuma ada video-video yang berkaitan sama Sandra dan Widya. Nggak ada orang lain.

Bukan berarti aku senang kalau ada cewek lain yang dijual di situs itu." Quentin mengusap wajahnya dengan tangan kiri. Dia bersandar di kursi empuk dengan perasaan lelah yang membuat bahunya tegang. "Kebetulan yang aneh, kan?"

Lucas yang biasanya selalu memasang ekspresi bosan atau merespons dengan kalimat konyol, kali ini menatap sepupunya dengan serius. "Iya, memang aneh banget. Jadi kepikiran kalau ada keterlibatan orang dalam. Maksudku, yang kerja di The Champions. Atau, yang tahu banget soal organisasinya Cybil."

"Nah, kamu juga mikir gitu, kan?" sambar Quentin cepat. "Tapi aku nggak bisa mastiin siapa yang pantas dicurigain. Cybil pun belum punya opini karena masih terlalu *syok*. Tapi nanti setelah agak tenang, aku bakalan minta istriku untuk bikin daftar orang-orang The Champions yang punya kaitan sama rumah penampungan."

Lucas duduk dengan tubuh tegak, tampak sedang berpikir. "Itu langkah awal yang bagus. Tapi maaf ya, Tin, soal siapa pembuat situs atau cara ngehubungin Sandra dan Widya, aku nggak bisa bantu. Orang yang kumintai tolong udah ngusahain semua cara tapi gagal. Yang bikin situs itu kayaknya genius untuk urusan ngelindungi situsnya. Aku pun nggak paham banget istilah teknisnya."

Lucas yang biasanya santai itu pun tampak muram. Jika sepupunya saja bisa begitu murung, itu artinya situasi yang mereka hadapi memang nyaris tanpa harapan. Quentin memberi usul. "Gimana kalau kita cari orang lain yang kira-kira lebih jago lagi? *Hacker* atau apalah namanya."

Gelengan Lucas memadamkan harapan Quentin. "Aku udah minta tolong tiga orang yang setahuku ahli banget urusan kayak gitu. Tetap aja gagal." Lucas menjawab ponselnya yang berdering nyaring, bicara pelan selama kurang dari dua puluh detik.

"Kencan lagi sama bule buduk? Pantesan ngomongnya pelan banget supaya nggak kedengeran," gurau Quentin. Tak seperti biasa, Lucas hanya tersenyum tipis dan tidak balas mengejek sepupunya.

"Aku udah ikut lelang itu meski perutku mual banget, Tin. Aku nggak pernah bisa paham, kenapa ada yang tega ngelakuin hal-hal kayak gitu. Nyari duit dengan cara jadi muncikari. Yang ini, dilelang segala. Seolah cewek-cewek itu barang nggak berharga. Benda mati. Orang-orang itu udah nggak punya hati." Lucas meletakkan ponselnya ke atas meja. "Doain aja semoga aku bisa menang."

Rasa lega membanjiri Quentin seketika. Meski sebelumnya Lucas pernah ikut lelang dan gagal menjadi pemenang untuk "menghabiskan malam" dengan Sandra, setidaknya mereka masih punya harapan. Siapa tahu kali ini Lucas menang?

"Aku pasti doain, Luc," kata Quentin sungguh-sungguh.

"Cybil kudu ngawasin orang-orang yang bakalan keluar dari rumah penampungan. Jangan sampai hal kayak gini terulang lagi," usul Lucas. "Kamu kenal juga sama Widya?"

"Kenal. Aku pernah ngewawancarai dia untuk film dokumenternya The Champions. Dia bakalan muncul di episode tiga, cerita pengalamannya kabur dari rumah karena dipaksa nikah kontrak sama turis dari Arab. Umurnya baru lima belas tahun."

Quentin bisa melihat tangan Lucas mengepal. Namun lelaki itu buru-buru menarik jemarinya dari atas meja. Tebakan Quentin, sang sepupu pasti sama geramnya dengan dirinya. Mereka berdua sama-sama anak tunggal, tapi bukan berarti tak pernah ingin memiliki saudara kandung. Apalagi Lucas yang sampai SMP berkali-kali merengek ingin memiliki adik. Bahkan sempat mengusulkan agar ayahnya menikah lagi karena ibu Lucas tak mau hamil lagi. Anjuran yang membuat ayah dan ibunya sempat bertengkar hingga harus dilerai oleh Imelda.

"Kamu tahu banget aku pengin punya adik kan, Tin? Aku nggak bisa ngebayangin anak umur lima belas tahun disuruh lelang keperawanan segala. Umur segitu, Widya harusnya masih bersenang-senang di sekolah." Lucas terdiam sesaat. "Kalau dipikir

lagi, orangtuanya pun sama aja. Anak sekecil itu disuruh nikah. Kontrak pula." Lelaki itu geleng-geleng kepala.

Obrolan itu membuat leher Quentin seolah tercekik. Lucas baru saja mengungkapkan kebenaran yang dia sudah tahu. Hanya saja, selama ini cuma bermain di kepala Quentin saja. Akan tetapi, ketika ada yang mengucapkannya di depan laki-laki itu, efeknya berbeda. Jauh lebih suram dan keji.

"Ironis banget kan, Luc? Cybil udah nolong mereka semaksimal mungkin. Menyelamatkan Sandra dan Widya. Tapi begitu keluar dari Ciawi, malah ada yang manfaatin mereka. Nggak paham gimana caranya mereka dibujuk atau dipaksa. Aku pernah ngobrol sama Widya, tahu banget kalau anak itu pengin sekolah dan sama sekali belum terpikir soal nikah. Apalagi harus jual diri." Quentin memukul lengan kursinya. "Jadi, kamu bisa bayangin gimana kalutnya Cybil, kan?"

Sepupu Quentin itu mengangguk. Tidak ada sisa-sisa kepribadian asli Lucas yang suka sekali bercanda dan seolah tak bisa dikejutkan oleh fakta apa pun itu.

"Makanya, kalau bisa secepatnya Cybil nyari tahu soal orang-orang di The Champions, Tin. Yang di Jakarta dan di Ciawi."

"Oke." Quentin bersiap untuk pamit. "Eh iya, kamu mau datang di acara penggalangan dana, nggak? Siapa tahu mau nyumbang untuk The Champions."

Setelah mendengar kata-kata Quentin itulah baru Lucas tertawa geli. "Ngapain aku ikut-ikutan nyumbang? Cybil udah punya suami yang kaya raya. Kalau aku jadi kamu, malu banget masih bikin acara penggalangan dana. Menjatuhkan harga diri keluarga Chakabuana aja. Mending semua biaya operasional rumah penampungan, kutanggung sendiri."

Gurauan Lucas membuat Quentin agak santai. Dia tersenyum cukup lebar. "Sialan," makinya.

"Gih, pulang sana dan hibur istri tercintamu. Aku masih punya banyak kerjaan," usir Lucas seraya menggerakkan tangan kirinya. "Omong-omong, ini pertanyaan yang *mainstream* banget, sih. Cuma kepo doang. Kira-kira, kapan kalian mau punya anak? Cybil itu udah nggak muda lagi, kan?"

"Nggak muda lagi? Enak aja," sambar Quentin, tak terima. "Kami masih menikmati bulan madu. Belum mikirin anak." Bahkan sebelum kalimatnya usai, Quentin mendadak membayangkan kehadiran seorang bayi untuk memeriahkan rumah mereka. Sebelum ini, dia tak pernah memiliki gambaran semacam itu di benaknya. "Makanya buruan nikah, Luc. Biar tahu gimana *happy*-nya kalau udah punya istri," tambahnya lagi.

Quentin tidak mengira tema tentang anak yang diucapkan Lucas sambil lalu itu, justru menetap di kepalanya. Setelah pulang dan bertemu istrinya, entah berapa kali dia melirik ke perut Cybil. Namun Quentin tahu, masalah buah hati bukanlah hal sepele. Mereka belum pernah membahas tentang hal itu. Mungkin nanti setelah situasi lebih tenang, dia akan mengajak Cybil bicara. Dia ingin tahu pendapat perempuan itu.

Apakah Cybil ingin memiliki anak darinya? Jika Quentin yang ditanya, jawabannya sudah jelas. Cybil adalah perempuan yang sangat dicintainya. Memiliki keturunan dari perempuan itu akan menjadi hal yang luar biasa.

"Kamu kelihatan capek banget," komentar Quentin saat mereka sudah bersiap untuk tidur. Cybil menelentang di sebelah kanannya. Lelaki itu membenahi posisi bantal. "Aku tahu, saat ini nggak akan bisa ngasih penghiburan buat kamu. Nggak akan ada kata-kataku yang bikin kamu lega." Quentin menyamankan diri di ranjang. Dia berbaring miring, menghadap ke arah Cybil. Tangan kirinya melingkari pinggang sang istri. "Tapi Lucas janji bakalan ngebantu sebisanya. Dia ikutan lelang juga."

"Makasih, Tin. Kamu jadi ikut susah gara-gara masalahku. Lucas pun jadi repot."

Quentin mengernyit karena tak suka mendengar kalimat istrinya. "Aku nggak mau dengar kata-kata kayak gitu. Aku nggak ikut susah, Cy. Karena masalahmu ya masalahku juga. Aku bukan orang lain," tukasnya dengan nada tegas.

Cybil tak menjawab. Perempuan itu memilih untuk memiringkan tubuh juga dan balas memeluk Quentin dengan tangan kanannya. Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. Aroma parfum Cybil mengambang samar, membuat Quentin terkenang kesalahan fatalnya yang sempat terlupakan karena masalah Widya. Namun dia tak mau menyinggung persoalan salah peluk tadi. Ada hal lain yang lebih penting, kan?

"Tadi berjam-jam aku nelepon sana-sini untuk nyari tahu soal Widya. Kasusnya sama aja kayak Sandra, Tin. Widya juga kayak lenyap gitu aja. Teman-temannya di Ciawi pun kehilangan kontak sejak beberapa hari lalu. Aku nggak tahu harus gimana lagi. Anak itu...."

Tangis Cybil mendadak pecah. Hati Quentin pun ikut nyeri luar biasa. Setahunya, Cybil adalah perempuan paling tangguh yang dikenalnya secara langsung, selain sang nenek. Namun kali ini istri tercintanya itu terisak-isak karena mencemaskan Widya. Di titik itu, Quentin merasa sudah menjadi suami yang tak berguna.

Tak mampu bicara, Quentin akhirnya hanya mengetatkan pelukan. Tangannya mengelus punggung Cybil yang masih berguncang karena tangis. Dia juga mengecup kening istrinya. "Apa yang harus kulakuin supaya kamu nggak sedih lagi, Cy?" Quentin tak tahan terus berdiam diri.

Cybil tak menjawab. Perempuan itu malah menempelkan pipi kirinya yang basah ke dada Quentin.

Malam itu terasa panjang karena Quentin kesulitan memejamkan mata. Dia begitu ingin meringankan beban sang istri, tapi tak bisa melakukan apa pun. Pada akhirnya, Quentin cuma bisa berdoa semoga lelang yang masih dibuka hingga dua hari lagi itu dimenangkan oleh Lucas.

Quentin bersyukur karena acara penggalangan dana yang tinggal seminggu itu menyedot konsentrasi Cybil. Hingga perempuan itu tidak memiliki banyak waktu untuk mencemaskan Widya dan Sandra. Quentin pun harus mematangkan rencana keberangkatan timnya ke Wakatobi setelah sebelumnya terganjal masalah izin. Tak mau mengganggu konsentrasi Cybil, Quentin menyimpan berita kegagalan Lucas memenangkan lelang.

"Kurasa, untuk sementara ini aku terpaksa nggak ngasih tahu Cybil soal perkembangan lelang. Gitu juga kalau ada video baru," beri tahu Quentin pada Lucas. "Aku nggak sanggup ngelihat istriku menderita karena nggak bisa ngapa-ngapain. Lagian, sekarang ini Cybil harus konsen ke acara penggalangan dananya. Aku nggak mau semua jadi kacau."

Lucas setuju dengan pilihannya. "Memang bagusan kayak gitu."

Quentin berusaha menghabiskan banyak waktu bersama istrinya. Saat jam istirahat, dia mendatangi kantor The Champions, membawakan makan siang untuk Cybil. Karena perempuan itu kehilangan selera makan dengan drastis. Hal itu membuat Quentin cemas.

Satu lagi kecemasan yang mengusiknya berkaitan dengan Gilda. Penampilan perempuan itu kini sangat mirip dengan Cybil. Setelah insiden salah peluk itu, Gilda selalu menyambut Quentin dengan senyum lebar tiap kali lelaki itu datang. Gilda seolah tak keberatan salah dikenali oleh Quentin.

Quentin tentu saja merasa canggung tiap kali berhadapan dengan Gilda. Namun dia berjuang untuk bersikap sopan meski sungguh merasa tak nyaman. Meski begitu, Quentin memilih

untuk tidak menyinggung soal itu pada istrinya. Cybil tak butuh tambahan masalah yang harus dipikirkan.

Acara penggalangan dana The Champions itu diselenggarakan di sebuah hotel yang letaknya tak terlalu jauh dari kantor Cybil itu. Menurut sang istri, Cheri yang mengurus tempatnya. Imelda menghadiri acara itu sedangkan Quentin terpaksa absen. Sebabnya, acara itu bertepatan dengan keberangkatan tim dari One World ke Wakatobi. Sebagai bos, Quentin tidak bisa lepas tangan begitu saja. Lelaki itu tetap merasa bertanggung jawab untuk memastikan semua berjalan lancar meski Robby sudah ditugaskan sebagai penggantinya.

Quentin tiba di rumah lewat tengah malam. Cybil belum pulang karena mobilnya tidak terlihat sama sekali. Lelaki itu berusaha menghubungi sang istri, tapi gawai Cybil tidak aktif. Quentin menunggu kedatangan Cybil sembari menonton televisi. Namun dia justru tertidur dan baru terbangun saat mendengar suara pintu ditutup.

"Maaf ya, aku tadi tertahan di hotel karena harus ngejawab banyak pertanyaan dari calon donatur yang baru tahu keberadaan The Champions," cetus Cybil begitu melihat suaminya. Perempuan itu tampak lelah, tapi juga terkesan senang. Pemandangan itu membuat Quentin bahagia.

"Oma nyumbang banyak, nggak?" canda Quentin.

Cybil berlagak cemberut. "Itu rahasia dapur, Tin. Nggak boleh diumbar ke siapa pun."

Quentin terkekeh geli. Setelah sekian lama, akhirnya Cybil tidak menampakkan ekspresi murung itu. Dia berdiri dengan kedua tangan mengembang. Sang istri pun masuk ke dalam dekapan Quentin. Cybil tampak cantik dengan gaun bermodel sederhana warna turkuois sepanjang betis dengan lengan pendek dan kerah berbentuk bulat.

"Tahu nggak apa kejadian paling aneh sekaligus lucu hari ini?" tanya Cybil. Suaranya tak terlalu jelas.

"Apa?"

"Gilda pakai baju sama persis kayak aku."

"Hah?" Tengkuk Quentin terasa dingin.

Cybil mendongak ke arah suaminya. "Kemarin dia nanya aku bakalan pakai baju apa. Aku kasih tahu. Nggak tahunya, tadi dia muncul dengan gaun yang sama persis. Kayak kemarin waktu kamu salah ngenalin kami, kejadian semacam itu terjadi beberapa kali."

Quentin pun merasa bersalah. "Maaf. Kemarin itu aku beneran teledor. Harusnya aku nggak bikin kesalahan sefatal itu." Lelaki itu terdiam. "Omong-omong, kok Gilda bisa tahu persis baju yang kamu pakai? Maksudku, sedetail apa pun gambaran yang kamu kasih, sulit untuk beli yang sama persis. Kecuali kamu tunjukin gambarnya."

"Kan waktu itu belinya bareng dia. Udah lumayan lama sih, sebelum kita nikah." Cybil merenggangkan pelukan. Tatapan seriusnya ditujukan pada sang suami. "Jujur aja, belakangan ini aku cemas sama Gilda, Tin. Terutama sejak dia merombak penampilannya sampai mirip banget kayak aku."

Quentin menahan diri agar tidak berkomentar terlalu jauh. "Kenapa?"

"Karena aku yakin dia suka sama kamu," sahut Cybil, mengejutkan. "Entah apa yang dia rencanain, tapi ini semua nggak kayak Gilda yang kukenal. Aku beneran takut, Tin. Kamu harus hati-hati, ya?"

"Cemburu?" Quentin berakting setenang mungkin. "Tenang deh, Cy. Aku udah jatuh cinta belasan tahun sama kamu. Nggak bakalan tergoda sama orang yang nyaru jadi kamu." Lelaki itu mencium bibir istrinya, mengamuflase kecemasan yang menderu-deru di dadanya.

Bayangan

GILDA seolah menjelma menjadi sosok asing yang tak dikenali Cybil. Kian lama, penampilan mereka makin identik. Bukan hanya Cybil yang menyadari itu, tapi semua orang di The Champions. Yang pertama kali menyinggung masalah itu—meski dalam nada bergurau—adalah Mikko, karyawan bagian keuangan.

"Sekarang kalau mau ngasih laporan, harus mastiin dulu udah ketemu orang yang tepat. Soalnya, kalau dari jauh, Mbak Gilda sekarang makin mirip sama Mbak. Apalagi dari belakang. Kemarin, tukang pecel lele juga bilang gitu. Pesanan Mbak sempat dikasih ke Mbak Gilda." Lelaki itu cengengesan. "Kalau orang nggak tahu, pasti kalian dikira kakak adik atau kembar."

Itu memang benar. Seingat Cybil, kemiripan mereka tidak terlihat jelas karena model rambut dan gaya busana yang berbeda. Kulit Gilda sedikit lebih gelap dan kalah jangkung dari bosnya meski hanya beberapa sentimeter. Selain itu, Cybil lebih kurus dibanding orang kepercayaannya itu sebelum Gilda mulai menurunkan berat badan belakangan ini.

Gilda juga melenyapkan semua koleksi busana lamanya; rok pensil warna gelap, blus-blus sederhana bergaya kemeja, hingga blazer yang sesekali dikenakan. Sebagai gantinya, perempuan itu mengenakan celana berpipa lurus atau celana *capri*, atasan dengan model lebih trendi. Kadang Gilda menambahkan *scarf* atau jaket pendek yang modis. Semua menjiplak gaya berpakaian Cybil.

Namun yang paling membuat Cybil tidak nyaman ada dua hal. Pertama, Gilda mengganti parfumnya dengan merek yang biasa dipakai Cybil selama bertahun-tahun. Kedua, perempuan itu menunjukkan perhatian yang tak semestinya pada Quentin.

Insiden salah peluk itu membuat Cybil sangat terganggu. Dia tak menyukai pemandangan saat suaminya memeluk dan mencium leher perempuan lain. Quentin memang sudah meminta maaf dan Cybil pun memaklumi alasan hingga suaminya membuat kekeliruan separah itu. Akan tetapi, respons Gilda yang justru mengusiknya lebih parah.

Gilda tak pernah menyinggung masalah itu sama sekali. Perempuan itu bahkan mengajukan banyak pertanyaan tentang Quentin yang membuat Cybil tak nyaman. Yang terparah dari semuanya, saat suaminya datang berkunjung, Gilda bersikap begitu manis hingga terasa sangat berlebihan. Menawarkan ini-itu untuk Quentin. Mulai dari minuman hingga makanan, seolah Cybil tidak bisa melakukannya. Gilda juga nyaris menempel pada Quentin, mengekori lelaki itu dan mengoceh panjang tentang entah apa.

Semua itu bukanlah versi asli Gilda yang dikenal Cybil bertahun-tahun ini. Perempuan itu berubah drastis. Namun, pertanyaan yang mengusik Cybil belakangan, apakah dia memang mengenal Gilda seperti yang dipikirkannya?

Dia memang belum pernah membahas apa yang mengganggunya itu pada Gilda. Cybil sengaja mengulur waktu, menanti terjadi perubahan. Dia takut akan merusak hubungan mereka. Cybil juga tak mau menjadi orang yang terlalu berprasangka. Dengan menunggu, perempuan itu berharap Gilda kembali ke versi aslinya. Siapa tahu, itu cuma semacam penyimpangan yang mungkin ada penjelasannya dari sisi psikologis.

Nyatanya, tadi Gilda malah melakukan hal yang tak terbayangkan. Sengaja mengenakan busana yang sama persis dengan yang melekat di tubuh Cybil. Jika sebelumnya Gilda tidak sengaja mencari tahu apa yang akan dipakai atasannya di acara penggalangan

dana, bisa saja dianggap sebagai kebetulan nan langka. Karena itu, Cybil tak lagi cemas. Melainkan sudah mencapai titik takut yang membuat bulu kuduknya meremang. Seolah ada hal buruk yang akan segera terjadi.

Cybil berencana akan bicara dengan Gilda, meski dia tak nyaman untuk melakukan itu. Gilda yang sekarang seolah bertransformasi menjadi pesaing dan bayangan Cybil, bukan lagi tangan kanan yang selalu memberi dukungan untuknya. Selain itu, Cybil juga memutuskan untuk memperingatkan Quentin.

"Selama ini, aku udah nggak nyaman tiap ketemu Gilda. Tapi nggak tahu caranya untuk ngasih tahu kamu tanpa bikin kita berantem. Karena aku tahu kalian dekat banget," gumam Quentin setelah mereka bersiap untuk tidur.

Lalu, Quentin bercerita tentang apa yang terjadi di Bali. Darah Cybil seolah membeku. Kengerian membuat napasnya tercekat. Dia kini benar-benar yakin, masalah serius yang berkaitan dengan Gilda, terbentang di depan matanya.

"Kenapa kamu nggak bilang, sih? Lain kali, yang kayak gini harus diomongin, Tin." Cybil merengut. "Aku nggak suka kamu nyembunyiin hal penting semacam itu. Ngapain ditutup-tutupin? Apa kamu nggak terganggu sama sekali? Kalau tahu Gilda dari kemarin itu udah berusaha ngegoda kamu, aku pasti bakalan ngasih peringatan keras sama dia. Jadinya, kamu nggak sampai meluk dia. Dan mungkin penampilan Gilda pun nggak ikut berubah drastis," cerocosnya cepat. Napas perempuan itu memburu oleh emosi.

Membayangkan Gilda meremas bokong suaminya atau menggesekkan dada di tubuh Quentin, membuat Cybil kesal dan marah luar biasa. Pada Gilda karena sudah begitu lancang dan tak mencerminkan perilaku seorang sahabat. Pada Quentin karena menyimpan cerita menjijikkan itu.

"Hei, jangan marah gitu," bujuk Quentin. "Aku terganggu banget makanya males ketemu Gilda. Tapi, aku mikirin kamu, Cy.

Takutnya kamu nggak percaya kalau aku cuma ngomong doang. Aku harus punya bukti yang nggak bisa dibantah. Apa pun itu. Cuma, belum ketemu aja. Selain itu, aku juga takut kalau ternyata hanya salah paham. Gitu deh kira-kira. Tahu-tahu, penampilan Gilda udah beda banget. Aku makin takut aja. Tapi untuk sekarang ini lebih memilih nggak mikirin Gilda karena ada banyak masalah lain yang perlu diurus."

Nada menenangkan yang memenuhi suara Quentin, tak mampu meredakan kegusaran Cybil. Perempuan itu membalikkan tubuh, sengaja membelakangi suaminya. Namun Quentin tidak membiarkannya menjauh. Lelaki itu malah beringsut ke arah sang istri hingga punggung Cybil menempel di dada suaminya. Quentin juga melingkarkan tangan kirinya, mendekap Cybil dengan erat.

"Aku nggak punya maksud jahat, Cy. Tapi aku harus mikirin semuanya hati-hati. Kamu dan Gilda udah kenal belasan tahun. Aku juga tahunya kamu sayang banget dan percaya sama dia. Jangan salah paham, ya?"

Cybil merasakan kecupan Quentin di rambutnya. Lelaki itu masih bicara panjang, berusaha memberi penjelasan pada sang istri. Cybil tak menjawab sama sekali, berusaha menekan sakit hatinya dalam-dalam.

"Ini pertama dan terakhir kalinya aku nyembunyiin hal penting kayak gini. Nggak akan terulang lagi. Aku janji."

Cybil akhirnya merespons. Hatinya sudah melembut. "Kamu harus menepati janji. Kita ini suami istri, terlepas dari apa yang bikin kita nikah. Kita harus saling terbuka, Tin."

"Iya, aku tahu."

Di saat yang sama, Cybil seolah baru saja ditinju saat kesadaran merayapi kepalanya. Dia menuntut Quentin terbuka, sementara perempuan itu malah menyembunyikan kehamilannya dari sang suami. Ironisnya lagi, dia malah menceritakan rahasia itu kepada Gilda. Ada banyak ketakutan yang mendera Cybil dan membuatnya

menahan diri untuk memberi tahu Quentin. Namun, dengan situasi yang kini mereka hadapi, Cybil tahu bahwa dia harus mengambil sikap yang berbeda.

Cybil dan Quentin harus bersatu sebagai pasangan, tidak menyembunyikan hal-hal penting satu sama lain, jika ingin rumah tangga mereka solid. Cybil mungkin tidak mencintai suaminya, tapi dia juga tak mau berpisah dari Quentin. Dia makin terbiasa dengan lelaki itu, nyaman berada di sekitar suaminya. Cybil bahkan kesulitan memejamkan mata saat melakukan bedah buku tanpa kehadiran Quentin di dekatnya. Perempuan itu menghela napas, memutuskan untuk bicara jujur pada suaminya.

"Tin, aku juga mau minta maaf. Ada hal penting yang selama tiga minggu ini kusimpan sendiri. Padahal kamu berhak tahu," suara Cybil melirih. Dia mengambil jeda sejenak, membulatkan hati. "Aku hamil, tapi baru mastiin lewat *testpack* doang."

Selama tiga detik yang terasa menegangkan, Cybil menahan napas. Dia harus bersiap menerima kekesalan Quentin. Namun, lelaki itu tidak bicara sama sekali. Dia mulai yakin, Quentin pasti merasa tak senang. Entah karena Cybil menyimpan berita itu selama tiga minggu, atau karena tak ingin memiliki anak.

"Tin...," panggil Cybil lagi. Penasaran, dia mulai mengubah posisi tubuh supaya bisa melihat sang suami. Gerakannya terhenti saat menyadari bahwa Quentin sudah tertidur. Embusan napas lelaki itu terdengar lamban dan teratur.

Meski tergoda ingin membangunkan Quentin, Cybil mengurungkan niatnya. Dia tahu, belakangan ini sang suami memiliki setumpuk pekerjaan sekaligus ikut mencemaskan masalah Cybil. Beberapa hari ini Quentin selalu pulang malam. Tak hanya mengurusi timnya yang akan terbang ke Wakatobi, Quentin juga sibuk menegosiasikan dua film dokumenter lama produk One World yang ingin dibeli hak siarnya oleh televisi lokal. Sebelumnya, kedua tayangan itu sudah habis masa kontraknya dengan stasiun televisi asal Jepang dan Australia.

Cybil menghabiskan waktu entah berapa lama untuk memandangi suaminya. Mereka belum genap enam bulan membangun rumah tangga, tapi Cybil merasakan keterikatan dengan Quentin. Jika hubungan mereka terus berkembang ke arah positif, dia optimis rumah tangganya akan baik-baik saja. Takkan ada orang yang bisa menggoyahkan Quentin atau dirinya.

Mau tak mau, pemikiran itu membuat Cybil kembali teringat pada Gilda. Kekesalannya kembali lagi. Entah apa yang ada di benak Gilda hingga melakukan semua hal yang tak masuk akal itu. Tampaknya, Cybil tak bisa diam saja. Dia harus memberi peringatan pada Gilda. Karena perempuan itu tak hendak kehilangan salah satunya, entah Gilda atau Quentin. Keduanya sama-sama individu penting bagi Cybil.

Tangan kanan Cybil terangkat untuk mengelus pipi suaminya. Dia bergerak dengan hati-hati, karena tak ingin membangunkan Quentin. Cybil masih kesulitan menerjemahkan perasaannya pada lelaki ini. Namun dia bisa memastikan satu hal, Cybil tak ingin kehilangan Quentin. Lelaki ini adalah pria terbaik yang Cybil kenal. Tak masalah jika dia tidak mencintai suaminya. Toh, selama ini Cybil merasa puas dengan kehidupan rumah tangganya.

Dulu, dia mengira bahwa hanya cinta yang bisa membuat pasangan yang terikat di dalamnya mencicipi kebahagiaan. Cybil salah besar, ternyata. Quentin sudah membuatnya merasa membuat pilihan sempurna karena bersedia menikahi pria itu.

Sebelum tidur, Cybil berjanji besok akan memberi tahu Quentin tentang kehamilannya. Dia harus menjaga komitmen yang tadi dimintanya dari sang suami, keterbukaan. Dengan pemikiran itu, Cybil akhirnya terlelap.

Perempuan itu terbangun dengan guncangan lembut di bahunya. Membuka mata yang masih terasa berat, Cybil mendapati Quentin sudah rapi. Dia mengerjap dengan perasaan heran yang menggelitik.

"Udah jam berapa, Tin?" Cybil mengerutkan glabelanya. "Kamu udah rapi gitu. Mau pergi, ya? Jangan bilang kamu mau ngantor hari Minggu gini."

Quentin mengelus pipi istrinya dengan lembut. "Ini baru jam lima. Tapi aku memang harus pergi. Mau ke rumah sakit."

Cybil terbelalak kaget. "Siapa yang sakit? Oma? Opa?" tanyanya dengan jantung menderu-deru.

"Bukan. Lucas kecelakaan, tapi kondisinya nggak parah. Aku pengin jagain dia karena Lucas sendirian di rumah sakit. Nggak apa-apa, kan?"

"Ya nggak apa-apalah. Kok nanyanya gitu?" Cybil merengut. Quentin malah tertawa dan mencium bibir istrinya sekilas. Tindakan itu malah membuat Cybil membuang muka. "Aku belum sikat gigi."

"Aku tahu. Makanya nyiumnya asal nempel aja," canda Quentin. "Kamu lanjut aja bobonya, Cy. Maaf ya, tadi malam aku ketiduran."

"Aku...." Cybil menahan diri. Ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan tentang kehamilannya. Mungkin dia harus menunda beberapa jam lagi, hingga Quentin pulang dari rumah sakit. "Kamu hati-hati nyetirnya. Jangan ngebut. Soalnya kamu juga baru bobo beberapa jam," Cybil mengingatkan. "Atau, mending naik taksi aja. Lebih aman."

"Nggak apa-apa. Aku nggak ngantuk, kok. Suamimu ini lebih dari mampu untuk nyetir. Jangan mikirin macem-macem." Quentin membenahi letak selimut tipis yang membungkus tubuh istrinya.

"Salam buat Lucas, ya? Nanti siang aku ngebesuk." Cybil membenahi posisi bantalnya.

Niatnya untuk menjenguk Lucas hari itu agak tertunda. Padahal, Cybil sudah bersiap untuk pergi. Pasalnya, Quentin pulang lebih cepat dibanding perkiraan perempuan itu. Cybil baru saja hendak

membuka mulut saat Quentin dengan wajah pucat mengajukan pertanyaan. “Apa benar omongan Gilda kalau kamu lagi hamil dan sengaja nyembunyiin dari aku karena mau aborsi?”

Jejak Cinta

MELIHAT ekspresi istrinya, Quentin tahu bahwa Gilda tidak berdusta. Cybil memucat secepat cahaya, berdiri mematung di depan lelaki itu. Tanpa bicara, Quentin menarik tangan istrinya dan mulai berjalan menuju kamar. Dia tak ingin Dewi yang sedang berada di dapur mendengar masalah ini. Quentin yakin, mereka akan adu mulut untuk masalah ini.

Setelah menutup pintu di belakangnya, Quentin langsung berbalik. Istrinya hanya berjarak dua langkah dari lelaki itu. Dia sudah berjuang untuk menenangkan diri sejak bertemu Gilda satu jam yang lalu. Lelaki itu mengembuskan napas pelan, berjuang untuk mengurangi tekanan di dadanya yang membuatnya sesak.

"Sejak kapan kamu tahu kalau hamil?" Quentin berusaha bicara dengan nada setenang mungkin. "Kenapa merahasiakan ini? Dan kenapa kamu malah pengin aborsi? Di antara semua yang kukenal, kamu orang terakhir yang terpikirkan bakalan aborsi. Apa karena kamu nggak cinta sama aku makanya nggak pengin kita punya anak? Harusnya, sejak awal kita bahas soal ini supaya nggak jadi masalah belakangan." Kedua tangan Quentin terkepal di sisi tubuhnya.

"Soal hamil, itu memang benar. Tapi sisanya, nggak." Cybil akhirnya menjawab dengan suara pelan setelah jeda nyaris satu menit. Mereka bertatapan, Quentin mencari-cari jejak kebohongan di mata sang istri. Entah dia yang tak bisa menilai atau Cybil yang

terlalu pintar menyembunyikan perasaan, Quentin tak menemukan dusta.

"Tapi, tadi aku ngelihat sendiri gimana ekspresimu. Aku yakin, semuanya nggak salah. Termasuk soal rencana aborsi itu," sahut Quentin, mulai kesulitan mengekang emosi. Betapa tidak? Mengetahui istrinya hamil, tapi memilih menyimpan berita itu sendiri saja sudah membuatnya kesal. Perasaannya berubah marah karena justru tahu dari Gilda.

"Aku nggak punya niat untuk aborsi, Tin. Aku cuma bingung sama semua emosi yang kurasain. Aku butuh waktu untuk memilah-milah perasaanku sendiri." Cybil tidak tampak terintimidasi. Wajahnya sudah tak lagi pucat.

"Aku baru tahu soal kehamilan ini pas kita baru pulang dari Bali. Gilda satu-satunya orang yang kukasih tahu karena aku ngerasa butuh teman curhat. Yah, walau aku nggak ngomong banyak sama dia. Ini kejutan yang sama sekali nggak terduga. Karena memang aku belum pernah mikirin serius untuk hamil. Tapi, bukan berarti aku nggak mau punya anak." Cybil menelan ludah. "Kita obrolin semuanya baik-baik ya, Tin? Jangan langsung marah-marah. Yang pasti, Gilda udah salah paham. Dia menarik kesimpulan dari jawabanku yang memang nggak jelas."

Permintaan Cybil itu membuat Quentin memejamkan mata selama tiga detak jantung. "Oke," putusnya kemudian. "Aku kasih kamu kesempatan untuk ngasih tahu alasannya. Kalau menurutku nggak masuk akal, aku berhak untuk marah. Gimanapun awalnya pernikahan kita, hubungan kita bukan main-main. Kamu istriku dan aku nggak berniat nikah cuma dalam waktu singkat. Aku penginnya kita berjodoh sampai mati."

Cybil menggenggam tangan kanan suaminya, menghela lelaki itu ke arah tempat tidur. Quentin mengikuti tanpa bicara. Dia merasakan telapak tangan istrinya sungguh dingin dan dibanjiri keringat. Mereka duduk berhadapan di tepi ranjang.

"Kamu tahu sendiri kedekatanku sama Gilda kayak apa. Waktu merasa panik karena tahu lagi hamil, dia satu-satunya yang terpikirkan untuk kuajak ngomong. Itu juga nggak serius-serius amat. Aku cuma ngasih tahu lagi hamil dan bingung. Juga takut." Cybil mendesah. "Aku pernah cerita soal keluargaku, kan? Itu yang bikin aku gamang, Tin. Aku takut kalau suatu saat bakalan ngulangin kesalahan mereka. Nggak bisa ngasih perhatian semaksimal mungkin ke anakku sendiri. Tapi, bukan berarti aku nggak pernah pengin punya anak.

"Sayangnya, pernikahan pertamaku situasinya kan parah banget. Ini bukan nyari pembelaan, tapi memang waktu nikah sama Jeremy itulah aku mulai berusaha ngelupain keinginan untuk punya anak. Punya suami yang suka mukul itu bikin aku takut banget. Aku nggak mau anak-anakku nantinya jadi korban kebrutalan bapaknya. Saat itu, mana mungkin kepikiran bakalan nikah lagi? Itulah yang bikin aku nggak tahu harus ngapain."

Quentin tak bisa menahan diri untuk terus menutup mulut. "Yang seharusnya kamu lakukan adalah ngasih tahu aku, suamimu," ucapnya dengan penekanan di kata terakhir.

"Aku tahu. Aku memang udah bikin kesalahan fatal. Tapi, di satu sisi, aku juga punya ketakutan. Kita nggak pernah ngomongin soal anak, kan? Gimana kalau ternyata kamu belum siap punya anak? Atau memang nggak pernah pengin untuk jadi bapak?"

Kata-kata Cybil membuat mata Quentin melebar. "Kamu ini ngomong apa, sih? Kamu kan tahu kalau aku cinta sama kamu. Namanya gila kalau aku malah nggak pengin punya anak dari kamu," protesnya. "Itu hal yang simpel banget, Cy. Nggak perlu dibuat rumit."

Cybil berusaha tersenyum tapi tampak aneh. "Simpel kan buatmu. Kalau aku justru ngelihat dari sisi yang berbeda. Ya itu tadi, karena berbagai pengalaman yang kurasain. Orangtuaku, Jeremy yang dulu kukira cinta mati sama aku. Aku belajar banyak,

juga dari kerjaanku. Perasaan manusia itu adalah hal yang paling nggak tertebak."

Kalimat Cybil masuk akal tapi belum mampu mereduksi kemarahan Quentin. "Aku masih belum bisa menerima alasanmu dan berhenti marah," akunya terus terang.

"Aku tahu. Kalau ada di posisimu, aku pasti bereaksi sama. Tapi semoga setelah mikirin dengan objektif, kamu bisa memahami sudut pandangku, Tin."

Itu juga harapan Quentin. Dia sungguh ingin memercayai semua huruf yang meluncur dari bibir istrinya. "Soal aborsi?"

Cybil bersandar di kepala ranjang, tampak lelah. "Awalnya, Gilda yang nyinggung soal aborsi. Dia pengin tahu, aku berniat untuk aborsi atau sebaliknya. Yang kutangkap sih, Gilda cemas karena kehamilan ini nggak direncanain dan dia sendiri punya pengalaman buruk waktu hamil. Gilda juga bilang, dia nggak ngira aku pengin punya anak karena ngelihat sendiri kasus-kasus dari orang-orang yang bergabung di The Champions. Gitu deh kira-kira." Cybil tampak mengingat-ingat. "Mungkin jawabanku ngambang, nggak jelas-jelas ngomong kalau aku nggak kepikiran untuk menggugurkan kandungan. Aku nggak gitu ingat juga karena udah lewat tiga mingguan dan di saat yang sama lagi mumet sama banyak masalah. Waktu ngobrol sama Gilda pun aku masih gamang banget, nggak tahu harus gimana soal kehamilan ini. Mungkin itu yang ditangkap Gilda sebagai isyarat aku mau aborsi."

"Itu tetap nggak bikin aku merasa lega dan yakin kamu nggak pernah terpikir untuk aborsi," kata Quentin terus terang. Pilihan Cybil untuk tidak memberitahunya benar-benar menyakiti perasaan lelaki itu. Karena itu menunjukkan bahwa Cybil tidak percaya padanya.

"Aku nggak bisa mendebat itu karena belum ada alat yang bisa ngebuktiin isi pikiranku," balas Cybil tenang.

“Oke, anggap saja kamu memang nggak punya niat itu,” Quentin mengalah. “Jadi, kapan kamu mau ngasih tahu? Nunggu lahiran dulu?”

“Ya nggak lah,” sergah Cybil. “Tadi malam aku ngasih tahu, tapi kamu udah keburu tidur. Jujur aja ya Tin, setelah kita ngobrol soal Gilda itu aku jadi ngerasa bersalah. Padahal sebelumnya, aku penginnya kita saling terbuka.”

“Kenapa kamu nggak bangunin aku?” tanya Quentin dengan dada berdegup kencang.

“Kamu kelihatan capek banget. Lagian, aku berencana ngomong sama kamu pagi ini. Nggak tahunya kamu malah harus pergi ke rumah sakit. Belum sempat ngomong, udah keduluan sama Gilda.” Cybil memajukan tubuh, menjangkau tangan kanan Quentin dan menggenggamnya dengan lembut. “Aku minta maaf banget ya, Tin. Aku memang yang salah.”

Kali ini, Quentin tidak punya alasan untuk terus memendam kemarahan pada istrinya. Jawaban Cybil cukup masuk akal.

“Okelah. Kali ini aku maafin kamu, Cy. Tapi aku beneran nggak mau ada hal kayak gini lagi nantinya. Aku nggak mau jadi orang kesekian yang tahu soal masalah penting semacam ini. Aku suamimu, cobalah lebih percaya sama aku, Cy.”

Cybil mengangguk. “Kamu beneran nggak marah lagi, kan?”

Quentin berpindah tempat ke sebelah Cybil agar leluasa memeluk istrinya. Namun perempuan itu malah berbaring dan merebahkan kepalanya di pangkuan Quentin.”

“Bisa cerita gimana kamu ketemu sama Gilda?” Cybil menantang mata suaminya. Quentin agak menunduk, tangan kanannya mengelus rambut Cybil.

“Tadi aku ke *supermarket* yang ada di dekat rumah sakit. Lucas berubah manja dan minta dibeliin ini-itu. Nah, nggak sengaja ketemu Gilda di sana. Dia ngira kalau aku mau belanja untuk kita. Sampai dia nyinggung soal kamu hamil dan pengin aborsi. Bisa

bayangin gimana kagetnya aku, kan? Tapi, nggak mungkin aku nunjukin perasaanku di depan Gilda, terutama setelah obrolan kita tadi malam. Jadi aku harus mati-matian bersandiwara, seolah-olah aku udah tahu kamu hamil dan lagi bahagia banget mau jadi papa."

Tangan Quentin berpindah tempat, kini mengelus perut istrinya. "Kamu udah hamil berapa minggu, Cy? Harusnya aku lagi bahagia banget. Tapi karena kaget sama kata-kata Gilda, ini perasaan malah jadi nggak keruan."

Cybil menggumamkan permintaan maafnya sekali lagi. Quentin mendapati mata istrinya berkaca-kaca. "Hei, jangan nangis, dong! Aku nggak mau kamu jadi cengeng, takutnya ntar ngaruh ke janinnya."

Cybil akhirnya tersenyum. "Iya, aku nggak bakalan jadi ibu hamil yang cengeng. Aku bakalan sehat terus. Selama ini, aku nggak ngalamin *morning sickness* atau apalah yang bikin cemas. Tapi memang nafsu makanku agak menurun." Perempuan itu menempelkan tangan kirinya di punggung tangan Quentin yang sedang mengelus perut Cybil. "Jangan marah ya, Tin. Aku belum ke dokter kandungan. Kemarin itu mastiin soal hamil cuma pakai *testpack*. Aku ngujinya sampai tiga kali di waktu yang berbeda."

"Astaga! Kenapa nggak ke dokter, sih?"

Cybil memberi jawaban yang masuk akal. "Kalau aku ke dokter sendirian, sekarang ini kamu pasti lebih marah lagi. Iya, kan?"

Quentin enggan mengaku terang-terangan. Karena itu dia hanya bergumam, "Sekarang kita ke dokter kandungan, ya? Sekalian aku mau jagain Lucas juga. Nanti setelah dari dokter, aku bisa nganterin kamu pulang. Gimana?"

"Tapi ini hari Minggu, Tin. Mana ada dokter kandungan yang praktik?"

Quentin buru-buru mengambil ponselnya. Dia menelepon Tika, salah satu sumber informasi yang cukup valid. Tentu saja perempuan itu kaget karena ditanya tentang dokter kandungan

yang berpraktik di hari libur. Tika sempat menggoda Quentin sebelum berjanji akan memberi informasi sesegera mungkin.

"Tika kaget karena aku nanya soal dokter kandungan. Pasti dia mikir macem-macam," gumam Quentin sembari menaruh ponselnya ke atas kasur. "Nanti dia akan ngasih kabar lagi. Tika lagi nyari info. Pergaulannya luas, gampang banget nyari info ini-itu." Quentin membuang sisa-sisa kejengkelannya. Mungkin seharusnya dia tak mudah luluh. Namun, dia begitu mencintai istrinya, tak sanggup berlama-lama marah meski Cybil sudah melakukan kesalahan.

"Jangan marah lagi, ya? Aku beneran minta maaf," ulang Cybil.

"Aku nggak marah lagi," balas Quentin. "Sambil nunggu info dari Tika, kita ke rumah sakit aja, ya?"

"Oke. Ini aku memang udah siap-siap mau ngebesuk Lucas. Eh, iya, kondisinya gimana? Separah apa sampai harus nginap di rumah sakit?"

"Lucas ditabrak dari belakang, nggak jauh dari rumahnya. Kondisi mobilnya lumayan parah. Tapi yang nabrak malah kabur. Ada memar lumayan parah di rusuk kiri dan luka di kepala. Hasil pemeriksaan sih, nggak ada tulang yang patah atau luka serius. Mungkin paling telat besok udah bisa pulang. Tadi sih Oma sama Opa mau jenguk dia. Mama dan papanya mungkin bakalan datang agak siang. Lucas diomelin Oma karena nggak ngasih tahu dan malah nelepon aku."

Quentin membantu istrinya bangkit dari ranjang. Sejujurnya, dia sendiri pun masih bingung memilah perasaan yang menghambur begitu saja saat tahu Cybil hamil. Minggu lalu, obrolan dengan Lucas memang membuat Quentin mulai berpikir tentang anak. Namun dia mengira hal itu belum akan terwujud dalam waktu singkat. Membayangkan dengan menghadapi fakta bahwa istrinya hamil adalah dua hal yang tak sama.

Namun, Quentin bisa memastikan bahwa perasaan yang mendominasi dadanya adalah kebahagiaan. Laki-laki itu baru saja

menyalakan mesin mobil saat Tika menelepon dan mengabari bahwa salah satu teman baiknya yang berprofesi sebagai dokter kandungan, sedang berada di rumah dan bersedia menerima pasien jika memang dibutuhkan. Tanpa berpikir dua kali, Quentin pun minta dibuatkan janji. Untungnya Tika tidak bertanya detail dan berjanji akan mengabari lagi.

"Kita nunggu Tika nelepon lagi, ya? Ada temennya yang nggak keberatan terima pasien sekarang ini. Dia lagi konfirmasi lagi."

Cybil membenahi sabuk pengamannya. "Apa nggak ngerepotin? Mending besok aja kita ke dokter."

"Aku nggak sabar nunggu besok. Pengin tahu kepastiannya sekarang," ucap Quentin. Kalimat laki-laki itu baru saja tuntas saat Tika menepati janjinya. Perempuan itu mengonfirmasi bahwa Quentin bisa langsung menuju rumah dokter kandungan yang searah dengan rumah sakit. Tika juga mengirim alamat lengkap si dokter via WhatsApp.

"Makasih banget infonya, Mbak. Aku mau bawa istriku ke dokter kandungan. Selamat kaget karena bos One World udah nikah diam-diam. Info detailnya besok aja, ya?" kelakar Quentin sebelum memutuskan hubungan telepon.

"Pasti besok jadi heboh di kantormu," komentar Cybil.

"Nggak apa-apalah, sesekali bikin berita panas," kata Quentin. "Kita ke dokter dulu sebelum ngebesuk Lucas, ya? Untungnya searah."

"Oke."

Selama perjalanan menuju rumah ginekolog yang direkomendasikan Tika, entah berapa kali Quentin melirik perut istrinya yang masih rata.

"Selama ini kamu kan minum pil. Tapi ternyata bisa hamil juga," ujar Quentin, setengah takjub.

"Aku sempat kehabisan pil dan kelupaan mau beli. Kira-kira seminggguan aku nggak minum. Kayaknya, itu saatnya."

"Oh." Quentin mendadak bersyukur karena istrinya lupa membeli pil KB. "Pada akhirnya aku cuma mau bilang, kalau Tuhan udah berkehendak, nggak ada yang bisa menghalangi. Karena kamu biasanya orang yang terorganisir. Jarang banget kelupaan untuk hal-hal yang dianggap penting."

Cybil tertawa kecil. "Bener juga, ya." Perempuan itu menatap suaminya. "Kamu udah nggak marah lagi, kan?" tanyanya memastikan.

"Nggak, Cy. Sepanjang kamu nggak main rahasia lagi." Quentin mengelus paha istrinya sekilas. "Kamu beneran nggak ada keluhan atau ngidam sesuatu?"

"Nggak ada sama sekali."

"Bisa tolong cubit aku supaya yakin kalau ini memang nyata? Bahwa aku bakalan punya anak beberapa bulan ke depan?"

Tawa geli Cybil mendominasi seisi mobil. Namun perempuan itu menuruti permintaan Quentin, mencubit lengan kirinya hingga membuat sang suami mengaduh. "Sakit, Cy!"

"Kan biar makin berasa dunia nyatanya," balas Cybil seenaknya.

Ketika akhirnya dokter memastikan bahwa Cybil memang hamil, Quentin memeluk istrinya cukup lama. Hingga dokter berdeham diikuti tawa kecil dari perawat yang membantu. Rumah sang dokter berfungsi sebagai tempat praktik juga. Mungkin, si perawat pun terpaksa tergopoh-gopoh datang untuk membantu dokter memeriksa Cybil. Quentin mengingatkan dirinya untuk berterima kasih pada Tika.

"Tin, aku nggak bisa bernapas dipeluk sekencang ini sama kamu," protes Cybil.

Quentin tertawa sebelum mencium bibir istrinya. Tak dipedulikannya protes Cybil dan dehaman kian kencang dari sang dokter. Lelaki itu cuma ingin merayakan kebahagiaannya.

Bahagia

MELIHAT antusiasme yang ditunjukkan Quentin, Cybil benar-benar merasa terharu. Dia mulai menyesal karena menunda membahas tentang kehamilannya pada sang suami. Seharusnya, sejak awal dia terbuka pada Quentin dan bukannya malah curhat pada Gilda.

Untung saja Cybil bisa membuat Quentin percaya bahwa dia sama sekali tidak pernah berniat melakukan aborsi. Perempuan itu juga bersyukur karena meski marah, suaminya masih mampu berpikir jernih. Mereka tidak sampai ribut besar. Padahal, Quentin memiliki hak untuk emosi karena mengetahui kebenaran tentang kehamilan sang istri justru dari Gilda.

Meski begitu, Cybil mengingatkan dirinya untuk bicara dengan Gilda. Ada banyak poin serius yang harus dibahas dengan perempuan itu. Cybil menyayangi Gilda yang sudah belasan tahun mendampinginya membangun The Champions setapak demi setapak. Namun bukan berarti dia harus tutup mata dengan kelakukan Gilda yang dinilainya sudah terlalu berlebihan.

Setelah keluar dari ruang praktik dokter kandungan, pasangan itu menebus vitamin yang diresepkan. Lalu menyempatkan untuk makan siang di restoran dalam perjalanan menuju rumah sakit. Setelah itu, barulah mereka menjenguk Lucas. Namun, Quentin sempat mengingatkan agar mereka tak terlalu lama di rumah sakit.

"Kenapa?" tanya Cybil, keheranan. Mereka sudah memasuki gedung rumah sakit. "Aku memang niatnya mau nungguin Lucas seharian ini. Sambil nemenin kamu. Mumpung hari libur."

Quentin menggeleng. "Kamu lagi hamil, Cy. Harus banyak istirahat. Selama berminggu-minggu ini kamu udah sibuk banget. Tadi malam pun balik ke rumah hampir pagi. Sekarang waktunya untuk agak nyantai."

"Aku nggak apa-apa, Tin. Kamu kan tadi dengar sendiri apa kata dokter. Kandunganku sehat dan nggak ada masalah." Cybil tertawa geli. "Nggak usah lebay gitu, deh, responsnya. Aku kan tetep bisa nemenin kamu sampai sore."

Tangan kanannya digenggam Quentin. Saat itu Cybil baru menyadari bahwa perutnya terasa dipilin-pilin. Entah karena kehamilannya atau jari-jari Quentin. Mereka bersiap memasuki lift, menuju lantai tiga.

"Kapan mau ngasih tahu Oma dan Opa? Ini kan kabar baik, jangan disimpan sendiri. Lagian, mereka pasti senang kalau tahu kita bakalan punya anak."

Itu hal baru yang tak terpikirkan oleh Cybil. "Hmmm, enaknya gimana?"

"Saranku, lebih cepat sih makin oke. Lagian, kamu juga udah janji sama Oma mau ngomong ke media soal kita, kan?"

Cybil menepuk pipinya sendiri. "Astaga, aku lupa! Gini nih, gara-gara kebanyakan urusan." Perempuan itu mengerutkan dahi. "Hmmm, entar aku ngontak temanku yang wartawan itu, ya? Kita atur waktu secepatnya."

Quentin langsung membalas, "Oke."

"Soal ngasih tahu Oma dan Opa, secepatnya aja deh."

Lagi-lagi sang suami setuju. "Kalau nanti ketemu Oma di ruangannya Lucas, jangan diomongin dulu, ya? Kan situasinya nggak pas. Kita kudu datang ke rumah Oma," Quentin mengingatkan.

"Iya, aku juga tahu."

"Kamu udah punya nama untuk anak kita?" tanya Quentin tiba-tiba, dengan suara pelan. Bisa dibilang, pria itu nyaris berbisik di telinga kiri istrinya.

"Memang udah harus dipikirin dari sekarang, ya?" Cybil terperangah. Pintu lift menutup di saat bersamaan. Hanya ada mereka berdua di dalamnya.

"Ya nggak tahu juga, sih. Kamu salah kalau nanya sama aku. Ini kan pengalaman pertamaku mau jadi papa," respons Quentin, dengan mimik tak berdosa. "Kirain kamu ngerti."

"Hah? Memangnya kamu kira ini pengalamanku yang keberapa?" protes Cybil. Pintu lift kembali terbuka di lantai dua. Seorang pria dan wanita yang saling bergandengan, bergabung dengan pasangan itu. "Aku juga masih pendatang baru di dunia perhamilan, tahu! Nggak tahu apa yang harus disiapin. Lagian, hamilnya juga masih baru banget."

"Wow, kamu hamil? Selamat, ya."

Ucapan dari orang asing di sebelah kiri Cybil, membuat perempuan itu menoleh. Napasnya tertahan sejenak saat menyadari bahwa orang yang menyapanya adalah ... Jeremy! Cybil mengernyit dan bertukar pandang dengan suaminya. Quentin pun terlihat sama herannya dengan sang istri.

Bagaimana bisa Jeremy berada di rumah sakit ini? Apakah lelaki ini sakit atau hanya membawa pasangannya untuk berobat? Mendadak, Cybil merinding. Mungkinkah Jeremy memukuli perempuan yang menggandengnya itu hingga terluka dan membutuhkan perawatan medis? Namun saat dia melirik pasangan Jeremy, tampaknya perempuan itu baik-baik saja.

"Cybil, kamu kayak ngelihat hantu," tegur Jeremy lagi. "Aku cuma ngasih ucapan selamat doang. Apa salah, ya?"

"Makasih," balas Cybil pendek, tak berminat untuk berbasa-basi.

"Aku baru tahu kalau kamu udah nikah lagi. Sejak kapan?"

Tatapan Jeremy diarahkan pada Quentin. Sesaat kemudian, Cybil menangkap pengenalan di mata mantan suaminya. Tampaknya Jeremy masih ingat apa yang pernah dilakukan Quentin padanya di masa lalu. Sementara itu, suami Cybil malah menarik

sang istri untuk mendekat ke arahnya. Sikap protektif yang sesungguhnya lucu andai tidak ada insiden pada pertemuan mereka bertiga di Ciawi.

"Kurasa, itu bukan urusanmu," respons Quentin, ketus. Perempuan muda yang berdiri di sebelah Jeremy sampai menoleh dengan kening berkerut. Di saat bersamaan, pintu lift kembali terbuka. Tanpa bicara, Quentin menarik tangan Cybil untuk keluar dari lift.

"Kamu sering ketemu dia?" tanya sang suami seraya berjalan menyusuri koridor.

"Sejak di Ciawi itu? Baru kali ini." Cybil bergidik tanpa sadar. Quentin menyadari itu dan buru-buru memeluk bahu istrinya.

"Udah, jangan diingat lagi. Kamu juga nggak boleh mikirin yang berat-berat. Aku nggak mau anakku jadi ikut susah. Harus lebih santai ya, Cy. Dan belajar makin realistis. Yang nggak bisa kita selesaikan, baiknya dilepasin. Jangan sampai membebani sampai terlalu berlebihan sekaligus nyusahin. Pokoknya, kamu nggak pernah sendirian. Ada aku, Cy."

Cybil merasa aman seketika. Dia merapatkan tubuh ke arah suaminya sembari bergumam, "Iya, aku tahu. Meski kadang aku ini penginnya ngurus dunia supaya teratur," guraunya. "Ntar di rumah gombalanmu tolong diulang, ya? Ini nggak konsen dengerinnya karena lagi ada di rumah sakit."

Quentin yang sedang membuka pintu ruang inap, berhenti. Lalu, tanpa aba-aba, lelaki itu agak menunduk untuk mencium bibir istrinya. Sebelumnya, Quentin berbisik, "*I love you*, Cy."

"Woi, pulang sana! Tamu nggak sopan, datang ke sini malah ciuman di depan pintu," teriak Lucas.

Suara lelaki itu membuat mata Cybil yang sempat terpejam pun membuka. Dia buru-buru mundur selangkah, tapi gagal karena Quentin langsung menyambar pinggangnya dan menarik sang istri sehingga menempel ke tubuhnya.

"Yah, siapa tahu kamu jadi tergerak untuk nyari istri juga," balas Quentin santai, sebelum mencium ujung hidung Cybil.

Perempuan itu jengah, merasakan hawa panas berdiam di kedua pipinya. Namun dia tak punya cukup waktu untuk melakukan apa pun karena sang suami sudah menariknya memasuki ruang inap yang ditempati Lucas sendirian.

Sepupu Quentin itu berbaring di ranjang dengan wajah agak pucat. Ada perban yang menutupi area kening kanan hingga ke atas telinga. Tangan kanan pria itu memencet *remote* televisi. Tidak ada siapa pun yang menunggui Lucas.

"Halo, Luc," sapa Cybil seraya melambai dengan tangan kirinya. Tidak ada infus yang menempel di tangan Lucas. Atau peralatan yang menempel di tubuhnya. Sekilas, kondisi laki-laki itu tampak baik-baik saja.

"Kalian cocok banget jadi bintang iklan untuk tema keluarga bahagia dan sejahtera," sindir Lucas. Tatapannya ditujukan pada sang sepupu sementara Cybil duduk di salah satu kursi yang menghadap ke arah ranjang. Ruang rawat inap VVIP itu luas dan nyaman. Lucas akhirnya mematikan televisi. "Ngapain balik lagi, Tin? Katanya tadi ada masalah penting."

"Takut kamu kenapa-kenapa," jawab Quentin sebelum duduk di sebelah istrinya. "Aku jemput Cybil sekalian karena dia pengin ngejenguk kamu."

Lucas mencibir. "Ngejenguk orang sakit tapi nggak bawa apa-apa."

"Maaf," kata Cybil dengan tawa geli yang menyembur kemudian karena melihat ekspresi cemberut Lucas. "Tadi ke sini rada buru-buru."

"Lagian tadi kan udah kubeliin macem-macem," protes Quentin. Tangan kirinya menunjuk ke arah meja lebar di sebelah kanan ranjang yang dipenuhi makanan. Mulai dari roti hingga biskuit. Juga beberapa jenis buah.

"Iya, tapi kan tetap aja etikanya orang sakit itu dibawain apa kek," Lucas belum menyerah. Quentin pun tak mau kalah. Keduanya berbalas kalimat yang membuat Cybil mengulum senyum.

Jika diharuskan memilih di antara kedua pria itu, Quentin tetap berada di urutan nomor satu. Bukan karena lelaki itu adalah suaminya. Melainkan disebabkan oleh kebiasaan Lucas gonta-ganti kekasih. Cybil tak pernah memercayai *playboy* tobat. Dia selalu yakin, suatu saat sifat mudah bosan orang-orang yang suka berganti pasangan dengan cepat, akan kembali. Cepat atau lambat. Sementara di sisi lain, Quentin bukan tipikal pria genit. Diam-diam Cybil suka mengamati suaminya saat mereka berada di tempat umum. Dia belum pernah mendapati Quentin menatap perempuan lain lebih dari dua detik. Karena itu, Cybil merasa aman bersama suaminya.

Perempuan itu mengerjap saat menyadari tangan kirinya digenggam Quentin. Suaminya masih bicara dengan Lucas yang terkesan bosan karena hanya berbaring di ranjang. "Pacarmu nggak ke sini, Luc?" Cybil bersuara.

"Lagi *single*, Cy," balas Lucas.

"Tumben," sela Quentin. "Biasanya kan patah tumbuh hilang berganti."

"Sekarang udah beda jargonnya. Patah tumbuh gantinya entar aja."

"Hah? Wah, kemajuan dahsyat, nih. Nggak biasanya ada jeda."

Ledekan Quentin hanya dibalas Lucas cebikan yang tampak lucu. Imelda sempat menelepon Lucas, mengabari bahwa perempuan itu akan menjenguk cucunya malam ini. Cybil sempat mendengar protes Lucas karena nenek dan kakeknya sempat datang tadi pagi.

"Aku nggak apa-apa, Oma. Nggak usah balik lagi. Ini terpaksa nginap gara-gara dokternya reseh, nggak ngebolehin aku pulang."

Namun tampaknya sang nenek tidak mau mendengarkan cucunya. Hingga kemudian Lucas mengalah dengan kalimat, "Terserah Oma aja, deh. Orangtua kalau dibilangin kan nggak bisa. Paling suka ngebantah omongan yang muda."

Cybil tak mampu menahan tawa. Dia menyikut suaminya seraya geleng-geleng kepala. Sementara Quentin malah menyeringai. Rasa geli mendominasi Cybil, tapi tak urung dia juga merasa iri. Hubungan Lucas dan Quentin dengan kakek serta nenek mereka begitu cair. Mereka sangat sering saling ledek meski Lucas dan Quentin tetap menjaga kesopanan.

Sebelum magrib, Quentin mengajak istrinya pulang. Padahal Cybil ingin menunggu hingga Imelda datang. Namun, sang suami menolak mentah-mentah.

"Kamu udah berjam-jam di sini, padahal tadi malam pulangnya juga udah malam banget. Istirahat dulu, Cy. Kamu sekarang nggak boleh egois, harus mikirin kesehatan janinnya juga," gumam Quentin dengan suara lirih agar tak didengar Lucas.

Sang istri akhirnya tak lagi membantah. Sepanjang sisa hari itu, Quentin memanjakannya dengan berlebihan hingga Cybil mengajukan protes. Namun tampaknya sang suami tak peduli. Sebagai contoh, begitu tiba di rumah dan melewati pintu, Quentin langsung membopong istrinya menuju kamar.

"Tin, ngapain kamu gendong aku? Berat, tahu! Turunin, deh," pinta Cybil setengah panik awalnya. Namun Quentin hanya tertawa kecil.

"Kamu udah capek hari ini. Jadi, mulai sekarang sampai besok pagi, kamu nggak boleh banyak bergerak." Quentin membaringkan istrinya di ranjang dengan hati-hati.

"Tin, *please,* deh. Aku nggak mungkin tidur sekarang ini. Aku belum mandi. Aku juga lapar." Cybil bersiap turun dari atas kasur. Namun Quentin mengadangnya.

"Kamu nggak boleh bergerak seinci pun! Tunggu di sini dan biar aku yang nyiapin semuanya. Nggak boleh protes!"

Cybil menatap suaminya dengan tak berdaya. Namun dia bisa memindai kebulatan tekad di mata Quentin hingga membuatnya mendesah, "Iya, aku nggak bakalan bergerak."

Quentin mengisi air di *bathtub*, kembali membopong Cybil menuju kamar mandi yang lumayan luas itu. Ketika menurunkan istrinya di sebelah bak mandi, Quentin bertanya, "Bisa mandi sendiri atau mau kumandiin sekalian?"

Cybil memukul bahu suaminya. "Nggak usah kelewatan gitu, deh! Keluar sana, aku mau mandi dulu. Awas aja kalau kamu masuk ke sini pas aku lagi berendam."

"Oke," Quentin menurut dengan patuh.

Setelah Cybil selesai mandi dan berpakaian, Quentin masuk ke kamar dengan nampan dipenuhi makanan. Pokcoy cah jamur, *omelet* tahu, dan udang goreng mentega. "Kamu nyuruh Dewi masak lagi? Tadi kan menunya bukan ini." Perempuan itu hendak turun dari ranjang, tapi Quentin melarangnya. Lelaki itu keluar kamar sebentar dan kembali dengan meja pendek yang diletakkan di depan istrinya.

"Selama kamu mandi, aku pontang-panting nyiapin ini. Tapi maklum aja ya, karena aku juga nggak bisa masak macem-macem. Yang penting, tetap bergizi. Dimakan ya, Cy."

Cybil melongo. "Kamu yang masak?" tanyanya dengan bibir terbuka? "Aku nggak pernah tahu kalau kamu bisa masak."

"Banyak hal yang kamu belum tahu tentang aku, Cy. Misalnya aja, bahagianya aku karena kita bakalan punya anak. Otomatis perasaan cintaku sama kamu jadi berlipat ganda," balas Quentin tenang. Lelaki itu meraih tangan kanan istrinya, mendesakkan sebuah sendok di telapaknya. "Makanlah, Sayang."

Cybil kehilangan kata-kata untuk membantah. Dia mulai menyendokkan nasi ke piringnya, sedangkan Quentin memindahkan sejumlah sayur, *omelet*, dan udang. Cybil menyembunyikan gejolak perasaan dengan cara berpura-pura berkonsentrasi pada makanannya. Dia terharu dengan semua perhatian dan kasih sayang Quentin. Diam-diam Cybil berdoa, semoga dia bisa jatuh cinta pada suaminya yang pengasih ini.

"Tin, kamu juga ikutan makan, dong," protes Cybil setelah bisa menguasai diri. "Aku nggak mau makan sendirian." Perempuan itu mendongak untuk menatap suaminya. "Masakannya enak banget, Tin. Sejak kapan kamu bisa masak?"

Quentin memberi jawaban yang tak terduga. "Setelah kamu setuju untuk nikah, aku mulai belajar masak sama ART di rumah Oma. Tapi menunya yang gampang dibikin. Jaga-jaga aja, siapa tahu suatu waktu harus masakin kamu. Sepele sih, tapi aku pengin jadi suami yang bisa nyenengin kamu."

"Tapi, aku aja nggak bisa masak. Nggak pernah…."

"Cinta nggak pakai itung-itungan kayak gitu, Cy. Kamu nggak harus masakin aku cuma karena hari ini aku nyiapin makan malam. Aku nggak mikirin apa yang bisa kamu lakuin buatku. Aku cuma fokus pengin buat kamu bahagia, walau dari hal-hal yang sederhana dan biasa-biasa aja."

Cybil ingin mengoreksi Quentin, bahwa memasakkan makan malam bukanlah hal sederhana dan biasa saja bagi perempuan itu. Namun, dia tak kuasa bersuara karena air matanya pasti meruah jika nekat membuka mulut.

Pelik

QUENTIN teramat sangat bahagia karena istrinya hamil. Andai bisa, sungguh ingin dia melarang Cybil beraktivitas seperti biasa. Bukankah lebih baik jika perempuan yang dicintainya fokus pada kehamilannya? Akan tetapi, Quentin tahu dia tak bisa melakukan itu. Dia mencintai Cybil dengan segala yang melekat pada dirinya. Terutama kepedulian tinggi perempuan itu pada sesama kaumnya.

Namun, paling tidak untuk satu hal, Quentin bisa merasa lega. Ralat, dua hal sebenarnya. Pertama, Cybil menepati janji untuk mengundang teman wartawannya yang bernama Rivaldi. Di ruang tamu rumah mereka, perempuan itu bicara tentang acara penggalangan dana yang sukses besar. Dia juga memperkenalkan Quentin sebagai sang suami. Rivaldi nyaris terjungkal dari kursinya—secara harfiah—saat mendengar berita itu.

Di akhir pekan itu, seminggu setelah dokter memastikan Quentin dan Cybil akan menjadi orangtua, mereka mendatangi rumah pasangan Chakabuana. Quentin mengumumkan berita itu di depan Imelda dan Ramon. Pria itu tak bisa berkata-kata melihat neneknya terisak haru. Imelda adalah perempuan tangguh yang nyaris tak pernah menunjukkan air matanya. Namun, berita bahwa dirinya akan mendapatkan cicit pertama dalam waktu beberapa bulan mendatang, membuat air mata Imelda tak terbendung.

Seperti yang sudah diduga Quentin, nasihat agar Cybil tidak terlalu capek pun meluncur seketika dari bibir neneknya. Juga

petuah tentang kebiasaan dan makanan yang berefek positif untuk kehamilan. Bahkan, Imelda sudah sibuk memikirkan rumah sakit bersalin yang bagus dan bisa dijadikan pilihan, serta merekomendasikan dokter anak. Quentin sempat berpandangan dengan kakeknya seraya geleng-geleng kepala.

"Oma, ini hamilnya juga baru beberapa minggu. Mikirnya jangan kejauhan, deh," Quentin bersuara. Saat kalimatnya tuntas, Lucas yang berwajah muram memasuki ruang keluarga. Itu bukan pemandangan yang diakrabi Quentin seumur hidupnya. Lucas nyaris tak pernah menampakkan ekspresi semacam itu.

"Hei, Luc!" Imelda melambai ke arah cucunya dengan penuh semangat, lalu menepuk sofa kosong di sebelah kanannya. "Quentin sama Cybil punya berita bagus, nih! Bisa nebak?"

Lucas menjawab datar sembari mengempaskan tubuh di sebelah neneknya. "Cybil hamil?" Pria itu menatap sepupunya dengan senyum tipis yang tampak dipaksakan. "Kamu pasti terilhami obrolan kita waktu itu, kan?"

Quentin belum sempat menjawab saat neneknya langsung merespons. "Kok bisa tahu?"

"Ya tahulah, Oma. Aku kan genius. Cuma selama ini Oma dan yang lain nggak mau ngaku aja," balas Lucas sembari mengedikkan bahu.

"Kamu kenapa? Kok kayaknya suntuk banget?" Quentin mengabaikan ocehan sepupunya. "Kecelakaan kemarin nggak ada efek lanjutan, kan?" tanyanya, mendadak ngeri.

"Nggak," geleng Lucas. "Aku supersehat."

"Kamu ada masalah, ya?" Imelda berubah serius. Yang ditanya malah bersandar di sofa dengan kepala menengadah dan mata terpejam. Quentin pun makin cemas.

"Luc, Oma tuh nanya. Jawab, dong." Ramon mengingatkan. "Kamu kenapa? Berantem lagi sama papamu?"

"Gitu deh kira-kira. Aku mundur dari *supermarket*, Opa. Efektif berlaku hari ini."

Itu berita yang mengejutkan. Belakangan, Lucas memang tampak berbeda. Tak seceria biasa. Namun Quentin tidak mengira jika itu berkaitan dengan pekerjaan yang memang tidak disukai pria itu. Sejak mereka masih SMA, Lucas sudah dihadapkan pada pilihan sulit yang diberikan ayahnya. Jika ingin menikmati hidup nyaman seperti yang dirasakan selama ini, Lucas harus ikut mengurus *supermarket* berlabel Buana Mart. Artinya, dia harus melupakan mimpi untuk membangun tempat penitipan sekaligus penampungan anjing.

"Cita-cita kok cuma sebatas bikin tempat penampungan anjing, sih? Nggak bisa! Papa nggak setuju sama sekali. Kalau nggak mau bantuin ngurus *supermarket,* jangan mimpi kamu bisa hidup enak. Kamu itu satu-satunya anak Papa, Luc. Tanggung jawab kamu untuk nerusin *supermarket* karena Papa nggak bakalan bisa kerja selamanya. Papa bakalan tua dan pensiun."

Kalimat semacam itu pernah didengungkan Lucas beberapa kali saat mereka masih remaja. "Ancaman" itu membuat Lucas patuh dan akhirnya setuju untuk kuliah di jurusan bisnis. Begitu kembali dari Australia, Lucas agak berbeda. Dia memang masih santai dan suka bercanda seperti dulu. Namun di sisi lain, Lucas juga bersikap masa bodoh dan seolah tak benar-benar peduli pada cita-cita lamanya. Pria itu serupa robot, hanya menjalani apa yang diinginkan orangtuanya. Namun, selama ini Lucas tak pernah mau membahas detail tentang masalah itu.

"Kamu ribut sama papamu makanya keluar dari kerjaan?" Imelda menepuk paha cucunya. "Ngomongnya jangan sepotong-sepotong dong, Luc. Kami pengin tahu gimana kejadiannya."

"Nggak ribut, Oma. Aku cuma udah nggak tahan lagi. Maksain tetap kerja di bidang yang sama sekali nggak diminati itu rasanya nyiksa banget." Lucas berhenti sesaat. "Setahun belakangan ini aku udah mikirin masak-masak untuk berhenti kerja. Aku pengin ngejar cita-citaku, Oma. Bikin tempat penitipan dan penampungan

anjing yang eksklusif. Kalau memang memungkinkan, nggak cuma anjing yang ditampung, tapi juga binatang peliharaan lainnya. Aku capek harus ngelanjutin mimpi orang lain. Ngurus *supermarket* itu cita-citanya Papa. Bukan cita-citaku. Aku udah nggak tahan lagi."

Uraian Lucas dengan nada suara dipenuhi beban itu membuat Quentin tahu seserius apa masalah yang dihadapi sepupunya. Rudolf takkan menyerah tanpa memberikan perlawanan gigih agar putra tunggalnya mengikuti kemauan lelaki itu.

"Jadi, gara-gara itu papa dan mamamu nggak ngebesuk waktu kamu dirawat kemarin itu?" sela Ramon. "Nggak usah ditutup-tutupi, Opa tahu kalau mereka nggak datang ke rumah sakit. Tapi Opa kirain karena terganjal masalah kerjaan. Soalnya, papa dan mamamu kan gila kerja, sampai rada cuek sama anak sendiri."

Ini kali pertama Quentin mendengar kalimat bernada kritik yang ditujukan Ramon pada putra sulungnya. Meski tahu Lucas sangat kecewa dengan paksaan orangtuanya, tetap saja dia kaget tatkala sang sepupu membenarkan dugaan Ramon.

"Iya, aku baru ngasih tahu soal rencana mundur dari *supermarket* sehari sebelumnya. Papa dan Mama marah besar, sampai nggak mau datang ke rumah sakit."

Imelda bersuara lagi. "Jadi, apa rencanamu selanjutnya? Tetap mau bikin penampungan anjing? Udah ada tempatnya?"

Lucas tak menjawab. Quentin bisa memindai kekeruhan yang tergambar di wajah kakeknya. Ramon bukan orang yang gampang menunjukkan emosi. Namun kali ini, lelaki itu jelas-jelas merasa gusar.

"Lakukan apa yang kamu mau, Luc. Udah cukup bertahun-tahun ini kamu ngikutin maunya papamu. Sekarang, saatnya untuk meraih apa yang kamu cita-citakan." Ramon berdiri dari tempat duduknya. "Opa yakin, kamu bisa."

Ramon meninggalkan ruangan itu dengan langkah-langkah panjang. Kakek Quentin itu masih gagah meski sudah tidak muda

lagi. Imelda menatap punggung suaminya dengan kening berhias kerut sebelum kembali mengalihkan tatapan pada cucu sulungnya.

"Separah apa situasinya?"

Lucas akhirnya mengubah posisi tubuhnya. Senyum patahnya terlihat. "Parah, Oma," katanya tanpa menambahkan keterangan apa pun. "Udah ah, nggak usah ngomongin masalah itu lagi. Sekarang ini, aku mulai nyiapin bangunan untuk tempat penitipan anjing. Nanti kukabari lagi kalau semuanya udah siap beroperasi."

Meski Lucas cenderung mengisyaratkan dirinya tak mau membahas lagi tentang pekerjaannya, Quentin tak bisa menahan rasa penasaran. "Berarti kamu memang udah nyiapin semuanya, ya?"

"Iya, dan aku udah siap sama risikonya."

Kebulatan tekad bergema jelas pada suara Lucas. Setelah bertahun-tahun, ini kali pertama Quentin melihat sepupunya menginginkan sesuatu dengan sungguh-sungguh, tak peduli walau harus berkorban. Quentin yakin, Rudolf benar-benar marah karena keputusan putra tunggal yang diharapkan menjadi penerusnya. Namun, Lucas sudah berusaha menuruti keinginan ayahnya bertahun-tahun ini.

Tidak ada yang berhak menyalahkan lelaki itu karena ingin menggapai cita-citanya sendiri meski disepelekan banyak orang. Apa hebatnya mengurusi tempat penampungan dan penitipan hewan? Itu bukan bisnis mentereng, kan? Namun, seperti manusia lain, Lucas berhak mengejar mimpinya.

Meski memilih untuk bermalas-malasan seumur hidup, Lucas takkan kekurangan uang. Apalagi, Ramon kini berada di pihaknya. Itu hal yang melegakan Quentin, karena artinya Lucas takkan menghadapi masalah serius jika berkaitan dengan keluarganya. Kakek mereka pasti akan menjadi perisainya kendati Lucas mungkin tak membutuhkan itu.

Saat mereka di perjalanan pulang, Cybil mulai membombardir Quentin dengan banyak pertanyaan tentang sepupunya.

Semua dijawab Quentin dengan sabar, sesuai dengan apa yang diketahuinya. Karena untuk masalah pribadi, kadang Lucas tidak mau terbuka.

"Sejak awal memang Lucas itu terpaksa ngurus bisnis padahal dia nggak tertarik. Aku nggak tahu rasanya kayak apa karena harus ngelakuin sesuatu yang nggak kita sukai selama bertahun-tahun. Tapi, pasti bukan hal yang menyenangkan." Quentin menoleh ke arah sang istri sekilas, sebelum kembali menumpukan konsentrasi pada jalanan yang membentang.

"Kukira, Lucas nggak bakalan berani ngambil langkah kayak gini. Karena papanya beda sama papaku atau Opa. Om Rudolf itu cenderung diktator. Apalagi Lucas anak tunggal, jadi tumpuan harapan mama dan papanya. Untungnya Oma dan Opa nggak ikut-ikutan ngatur hidup Lucas. Oma dan Opa ngasih kami kebebasan."

"Jadi, apa ini bakalan jadi masalah besar nantinya?"

Quentin paham apa maksud istrinya. "Kalau Opa berpihak sama Lucas, nggak bakalan terjadi apa-apa. Om Rudolf tetap aja nggak berani macam-macam sama Opa. Dan kalau yang kamu maksud soal warisan, kurasa Lucas nggak akan ambil pusing. Opa dan Oma udah nyiapin dana buat semua cucunya begitu usia kami 25 tahun. Bebas dipakai untuk apa pun. Kurasa, dana itu yang bakalan dipakai Lucas kalau memang butuh."

"Kasian juga ngelihat Lucas ya, Tin. Pasti menderita banget karena harus nurutin maunya orang lain. Terlepas Om Rudolf itu papanya." Napas Cybil terdengar berat. "Jadi ingat Widya lagi."

Kalimat terakhir istrinya sungguh tak disukai Quentin. "Cy, mulai sekarang aku nggak bakalan ngasih tahu kamu soal video baru di situs itu, kalau memang ada. Kecuali aku bisa melakukan sesuatu untuk mencegah lelang-lelang sinting itu. Atau aku udah punya kontak Widya dan Sandra." Tangan kirinya meremas jemari Cybil dengan lembut. "Pokoknya, kamu dilarang keras mencemaskan hal-hal lain. Kamu kudu fokus sama kehamilan. Kalau perlu, The Champions pun cuma boleh di urutan kedua."

Cybil tersenyum. "Iya, aku tahu. Aku juga punya skala prioritas, Tin. Cuma memang nggak gampang untuk berhenti mikirin masalah Widya dan Sandra," akunya.

"Belajar pelan-pelan, pasti bisa. Karena nggak ada gunanya nyusahin diri untuk sesuatu yang kita nggak bisa ubah. Mending energinya dialihkan untuk ngurusin hal penting di sekitar kita. Setuju?"

Sebagai jawabannya, Cybil mengangguk. Quentin paham, ini hal yang sulit bagi istrinya. Namun mereka tak punya banyak pilihan.

"Eh iya, aku mau nanya satu hal. Pesta tahunan keluarga kita kan tinggal sebulan lagi. Acaranya kayak apa, Tin? Resmi atau kasual? Kira-kira bagusnya pakai baju apa? Aku nggak mau salah kostum, apalagi ini kali pertama jadi bagian di acara keluarga Chakabuana."

Quentin malah tertawa geli. "Santai aja, Cy. Acaranya cuma makan malam, tapi nggak resmi-resmi amat. Opa dan Oma biasanya ngundang rekan-rekan bisnis dan semua karyawan yang ada di Jakarta. Rame sih, itu pasti. Kamu punya banyak gaun bagus yang cocok dipakai ke acara itu. Nggak usah cemas mikirin hal kayak gitu. Kamu tetap cantik walau cuma pakai sarung," kelakarnya.

Cybil mengecimus. "Bohongnya jago banget," kecamnya.

"Aku serius. Kamu cakep walau cuma sarungan doang. Apalagi kalau nggak pakai apa-apa di balik sarungnya. Tapi khusus di depanku doang, sih."

"Astaga, makin ganjen aja nih orang."

"Bawaan bayi kayaknya, Cy. Kamu yang hamil, aku yang jadi genit."

Mereka bercanda dan berbagi tawa hingga tiba di rumah. Quentin sungguh-sungguh bersukacita. Berhasil menikahi Cybil, dulu dianggapnya sebagai puncak kebahagiaan dalam hidupnya. Ternyata dia salah. Saat tahu istrinya hamil, pria itu jauh lebih bahagia lagi.

Quentin kini merasa hidupnya sudah lengkap. Memiliki istri yang dicintai sembari menantikan kehadiran buah hati mereka. Apalagi, artikel yang akan menyinggung tentang pernikahan mereka akhirnya terbit di sebuah portal berita *online* terkemuka. Cybil pun akan diperkenalkan secara resmi sebagai istri pada pesta tahunan keluarga Chakabuana.

Teman-teman Quentin dan karyawan One World, kecuali Tika, cukup kaget saat mengetahui berita tentang pernikahan pria itu. Karena sebelumnya yang terdengar hanya gosip tentang hubungan asmara Quentin dengan Cybil saja. Entah bicara langsung atau via telepon genggam, ucapan selamat dari kolega Quentin disisipi pertanyaan senada. Mengapa dirinya terkesan menyembunyikan pernikahan dengan Cybil? Tentu saja, Quentin mustahil bicara jujur bahwa itu persyaratan yang diajukan sang istri.

Belum lagi permintaan wawancara yang mendadak meningkat drastis setelah Quentin dan Cybil memastikan bahwa mereka sudah menikah. Quentin yang tak pernah menganggap dirinya sebagai orang yang populer, menolak semua permintaan tersebut. Kecuali jika materi wawancara menyangkut tentang One World dan semua film dokumenter yang sudah dibuatnya.

Namun, di antara semua orang yang dikiranya akan menyinggung tentang hubungan Quentin dengan Cybil, Gilda tidaklah termasuk di dalamnya. Perempuan itu mengejutkan laki-laki itu karena mendatangi One World suatu siang, beberapa hari kemudian.

"Maaf, Mas, aku udah berusaha untuk nggak datang ke sini. Tapi kayaknya nggak bisa. Kurasa, kamu harus tahu apa yang kurasain," ucap Gilda dengan wajah penuh tekad, begitu Quentin membukakan pintu ruangannya.

Pria itu mengernyit. Dia sebenarnya tidak nyaman menerima Gilda di ruangannya tapi Quentin juga mustahil mengusir perempuan itu begitu saja. Bagaimanapun, Gilda adalah tamunya.

"Silakan duduk." Quentin melebarkan pintu, menunjuk ke arah kursi bersandaran tinggi. Namun Gilda hanya maju dua langkah, berhadapan dengan pria itu.

"Aku cuma mau bilang, aku jatuh cinta sama kamu, Mas. Sejak kamu nolong aku waktu mau dijambret itu. Aku nggak bakalan lupa karena kamu udah menyelamatkanku."

Pengakuan mengejutkan itu membuat punggung Quentin seolah membeku. "Makasih, tapi aku udah punya istri, Gil. Dan yang terpenting, aku cinta banget sama istriku."

"Sayangnya, Mbak Cybil nggak cinta sama kamu, Mas. Apa itu nggak mengganggu?"

Quentin menahan diri agar tak mengerang. Tampaknya, Cybil sudah bicara terlalu banyak pada Gilda, entah sengaja atau tidak. Tanpa kehilangan ketenangan, Quentin merespons. "Perasaan orang bisa berubah, Gil. Aku optimis suatu hari nanti Cybil akan jatuh cinta sama suaminya juga."

"Kenapa harus nunggu lama? Aku se...."

"Maaf, ini sama sekali nggak pantas. Kamu itu orang kepercayaan Cybil. Kenapa malah mendorongku untuk mengkhianati istriku sendiri?" tukas Quentin, tajam.

"Justru karena kamu suaminya Mbak Cybil makanya aku baru datang sekarang. Kalau bukan, udah sejak di Bali aku ngomong kayak gini. Aku udah berusaha untuk nahan diri, Mas. Mati-matian. Tapi gagal."

Quentin melongo, sama sekali tidak memahami jalan pikiran perempuan ini. Gilda tampaknya sudah sinting. Namun dia belum sempat membuka mulut saat Gilda kembali bicara.

"Ini salahmu, Mas. Karena kamu udah bikin perasaanku makin nggak terkendali. Waktu di Bali, kamu nggak pernah bilang kalau kalian udah nikah. Andai waktu itu ada yang ngasih tahu, aku pasti mundur. Mbak Cybil pun nggak pernah ngomong, padahal selama ini dia berbagi segalanya sama aku. Itu bikin aku merasa nggak dihargai.

"Selain itu, aku cuma tahunya kalian tidur sekamar. Sebelumnya nggak pernah ada tanda-tanda kalian lagi kencan. Jangan salahkan aku kalau mikir kamu dan Mbak Cybil nggak serius. Apalagi selama ini Mas Quentin pun datang ke kantor karena urusan film dokumenter.

"Selama di Bali, kamu betah ngobrol sama aku pas nungguin Mbak Cybil. Berjam-jam, lho! Jangan lupa, kita juga makan siang berdua dan sempat keliling sekitar Kuta. Itu bukan hal istimewa kalau Mas Quentin beneran cinta sama Mbak Cybil. Karena nggak bakalan betah ngabisin waktu sama perempuan lain di saat istrinya lagi sibuk sama urusan kerjaan."

Ucapan Gilda makin tak masuk akal. "Gilda, kamu beneran udah berlebihan banget. Aku mau makan siang bareng kamu atau ngobrol berlama-lama karena ada alasannya. Sederhana aja, karena kamu orang terpentingnya Cybil. Nggak ada maksud lain."

"Kalaupun itu memang betul, kamu nggak konsisten, Mas. Kamu diam aja waktu di Kuta aku … nyentuh kamu. Harusnya, kamu larang aku. Bilang kalau kamu cinta sama Mbak Cybil dan udah jadi suaminya. Tapi, kamu nggak ngomong apa-apa, kan? Dan kamu nggak mungkin lupa kalau kemarin itu udah meluk dan nyium aku, sebelum pura-pura salah ngenalin istri sendiri, kan? Siapa yang percaya? Cuma orang buta yang nggak kenal istrinya sendiri."

Ucapan bertubi-tubi Gilda itu membuat Quentin sakit kepala. "Ya, Tuhan! Aku ini suami Cybil, orang yang se…."

"Aku tahu! Makanya kayak kubilang tadi, aku baru datang sekarang. Karena selama ini aku mikirin Mbak Cybil, nggak mau nyakitin perasaannya. Tapi, sekarang aku berubah pikiran. Aku juga berhak bahagia, kan? Mbak Cybil punya segalanya. Kenapa aku nggak bisa? Padahal, dia nggak sesempurna yang ada di pikiran orang-orang. Dia pecandu alkohol, nggak…."

Quentin bergerak menjauhi Gilda. “Kamu berusaha bikin perasaanmu yang salah kaprah itu jadi masuk akal. Oke, anggap aku bajingan karena udah ngasih sinyal yang keliru. Aku minta maaf. Tapi, mulai sekarang sebaiknya kamu jaga jarak dari aku dan Cybil. Kamu bikin aku takut, Gil.”

Pengkhianat

KETIKA mengetahui apa yang sudah diucapkan Gilda pada suaminya, perasaan Cybil campur aduk. Dia merasa Gilda mengkhianatinya. Selain itu, dirinya tak bebas dari rasa bersalah. Karena sudah ikut andil membuat Gilda salah paham. Siapa sangka, keputusan untuk merahasiakan pernikahannya membuat Gilda menyalahkan Cybil?

Sejanggal apa pun opini Gilda, Cybil tak bisa sepenuhnya menyalahkan perempuan itu. Di satu sisi, dia bisa memahami pendapat Gilda. Karena memang selama ini Cybil bisa dibilang berbagi hidup dengan Gilda, bahkan setelah menikahi Jeremy. Situasinya berbeda setelah menjadi istri Quentin. Lagi pula, cinta adalah perasaan yang tak bisa dirasionalkan. Entah Gilda sudah berubah gila atau tidak.

Di hari yang sama dengan kedatangan Gilda ke kantor One World, Cybil mengajak bicara perempuan itu. Diawali dengan permintaan maaf karena tak memberi tahu Gilda tentang pernikahannya. Meski seharusnya dia yang marah atas kelancangan Gilda, Cybil hanya tak mau kian menyakiti perasaan perempuan itu. Orang yang jatuh cinta bisa nekat melakukan hal-hal di luar nalar. Itu yang sudah terlihat selama ini, tapi diabaikan Cybil.

Dia bahkan belum sempat menegur Gilda karena dengan lancang bicara tentang kehamilan Cybil pada Quentin tanpa izin. Kini, sudah ada masalah baru yang timbul dan tak kalah serius.

Cybil sudah berhenti mempertanyakan alasan Gilda melakukan itu semua.

"Kurasa, untuk sementara sebaiknya kamu cuti dulu, Gil. Aku ... yah ... Quentin udah cerita semuanya tadi. Aku nggak nyalahin kamu. Aku juga nggak bisa ngelarang siapa pun jatuh cinta sama suamiku. Cuma...."

"Aku nggak perlu minta maaf untuk perasaanku kan, Mbak?" tukas Gilda dengan nada datar. Cybil tersentak melihat sikap dingin Gilda yang tak pernah dilihatnya.

"Nggak perlu."

"Kadang aku merasa hidup ini memang nggak *fair* banget. Apa yang kualami jauh lebih berat dibanding Mbak. Tapi justru Mbak yang dapat segalanya. Nama top karena The Champions, suami-suami yang didambakan banyak perempuan. Yah, meski Jeremy memang brengsek, tapi dari luar orang akan ngelihat dia sebagai laki-laki keren." Gilda menatap Cybil sungguh-sungguh. "Apalagi Mas Quentin, dia punya segalanya. Dan Mbak yang beruntung jadi istrinya. Tapi Mbak malah nggak cinta sama dia. Hamil pun nggak ngasih tahu dia. Mbak udah menyia-nyiakan laki-laki sehebat itu. Maaf kalau aku dianggap jahat, tapi menurutku Mbak nggak pantas untuk dia." Mata Gilda menatap Cybil penuh permusuhan.

Apa yang dilihat dan didengarnya membuat ulu hati Cybil seolah ditonjok berkali-kali. Kenapa jadi seperti ini? Apa yang sudah dilakukannya selama bertahun-tahun ini sehingga Gilda kini berubah membencinya?

"Aku udah berusaha untuk nahan diri, Mbak. Selama ini aku nggak pernah iri sama Mbak. Tapi, pas ketemu Mas Quentin, kurasa ini saatnya untuk berjuang. Aku jatuh cinta sama dia waktu ditolongin pas mau dijambret. Padahal di dekatku ada laki-laki yang ngelihat aku didorong, tapi dia cuek aja. Sementara, Mas Quentin jaraknya lumayan jauh. Itu artinya dia pria baik, Mbak. Lumayan langka untuk ukuran zaman sekarang.

"Kalau waktu itu Mbak ngasih tahu kalian udah nikah dan memang saling cinta, situasinya bakalan beda. Tapi Mbak nggak ngomong apa-apa, makanya waktu di Bali kukira kalian cuma kencan atau pacaran doang. Waktu di sana itu aku banyak berinteraksi sama Mas Quentin, makin kagum jadinya. Setelah balik ke Jakarta, Mbak malah bilang nggak cinta sama dia. Hamil pun disembunyiin dan kayaknya malah mau aborsi. Itu semua yang bikin aku nekat untuk terus maju. Walau pastinya di mata Mbak apa yang kulakuin ini gila."

Cybil sesak napas. Dia benar-benar kesulitan fokus untuk menjawab banjir kata-kata yang diucapkan Gilda. Namun dia merasa ada satu hal yang sangat perlu diluruskan karena membuatnya dan Quentin hampir bertengkar.

"Aku nggak pernah punya niat untuk aborsi, Gil. Waktu kita ngobrol itu, kamu udah salah paham. Mungkin karena jawabanku yang ngambang. Tapi, bukan berarti kamu berhak ngomong ke Quentin, padahal kamu tahu kalau...."

"Aku minta maaf kalau dianggap lancang. Tapi aku sama sekali nggak nyesel," balas Gilda. Kekurangajaran perempuan yang begitu disayangi Cybil itu sungguh mengerikan. Di detik itu Cybil menyadari, Quentin tampaknya sudah menjadi obsesi untuk Gilda, membuat perempuan itu bertingkah tak masuk akal. Tidak ada yang perlu dikatakan lagi.

"Oke, kalau gitu. Kayaknya udah nggak ada yang bisa diperbaiki lagi. Karena itu, aku berubah pikiran. Kamu nggak perlu cuti, Gil. Tapi kuberhentikan dari The Champions. Efektif berlaku detik ini." Cybil menatap Gilda yang balas memandangnya dengan wajah datar. "Nggak usah cemas soal pesangon dan sebagainya. Aku nggak akan bikin kamu telantar. Paling nggak, kamu bisa hidup tenang sampai dapat kerjaan lagi." Cybil berdiri dari kursinya, memberi isyarat agar Gilda mengikuti apa yang dilakukannya.

"Makasih untuk kerja samamu belasan tahun ini, Gil. Kuharap kamu sukses di masa depan." Cybil berjalan tenang ke arah pintu. Tangan kanannya bergerak memutar kenop. "Kemasi semua barang-barangmu, ya. Supaya kamu nggak perlu repot-repot balik lagi ke sini."

Cybil mengalihkan perhatian pada Cheri yang sedang mencatat sesuatu. Dia memanggil sang resepsionis, meminta Cheri meninggalkan mejanya. Sementara itu, Gilda berjalan ke arahnya. Untuk sesaat yang terasa gila, Cybil sempat terpikir jika Gilda akan mencelakainya. Namun ternyata tidak. Gilda berhenti, berjarak dua langkah di depannya.

"Ada apa, Mbak?" tanya Cheri yang baru mendekat.

Cybil merespons tanpa melepaskan tatapan dari mantan orang kepercayaannya. "Gilda mau ngeberesin barang-barangnya, dia nggak akan kerja di sini lagi. Tolong kamu awasi ya, Cher. Jangan sampai ada yang ketinggalan."

Kalimatnya membuat Cheri terbatuk. Namun perempuan itu tetap menjawab, "Oke, Mbak."

Gilda tak mengatakan apa pun saat meninggalkan ruangan Cybil. Dia melangkah santai dengan wajah datar. Semua itu membuat Cybil merasa ngeri. Dia tidak pernah mengenal Gilda yang seperti itu. Bisa jadi, selama ini dia sudah salah menilai perempuan itu. Atau, perasaan Gilda pada Quentin sudah memicu sesuatu yang barangkali cuma bisa dijelaskan oleh para ahli jiwa. Yang mana pun, kedua opsi itu membuat Cybil gentar.

Dia sempat terduduk bermenit-menit di sofa dengan tengkuk seolah membeku. Hingga kemudian Cybil meraih ponselnya dan menelepon sang suami. "Tin, bisa ke sini sekarang juga? Aku … butuh kamu."

Quentin mendesak Cybil untuk pulang lebih cepat hari itu. "The Champions bisa tetap beroperasi meski kamu pulang cepat. Kamu punya orang-orang yang kompeten untuk ngurus semuanya, kan? Mending sekarang pulang bareng aku."

Cybil akhirnya menurut karena saat ini pun dia kesulitan berkonsentrasi. Padahal, dia masih harus memeriksa laporan lengkap penggalangan dana kemarin. Juga mengecek jurnal mingguan rumah penampungan. Atas permintaan Quentin, dia meninggalkan kunci mobilnya pada Cheri.

"Tolong nanti minta tolong salah satu anak keuangan untuk nganterin mobil ke rumahku ya, Cher. Doddy atau Hafis, terserah siapa yang bisa. Aku pulang bareng Quentin."

Cheri yang sempat menyatakan kekagetannya sekaligus mengucapkan selamat saat membaca berita tentang pernikahan Cybil dan Quentin, buru-buru menjawab. "Biar aku aja, Mbak. Anak keuangan lagi banyak kerjaan. Lagian, rumah kita searah. Jadi, sebelum Mbak ngelarang, aku cuma mau bilang satu hal. Nggak ngerepotin."

Cybil akhirnya menjawab, "Oke, terserah kamu aja."

Di perjalanan pulang, Quentin tak banyak bicara. Cybil pun sedang tidak ingin mengobrol. Tadi, Quentin menenangkannya dengan kata-kata membujuk yang melegakan perempuan itu. Quentin juga memeluknya cukup lama. Hingga Cybil menyadari bahwa kedekatan fisik mereka sudah memberi efek yang makin rumit belakangan ini. Mungkinkah perasaannya pada Quentin sudah bertransformasi? Namun, ini bukan saat yang tepat untuk mencari tahu. Mereka masih punya banyak waktu untuk menemukan jawabannya.

Cybil langsung mandi setelah tiba di rumah. Begitu dia masuk ke kamar, Quentin sudah membawakan makan malam. "Kamu lagi yang masak?"

Suaminya tertawa kecil. "Kali ini, aku harus ngaku kalau nggak bakalan sempat masak. Aku nggak sehebat itu, bisa masak semua ini dalam waktu sepuluh menit. Ini Dewi yang bikin."

Cybil menatap brokoli daging giling, pesmol ikan, dan tahu goreng *crispy* itu tanpa semangat. "Aku nggak selera makan, Tin."

"Aku tahu. Tapi tetap aja kudu maksain. Tadi, Cheri bilang makan siangmu nggak disentuh. Jangan sampai nggak makan lagi sekarang ini."

Kata-kata rasional Quentin membuat Cybil menyerah. Dia memaksakan diri mati-matian untuk menyantap menu makan malamnya. Quentin menemaninya. "Tin, ini kebiasaan jelek, deh. Makan di kasur. Kalau Oma ngelihat, pasti kita diomelin," ucap Cybil. Dia mencoba membahas masalah ringan dengan nada gurau terselip di suaranya.

"Siapa bilang? Dulu, Oma itu suka banget bawa makanan ke kamarku, terus kami habisin berdua. Kalau nggak gitu, aku nggak bakalan makan karena lagi sedih banget dan depresi setelah Mama dan Papa nggak ada."

Cybil mendadak merasa menyesal karena sudah mengingatkan Quentin pada masa lalunya yang pahit. Di saat yang sama, dia baru menyadari jika selama ini tak banyak mencari tahu tentang kehidupan suaminya sebelum mereka menikah. Perasaan bersalah pun menebal di dadanya.

"Tin, mau cerita gimana rasanya tinggal bareng Oma dan Opa?"

Quentin menggeleng. "Nanti ajalah. Aku nggak mau kamu malah mikirin kehidupanku dulu." Pria itu meletakkan sendoknya. Piring Quentin sudah bersih. "Aku senang karena kamu udah mecat Gilda. Tadinya, aku mau ngomong sama kamu malam ini, minta supaya Gilda diberhentiin. Aku nggak nyangka kamu udah ngambil langkah itu. Pasti nggak mudah."

Cybil mendesah. Dia menyerah, sudah tak sanggup lagi menelan makanan. "Tadinya cuma mau ngasih cuti dulu. Tapi obrolan kami

bikin aku nyadar, Gilda terlalu berbahaya kalau kubiarin tetap kerja di The Champions. Bukan dalam arti dia bakalan nyelakain aku secara fisik. Tapi karena dia kayaknya nekat mau ngerebut kamu, apa pun risikonya. Dia juga bilang, aku nggak pantas buat kamu, Tin."

Kening Quentin berkerut. "Dia ngomong gitu ke kamu? Orang yang udah menyelamatkan dia bertahun-tahun ini?"

Cybil mengulangi perbincangan mereka di depan Quentin. Suaminya sempat memucat mendengar uraiannya. Di ketika lain, kulit wajah Quentin berubah merah tua. "Gilda ini memang udah kebablasan." Begitu komentarnya setelah Cybil selesai bicara.

"Jangankan kamu, aku aja nggak habis pikir, Tin." Cybil bersandar di kepala ranjang. Quentin membereskan meja pendek yang tempat piring-piring diletakkan.

"Sebentar ya, aku naruh ini dulu di dapur."

Saat Quentin meninggalkan kamar, Cybil pun bangkit dari ranjang. Dia kembali ke kamar mandi untuk menyikat gigi. Di depan cermin, perempuan itu memikirkan lagi yang terjadi hari ini. Kata-kata Gilda sangat mengejutkannya. Jujur saja, Cybil merasa dikhianati oleh orang terdekatnya itu. Sekali pun dia tak pernah mengira jika Gilda akan melisankan kalimat-kalimat menyudutkannya seperti tadi. Namun, setidaknya Cybil bisa menghargai Gilda yang sudah bicara jujur meski efeknya pahit dan menyakitkan.

Malam itu, Quentin dan Cybil menghabiskan banyak waktu untuk membahas Gilda. Sebelumnya, sang suami memberi penekanan. "Ini kali terakhir kita ngabisin waktu untuk ngomongin soal Gilda. Setelah ini, kita harus fokus sama masalah lain yang lebih penting."

Permintaan Quentin itu mungkin takkan bisa dipatuhi istrinya dengan baik. Karena Gilda bukan sekadar kenalan biasa bagi Cybil. Dia membantu memilihkan rumah kontrakan untuk perempuan itu. Mereka bertahun-tahun berbagi rahasia dan pengalaman,

memiliki hubungan dekat layaknya saudara kandung. Namun, mendadak semuanya hancur lebur karena Gilda mencintai suami Cybil. Apa pun alasan yang dimiliki Gilda, Cybil tak bisa menerimanya dengan lapang dada.

Setelah hari itu, Cybil berjuang untuk berkonsentrasi pada The Champions dan kehamilannya. Dia sengaja mengadakan rapat untuk membahas tentang alasannya memecat Gilda, karena tak ingin ada spekulasi yang berkembang dari para karyawannya dan kelak membuat perempuan itu merugi. Dia hanya bicara bahwa Gilda dan dirinya sudah tidak memiliki kesepahaman dalam beberapa hal penting yang sifatnya sangat prinsipil.

Cybil takkan bisa lupa betapa berat hari-hari yang dijalaninya di awal ketiadaan Gilda. Bagaimanapun juga, dia terbiasa dengan keberadaan Gilda. Saat itulah Quentin menunjukkan kualitasnya sebagai suami yang hebat. Pria itu mampu membuat perasaan sang istri membaik, menghujaninya dengan perhatian dan kasih sayang sehingga Cybil tak merasa menderita sendirian. Kian lama, perempuan itu pun merasa makin terikat pada Quentin.

"Cy, boleh nanya satu hal, nggak?" tanya Quentin suatu malam.

"Nanya apa?" balas Cybil. Dia memejamkan mata dengan tangan kanan melingkari pinggang suaminya. Pasangan itu sudah bersiap untuk tidur.

"Aku tahu, kemarin itu aku yang bilang kalau kita jangan ngebahas soal Gilda lagi. Tapi ada hal yang selama ini bikin aku terganggu. Aku nggak punya jalan keluar kecuali nanya langsung sama kamu."

Kelopak mata Cybil membuka. "Soal apa? Kamu bikin aku deg-degan."

Quentin tersenyum, lalu mengecup kening istrinya dengan lembut. "Nggak perlu deg-degan. Aku cuma pengin tahu doang." Jeda selama lima detak jantung. "Pas Gilda datang ke kantorku, dia sempat bilang kalau kamu pecandu alkohol. Itu … hmmm … beneran, ya?"

Jantung Cybil nyaris lepas saking kagetnya. Dia menahan napas sesaat sebelum pikirannya mulai jernih. Tampaknya, tak ada aib Cybil yang dianggap Gilda perlu untuk disimpan. Perempuan itu sudah membuktikannya saat memberi tahu Quentin tentang kehamilan Cybil, kan? Jadi, seharusnya dia tak perlu kaget mengetahui masalah ini.

"Iya, Tin. Aku pernah jadi pecandu alkohol sejak nikah sama Jeremy. Salahku karena terlalu lemah. Ditawari Jeremy, mau aja. Awalnya cuma coba-coba, tapi akhirnya malah keterusan. Apalagi, situasi rumah tangga kami makin kacau. Akhirnya, lari ke minuman," aku Cybil dengan jujur. Dia tak berani menatap wajah suaminya. "Aku ikutan rehab sebelum kita nikah. Sampai saat ini, belum pernah minum lagi walau kadang tergoda juga. Terutama pas tahu Sandra dilelang dan aku nggak bisa ngapa-ngapain. Itu bikin frustrasi banget."

Hening berdetik-detik hingga Cybil mendongak untuk menatap suaminya. "Kamu marah karena aku nggak cerita, ya? Seharusnya, sejak awal aku memang nggak...."

"Yang paling penting, sekarang kamu jujur. Nggak ada gunanya kita ribut karena masa lalu. Lagian, kita nggak pernah berantem karena masalah alkohol ini, kan? Semoga seterusnya tetap kayak gitu." Quentin memeluk istrinya. "Aku cinta sama kamu, Cy. Aku menerima kamu apa adanya. Tapi memang aku lebih suka kalau kamu ngomong sejak awal. Cintaku nggak akan berkurang hanya karena kamu pernah jadi pencandu alkohol."

Air mata Cybil meruah tanpa terkendali. Quentin sudah berkali-kali menunjukkan bahwa pria itu adalah sosok luar biasa. Tanpa pikir panjang, Cybil melisankan pengakuan yang selama ini disembunyikannya karena merasa belum yakin. "Tin, aku punya satu rahasia. Biar keren, sebut aja *sexy secret*. Percaya nggak, kalau kubilang kamu udah bikin aku jatuh cinta?"

Sexy Secret

QUENTIN terjelengar selama sesaat karena pengakuan yang digumamkan Cybil dengan suara lirih itu. Hingga kemudian dia menjauhkan wajah agar bisa menatap istrinya dengan leluasa. "Barusan kamu bilang apa? Aku mendadak tuli. Bisa diulang lagi, Cy?" pintanya dengan dada berdegum-degum.

Cybil membalas tatapannya dengan senyum tipis. "Aku takutnya kamu nggak percaya. Dan ngira aku ngomong gitu cuma untuk bikin kamu nggak marah. Padahal, sama sekali nggak ada hubungannya. Ini perasaan yang selama ini takut untuk kuakui. Jangan tanya alasannya. Karena aku sendiri pun nggak tahu. Mungkin...."

"Cybil, aku nggak butuh penjelasan panjang. Aku cuma mau kamu ngulangin kata-katamu," sela Quentin dengan suara lembut.

"Intinya aja, ya? Kalau...."

"Cy," Quentin mengingatkan. Istrinya malah tertawa sebelum mencium bibir pria itu.

"Aku cinta sama kamu, Tin."

Pengakuan itu membuat tulang-tulang Quentin berubah menjadi mentega leleh. "Sejak kapan?"

"Entahlah. Aku nggak tahu pasti kalau ditanya waktunya. Yang jelas, makin berasa ada yang beda sejak kamu nyusul ke Bali." Cybil menutup wajahnya dengan tangan kiri. "Udah ah, jangan ditanya detailnya gimana. Aku malu, tahu!"

Quentin menarik istrinya ke dalam dekapan, mengucap syukur diam-diam kepada Tuhan. Dia mengira Cybil takkan pernah jatuh cinta padanya. Atau, paling tidak membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membuat perempuan itu bertekuk lutut. Namun Tuhan memberi keajaiban karena Cybil mengaku mencintainya saat pernikahan mereka belum genap setahun.

"Makasih ya, Cy, karena udah ngasih pengakuan yang bikin aku bahagia banget. Hidupku rasanya udah beneran lengkap. Punya istri yang juga cinta sama aku, terus nggak lama lagi bakalan punya anak. Aku nggak bisa ceritain gimana perasaanku hari ini. *Superhepi* gara-gara *sexy secret*-nya kamu."

Karena tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan dengan tepat apa yang dikecapnya, Quentin memilih untuk menunjukkan perasaan dengan cara lain. Memuja Cybil dengan seluruh indranya. Sembari membisikkan kata cinta di telinga istrinya berkali-kali.

Kini, tidak ada lagi yang bisa membuat Quentin cemas. Termasuk Gilda dan segala obsesinya yang tak masuk akal itu. Meski kadang ada ketidaktegaan yang mengusik Quentin, diselipi rasa bersalah. Karena dia—sengaja atau tidak—sudah menjadi alasan patahnya persahabatan istrinya dengan Gilda.

Karena ingin fokus pada keluarga dan kehamilan sang istri, Quentin meminta Lucas berhati-hati jika ingin memberinya informasi seputar video lelang dan sejenisnya. Karena hingga saat ini tak ada yang bisa mereka lakukan untuk mencegah Sandra dan Widya "dijual". Makanya, Quentin merahasiakan dari istrinya saat muncul tiga video yang melibatkan kedua gadis belia yang pernah tinggal di rumah penampungan itu.

Yang pertama, adegan pribadi yang melibatkan Widya dan seorang pria. Konon, lelaki itulah yang sukses memenangkan lelang untuk mendapatkan keperawanan Widya. Lagi-lagi lelaki hidung belang itu mengenakan topeng. Quentin tidak menonton, hanya mendapat informasi dari Lucas.

Video kedua, Sandra menjadi bintang utamanya. Hanya berjarak seminggu setelah video milik Widya ditonton hingga jutaan kali. Hanya saja, kali ini tak ada adegan brutal yang membuat ngeri. Fakta itu, entah harus disyukuri atau ditangisi, Quentin tidak tahu.

Video ketiga yang membuat Quentin sangat ngeri. Pasalnya, melibatkan Sandra dan Widya sekaligus, dengan empat orang pria yang bergantian meniduri keduanya. Menurut informasi Lucas, video berdurasi puluhan menit itu dipenuhi adegan menjijikkan yang membuatnya tak sanggup melihat hingga tuntas. Pemerkosaan.

"Orang di balik situs dan video-video itu pasti udah gila. Tega banget ngerekam adegan brutal kayak gitu untuk nyari uang. Aku terpaksa nonton karena pengin ngasih kamu info yang bener. Ujung-ujungnya nggak tahan. *Hape*-ku kubanting dan jadinya rusak," lapor Lucas saat sengaja mendatangi One World. Wajah lelaki itu memerah dengan tangan terkepal di atas meja. Ini kali pertama Quentin melihat Lucas begitu emosional. Sementara Quentin sendiri merasakan suhu tubuhnya mendadak menurun, mungkin terkena hipotermia secara misterius.

"Ya udahlah, jangan dipantau lagi. Ketimbang bikin makin stres. Toh, kita nggak bisa ngapa-ngapain."

"Kemarin udah ada yang lapor ke pihak berwajib, tapi belum ada perkembangan apa-apa. Aku sempat baca komen di situs itu dari orang yang ngaku udah ke polisi. Terus ada beritanya juga di portal berita *online*," beri tahu Lucas. "Yang kayak gini ini bikin putus asa."

Quentin tak berkomentar. Pria itu pun merasakan hal yang sama dengan sepupunya. Dia sempat melirik proposal untuk pengambilan gambar di Taman Nasional Bandhavgarh yang sedang dipelajari. One World sudah setuju mengambil proyek itu dan akan memulai syuting dua bulan lagi. Quentin mempertimbangkan dengan serius untuk kembali absen karena istrinya sedang hamil. Kali ini, rencananya pengambilan gambar tidak akan terlalu

lama seperti di Kenya atau Antartika. Hanya sekitar dua bulan. Namun, Quentin tetap tak ingin mengambil risiko. Istrinya sedang mengandung dan ada beberapa hal yang membuatnya tak tenang jika harus meninggalkan Jakarta.

"Makanya, sementara ini nggak usah dicek lagi. Kita nggak bisa ngapa-ngapain. Yang pasti, aku bakalan ngingetin Cybil kalau ada yang mau keluar dari rumah penampungan. Harus ada kontak yang bisa dihubungi dalam situasi darurat. Intinya persyaratan diperketat untuk kebaikan mereka sendiri." Quentin menghela napas. Kedua tangannya saling terkait di belakang kepala dengan posisi agak mendongak. "Aku tetap ngerasa ada keterlibatan orang dalam The Champions, Luc."

"Udah ada daftar nama karyawan Cybil yang tahu pasti tentang orang-orang yang keluar masuk di Ciawi?" balas Lucas.

Quentin menggeleng, mendadak merasa bersalah. "Belum punya waktu ngomongin soal itu dengan detail. Kemarin sempat ribet sama beberapa urusan. Entar deh, segera kubahas sama Cybil," janjinya.

"Ribet sama istri yang lagi hamil dan terlalu senang karena mau jadi bapak? Norak, ih!" kecam Lucas. Meski melontarkan gurauan, ekspresinya tampak muram.

"Masalah sama papamu belum kelar?" tanya Quentin tanpa basa-basi.

Lucas yang biasanya tampil rapi—minimal dengan kemeja dan celana bahan jika tidak dilengkapi jas bergaya kasual—kini mengenakan *blue jeans* dan kaus saja. Terkesan santai. Bahkan rambut pria itu yang biasa tersisir rapi pun, kini agak berantakan.

"Penampilanmu udah kayak gelandangan. Gih, pulang sana kalau nggak mau cerita. Ngelihat tampang sedihmu itu cuma bikin aku makin merana," gerutu Quentin setelah Lucas hanya mengatupkan bibirnya dengan pandangan menerawang.

Lucas tersenyum tipis. "Kamu kayak nggak kenal papaku aja. Masalah sebesar ini mana mungkin bisa kelar dalam waktu singkat.

Bahkan mungkin nggak akan bakalan benar-benar selesai. Papa dan Mama marah besar. Aku udah nyoba puluhan kali pulang ke rumah untuk ngomong baik-baik sama mereka. Tapi selalu diusir. Beneran kayak kisah malang di rubrik 'Oh Mama Oh Papa'."

"Opa belum ngomong sama papamu?"

"Udah. Tapi nggak ada hasilnya. Papa tetap nggak bisa terima keputusanku." Lucas menyilangkan kakinya. "Aku sih nggak bakal-an mundur. Cuma, aku nggak mau hubungan kami memburuk. Mereka tetap orangtuaku. Mama dan Papa cuma punya satu anak, aku."

Hati Quentin tercubit. Lucas adalah anak yang berbakti. "Apa rencanamu selanjutnya?"

"Sementara ini sih mau fokus ngurusin *pet shop*. Renovasi masih jalan, baru sekitar dua puluh persen. Aku juga pelan-pelan mulai nyiapin materi promosinya."

Kali ini, mata biru Lucas tampak berbinar meski ekspresinya tak sepenuhnya menampakkan kegirangan. Pemandangan itu me-legakan Quentin. Saat ini, Lucas adalah orang yang paling dekat dengannya setelah Cybil. Tiga sepupunya yang lain tidak memiliki hubungan akrab dengan Quentin.

"Lokasinya di mana?"

"Jangan kaget, ya? Kemarin sengaja nggak ngomong pas Oma nanya. Biar agak misterius," cetus Lucas, konyol. Lelaki itu menyeringai, mengendurkan ketegangan yang tadi terpentang di wajahnya. "Di rumahku."

Quentin langsung terbayang rumah milik Lucas yang sudah ditinggalinya sejak tiga tahun terakhir. Sebuah rumah berhalaman luas di kawasan Depok. Ketika Lucas membeli rumah itu, pilihan-nya dipertanyakan oleh Rudolf.

"Ngapain beli rumah di Depok? Apa nggak kejauhan? Soal jarak, mungkin buat kamu beberapa puluh kilometer itu bukan masalah. Tapi gimana sama kendala di jalan? Udah tahu di mana-

mana macet. Di Jakarta ini nggak kekurangan rumah bagus," kritik sang ayah. "Nggak sekalian aja beli rumah di Bandung, biar tua di jalan."

Ketika itu, Imelda yang maju untuk membela cucunya. "Sepanjang Lucas bertanggung jawab sama pilihannya, nggak ada yang berhak komplain. Maksud Mama, kalau gara-gara pindah ke Depok Lucas jadi telat melulu ngantornya, bolehlah kamu marah. Jadi, kita lihat aja gimana nanti situasinya setelah Lucas pindah."

Setahu Quentin, Lucas membuktikan bahwa dia bisa tetap datang ke kantor tepat waktu setelah pindah. Namun, baru sekarang dia memahami alasan Lucas membeli rumah besar dengan pekarangan luas yang memang bukan pilihan bijak untuk pria lajang. Tampaknya, sudah jauh-jauh hari Lucas berencana untuk membangun usahanya sendiri di masa depan.

"Rumahmu direnovasi atau bikin bangunan baru?" tanya Quentin penasaran.

"Dua-duanya. Ada ruangan yang sengaja dijebol untuk tempat penitipan kucing. Sementara halaman belakang dibangun untuk kandang-kandang anjing. Nanti kamu dan Cybil kudu datang pas pembukaan, ya? Rencananya mau kukasih nama Rumah Belahan Jiwa. Biar agak romantis," canda Lucas.

Quentin tertawa geli yang dalam hitungan detik turut menulari Lucas. "Romantis apa? Norak, sih, iya."

"Ya biarinlah. Kalau cuma dinamai '*pet shop*' atau sejenisnya, udah biasa. Aku pengin yang agak beda aja. Biar orang-orang penasaran."

Akhirnya, Quentin menyahut, "Yang paling penting, kamu bahagia, Luc. Bete banget ngelihat kamu berubah suntuk. Aku lebih suka Lucas yang asli, nyebelin sekaligus konyol." Tatapan seriusnya tertuju pada sang sepupu. "Tapi, jangan lupa untuk terus berusaha baikan sama mama dan papamu ya, Luc. Kamu beruntung karena masih punya orangtua lengkap."

"Iya, aku tahu," sahut Lucas, tak kalah serius.

Perbincangan dengan Lucas sedikit menenangkan Quentin yang belakangan ini agak mencemaskan sepupunya. Kakek dan neneknya pun sama meski tidak membahas masalah itu dengan gamblang. Lucas bukan tipe pengadu jika menganggap masalahnya masih bisa ditangani sendiri.

Hari itu, menjelang pukul tiga sore, Cybil menelepon Quentin. Perempuan itu mengabarkan bahwa dia akan pulang telat. "Aku mau beli tempat tidur baru untuk kamar di lantai empat. Cheri makin sering nginap di kantor karena urusan kerjaan. Iseng tadi ngecek karena udah lama nggak ke atas. Baru *ngeh* kalau ranjangnya udah jelek banget. Sekalian mau ganti gorden juga. Biar kamarnya jadi lebih nyaman aja."

"Kamu sama siapa? Mending bareng aku aja. Entar pulang kantor aku mampir."

"Nggak usahlah, aku bareng Cheri aja. Kamu langsung pulang, ya? Eh iya, beliin martabak Mesir di dekat kantormu ya, Tin. Dulu kan kamu pernah beliin dan ternyata enak banget," pinta Cybil.

"Siap, Nyonya," canda Quentin. "Iya, dari kantor aku langsung pulang. Nggak bakalan mampir ke mana-mana lagi. Aku kangen sama istri tercintaku."

"Halah, Tin, ngerayu pun ada batas lebaynya. Udah ah, aku nggak mau cuma dengerin omongan manis kamu doang. Aku maunya bukti."

Senyum Quentin melebar. "Oh, itu bukan masalah besar. Tunggu aja."

Sayang, Quentin tidak bisa memenuhi janjinya pada Cybil untuk segera pulang. Sebuah telepon dari pemimpin Our Blue Planet cabang Jakarta adalah penyebabnya. Quentin dan pria bernama Edward itu membahas tentang rencana pengambilan gambar di Taman Nasional Bandhavgarh. Meski sudah mengirimkan proposal yang berisi keinginan Our Blue Planet, Edward tampaknya belum puas.

"Saya, sih, penginnya bisa segera ketemu dengan Anda. Supaya apa yang diinginkan Our Blue Planet bisa diterjemahkan dengan baik nantinya."

"Saya setuju. Minggu depan mungkin?" respons Quentin tanpa bertele-tele. Baru beberapa hari yang lalu Quentin setuju mengerjakan proyek itu. Namun, saat itu dia memang tidak bertemu dengan Edward, melainkan salah satu orang kepercayaannya. Penyebabnya, Edward sedang berada di luar kota.

Setelah sepakat membuat janji temu, pembicaraan itu akhirnya tuntas. Namun, Quentin belum bisa bernapas lega. Karena di lobi dia dicegat oleh tamu yang tak diinginkan. Gilda.

"Mau apa lagi? Aku kan udah pernah bilang, jangan lagi berani muncul di depanku dan Cybil," ucap Quentin dengan nada menyilet. Gilda sempat memucat mendengar kata-katanya.

"Mas, jangan marah dulu. Aku ke sini cuma untuk minta maaf. Nggak ada maksud apa pun," gumam Gilda. "Sebulan terakhir ini, aku banyak mikirin semua kelakuanku itu. Aku beneran malu karena udah jadi perempuan jahat. Padahal, Mbak Cybil udah ngurusin aku selama ini. Harusnya, sebesar apa pun perasaanku sama kamu, nggak bikin aku bertingkah senorak itu." Air mata menggenangi pelupuk Gilda. "Aku minta maaf untuk semuanya, Mas."

Melihat kesungguhan Gilda, Quentin menjadi tak tega. Namun dia juga tidak tahu cara yang tepat untuk merespons perempuan itu. Jika mengingat tingkah Gilda di masa lalu dan pengakuan cintanya yang mengerikan, Quentin sungguh tak ingin memaafkan perempuan ini. Dia bertanya-tanya, benarkah Gilda menyesali semuanya? Namun, Quentin tetap harus mengapresiasi keberanian Gilda untuk datang dan meminta maaf, bukan?

"Oke, aku maafin."

Gilda menarik napas lega. "Makasih, Mas. Besok aku mau ketemu Mbak Cybil. Semoga aku juga dimaafin."

Quentin lega bukan main ketika Cybil pamit setelahnya. Kali ini, tidak ada drama yang membuatnya mual dan pusing. Lelaki itu kini bisa melenggang pulang dengan bahagia, membawa serta satu porsi martabak Mesir pesanan sang istri.

Quentin tiba lebih dulu di rumah dibanding Cybil. Dia sempat berniat ingin menelepon perempuan itu, tapi akhirnya dibatalkan. Sambil menunggu Cybil, Quentin mandi. Dia sengaja menunda makan malam.

Lelaki itu mulai cemas ketika Cybil belum juga muncul hingga pukul sembilan. Ketika ditelepon, ponsel istrinya tidak aktif. Quentin mondar-mandir dengan jantung seolah membengkak dan hampir meletus. Dia mengutuki diri sendiri karena tidak menyimpan nomor ponsel Cheri.

Kejelasan tentang keberadaan istrinya baru diterima Quentin pukul setengah sepuluh malam. Dia ditelepon oleh Cheri yang membawa kabar mengejutkan. Cybil dirampok ketika sedang berjalan menuju mobilnya dan sempat pingsan karena didorong ke selokan. Akibat fatalnya, perempuan itu mengalami keguguran! Quentin merasa sesak napas seketika.

Kehilangan

CYBIL sebenarnya tak berniat untuk mengecek kondisi kamar di lantai empat. Meski beberapa kali terpikir untuk mengganti perabot di kamar itu yang memang cenderung seadanya. Pagi itu, dia berpapasan dengan Cheri yang masih tampak mengantuk saat menuruni tangga dari lantai dua. Gadis itu sudah berpakaian rapi.

"Kamu nginap di sini lagi?" tanya Cybil dengan alis terangkat.

Cheri tersenyum lebar, terkesan agak malu. "Iya, Mbak. Kemarin aku ngecek laporan lengkap rumah penampungan untuk dua minggu ini. Baru sempat karena kemarin ada kerjaan lain yang harus didahulukan. Ternyata ada beberapa data yang kurang lengkap, nggak ikut dikirim via *e-mail*. Jadi, bolak-balik ngontak Salsa dan Fifi. Tapi mereka juga kayaknya lagi sibuk banget. Data tambahan baru dikirim agak maleman. Makanya baru kelar lewat jam sembilan. Akhirnya nginap di sini karena udah ngantuk juga."

Dulu, pekerjaan itu menjadi tanggung jawab Gilda. Meski Cheri yang memang terbukti sebagai orang yang ringan tangan, cukup sering membantu. Jika tidak ada data yang terlewat, pengecekan takkan memakan waktu lama. Namun, Cybil tak bisa menyalahkan Salsa atau Fifi. Keduanya memiliki beban pekerjaan yang tidak sedikit.

Sejak munculnya kasus video porno yang melibatkan Sandra dan Widya, Cybil memperketat beberapa aturan. Jika biasanya Salsa dan Fifi dibantu karyawan lain untuk mengerjakan laporan

jika memang tak memiliki waktu yang cukup, kini sebaliknya. Cybil mewanti-wanti keduanya agar menangani sendiri semua laporan yang berkaitan dengan rumah penampungan. Terutama yang berkaitan dengan data pribadi para penghuni.

Perintah itu memiliki konsekuensi tersendiri. Salsa dan Fifi sering telat mengirim laporan mingguan karena kesibukan mereka. Sementara Cheri pun kadang tidak bisa langsung mengecek sebelum diserahkan pada Cybil. Karena gadis itu memiliki banyak pekerjaan, terutama sesudah Gilda dipecat.

Cybil mulai berpikir serius untuk mencari pegawai baru. Namun di sisi lain, dia cemas mengingat pengalaman dengan Gilda, orang yang pernah paling dipercayanya di dunia ini. Mungkin dia bisa mengambil salah satu penghuni rumah penampungan yang akan keluar untuk dipekerjakan. Sayangnya, dalam waktu dekat belum ada yang akan meninggalkan tempat itu.

Pendiri The Champions itu belum memiliki keputusan bulat dalam hal pendelegasian tugas demi meringankan beban pekerjaan Cheri. Kendati demikian, Cybil akan memastikan karyawatinya itu mendapat kenyamanan jika terpaksa menginap di kantor. Untuk alasan itulah dia naik ke lantai empat untuk melihat sendiri kondisi kamar itu. Entah sudah berapa lama Cybil tak pernah menginjakkan kaki di sana.

Tadinya dia sempat berniat menjadikan kamar itu sebagai ruangan untuk memajang foto-foto orang yang diselamatkan The Champions. Serta foto-foto dari acara penggalangan dana setiap tahunnya. Intinya, ruangan itu ingin dijadikan sebagai saksi perjalanan organisasi yang dibentuk Cybil. Meski bukan untuk dipamerkan pada khalayak ramai. Lebih sebagai pengingat untuk si pendiri organisasi itu.

Kamar tanpa banyak perabotan itu tidak terlalu berantakan, mengingat tak dirawat dengan baik. Hanya saja barang-barang di dalamnya tampaknya harus diganti. Gorden berwarna cokelat

tua membuat ruangan bercat krem itu terkesan dekil. Begitu juga dengan tempat tidurnya. Ada semacam sobekan di bagian kepala ranjang. Belum lagi seprainya yang tampak usang dengan sepasang bantal kempes. Tanpa guling. Di dekat jendela, sebuah tangga dari bambu disandarkan. Mungkin pernah digunakan untuk menjangkau area atas ruangan ini saat dicat.

Tanpa sadar, Cybil meringis. Dia yakin, Cheri tidak tidur dengan nyaman tadi malam. Seharusnya, kamar itu menjadi lebih nyaman setelah dicat ulang dan mendapat sedikit perbaikan belum lama ini. Namun, bahkan tidak ada yang menyingkirkan tangga bambu usang itu.

"Cher, nanti temenin aku beli tempat tidur untuk kamar di atas, ya? Supaya kamu lebih nyaman kalau lagi nginap di sini. Barusan iseng ngecek, ngeri ngelihat ranjangnya. Udah jelek banget. Belum lagi gorden dan seprainya." Tawa Cybil berderai. "Kamu nggak pernah bilang kalau kondisi kamar itu serem banget. Aku memang udah lama nggak ke atas. Tangga bambunya pun masih ada."

Cheri menatap bosnya dengan ekspresi malu. "Ya ampun, Mbak, nggak usah beli ranjang cuma gara-gara aku kadang tidur di sini. Aku bisa tidur di mana aja, nggak masalah, kok! Ranjangnya masih cukup nyaman, lho."

Cybil yakin Cheri berdusta. Gadis itu bukan berasal dari keluarga susah yang terbiasa tidur di kasur tipis yang tak nyaman. Setahu perempuan itu, Cheri adalah produk keluarga menengah yang tak kesulitan dengan masalah finansial. Baru dua minggu lalu Cybil mendapati bahwa karyawatinya itu mengendarai mobil baru ke kantor. Mobil yang kini setiap hari terparkir di depan gedung The Champions.

"Memang perabotannya kudu diganti, Cher." Cybil mengecek jam tangannya. "Kita keluar jam tigaan, ya? Bisa?"

"Bisa banget, Mbak."

Cybil menghabiskan pagi itu dengan mengikuti rapat dengan bagian keuangan. Dia juga menerima kunjungan dari salah satu

calon donatur yang tertarik memberi bantuan keuangan setelah melihat film dokumenter yang dibuat oleh One World. Cybil harus mengakui, organisasinya mendapat lebih banyak perhatian setelah film itu ditayangkan.

Namun, hal yang menguras energinya adalah saat bicara di telepon dengan Salsa tentang penghuni baru rumah penampungan yang baru masuk beberapa hari silam. Gadis berusia sembilan belas tahun itu adalah pelacur yang biasa menjajakan diri di pinggir jalan, berpindah-pindah posisi setiap hari. Dua minggu lalu, gadis bernama Ayu itu dipukuli kliennya. Dia juga mengaku nyaris mati setelah dicekik si klien yang mendapat kepuasan setelah pasangannya kesulitan menghirup oksigen.

Bahkan setelah bertahun-tahun, Cybil masih tak bisa berhenti merinding atau gemetar tiap kali mendengar kisah-kisah kelam semacam itu. Dia sempat terduduk lama di kursinya setelah bicara dengan Salsa. Entah berapa kali tangan kanan perempuan itu mengelus perutnya. Cybil menyimpan banyak ketakutan karena sudah melihat banyak contoh nyata kebuasan manusia. Dia berdoa sungguh-sungguh semoga Tuhan melindungi anak-anaknya kelak. Sehingga mereka tidak akan merasakan apa yang sudah dilalui dan disaksikan Cybil.

Sebelum Cybil meninggalkan kantornya, Imelda menghubungi perempuan itu. Seperti biasa, nenek mertuanya itu bertanya tentang perkembangan kehamilan Cybil. Juga mencari tahu apakah dirinya mengidam sesuatu. Hal-hal sederhana yang membuat Cybil merasa terharu. Karena Imelda begitu perhatian padanya.

Imelda tidak merujuk pada tipikal orang kaya pada umumnya yang pernah ditemui Cybil atau dibaca kisahnya. Tidak ada kesombongan yang melekat pada perempuan tua itu. Bahkan saat Imelda hanya dikenal sebagai salah satu donatur untuk The Champions.

Acara berbelanja itu ternyata tidak segampang yang dibayangkan Cybil. Dia sempat kesulitan memilih ranjang yang ditunjukkan oleh pramuniaga toko. Ada tiga pilihan yang sama-sama memikat hati Cybil. Perempuan itu sampai mempertimbangkan dengan serius untuk membeli dua ranjang. Salah satunya untuk mengisi kamar tidurnya di rumah.

Sementara untuk seprai dan gorden, Cybil sengaja meminta Cheri yang memilih. Dia tak berkomentar dengan pilihan karyawatinya meski tidak puas dengan gorden bercorak penguin yang menurutnya jelek. Sementara seprai yang dipilih Cheri—meski masih bergambar binatang yang sama—tergolong bagus. Diam-diam Cybil memutuskan akan membeli gorden dan seprai lagi, tapi dia sendiri yang akan memilih coraknya.

Cybil akhirnya meninggalkan kantornya pukul tujuh lewat. Dia cukup puas karena sempat menata perabotan yang baru dibeli. Sementara furnitur lama diberikan Cybil pada tukang parkir yang biasa bertugas di depan The Champions, Dodo.

Dia tak pernah menyangka jika ada sepeda motor yang ditumpangi dua orang pria, mendadak mengadang saat Cybil sedang berjalan ke arah mobilnya. Tempat parkir memang sudah cenderung sepi di jam seperti itu. Apalagi, Dodo baru saja pulang untuk mengantar ranjang pemberian Cybil. Refleks, perempuan itu sempat berhenti. Akan tetapi, pria yang dibonceng malah menarik tas Cybil dengan sekuat tenaga.

Perempuan itu segera tersadar bahwa dia sedang dirampok. Karena tahu dia takkan bisa melawan, Cybil membiarkan tasnya diambil. Meski begitu, perempuan itu sempat berteriak untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Cheri yang sedang mengunci ruko yang ditempati The Champions, balas bersuara dari balik punggung Cybil. Namun, Cybil bahkan belum sempat menoleh ke belakang saat pengendara sepeda motor kembali berbalik ke arahnya. Lalu, seolah belum puas meski sudah mendapatkan tas Cybil, si pembonceng menendang perut Cybil dengan begitu keras

hingga perempuan itu terjungkal, nyaris masuk ke selokan. Jeritan Cheri adalah hal terakhir yang didengar Cybil sebelum dunianya gelap gulita.

❀❀❀

Cybil baru saja merasakan kebahagiaan murni karena akan menjadi ibu. Setelah selama beberapa minggu sempat terombang-ambing karena perasaan yang tak menentu, kini dia yakin sudah siap memiliki anak. Apalagi setelah bicara dengan Quentin dan memastikan pria itu sangat bahagia karena sang istri sedang hamil.

Belakangan, Cybil makin sering mengelus perutnya meski belum ada perubahan bentuk tubuh yang mencolok. Quentin malah sering bicara di perutnya sebelum mereka tidur. Hari demi hari, kedekatan pasangan itu kian meyakinkan Cybil bahwa dia memang mencintai suaminya. Dia akhirnya tidak keliru memilih pasangan meski pernikahan mereka tidak diawali oleh cinta yang bergelora.

Namun, mimpi bahagianya itu kini patah di tengah jalan. Cybil memang siuman, beberapa saat setelah menerima tendangan kencang di perutnya. Akan tetapi, dia terbangun di rumah sakit dengan mengorbankan satu nyawa. Janin di dalam perutnya. Itu harga yang terlalu mahal untuk ditebus. Andai bisa, Cybil lebih ingin dia yang menjadi korban ketimbang buah cintanya dan Quentin yang sama sekali tak berdosa.

Quentin berusaha menghiburnya semaksimal mungkin. Sembari membisiki sang istri dengan kalimat bujukan dan kata-kata cinta dalam banyak kesempatan. Lelaki itu pasti berjuang mengatasi kesedihannya sendiri demi meringankan beban Cybil. Belum lagi upaya senada dari Imelda.

Sayang, semua itu justru membuat Cybil merasa kian terbebani. Dia sangat tahu betapa bahagianya kakek dan nenek Quentin saat

mendengar kabar kehamilannya. Apalagi sang suami. Kini, mimpi keluarga Chakabuana untuk menyambut cicit pertama mereka, pupus sudah. Cybil merasa bertanggung jawab atas masalah itu. Dia tak bisa menjaga diri dengan baik. Selain itu, dia juga harus berjuang mengatasi rasa kehilangannya yang luar biasa besar. Cintanya sudah bertumbuh kian menggurita saja setiap harinya untuk darah dagingnya.

Malam pertama pulang ke rumah, Cybil tak bisa memejamkan mata sama sekali. Dia juga menolak makanan yang ditawarkan suaminya karena benar-benar tak berselera. Cybil berkali-kali menangis. Dia benar-benar dicengkeram oleh rasa putus asa. Ini adalah titik terendah dalam hidup Cybil. Tak pernah dia merasa hilang akal seperti ini sebelumnya.

Gilda sempat datang ke rumah, tapi Cybil tak mau menemuinya. Meski Quentin sempat memberitahunya bahwa Gilda sudah meminta maaf dan menyesali semua perbuatannya di masa lalu. Cheri pun berhasil mengontak Quentin setelah mendapat nomornya dari Gilda karena ponsel Cybil ada di dalam tas yang dirampok.

Cybil mengurung diri di kamarnya. Tak ada yang bisa membuatnya meninggalkan ranjang dan kembali menjalani aktivitasnya seperti biasa. Cybil merasa berhak untuk berduka meski mungkin dianggap berlebihan. Bukankah tiap orang memiliki cara berduka sendiri? Saat ini, Cybil tak ingin memikirkan hal lain di luar kehilangannya. Bahkan The Champions yang sudah dibangunnya dengan susah payah.

Quentin sengaja mengambil cuti untuk mendampingi istrinya. Namun Cybil belum siap berbagi kepedihannya. Ini kelemahan terbesarnya. Terbiasa mengatasi semua masalah sendirian sejak masih remaja.

"Cy, ngomong sama aku. Jangan simpan semuanya sendiri. Kita sama-sama kehilangan, bukan kamu sendiri yang sedih. Tapi, kalau kamu mau berbagi, bebannya mungkin bisa berkurang. Kita udah

sepakat untuk saling terbuka, kan?" Quentin mengingatkan. Lelaki itu memeluknya dari belakang. Punggung Cybil menempel di dada suaminya. Dia merasakan saat Quentin mengecup rambutnya.

"Ini bukan masalah saling terbuka. Aku … entahlah." Cybil memejamkan mata. "Aku cuma ngerasa belum sanggup ngomongin perasaanku. Sakit banget, Tin. Lagian, kamu sendiri pun pasti sama sakitnya. Kasih aku waktu," pintanya dengan suara lemah.

"Oke. Tapi kamu harus maksain makan. Jangan kayak gini. Nanti kondisimu makin drop," bujuk Quentin. "Aku nggak mau kamu sakit, Cy. Aku juga nggak mau kamu sedih berkepanjangan. Kita harus kuat ngadepin semuanya."

Cybil paham teorinya. Namun mempraktikkan kata-kata Quentin tidaklah mudah. Apalagi, pelaku penjambretan tidak bisa dikenali karena memakai jaket dan helm. Juga tidak ada kamera CCTV yang menangkap wajah pelaku dengan jelas. Hal itu hanya menambah perasaan bersalah Cybil saja.

Entah berapa juta kali dia berandai-andai. Jika saja menuruti Quentin untuk ditemani membeli ranjang, situasinya akan berbeda. Dia masih hamil dan menunggu waktu beberapa bulan lagi sebelum menjadi ibu. Atau, andai Cybil lebih waspada saat melintasi area parkir, dia mungkin tidak mengalami keguguran.

Pengandaian itu menyiksa Cybil jiwa dan raga. Apalagi, menghadapi sikap Quentin yang penuh pengertian. "Tin, kamu seharusnya marah karena aku nggak bisa jaga diri dengan baik. Kalau aku hati-hati, semua ini nggak akan kejadian."

Ucapannya itu membuat mata Quentin terbelalak. Pasangan itu baru berjarak dua minggu dari kehilangan pertama dalam rumah tangga muda itu. Cybil sudah mulai meninggalkan kamar, tapi masih belum bekerja.

"Aku nggak mungkin marahin kamu, Cy. Ini semua bukan salahmu. Tapi garis hidup yang harus kita jalani, nggak bisa dihindari." Quentin memeluk istrinya. "Kita hadapi sama-sama ya, Sayang. Kita pasti bisa melewati semuanya."

Semua kata-kata motivasi yang diucapkan Quentin atau Imelda, tak mampu membuat semangat Cybil pulih. Namun dia tahu, tak bisa selamanya tenggelam dalam duka. Cybil harus realistis. Dia memiliki banyak tanggung jawab yang tak bisa dilepas begitu saja.

Perempuan itu akhirnya kembali bekerja. Aktivitas hariannya pun kembali seperti dulu. Namun Cybil melakukan semuanya seperti robot, hanya mengikuti rutinitas yang sudah dikenalnya bertahun-tahun.

Hubungannya dengan Quentin mengalami kemunduran. Kebahagiaan yang pernah dirasakan Cybil sebagai seorang istri, meremah begitu saja. Semakin keras Quentin berusaha menghiburnya, kian jauh pula Cybil dari sang suami. Jauh secara emosional.

Cybil benar-benar tidak bahagia, tapi dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya untuk mengatasi semua dukanya. Hingga suatu ketika, dia seolah menemukan jalan keluar untuk mengaburkan kenangan buruk kehilangan janinnya dari ingatan. Alkohol.

Candu Lama

Quentin berjuang untuk memahami penderitaan yang dialami istrinya. Akan tetapi, adakalanya dia menjadi frustrasi karena penolakan yang ditunjukkan Cybil. Dia sempat mencetuskan ide untuk mendatangi psikolog, tapi ditanggapi sang istri dengan dingin. Tiap kali diajak bicara tentang kehilangan yang mereka hadapi, Cybil pun bersikap ogah-ogahan.

Pada suatu titik, Quentin merasa putus asa. Dia tidak tahu bagaimana caranya menghibur Cybil. Semua cara-cara yang masuk akal sudah dilakukannya. Namun tampaknya Cybil terlalu jauh tenggelam dalam kesedihannya sendiri. Hingga akhirnya Quentin berusaha memberi ruang pada istrinya untuk berduka.

Quentin memilih untuk menenggelamkan diri pada pekerjaan. Sehingga bisa sedikit melupakan lara hatinya. Dia sudah cukup bersedih selama satu bulan penuh setelah Cybil keguguran. Siapa yang tidak? Seharusnya, Quentin segera menimang buah cintanya dengan Cybil. Namun ternyata Tuhan memilihkan jalan berbatu yang harus dilewatinya.

Kenyataan hidup memang kadang menyebalkan. Namun, bukan berarti Quentin harus terus-menerus berkabung. Dia harus melanjutkan hidup. Quentin juga harus memikirkan kelangsungan One World. Jika Cybil saja sudah begitu hancur, apa jadinya bila dirinya ikut terkubur dalam duka? Rumah tangga mereka bisa-bisa cuma menyisakan puing-puing belaka.

"Cybil gimana?" tanya Imelda yang sengaja mendatangi kantor Quentin siang itu. Neneknya membawa banyak makanan untuk disantap di ruang kerja cucunya.

"Masih kayak kemarin, Oma," balas Quentin, tanpa semangat. "Dia memang udah sibuk kerja lagi kayak biasa. Tapi ya gitu, Cybil beneran nutup diri. Kuajak ke psikolog kalau memang susah ngobrol sama aku, nggak ada respons."

Helaan napas Imelda terdengar berat. "Kamu harus sabar ya, Tin. Dulu, mamamu pun mirip Cybil waktu adikmu meninggal. Kehilangan anak nggak pernah gampang. Entah sudah lahir atau belum."

"Yah … aku sih berusaha, Oma. Tapi kadang jadi merasa putus asa juga. Apa pun yang kulakukan, nggak ngefek sama sekali. Lama-lama, aku capek."

Pengakuan Quentin mendapat pelototan dari neneknya. "Kamu ini ngomong apa, sih? Kalau kamu capek, bisa bayangin gimana nasib rumah tangga kalian? Kalau sudah menikah, nggak boleh ada kata 'putus asa', Tin!" tukas Imelda. "Tiap pasangan pasti harus melewati hujan dan badai, nggak ada yang adem ayem aja. Justru semua masalah itu yang bikin orang makin tangguh. Kamu harus yakin itu."

Quentin bersandar sembari mengusap wajah dengan tangan kanannya. Dia memang menyantap makan siang yang dibawakan neneknya dalam porsi normal. Namun Quentin tidak benar-benar tahu cita rasa makanan yang ditelannya. Indra pengecapnya seolah tumpul. Dia makan hanya demi menjaga kesehatan.

"Aku tahu, Oma. Tapi, setelah hampir tiga bulan nggak ada perubahan, manusiawi kalau aku merasa udah di titik terendah, kan? Cybil…." Quentin mendengkus tanpa melanjutkan kalimatnya. Hubungan dekatnya dengan Imelda atau Lucas tidak lantas membuat Quentin leluasa berbagi masalah rumah tangganya.

"Tin, jangan mudah menyerah. Kamu harus kuat karena…."

"Apa laki-laki nggak boleh sedih? Harus selalu jadi yang paling tangguh?" sergah Quentin. Sesaat kemudian, dia tahu sudah bersikap kekanakan. Tak seharusnya lelaki itu menumpahkan emosinya pada sang nenek. "Maaf, Oma, aku beneran merasa nggak berdaya."

Imelda yang duduk di sebelah kanan cucunya, menepuk paha pria itu. "Dialog, Tin. Sejak dulu sampai sekarang, salah satu cara untuk membereskan urusan rumah tangga ya dengan ngobrol. Komunikasi. Kuno tapi tetap manjur. Dengan begitu, jadi tahu apa maunya Cybil. Mungkin sekarang ini kamu kesulitan, tapi masa iya selamanya bakalan jalan di tempat?"

Quentin menahan diri agar tidak memberi tahu neneknya bahwa dia sudah mengupayakan segalanya untuk membuat Cybil mau bicara dari hati ke hati padanya. Akhirnya, lelaki itu cuma menjawab, "Iya, aku bakalan berusaha lebih keras lagi, Oma."

"Nah, gitu, dong! Itu baru namanya Quentin yang Oma kenal selama ini." Imelda menatap cucunya dengan penuh kasih sayang. "Di antara semua cucu Oma, kamu yang hidupnya paling berat, Tin. Tapi selama ini kamu bisa melewati semuanya dengan baik. Jadi, Oma yakin banget kalau masalah ini nggak akan bikin kamu jatuh. Semua badai ada akhirnya, Tin. Percaya sama Oma."

Quentin tidak ingin berdebat dengan neneknya, karena itu dia pun mengiakan ucapan Imelda. Perempuan itu memberikan petuah panjang yang intinya meminta Quentin untuk bersabar menghadapi istrinya. Sang cucu tak banyak bicara, hanya mengangguk dalam beberapa kesempatan.

"Oma punya usul. Gimana kalau kalian pindah dulu ke rumah Oma untuk sementara? Biar Cybil nggak terlalu kesepian. Ada Oma yang bisa jadi temen bicara atau apalah. Paling nggak, rumah kita kan lebih rame dibanding tempat tinggal kalian."

Itu ide yang bagus, tapi Quentin yakin Cybil akan menolak mentah-mentah. Karena itu dia cuma bergumam, "Nanti aku omongin sama Cybil. Tapi nggak janji dia bakalan mau."

Setelah neneknya pulang, Quentin bersandar di kursinya dengan perasaan lelah yang menggurita. Sepanjang menyangkut Cybil, Quentin lebih dari sekadar sabar. Dia berusaha memahami apa yang dialami istrinya. Dirinya saja merasa begitu kehilangan, apalagi Cybil. Janin yang beberapa bulan ini bersemayam di rahimnya, mendadak hilang karena sebuah insiden tragis yang pelakunya masih bebas berkeliaran di luar sana.

Akan tetapi, situasinya berbeda setelah Quentin tahu apa yang belakangan ini sering dilakukan istrinya. Perempuan itu mulai menenggak alkohol meski dia tak pernah mendapati Cybil mabuk.

Ketika Gilda memberitahunya bahwa Cybil kecanduan miras, Quentin lebih dari sekadar kaget. Tak pernah sekalipun dia mengira jika perempuan itu pernah memiliki riwayat ketergantungan alkohol. Cybil pun tak pernah menyinggung masalah itu sejak mereka menikah. Akan tetapi, Quentin tidak merasa tersinggung. Cybil berhak menyimpan rahasianya. Dia pun akan melakukan hal yang sama jika memiliki rahasia memalukan semacam itu.

Meski begitu, Quentin tetap saja terkejut saat tiga minggu lalu mendapati istrinya berbau alkohol. Minuman semacam itu sama sekali tidak diakrabi Quentin. Jika ditotal, dia hanya pernah menenggak beberapa gelas bir dan *wine* seumur hidup. Peristiwa itu pun sudah berlalu beberapa tahun silam, tepatnya saat Quentin mendengar berita tentang pernikahan Cybil.

"Kamu baru pulang, Cy?" tanya Quentin, cemas. Lelaki itu terduduk di ranjang. Dia baru saja membaringkan tubuh saat istrinya memasuki kamar. "Kamu dari mana? Kok nggak bilang bakalan pulang jam segini?" Lelaki itu menoleh ke arah jam dinding, sudah hampir pukul sebelas malam. "Aku dari tadi nungguin. Kamu ditelepon berkali-kali tapi nggak aktif. Aku takutnya...."

"Aku nggak apa-apa. Kamu tidur aja duluan," tukas Cybil tanpa menoleh ke arah suaminya. "*Hape*-ku habis baterai. Tadi aku ke acara ulang tahun salah satu donatur. Nggak enak nggak datang karena diundang secara khusus."

Jawaban itu tidak terlalu memuaskan Quentin karena seharusnya Cybil memberi tahu suaminya jika akan pulang telat. Tidak terkatakan cemasnya Quentin selama berjam-jam tadi karena tidak bisa mengontak istrinya. Dia masih belum lupa apa yang terjadi saat Cybil mengalami keguguran. Rasa takutnya masih menempel seperti kulit kedua. Namun pria itu tak mau meributkan hal itu sekarang. Hari sudah malam dan istrinya tentu capek.

Quentin mencoba memejamkan mata sementara istrinya membersihkan diri. Akan tetapi, matanya langsung terbuka saat Cybil berbaring di sebelahnya dengan bau alkohol tercium samar.

"Kamu … minum, ya?" tanya Quentin.

"Hmmm, iya. Tapi nggak banyak. Jangan cemas deh, aku nggak bakalan kecanduan lagi. Tadi ditawarin sama yang pesta, nggak enak kalau nolak," balas Cybil lancar. Perempuan itu memunggungi suaminya.

"Bukan soal kecanduan atau nggak, Cy. Tapi, kamu sendiri pernah bilang nggak bakalan mau minum lagi. Apalagi, kamu juga baru keguguran. Alkohol nggak pernah bagus untuk kon…."

"Aku tahu, Tin. Kamu nggak usah ceramah panjang lagi." Cybil membenahi posisi bantalnya tanpa melihat ke arah sang suami. "Aku mau tidur, capek. Kalau kamu marah, aku minta maaf."

Quentin menahan geram. Cybil tampaknya sama sekali tidak merasa bersalah meski menggumamkan kata maaf. Malangnya, sang istri adalah kelemahan pria itu. Di depan Cybil, dia selalu berjuang untuk menjadi orang yang pengertian.

"Kuharap, itu nggak jadi kebiasaan. Jangan minum lagi ya, Cy," gumamnya sambil beringsut mendekat ke arah sang istri. Tidak ada jawaban tegas, hanya gumaman tak jelas belaka. Meski begitu, Quentin menjejalkan pikiran positif di kepalanya. Bahwa ini kali terakhir Cybil menyentuh minuman beralkohol.

Yang terjadi kemudian, Cybil mematahkan keyakinan suaminya. Quentin memang tidak pernah mencium aroma alkohol

lagi. Namun dia menemukan beberapa botol minuman keras yang disembunyikan istrinya di beberapa tempat yang sama sekali tidak terduga.

Lelaki itu mampir ke rumah saat jam makan siang kemarin. Ponsel Quentin tertinggal di kamar, sementara dia harus mengontak beberapa orang yang nomornya tersimpan di gawainya. Alhasil, lelaki itu memaksakan diri untuk pulang sebentar.

Ketika masuk ke kamar mandi, Quentin hanya berniat membetulkan posisi penutup tangki toilet yang agak miring. Saat mengangkat benda itu, matanya menangkap keberadaan sebotol *wine* di dalam tangki. Tengkuk Quentin pun mendadak dingin. Lelaki itu melupakan niatnya untuk mengambil ponsel dan kembali ke kantor. Mirip orang gila, Quentin menggeledah seisi kamar dan ruang kerja yang letaknya bersebelahan. Itu dilakukannya setelah berusaha menginterogasi Dewi dan hanya menghadapi gelengan. Entah memang perempuan itu tidak tahu-menahu atau karena kesetiaannya pada Cybil.

Setelah bersusah payah, Quentin akhirnya menemukan beberapa botol vodka dan *wine* yang disembunyikan dengan ahli di beberapa tempat. Ada yang dimasukkan ke dalam sepatu *boot* milik istrinya, di belakang deretan buku yang tersusun di rak, hingga di keranjang berisi cucian kotor.

Hari itu, untuk pertama kalinya setelah menikahi Cybil, Quentin meledakkan kemarahan di depan sang istri. Dia yang kelelahan setelah menggeledah dua ruangan itu, langsung menegur Cybil saat istrinya pulang.

"Jadi, ini yang kamu lakuin tiap kali aku nggak ada di rumah?" Quentin berkacak pinggang sembari menunjuk ke arah deretan botol yang diletakkannya di lantai.

Mata Cybil terbelalak. "Dewi yang…."

"Oh, jangan cemas, Cy. Dewi menutup mulutnya pakai lem paling kuat yang pernah kukenal," cetus Quentin dengan nada

dingin. "Kamu belum jawab pertanyaanku. Ini kerjaanmu tiap aku nggak ada di rumah? Minum-minum sampai puas? Sejak kapan?" Suara Quentin menggelegar.

"Nggak perlu emosi, Tin. Aku punya alasan untuk me...."

Quentin tidak punya kesabaran hingga kalimat pembelaan Cybil tuntas. "Selama berbulan-bulan ini aku berusaha untuk memaklumi semua sikapmu. Kamu nggak ngasih aku kesempatan untuk meringankan bebanmu. Tiap kali diajak bicara, kamu malah makin menjauh. Seolah aku ini nggak punya arti apa-apa buatmu. Padahal, kita sama-sama kehilangan, Cy. Bukan cuma kamu sendiri yang sedih. Aku pun rasanya pengin mati, tahu!"

Cybil melemparkan tasnya ke atas ranjang, terkesan tidak peduli dengan kemarahan suaminya. Perempuan itu menguasai dirinya dengan baik meski tadi sempat menunjukkan kekagetannya. Quentin tidak tahu mengapa hubungan mereka berubah seburuk itu. Cybil yang ada di hadapannya bukanlah perempuan yang dinikahinya selama ini.

"Aku butuh waktu, Tin. Aku nggak...."

Quentin menendang salah satu botol minuman hingga terempas ke dinding dan isinya mengotori lantai. Teriakan kaget Cybil terdengar.

"Berhenti nyari alasan, Cy! Aku beneran muak," tukas Quentin dengan nada tajam. Dia berjalan ke arah istrinya saat tiba-tiba kedua tangan Cybil terangkat untuk melindungi wajahnya. Hati Quentin sakit bukan main. Dia berhenti melangkah, menyipit ke arah istrinya. "Kamu kira aku bakalan mukul kamu? Aku Quentin, bukan Jeremy!"

Sejak itu, hubungan keduanya terus memburuk. Quentin sudah merasa berada di batas kesabaran. Dia tak lagi mencoba bicara dan menghibur Cybil. Jika perempuan itu lebih suka menjauh darinya, Quentin takkan melakukan usaha apa pun untuk mengubahnya.

Lelaki itu merasakan kepalanya berdenyut. Kedatangan Imelda dan penghiburan yang coba diberikan perempuan itu, tidak lagi ada gunanya. Quentin justru membuat keputusan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Dia ingin menenangkan diri, menjauh dari Cybil. Entah untuk sementara atau selamanya. Semua bergantung pada istrinya. Quentin sudah lelah.

Tak Ada Jalan Kembali?

Hidup Cybil makin memburuk saja. Pelariannya pada alkohol yang sebenarnya tak disengaja, membawa dampak yang menghancurkan hubungannya dengan Quentin. Kali pertama sang suami mencium bau alkohol dari mulut Cybil, itulah saat dia bersinggungan dengan minuman keras setelah bebas berbulan-bulan. Dia tidak berdusta saat mengaku pada Quentin tentang alasannya menenggak minuman itu.

Cybil tahu, dia takkan menyentuh alkohol jika tidak sedang berjuang memulihkan diri dari kehilangan janinnya. Awalnya pun hanya karena ingin melepas ketegangan dan mencari semacam pengalihan. Dia tidak berniat untuk kembali menjadi pemabuk. Akan tetapi, niatnya kian melemah hanya dalam hitungan hari.

Perempuan yang sudah nyaris lupa rasanya menenggelamkan diri ke dalam miras, kini merasa bahwa menjadi pecandu tidak terlalu buruk. Karena dia bisa sedikit melupakan kesedihannya. Apalagi, polisi kesulitan menemukan orang-orang yang mencelakainya. Hal itu membuat Cybil kian putus asa saja.

Dia mulai membeli beberapa botol anggur, vodka, dan bir. Semuanya sengaja disembunyikan dengan rapi agar tidak ketahuan oleh Quentin. Karena Cybil tahu, suaminya takkan suka jika menemukan botol-botol itu. Dia tak mau bersitegang dengan Quentin, itu hanya menambah masalahnya yang sudah rumit.

Sejak keguguran, Cybil selalu datang ke The Champions lebih siang dari biasa. Dia pun menjadi sangat jarang mengunjungi

rumah penampungan di Ciawi. Perempuan itu lebih banyak mendelegasikan tugas-tugasnya pada para bawahannya.

Setelah Quentin berangkat ke kantor, Cybil biasanya menenggak minuman di ruang kerjanya. Tentu saja dalam jumlah secukupnya. Dia tak ingin bekerja dalam kondisi tak benar-benar sadar. Setelah itu, barulah Cybil mandi dan bersiap menuju kantor The Champions. Begitulah kebiasaannya belakangan ini.

Namun, Quentin keburu mengetahui kebiasaan buruk sang istri. Cybil tak pernah merasa takut pada suaminya hingga hari itu. Saat Quentin begitu murka dan menendang salah satu botol minuman sampai pecah. Tak pernah melihat lelaki yang dicintainya begitu emosi, saat Quentin mendatanginya refleks Cybil mengangkat tangan untuk melindungi wajahnya.

Melihat reaksinya, Quentin menjadi makin marah. Hari itu juga, lelaki itu meninggalkan rumah setelah mengemas pakaian dalam koper berukuran sedang. Melihat apa yang dilakukan Quentin, Cybil benar-benar terpana. Sekali pun dia tak pernah membayangkan jika perselisihan mereka membuat sang suami nekat meninggalkan rumah. Perasaan bersalah yang menggerogotinya membuat Cybil berusaha mencegah suaminya melakukan itu.

"Tin, kamu mau ke mana? Ngapain bawa koper segala?" Cybil berusaha menekan rasa cemasnya tapi tampaknya gagal.

Quentin menyeret kopernya tanpa suara. Karena tidak ada respons dari sang suami, Cybil berjalan cepat mendahului Quentin. Dia sengaja bersandar pada daun pintu, menghalangi pria itu. Quentin memang berhenti, tapi ekspresi wajahnya yang dingin membuat Cybil merinding.

"Kamu mau ke mana?" ulang perempuan itu. "Aku tahu kamu marah. Tapi, nggak harus kayak gini juga, kan? Aku memang salah, Tin. Aku minta maaf. Pergi ninggalin rumah nggak akan ngeberesin masalah kita."

Suaranya terdengar bergetar. Cybil memaki dalam hati karena tak bisa menjaga ketenangan. Namun, bagaimana bisa dia tetap

santai saat menyadari rumah tangganya sedang berada di titik genting?

"Di sini pun aku nggak ada gunanya, Cy. Berbulan-bulan ini kamu malah menjauh. Aku udah nyoba segalanya untuk bikin hubungan kita balik kayak dulu. Tapi aku gagal total. Kamu lebih suka tenggelam sendirian ketimbang berjuang bareng aku." Suara Quentin terdengar tenang. "Aku beneran capek lahir batin. Apalagi setelah tahu kamu lebih milih alkohol ketimbang ngasih tahu aku tentang perasaanmu, rasa sakit kayak apa yang kamu derita. Tadi, kamu bahkan ngira aku bakalan mukul kamu. Itu artinya, kamu nggak percaya sama aku. Jadi, hari ini aku milih untuk nyerah."

"Tin, apa maksudnya itu? Nyerah apanya?" Cybil makin panik. Perutnya seolah ditonjok hingga dia kesulitan menghirup oksigen.

"Nyerah untuk bertahan di sisi kamu, Cy," responsnya kalem. "Aku capek, nggak tahu harus gimana lagi. Bukan cuma kamu yang kehilangan. Aku juga hampir gila berbulan-bulan ini. Kehilangan dua hal sekaligus, calon bayi kita dan kamu."

Tengkuk Cybil seolah berubah menjadi es. "Kamu mau kita pisah?" tanyanya tak percaya. Seketika, semua kasih sayang dan cinta yang ditunjukkan Quentin selama pernikahan mereka, berkelebat di mata perempuan itu.

"Aku nggak bilang gitu. Karena kamu tahu kalau aku cinta banget sama kamu. Tapi, kurasa sekarang ini cintaku aja udah nggak cukup. Keputusan ada di tanganmu, Cy."

Sebelum Cybil menjawab, Quentin mulai berjalan. Tatapannya yang menusuk membuat Cybil akhirnya menyingkir dari depan pintu.

"Tapi, kamu nggak harus pergi kan, Tin?" Cybil bersuara lirih.

"Kenapa nggak? Kurasa justru ini waktu yang tepat untuk introspeksi diri buat kita berdua." Quentin membuka pintu sebelum menoleh lewat bahu kanannya. "Jangan takut, aku nggak bakalan pulang ke rumah Oma. Aku ini laki-laki dewasa yang nggak suka ngelibatin orang lain untuk masalah pribadi."

"Bukan itu yang aku cemaskan."

Quentin tidak merespons. Lelaki itu melangkah keluar dengan langkah tegap. Tidak terlihat sedikit pun kegamangan dalam tindak tanduknya. Quentin tampaknya sudah membuat keputusan bulat. Cybil takkan menyalahkan pria itu.

Perempuan itu mematung di depan pintu hingga mobil yang dikendarai suaminya tak lagi terlihat. Perasaan kosong yang tak bisa didefinisikannya seolah melubangi dada Cybil. Di mata Quentin, sang istri mungkin sudah bertingkah tak masuk akal sejak keguguran. Namun bukan berarti Cybil tidak bisa menilai betapa sabarnya Quentin menghadapinya selama ini.

Setelah berminggu-minggu air matanya tidak lagi tumpah, malam itu Cybil menangis selama berjam-jam. Dia bertanya-tanya, apa yang harus dilakukannya agar tidak kehilangan Quentin? Karena Cybil makin menyadari bahwa dia membutuhkan suami-nya. Namun, dia takut jika semuanya sudah terlambat.

Cybil terbangun dengan sakit kepala yang membuatnya meringis kesakitan. Namun, kali ini bukan karena efek minuman keras. Melainkan karena perempuan itu hanya sempat terlelap kurang dari dua jam.

Quentin sudah meninggalkan rumah selama seminggu. Sejak itu, Cybil belum mendengar kabar dari suaminya. Dia pernah mencoba menelepon Quentin, tapi ponsel pria itu tidak aktif. Meski menurut Quentin keputusan ada di tangan istrinya, Cybil yakin suaminya sengaja menjauh agar bisa berpikir jernih. Akhirnya, Cybil memutuskan untuk memberi ruang pada sang suami. Dia tak boleh terus mendesak jika tak mau kehilangan pria itu.

Dia memaksakan diri untuk meninggalkan ranjang. Selama berhari-hari Cybil menyesali diri di antara ketidakberdayaan dan

kepedihan yang seakan terus mengoyak jiwanya meski dia tahu itu takkan banyak berguna.

Perempuan itu merindukan Quentin. Kian lama dia menyadari kebutuhan akan kehadiran suaminya. Selama ini, Cybil terlalu rendah menilai perasaannya pada Quentin meski sudah mengaku mencintai pria itu. Sekarang ini sangat meyakini bahwa lelaki yang dinikahinya itu sudah menjadi jangkar dalam hidupnya. Cintanya pada Quentin kian menguat seiring waktu.

Hari itu, Cybil bertekad untuk mendapatkan suaminya kembali. Hal pertama yang dilakukannya setelah mandi adalah menelepon Lucas. Dia ingin bertemu pria itu, meski harus menekan rasa malu karena itu berarti dia memberi tahu sepupu Quentin tentang masalah rumah tangga yang sedang membelit keduanya. Yang melegakan, Lucas yang biasanya jail itu sama sekali tidak mentertawakan Cybil. Lelaki itu malah bersedia datang ke kantor The Champions.

"Quentin nggak bilang kalau dia terbang ke India?" tanya Lucas saat Cybil bertanya tentang keberadaan suaminya. "Geblek banget tuh anak, ngambek sampai segitunya. Harusnya kan dia ngomong sama kamu kalau mau pergi."

Mulut Cybil terasa kering. Quentin terbang ke India tanpa memberitahunya? "Ngapain Quentin ke India, Luc? Aku nggak pernah tahu kalau dia ada kerjaan di sana."

Lucas menghela napas. "One World ada proyek di Taman Nasional Bandhavgarh. Mereka lagi ngambil gambar untuk film dokumenter tentang harimau. Timnya udah berangkat lumayan lama. Mungkin sekitar lima atau enam minggu yang lalu. Setahuku, syutingnya udah mau kelar. Tadinya Quentin nggak berniat ke sana karena mau fokus nemenin kamu yang lagi hamil. Gitu yang dia bilang waktu ngomongin soal proyeknya beberapa bulan lalu. Aku sih…." Lucas mendadak terdiam selama beberapa detik. "Maaf, Cy, aku nggak berniat untuk ngorek-ngorek luka lama," sesalnya.

Cybil tak tahu cara menanggapi kalimat Lucas dengan bijak. Karena itu dia cuma bergumam," Nggak apa-apa."

Di depannya, Lucas tersenyum muram. "Quentin sih nggak cerita banyak. Tapi aku tahu kalian lagi menghadapi masa-masa sulit. Dia sedih banget karena kamu keguguran, Cy."

Cybil yakin itu. Karena selama ini Quentin sudah menunjukkan perasaannya. Hanya saja, Cybil sendiri harus menghadapi kesedihan dan penyesalannya yang terus bergulung. Jangankan menghibur suaminya, membicarakan perasaan kehilangannya saja pun Cybil tak mampu.

"Quentin ninggalin rumah sejak seminggu yang lalu, Luc. Kamu tahu soal itu?" Cybil akhirnya buka suara lagi. Dia merasa tak ada gunanya menyembunyikan fakta itu. Karena tampaknya Lucas mengetahui apa yang terjadi dalam rumah tangganya.

"Aku tahu. Quentin nginap di rumahku, nggak ke mana-mana. Tingkahnya mirip orang sinting. Tapi aku dilarang mati-matian ngomong sama kamu. Katanya, dia mau ngasih kamu waktu untuk mikir objektif." Lucas memainkan kunci mobil di tangan kirinya. "Dia beneran cinta banget sama kamu lho, Cy. Aku kagum sama totalitasnya Quentin. Sampai saat ini, aku belum mampu kayak gitu."

Cybil menahan diri agar tidak menangis meski mulai merasakan matanya memanas. Berbulan-bulan ini dia sudah berlaku egois. Cybil bahkan tidak tahu pekerjaan apa yang sedang digarap One World. Padahal, dia dan Quentin terbiasa berbagi cerita tentang semua hal. Karena kondisi rumah tangganya sudah separah ini, wajar jika Quentin hendak menyerah.

"Aku … memang egois, Luc. Aku nggak mau berbagi sama Quentin. Tapi itu bukan karena aku nggak peduli sama dia. Aku cuma terlalu sedih dan merasa jadi ibu yang gagal. Aku nggak bisa melindungi janinku sendiri." Perempuan itu menggeleng. "Ah, aku susah untuk jelasinnya. Semuanya rumit dan nyakitin banget."

Lucas membalas dengan penuh pengertian. "Aku paham maksudmu, Cy. Tapi aku yakin, kamu dan Quentin bisa ngatasin masalah ini. Yang penting, mulai sekarang berhenti menyalahkan diri sendiri. Nggak ada gunanya kamu nyiksa diri kayak gitu. Yang udah terjadi, nggak bakalan bisa diubah. Nggak ada tombol '*rewind*' dalam hidup ini."

Kalimat bijak Lucas membuat senyum tipis Cybil merekah. "Makasih, Luc."

"Aku nggak ngapa-ngapain, kok. Justru aku senang karena kamu nelepon."

"Aku sempat ngontak Quentin tapi *hape*-nya nggak aktif."

"Memang sengaja. Dia matiin *hape* sejak ninggalin rumah. Oma dan Opa sempat kalang kabut dan nyariin Quentin karena nggak bisa dihubungi. Kubilang, Quentin baik-baik aja, tapi mendadak harus ke India. Yah, terpaksa bohong. Walau akhirnya kemarin dia memang beneran ke sana. Tapi Quentin udah setuju dia yang nanggung dosanya."

Kalimat terakhir Lucas memancing senyum Cybil lagi. Hatinya menjadi lebih ringan. Namun dia bertekad akan menghubungi suaminya sesegera mungkin dan takkan menyerah hingga Quentin bersedia bicara. Bahkan, Cybil takkan keberatan jika harus terbang ke India untuk menemui pria yang dicintainya jika memang terpaksa.

Namun tampaknya Cybil tak perlu melakukan itu karena Quentin akhirnya pulang ke Jakarta beberapa hari kemudian. Namun, tujuan utamanya bukan untuk menemui sang istri. Melainkan karena menjenguk Ramon yang sekarat di rumah sakit setelah terserang strok.

Jeda yang Menyiksa

QUENTIN tidak ingat kapan dia merasa hidupnya sekusut ini. Mungkin belasan tahun silam tatkala dia kehilangan ayah dan ibunya sekaligus. Jika saat itu dia sangat terpuruk, kemudaannya bisa dijadikan alasan untuk meminta pemakluman. Namun sekarang? Usianya sudah dewasa tapi tetap tak bisa menyelamatkan Quentin dari jeratan masalah pelik. Dia tak melihat jalan keluar yang memberi harapan. Hanya ada kegelapan.

Quentin tahu bahwa uang tidak bisa membeli segalanya. Dia pun bukan tipikal orang yang dimanjakan dengan harta. Namun, Quentin juga belajar bahwa memiliki uang kadang bisa membuat beberapa hal menjadi lebih mudah. Sayangnya, untuk masalah yang sedang dihadapinya bersama Cybil, harta yang dimiliki Quentin sama sekali tidak berguna.

Meninggalkan rumah yang ditempatinya sejak menikahi Cybil, tak pernah terbayangkan dalam benak Quentin. Namun, dia begitu marah pada istrinya. Lelaki itu juga sangat terluka karena Cybil mengira Quentin akan memukulnya. Semua emosi yang bergulung itu membuat Quentin memilih mengemasi barang-barangnya.

Terserah jika dia dianggap kekanakan. Selama lebih tiga bulan bertahan dalam rumah yang tak lagi nyaman dan hubungan dengan Cybil yang berubah dingin, rasanya tak tertahankan lagi. Quentin sudah cukup berjuang. Kini, dia ingin memberi waktu pada Cybil untuk berpikir. Apa pun keputusan istrinya, Quentin

akan menerimanya dengan lapang dada. Kini dia menyadari bahwa sebesar apa pun cinta yang dimiliki Quentin untuk Cybil, takkan pernah cukup.

"Ngapain malah minggat ke sini? Kamu ini cemen banget sih, Tin? Kenapa nggak beresin dulu masalahmu sama Cybil?"

Lucas yang biasanya lebih suka cengengesan itu, marah besar saat tahu Quentin meninggalkan rumah. Mengabaikan komentar pedas sepupunya, Quentin menyeret kopernya menuju kamar tamu. "Aku nginap di sini untuk sementara. Nggak bakalan lama," ucapnya sembari membuka pintu.

Lucas mencoba menginterogasi Quentin, tapi pria itu tak banyak bicara. Quentin bahkan tidak menyinggung tentang kebiasaan Cybil menenggak alkohol yang baru diketahuinya.

"Kalau memang Cybil nggak bahagia, aku bisa apa, Luc? Aku udah berusaha semampuku untuk menghibur dia. Bukan cuma Cybil yang sedih dan terpukul karena keguguran itu. Aku bahkan harus ngerasain kehilangan dua hal sekaligus. Istriku dan calon bayi kami."

Lucas tampaknya cukup memahami perasaan Quentin. Lelaki itu memang tidak menghiburnya dengan beragam kalimat penyemangat. Namun Lucas "melindungi" Quentin saat Ramon dan Imelda mencoba menghubunginya. Lucas juga tidak lagi mendesaknya agar segera pulang.

Karena tidak tahu apa yang bisa dilakukannya di Jakarta dengan produktif tanpa memikirkan Cybil, Quentin bertolak ke India. Dia berniat melihat kondisi timnya yang sedang melakukan pengambilan gambar di Taman Nasional Bandhavgarh. Namun, rencana hanya tinggal rencana.

Quentin masih menginap di New Delhi karena ingin bertemu dengan salah satu teman SMP-nya yang kini tinggal di sana. Temannya berjanji akan mengantar Quentin hingga ke tempat tujuan. Sayang, Quentin terpaksa kembali ke Indonesia sebelum

sampai di Taman Nasional Bandhavgarh. Pasalnya, Lucas mengabarkan tentang Ramon yang dirawat di rumah sakit setelah terserang stroke.

Meski berusaha pulang secepat mungkin, Quentin baru tiba di Jakarta di hari ketiga setelah kakeknya dirawat. Kondisi Ramon kritis dan belum sadarkan diri sejak dibawa ke rumah sakit. Selama ini, Ramon adalah pria sehat meski usianya sudah mencapai angka 77 tahun. Setahu Quentin, berkat menjaga pola makan dengan disiplin, kakeknya tidak memiliki masalah kesehatan berarti.

Begitu tiba di rumah sakit, Quentin ingin langsung melihat kondisi kakeknya, tapi tidak diizinkan oleh pihak rumah sakit. Dia cuma bisa memandangi Ramon dari balik kaca. Hanya Imelda yang diizinkan mendatangi ruang ICU tempat Ramon dirawat. Kondisi lelaki itu yang mengkhawatirkan membuat pihak rumah sakit memberlakukan aturan tegas.

Hati Quentin terasa sangat nyeri melihat kakeknya terbaring lemah dengan aneka alat bantu kesehatan menempel di tubuhnya. Rasa takut membuat jantungnya seolah membengkak dan menutup saluran pernapasan. Bagaimana jika kakek kesayangannya tidak pernah membuka mata lagi?

"Dokter penginnya Opa nggak diganggu dulu. Karena mereka fokus sama kesembuhan Opa. Gih, mandi dululah, Tin. Bau banget, tahu," komentar Lucas yang ditemuinya di rumah sakit. Lelaki itu melemparkan kunci mobil ke arah Quentin. "Pakai mobilku aja."

Quentin tak menanggapi kata-kata Lucas, tapi dia menuruti saran sepupunya. Lelaki itu pulang sebentar ke rumah neneknya untuk menitipkan koper dan mandi. Dia tahu, setelah kondisi kakeknya membaik, dia akan menghadapi banyak interogasi. Mulai dari kepergiannya ke India tanpa mengabari Imelda dan Ramon, hingga masalah rumah tangganya. Neneknya yang peka itu pasti tahu ada yang tidak beres dengan hubungan Quentin-Cybil.

Di perjalanan menuju rumah sakit, Quentin diingatkan bahwa dia takkan bisa menghindari Cybil. Mereka pasti akan bertemu

di rumah sakit. Lucas bilang, istrinya setiap hari datang ke sana sepulang dari The Champions. Quentin tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan Cybil jika mereka bersua.

Yang pasti, dia harus menyiapkan mental dalam waktu singkat. Kini, sudah saatnya bagi Quentin untuk menyingkirkan perasaan cintanya untuk sementara. Logika yang harus dikedepankan. Cinta takkan lagi ada maknanya jika yg dirasakannya hanya penderitaan. Akan tetapi, dia lebih suka jika Cybil mengabaikannya jika mereka nanti bertemu. Entahlah, Quentin hanya merasa belum siap untuk bicara dengan istrinya.

Quentin sempat berdiam lama di dalam mobil setelah tiba di halaman parkir rumah sakit. Dia seakan baru saja ditonjok, tepat di wajah. Karena lelaki itu baru menyadari bahwa dia nyaris tak mengenali diri sendiri. Quentin yang asli pasti ingin masalahnya segera selesai. Namun Quentin versi hari ini, justru lebih suka menunda-nunda. Mungkinkah karena sesungguhnya dia sangat takut jika Cybil mengambil keputusan yang akan membuatnya menderita selamanya? Menginginkan perpisahan dari Quentin?

Lelaki itu terbatuk kencang karena pemikirannya. Entah dia harus menyesali keputusan untuk meninggalkan rumah atau tidak. Toh, hingga detik ini, Quentin merasa dirinya sama sekali tidak berguna di mata Cybil. Tak ada yang bisa dilakukannya untuk menghibur istrinya. Jadi, andai pada akhirnya Cybil menginginkan perpisahan, bukankah Quentin seharusnya sudah bisa menebak?

Quentin akhirnya keluar dari mobil dengan perasaan sedih yang membuat tulang-tulangnya seakan meleleh. Sejak meninggalkan rumah, entah sudah berapa ribu kali dia memikirkan kemungkinan itu. Akan tetapi, dia selalu meyakini bahwa hal itu tak harus dihadapinya dalam waktu dekat. Masih nanti-nanti. Situasinya berbeda saat ini karena hampir pasti dia akan bertemu Cybil. Entah hari ini atau besok.

Quentin mendadak kepialu. Langkah kakinya pun terkesan gamang. Namun dia memaksakan diri menuju ruang tunggu yang

dipenuhi keluarga pasien yang sedang dirawat di ICU. Fasilitas itu menjadi poin plus karena tak semua rumah sakit menyediakan ruangan semacam itu.

Sempat mencari-cari bayangan istrinya, Quentin menghela napas karena tak mendapati Cybil di mana-mana. Entah lega atau malah kecewa, dia sendiri tidak yakin. Imelda melambai dari kejauhan, meminta cucunya mendekat. Di sebelah kanan neneknya, Lucas bersandar di sofa dengan wajah lelah. Keluarga Taryn tidak terlihat sama sekali. Begitu juga dengan Rudolf dan istrinya. Lucas bilang, keluarga tante mereka sedang berlibur ke Spanyol dan saat ini dalam perjalanan pulang. Sementara Rudolf sudah menjenguk sang ayah beberapa jam silam.

"Kamu dari mana?" tanya Imelda. Perempuan itu mendadak terlihat lebih tua bertahun-tahun dibanding kedatangannya terakhir ke One World. Padahal, peristiwa itu baru berlalu kurang dari dua minggu.

"Dari rumah Oma. Aku nitip koper sekalian mandi." Quentin terbatuk. Dia baru menyadari sudah bicara jujur di depan neneknya. Namun, Imelda tampaknya jauh dari kaget.

"Mau sampai kapan ngehindar terus? Oma nggak pernah ngedidik kamu supaya jadi laki-laki pengecut. Masalah itu untuk dihadapi, bukan dihindari, Tin. Oma tahu kok, kamu ninggalin rumah dan malah kabur ke India. Memangnya, dengan cara itu masalahmu langsung kelar?"

Quentin tak sanggup langsung merespons. Dia sempat melirik Lucas yang sedang menatapnya dengan gaya malas yang membuatnya kesal.

"Nggak usah melototin Lucas! Dia nggak ngomong apa-apa. Dipaksa pun tetep aja bilangnya kamu ke India untuk urusan One World. Padahal Oma tahu kalau kamu sempat tinggal di rumah-nya sebelum terbang beberapa hari lalu, kan?" sambung neneknya lagi. "Oma datang ke One World dan maksa Tika ngasih tahu

kapan kamu ke India. Setelahnya, nggak susah untuk nebak kalau sepupumu ini udah berkomplot untuk ngebohong sama Oma dan Opa." Imelda menyikut Lucas dengan tangan kanannya, membuat lelaki itu mengaduh pelan.

"Oma, jangan nyalahin aku, dong! Aku cuma bantuin saudara yang lagi kesusahan," Lucas membela diri.

Quentin menjadi tak enak hati. "Iya, Oma. Aku yang minta Lucas untuk nggak ngomong macem-macem. Aku butuh waktu untuk … yah … mikirin semuanya. Nenangin diri juga. Masalah kami nggak sesederhana yang kelihatan dari luar. Bukan cuma soal kehilangan calon bayi aja."

Imelda mendesah sembari menepuk paha Quentin. "Oma kan pernah bilang, kehilangan kayak gitu memang nggak mudah untuk dihadapi, Tin. Mungkin bakalan jadi salah satu cobaan terberat buat yang ngalamin. Tapi bukan berarti kamu boleh ninggalin rumah gitu aja."

Quentin tak mungkin menceritakan alasannya meninggalkan rumah. Karena dia cemas, neneknya akan murka pada sang istri. Jika Imelda sudah sampai ke titik itu, niscaya sulit bagi Quentin untuk mempertahankan rumah tangganya. Nenek dan kakeknya bukan orang yang suka ikut campur. Namun, apabila sesuatu dirasa sudah terlalu berlebihan dan menyakiti anggota keluarganya, pasti akan keluar sejumlah ultimatum yang mustahil ditentang. Quentin tak mau menjadi orang yang harus memilih antara istri dan keluarga Chakabuana.

Pemikiran itu membuat Quentin nyaris meringis. Meski belakangan sering membayangkan istrinya menginginkan mereka berpisah, nyatanya jauh di lubuk hatinya Quentin masih menyimpan harapan bahwa mereka bisa tetap bersama.

"Memangnya Cybil ngapain sampai kamu nekat pergi dari rumah? Itu bukan pilihan bijak, Tin. Oma nggak…."

Quentin menyela, "Oma, ini lagi di rumah sakit. Entar aja ngomongin soal aku dan Cybil. Nggak nyaman. Ada hal lain yang lebih penting untuk dipikirin. Soal Opa."

Imelda menggeleng. "Dokter yang ngurusin Opa. Kita nggak bisa ngapa-ngapain selain berdoa sebanyak-banyaknya. Nangis sampai keluar air mata darah pun tetap nggak bisa bantuin Opa. Tapi masalah rumah tanggamu, masih bisa dicariin jalan keluarnya. Nggak apa-apa kalau kamu anggap Oma terlalu jauh ikut campur. Oma cuma nggak mau kamu sampai gagal, Tin. Rumah tangga itu nggak pernah lepas dari badai. Reda yang satu, disusul yang lain. Jangan pernah nyerah dengan mudah."

Kepala Quentin kian pusing. Dia sungguh ingin mengalihkan topik pembicaraan. Saat kakeknya terbaring tak sadarkan diri, membahas tentang rumah tangganya dianggap Quentin sebagai ketidakpatutan.

"Kalau ketemu Cybil, kalian harus berbaikan ya, Tin? Sayangnya, tadi Cybil nelepon. Minta maaf karena hari ini nggak bisa datang ke rumah sakit. Katanya lagi ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal. Padahal, lebih cepat kalian berbaikan, justru lebih baik. Nggak ada gunanya marahan lama-lama. Yang ada, masalah jadi makin parah." Imelda mengesah.

Quentin tidak yakin apakah dia harus merasa lega karena istrinya tidak akan datang malam ini. Namun dia merasa perlu pamit sebentar ke toilet, untuk menenangkan diri. Quentin mencuci muka, seolah dengan begitu segala beban yang meruwetkan hidupnya pun akan ikut luruh bersama tetesan air.

Kembali ke ruang tunggu, langkah Quentin terhenti. Dia mengerjap hingga tiga kali untuk memastikan bahwa matanya tak salah mengenali objek yang berada di sebelah kiri neneknya. Cybil.

Dia belum sempat melakukan apa pun saat perempuan itu berdiri dan melangkah ke arahnya. Wajah Cybil tampak kian tirus. Quentin merasakan punggungnya membeku. Dia sedang

mencari-cari kalimat cerdas untuk diucapkan saat Cybil tiba-tiba memeluknya.

"Tin, kamu ke mana aja? Aku kangen."

Saat itu, semua kemarahan Quentin mendadak penyap. Ya, dia memang selalu menjadi pria yang dilemahkan oleh cinta.

Bertekuk Lutut

CYBIL tak tahu jika dia bisa merindukan suaminya hingga nyaris gila. Kini, mendapati Quentin berdiri tak jauh dari tempat duduknya, membuat perempuan itu tak kuasa menahan diri. Dia langsung mendekat ke arah Quentin dan memeluk suaminya seerat yang Cybil mampu. Perempuan itu tak peduli andai tingkahnya membuat Imelda mencurigai sesuatu. Cybil lelah berlakon di depan kakek dan nenek suaminya bahwa rumah tangga mereka baik-baik saja.

Awalnya, Quentin tidak buru-buru merespons. Lelaki itu hanya berdiri dengan kedua tangan menggantung di sisi tubuhnya. Namun Cybil tidak peduli dan membisikkan kerinduannya. Perlahan, kedua tangan Quentin memerangkapnya dalam rangkulan hangat yang seolah sudah berabad-abad tidak dinikmati Cybil. Seketika perempuan itu pun kian meyakini bahwa Quentin memang cinta sejatinya.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Quentin setelah mengurai dekapannya. Kedua alis pria itu nyaris bertaut, dengan ekspresi cemas yang sangat kentara. Hati Cybil menghangat karenanya.

"Nggak mungkin baik-baik aja karena kamu pergi dari rumah. *Hape* mati dan nggak bisa dihubungi. Kita harus ngobrol berdua, Tin. Aku nggak mau nunda-nunda," gumam Cybil dengan suara lirih. Perempuan itu mendadak menyadari bahwa mereka sedang menjadi pusat perhatian orang-orang di ruang tunggu tersebut. Dia

bahkan bisa melihat senyum tipis di bibir Imelda. Juga seringai jail milik Lucas. "Kita dilihatin orang," beri tahu Cybil dengan pipi memanas.

Quentin memandang ke arah seantero ruangan sebelum pamit pada Imelda untuk bicara dengan istrinya. Cybil melingkarkan tangan kanannya di lengan Quentin. Dia tak mau kehilangan lelaki ini lagi. Selama dua minggu terakhir, Cybil sudah lebih dari cukup merasa tersiksa karena mencemaskan dan merindukan Quentin.

"Kamu kapan pulang dari India?" Cybil agak mendongak untuk menatap suaminya. Mereka berjalan menuju pintu keluar. "Lucas yang cerita," imbuhnya kemudian, ketika menangkap kerutan di glabela sang suami. "Jangan marah sama Lucas, aku yang maksa dia untuk ngasih tahu."

Quentin menyahut, "Aku nggak akan marah sama Lucas. Percuma."

"Kamu udah makan, Tin?" Cybil melirik arloji di tangan kirinya.

"Udah, di rumah Oma."

Cybil menelan rasa kecewanya. "Oh."

"Kalau kamu mau makan, aku temenin."

Cybil menggeleng tanpa semangat. "Nggak usah."

Mereka terus melangkah hingga melewati pintu keluar. "Tadi Oma bilang kamu nggak bakalan datang ke sini."

"Iya, karena tadinya ada calon donatur yang mau datang ke kantor. Cuma ternyata dibatalin, digeser jadi minggu depan. Karena kerjaanku udah beres, aku langsung ke sini. Pulang pun nggak ngapa-ngapain, cuma bengong sendirian."

Quentin mengangkat tangan kanannya, lalu menekan *remote* kunci mobil. "Kita ngobrol di mobil Lucas aja, ya? Sekarang nggak mungkin ninggalin rumah sakit. Aku nggak mau ketinggalan berita kalau ada sesuatu sama Opa."

"Iya, aku tahu," balas Cybil.

Setelah duduk bersisian di mobil Lucas, Cybil tak mau membuang kesempatan. Meski dia tidak tahu respons yang akan diberikan oleh suaminya. Mengingat semua perbuatan buruk Cybil di masa lalu, dia takkan heran jika Quentin sulit untuk memaafkannya.

"Aku minta maaf, Tin. Untuk semua kesalahan yang udah kubuat selama ini. Aku pengin kita baikan dan kamu pulang ke rumah. Aku nggak sanggup kayak gini lagi, tinggal sendiri dan nggak tahu kamu ada di mana. Aku memang salah dan egois, Tin. Kukira, nggak ada yang bisa paham perasaan sakit karena kehilangan calon bayi kita. Tiap kali kamu berusaha menghibur, aku justru makin sedih sekaligus merasa bersalah. Aku nggak tahu harus gimana ngadepin semuanya."

Quentin tidak merespons. Lelaki itu duduk sembari menatap ke depan dengan ekpresi yang sulit diterjemahkan. Tak sekali pun pria itu menoleh ke kiri untuk menatap istrinya. Hati Cybil terasa pedih melihat sikap suaminya. Namun, dia tak bisa menyalahkan Quentin. Selama berbulan-bulan, pria itu sudah begitu sabar menghadapinya. Justru Cybil yang tak henti menguji kesabaran sang suami.

"Soal minuman, aku udah berhenti sejak kamu pergi dari rumah. Semua botol yang kusembunyiin, udah kubuang. Aku juga ngikutin konseling sama psikolog walau nggak sampai tinggal di panti rehab. Aku butuh kamu supaya bisa konsisten ninggalin alkohol. Aku nggak mau ngulangin kebodohan kemarin karena berusaha ngeberesin masalah sendirian." Cybil meraih tangan kiri suaminya, membuat Quentin akhirnya berpaling ke kiri dan memandang perempuan itu. "Aku minta maaf untuk semuanya, Tin. Aku nggak mau masalah kita jadi makin parah. Tolong, kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku cinta banget sama kamu, Tin."

Quentin menatap istrinya dengan kerlip kaget menguasai matanya. "Kamu serius?"

"Memangnya kamu kira aku cuma main-main?" respons Cybil.

"Tapi, gimana kalau suatu saat nanti kamu kembali kayak gini? Merasa aku nggak ada gunanya dalam hidup kamu, Cy? Lebih suka ngadepin masalah sendirian meski seharusnya kamu melibatkanku?"

Pertanyaan Quentin seolah menjelma menjadi belati yang menusuk dada Cybil. Dia bisa menangkap ketidakpercayaan dari suaminya. Bukan hal aneh setelah apa yang mereka lewati beberapa bulan terakhir ini.

"Aku nggak bakalan ngebiarin semua hal buruk ini terulang lagi, Tin. Udah cukup semua yang kurasain belakangan ini. Kehilangan calon bayi kita, trus kamu juga pergi dari rumah. Semuanya berat banget, Tin. Aku nggak sanggup ngalamin kayak gini lagi." Cybil menatap suaminya sungguh-sungguh. "Aku harus gimana supaya kamu percaya?"

"Jangan menjauhiku tiap kali ada masalah. Semuanya pasti bisa kita pecahkan bareng-bareng," sahut pria itu. Quentin kini mengubah posisi tubuhnya, menggenggam kedua tangan Cybil dengan lembut. "Tadinya, aku cemas banget kamu bakalan pengin pisah dari aku, Cy. Aku ketakutan harus ngomong apa kalau ketemu kamu di sini. Aku belum siap untuk … apa pun yang ada di kepalaku."

Cybil menghela napas dengan perasaan lega yang membuncah. "Kamu maafin aku kan, Tin?" desaknya sembari memajukan tubuh. Pupil matanya melebar.

"Tentu aja aku maafin kamu, Sayang. Aku juga minta maaf karena nggak bisa lebih sabar lagi ngadepin kamu. Aku minta maaf karena udah pergi dari rumah begitu aja. Lucas dan Oma marahin aku gara-gara itu."

Alis Cybil bertaut. "Oma tahu?"

Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu, Quentin tersenyum. Ekspresi datarnya lenyap sudah. "Tahu. Jangan

tanya dari mana sumbernya. Anggap aja Oma punya pasukan detektif pribadi yang bertugas menguntit semua anggota keluarga Chakabuana." Lelaki itu mengelus pipi kanan Cybil, membuat perempuan itu merinding.

"Soal alkohol?" imbuh Cybil, cemas.

"Nggak ada yang tahu, baik Oma maupun Lucas."

Cybil mendesah, "Maaf ya, Tin, aku udah nyusahin kamu sampai separah ini."

"Jangan ngomong maaf melulu, Cy. Aku nggak mau lagi ngebahas soal yang udah lewat. Sekarang ini kita harus fokus sama masa depan."

Cybil melepaskan tangannya dari genggaman sang suami sebelum keluar dari mobil. Perempuan itu berjalan memutar lalu membuka pintu di sisi pengemudi. Ditariknya Quentin agar keluar dari dalam mobil. "Makasih, Tin," gumamnya lirih. Perempuan itu memeluk sang suami, dagunya menempel di bahu kanan Quentin. "Kirain aku bakalan harus ngomong panjang lebar dan bujukin kamu mati-matian sebelum dimaafin," akunya.

Quentin tertawa kecil, mengecup pipi kiri Cybil dengan lembut. "Aku nggak tahan lama-lama ngambek di depan kamu, Cy. Jujur nih, tadinya udah bertekad bakalan berlagak cuek kalau ketemu kamu. Paling nggak, supaya kamu tahu gimana rasanya jadi aku yang berbulan-bulan diabaikan. Eh, pas kamu peluk, tulangku pun rasanya ikutan lumer. Ya, aku memang selemah itu kalau udah berurusan sama Cybil Tatyana."

Air mata Cybil meruah tanpa bisa ditahan. Dia akhirnya merenggangkan pelukan agar bisa menatap Quentin dengan leluasa. "Makasih, Tin." Lalu, perempuan itu berjinjit untuk mencium suaminya.

❦❦❦

Sedianya Cybil ingin berada di rumah sakit lebih lama. Dia bermaksud menemani Imelda. Apalagi ada Quentin dan Lucas juga. Cybil belum menuntaskan kerinduan pada suami yang sudah tak ditemuinya selama dua minggu terakhir. Sayangnya, sebuah panggilan telepon dari calon donatur yang tadi membatalkan pertemuan dengan Cybil, mengubah rencananya.

Sang calon donatur, Ruby Hadisanjaya, adalah seorang pengusaha sekaligus filantrop terkenal di Tanah Air. Rencananya mereka akan bertemu pukul tujuh hari ini. Akan tetapi, tadi sore Ruby sendiri yang membatalkan rencana tersebut karena mengikuti rapat penting. Perempuan itu baru memiliki waktu luang minggu depan. Ruby dan Cybil sepakat untuk mengubah jadwal pertemuan mereka.

Namun, baru saja Ruby menghubungi Cybil kembali. Perempuan itu bertanya apakah pendiri The Champions masih berada di kantornya karena Ruby berniat mampir. Rapat yang tadinya diprediksi berlangsung hingga pukul sepuluh malam, nyatanya sudah kelar tiga jam lebih awal. Mendengar antusiasme Ruby untuk membantu organisasinya, Cybil pun tertulari. Dia setuju untuk bertemu di kantornya pukul delapan malam, tanpa menyinggung jika dirinya sebenarnya sudah pulang.

"Aku anterin kamu ya, Cy?"

Tawaran Quentin ditampik Cybil. "Nggak usah, kamu di sini aja. Nanti aku langsung balik setelah dari kantor, ya? Nggak bakalan ke sini lagi."

"Oke." Quentin mengangguk setelah tak merespons selama beberapa detik. "Nanti aku pulang. Tapi mungkin agak malam," janjinya. Cybil lega luar biasa mendengar itu.

Sepanjang perjalanan menuju kantornya, Cybil tidak memiliki firasat bahwa hari ini takkan pernah dilupakannya seumur hidup. Dia menyetir dengan tenang, sesekali bersenandung mengikuti suara Michael Bubble yang berasal dari CD. Ketika tadi dia

berangkat menuju rumah sakit, Cybil bahkan tak sanggup untuk tersenyum. Kini, semua kesusahannya sudah lenyap karena Quentin memutuskan untuk memaafkannya.

Pukul delapan kurang lima belas menit, perempuan itu tiba di tempat tujuan. Mata Cybil sempat menyipit karena merasa tak asing dengan salah satu mobil yang masih ada di halaman parkir. Namun karena jaraknya cukup jauh dan terhalang oleh sebuah MPV, Cybil tak yakin apa memang kendaraan itu dikenalinya.

Tak mau menebak-nebak, Cybil fokus pada pertemuannya yang akan digelar dalam hitungan menit. Dia buru-buru bergegas menuju kantornya. Cybil menyalakan lampu di lobi sebelum memasuki ruang kerjanya. Untuk sesaat, dia berdiri di depan pintu sembari memandang ke seluruh penjuru, memastikan bahwa ruangan itu tidak berantakan.

Cybil hanya merapikan beberapa buku dan dokumen yang ada di atas meja kerjanya. Dia juga menyiapkan air mineral dan dua stoples camilan yang sengaja disediakan jika sewaktu-waktu Cybil harus menerima tamu. Perempuan itu sedang melintasi lobi untuk mengecek apakah Ruby sudah datang atau belum ketika mendengar suara berisik dari lantai atas.

Awalnya, Cybil mengira dia hanya berhalusinasi. Namun perempuan itu terpaksa mengubah pendapatnya dalam hitungan detik setelah mendengar teriakan. Suara itu memang tidak terlalu kencang, tapi Cybil yakin dirinya tak salah dengar. Perempuan itu yakin, ada tamu tak diundang yang sedang mengacak-acak lantai atas.

Setumpuk pertanyaan berputar dan membuat kepalanya panas. Tentang dari mana orang-orang itu masuk, apa yang dicari, berapa orang yang berhasil menyusup, hingga alasan melewatkan lantai dasar. Saat Cybil masuk tadi, dia tidak melihat tanda-tanda ada yang memaksa masuk.

Saat sedang membatu di dekat pintu, Cybil kembali mendengar suara berisik. Tak mau mengambil risiko, Cybil diam-diam keluar

dan membiarkan pintu tetap terbuka. Berlari kecil, perempuan itu mendatangi tukang parkir yang biasa bertugas.

"Bang Dodo, kayaknya ada orang di kantor saya, entah di lantai berapa. Saya sempat dengar suara-suara tapi nggak berani ngelihat." Cybil bicara dengan napas terengah. "Bang Dodo bisa jagain di sini dulu, nggak? Siapa tahu ada yang keluar selama saya ke pos polisi. Fotoin kalau mereka keluar." Perempuan itu menunjuk ke satu arah di sebelah kanannya. Terlihat dua orang polisi sedang berbincang di pos yang baru dibangun dua bulan terakhir. Pos polisi itu hanya berjarak kurang dari seratus lima puluh meter dari tempat Cybil berdiri.

"Lho, kenapa harus lapor polisi? Palingan juga Mas Jeremy, Mbak."

Tengkuk Cybil terasa dingin tapi dia belum mampu mencerna informasi itu dengan baik. "Jeremy? Memangnya dia sering ke sini kalau kantor udah tutup? Kok dia bisa masuk, ya? Jeremy kan nggak punya kunci kantor saya."

Kini, justru Dodo yang memandang Cybil dengan ekspresi bingung. "Kirain Mbak Cybil tahu. Saya pernah ngobrol sama Mas Jeremy, dia bilang kadang butuh tempat untuk kerja yang nggak terlalu jauh dari stasiun tivi. Katanya sekarang Mas Jeremy kan udah pindah ke Cibinong, kalau pulang jadi kejauhan. Makanya kadang mampir ke sini. Tapi seringnya sih di atas jam sepuluh. Baru dua kali aja udah ke sini dari jam setengah delapan," urai Dodo panjang. "Saya pun nggak paham banget kerjaannya apa. Ribet istilahnya Mbak, nggak ngerti walau dijelasin."

"Jeremy bilang saya ngasih izin?" Cybil ingin memastikan. Telapak tangannya sudah basah oleh keringat. Perempuan itu tak sanggup memikirkan alasan Jeremy mengarang kebohongan hingga berkali-kali masuk tanpa izin ke The Champions. Entah apa yang dilakukan pria itu di kantor Cybil. Tampaknya, dia harus menempuh jalur hukum untuk masalah ini.

"Iya, Mbak. Mas Jeremy bilang, Mbak Cybil tahu soal ini."

"Dia selalu bawa kunci sendiri, ya?" tanya Cybil lagi.

"Oh, nggak, Mbak. Biasanya Mas Jeremy udah ditungguin di dalam. Makanya saya yakin Mbak Cybil tahu. Kalau nggak, pasti dari kemarin saya udah ngelapor. Dia selalu datang belakangan. Kadang bareng beberapa orang yang katanya temen syuting. Seringnya sih, mereka di dalam dua atau tiga jam."

Salah satu kalimat Dodo membuat alarm mengaum di kepala Cybil. "Sebentar! Jeremy kalau ke sini udah ada yang nungguin? Siapa, Bang?" Otak Cybil bekerja cepat dan dia hanya bisa memikirkan satu nama. "Gilda, ya?"

Dodo menggeleng. "Kalau Mbak Gilda yang nunggu, pasti saya udah ngomong sama Mbak Cybil. Kan dia udah dipecat."

"Jadi, siapa yang nungguin Jeremy, Bang?" desak Cybil, mulai sulit bernapas.

"Mbak Cheri."

Kebenaran Mematikan

QUENTIN berencana hendak pulang karena neneknya benar, tidak ada yang bisa dilakukannya untuk Ramon. Tim dokter sedang berjuang dengan segala ilmu dan kemampuan mereka untuk menyelamatkan kepala keluarga Chakabuana itu. Dia sendiri merasa lelah karena baru menempuh perjalanan panjang menuju Jakarta.

"Luc, kamu mau nginap di sini atau gimana?" Quentin menyenggol sepupunya yang sedang memainkan gawainya.

"Aku nemenin Oma. Nginap. Karena aku cucu berbakti." Lucas mengangkat wajah sebelum tatapannya dialihkan pada Imelda yang sedang bicara di telepon entah dengan siapa. "Papaku nyaranin Oma *booking* ruang ICU supaya Opa nggak keganggu. Saran yang hebat, kan? Pasien lain mungkin mau disuruh pindah rumah sakit. Untungnya Oma bukan tipe konglomerat yang suka segala hal yang sifatnya eksklusif. Nggak kebayang kalau Oma beneran setuju."

Ucapan Lucas itu tidak terlalu mengejutkan Quentin. Ayah sepupunya itu memang cenderung berbeda prinsip dengan Ramon atau Imelda jika sudah berkaitan dengan prestise dan kenyamanan.

"Usulnya sih nggak jelek, kalau dikaitkan sama kesehatan Opa. Tapi ini rumah sakit, bukan hotel. *Booking* satu ruangan ICU itu ya egois banget. Kalau hotel, ya terserah, sih," sahut Quentin. "Oma tidur di ruang tunggu ini?"

"Iya. Disuruh pulang, nggak mau. Malah aku diomelin. Padahal aku udah bilang, biar aku aja yang nungguin. Kalau ada

perkembangan terbaru Opa, pasti kukabarin." Lucas mengembuskan napas. "Jujur ya, Tin, sekarang ini aku kesel sama Papa. Kok kurang banget perhatiannya ke Oma dan Opa. Datang ke rumah sakit cuma sebentar, alasannya banyak kerjaan. Memang tiap hari sih ke sini. Tapi, masa datang cuma buat setor muka doang? Kalau Tante Taryn, ya udahlah. Nggak usah diomongin. Kita sama-sama tahu gimana. Ada di Jakarta pun jarang banget main ke rumah Opa."

Lucas benar. Itu salah satu hal yang sering membuat Quentin sedih. Kakek dan neneknya memiliki dua anak yang tak terlalu perhatian pada keduanya. Namun, dia tak mau membahas masalah itu saat ini. Karenanya, Quentin berujar dengan nada ringan, "Pasti masih belum baikan sama mama dan papamu, kan? Kelihatan sih dari cara ngomongnya barusan."

"Walau kami udah baikan, tetap aja sikap Papa itu bikin aku gemes. Udah ah, jangan ngomongin soal itu melulu. Kayak nggak ada topik lain aja," tangkis Lucas. "Eh iya, kamu sama Cybil baikannya nggak temporer, kan? Nggak akan ada acara ngambek dan minggat dari rumah lagi, kan?"

"Sialan," maki Quentin. "Entar, deh, kalau kamu udah nikah bakalan ngerasain sendiri. Kudoain semoga tiap bulan berantem minimal tujuh kali. Kalau ada apa-apa, jangan minggat ke tempatku, ya?"

Lucas terkekeh. Namun, tawa pria itu tak mencapai matanya. Quentin dan sepupunya itu memang cukup dekat dengan Ramon dan Imelda. Berbeda dengan ketiga putri Taryn yang bisa dibilang tak terlalu akrab dengan kakek dan nenek mereka. Keluarga Taryn, sama seperti Rudolf dan istrinya, sangat jarang menghadiri makan malam yang digelar Imelda dan Ramon setiap Sabtu. Quentin yang rutin datang jika dia tak sedang ada pekerjaan. Sesekali dia absen sejak menikahi Cybil. Sementara Lucas pun makin sering bergabung saat tidak sibuk mengencani "bule buduk" yang selalu dikeluhkan Imelda.

"Oma kayaknya tegar banget ya, Luc? Padahal, pasti dalemnya babak belur karena Opa tiba-tiba kayak gini." Quentin memandang neneknya yang berjalan menjauh, masih dengan telepon genggam menempel di telinga kanan.

"Hari pertama Opa dibawa ke sini, Oma bolak-balik nangis. Sempet pucat banget, bikin aku takut Oma bakalan pingsan atau kena serangan jantung. Saking bingungnya, aku sampai teriak-teriak manggil suster supaya meriksa Oma." Lucas menunjuk dengan dagunya. "Om Willy pun sama paniknya. Cuma dia lebih pinter aja nutupinnya."

Saat itu barulah Quentin menyadari kehadiran Willy yang duduk di salah satu kursi di ruang tunggu itu. Willy tampak menunduk. Lelaki itu adalah sopir merangkap pengawal Ramon. Willy sudah mengabdi pada Ramon lebih dari dua puluh tahun. Almarhum ayah Quentin dulu berteman baik dengan lelaki itu. Willy adalah jago taekwondo dengan tubuh menjulang dan berotot, mirip raksasa. Rudolf pernah menyarankan agar ayahnya mempekerjakan pengawal pribadi. Seperti yang bisa diduga, ide itu ditolak mentah-mentah. Ramon merasa keberadaan Willy sudah lebih dari cukup.

Lucas bersuara lagi. "Kamu mau pulang sekarang? Ya udah, istirahat dulu. Pasti capek banget abis terbang berjam-jam. Naik taksi ajalah, nggak usah nyetir."

Quentin sedang menimbang-nimbang apa yang harus dilakukannya ketika Lucas kembali bersuara. "Lha, itu Cybil balik lagi ke sini. Bukannya tadi mau langsung pulang setelah *meeting* sama calon donatur?"

Quentin buru-buru mengalihkan tatapan ke arah lorong panjang yang berujung pada pintu masuk dan mendapati Cybil memang sedang mendekat dengan langkah-langkah panjang. Satu hal yang langsung menarik perhatian Quentin adalah mimik istrinya. Seketika, lelaki itu tahu ada yang tidak beres.

"Kok balik lagi ke sini, Cy? Aku baru aja mau pulang." Quentin langsung berdiri begitu Cybil tiba di depannya. Perempuan itu tidak langsung menjawab. Cybil malah menempati area di sebelah kiri Quentin sembari menarik tangan suaminya agar kembali duduk. Telapak tangan Cybil sedingin es.

"Luc, boleh ngelihat video lelang-lelangan kemarin itu? Kamu masih ada *link*-nya?"

Permintaan aneh Cybil membuat Quentin dan Lucas sempat saling tatap. "Buat apa, Cy? Aku nggak mau kamu jadi sedih lagi," Quentin merespons.

Lucas yang duduk di sebelah kanan Quentin, memajukan tubuhnya agar leluasa melihat Cybil. "Iya, buat apa? Nggak ada gunanya. Mereka jago banget nutupin jejaknya. Sampai sekarang belum tahu siapa yang jadi dalangnya."

Tatapan Cybil yang diarahkan pada Quentin membuat lelaki itu tercekat. "Ada apa?" tanyanya cemas. "Kamu tahu sesuatu?"

"Aku mau ngelihat videonya dulu untuk mastiin. Nanti aku ceritain semuanya."

Lucas akhirnya mengeluarkan ponselnya, mengutak-atik benda itu selama beberapa detik, lalu menyerahkannya pada Cybil. Perempuan itu mencurahkan perhatian pada layar ponsel milik Lucas. Hingga kemudian Cybil memekik pelan dan mengetuk permukaan gawai dua kali. Pause. "Ini tangga bambu, kan? Aku beneran nggak salah lihat?" Cybil menunjukkan layar ke arah Quentin dan Lucas.

"Iya," balas Quentin dan Lucas serempak.

Jawaban itu membuat bahu Cybil terkulai. Perempuan itu mengembalikan gawai di tangannya kepada Lucas. Lalu, kepalanya disandarkan di bahu Quentin. Suara Cybil bergetar ketika dia membuka mulut. "Tangga bambu itu ada di kantorku. Di kamar yang ada di lantai empat. Sebelum belanja tempat tidur kemarin itu, aku sendiri yang nyuruh tangga bambunya dipindahin. Selama ini, lokasi syuting video-video laknat itu di kantorku sendiri, Tin."

Kalimat Cybil sungguh mengejutkan Quentin dan Lucas. "Yakin, Cy? Tahu dari mana?" sambar sang suami sebelum sepupunya bicara.

Cybil menceritakan apa yang terjadi saat dia tiba di kantor The Champions tadi. "Setelah tahu kalau selama ini Cheri dan Jeremy sering keluar masuk kantor di jam-jam yang nggak masuk akal tanpa izin, aku buru-buru lapor polisi. Awalnya kukira Jeremy dan Cheri punya hubungan gelap. Yah, udah nggak kaget kalau Jeremy manfaatin segala cara karena mau ngebales sakit hatinya sama aku. Nggak tahunya, pas polisi datang, semua lagi pada ngumpul di kamar lantai empat itu. Lagi merekam adegan … yah … kalian tahu sendirilah." Cybil mengusap wajahnya dengan tangan kiri. "Aku juga ketemu Sandra. Dia jadi bintang utama bareng dua laki-laki lain. Jeremy yang merekam dan Cheri kayak produser gitu. Dia ngasih arahan untuk bintang pornonya. Aku nggak tahu apakah mereka siaran langsung atau nggak."

Hati Quentin kelam lebam mendengar luncuran kalimat dari bibir istrinya. Dia tak sanggup membayangkan perasaan Cybil saat ini, mendapati dirinya dikhianati oleh orang-orang terdekatnya. Cheri dan Jeremy, mungkin menjadi pasangan paling klop untuk urusan kekejian.

"Kamu ke sini nyetir sendiri?" tanya Quentin. Dia bergeser untuk memeluk istrinya dengan tangan kiri.

"Naik taksi. Aku nggak sanggup nyetir, takut kenapa-kenapa. Ini aja masih gemetaran." Cybil mengangkat kedua tangannya, menghadapkan telapaknya ke atas. Quentin bisa melihat jari-jari istrinya bergetar. "Tadi udah bikin laporan resmi ke polisi. Padahal mulanya aku manggil polisi yang ada di pos dekat kantor itu cuma untuk ngusir mereka. Trus udah nyusun rencana mau mecat Cheri. Nggak nyangka, polisi malah nangkap basah mereka lagi bikin film porno. Jadinya semua ditahan, termasuk Sandra. Anak itu sempat teriak-teriak pas ngelihat aku, minta supaya dibawa balik ke Ciawi.

Sandra bilang dia dipaksa Jeremy." Cybil menggeleng. "Aku sedih banget, Tin."

"Kenapa nggak nelepon aku, Cy? Aku bisa langsung ke kantormu." Quentin menelan rasa ngerinya diam-diam. Sungguh sulit membayangkan bagaimana istrinya menghadapi kenyataan pahit itu sendirian.

"Aku … nggak apa-apa. Tadi ditemenin sama Bang Dodo dan ibu yang jualan soto ayam di depan kantor. Semua kaget karena setahu mereka Jeremy keluar masuk kantor seizinku." Cybil menatap Quentin dengan sorot mata yang membuat lelaki itu tercekat. "Bisa bayangin perasaanku kan, Tin? Semua orang tahu kecuali aku. Cheri sama Jeremy beneran nganggap aku orang tolol."

Lucas tiba-tiba menyela, "Aku udah ngecek *web*-nya, nggak ada siaran langsung. Mungkin mereka mau bikin film porno yang nantinya disiarin," duga pria itu. "Harusnya kamu nelepon Quentin, supaya urusan ini bisa ditangani dengan serius. Jeremy sama Cheri itu nggak bisa dibiarin bebas. Eh, sebentar! Cheri itu resepsionis di The Champions, kan?"

"Iya," Quentin yang merespons.

"Astaga! Cewek dengan tampang sepolos itu ternyata jadi dalang kejahatan kayak gini?" Lucas membelalak. Cybil mengangguk sebelum melingkarkan tangannya di pinggang Quentin. "Bener ya, kita pasti selalu aja terkaget-kaget sama ulah manusia," tambahnya lagi.

Quentin menoleh ke arah sepupunya. "Luc, tolong bantuin urusin ini ke polisi, ya? Kayak yang tadi kamu bilang, Jeremy dan Cheri itu nggak bisa lolos gitu aja. Berarti bener dugaan kita selama ini, memang ada keterlibatan orang dalam. Tapi aku masih nggak nyangka kalau Cheri ternyata yang bertanggung jawab."

"Siap, Bos."

"Tadi pas nyampe kantor, aku sempat ngelihat mobil Cheri, tapi parkirnya rada jauh. Terus kehalangan mobil lain. Jadi nggak terlalu yakin juga. Makanya nggak curiga, langsung masuk ke kantor."

Quentin merasakan tubuh istrinya bergidik di pelukannya. Buru-buru dia mengusap lengan istrinya dengan perlahan. Sekali lagi, dia tak bisa mendampingi istrinya di salah satu titik terendah hidup Cybil. Perasaan bersalah membuat Quentin mengetatkan dekapannya. Hatinya ikut hancur mendengar cerita sang istri.

"Kita pulang sekarang yuk, Cy? Kamu harus istirahat. Pasti *syok* banget karena semua kejadian tadi. Lagian, aku juga tadi memang udah mau balik."

Lelaki itu lega karena Cybil tidak menolak. Mereka buru-buru pamit pada Imelda yang baru datang entah dari mana. Quentin sudah mewanti-wanti Lucas untuk tidak membahas apa yang terjadi di kantor The Champions dengan neneknya.

"Iya, aku tahu! Kamu kira aku tolol, ya?" Lucas berlagak tersinggung.

Di dalam taksi yang membawa mereka pulang, Quentin memeluk istrinya. Cybil menyandarkan kepalanya di dada kanan sang suami. Quentin tidak memiliki stok kata-kata untuk meringankan beban istrinya. Dia tahu, beberapa hari ke depan akan menjadi masa-masa berat bagi istrinya.

"Cy, aku akan selalu ada buatmu. Nggak ada masalah yang nggak bisa kita hadapi berdua. Kamu nggak perlu menanggung semuanya sendiri. Ada aku," bisik Quentin.

"Aku tahu. Makanya aku nggak langsung pulang dan balik ke rumah sakit. Karena aku tahu, cuma kamu yang bisa bikin aku merasa aman."

Hati Quentin seolah meledak oleh perasaan bahagia karena kata-kata istrinya. Badai pasti masih bergulung di depan mereka. Namun jika Cybil percaya padanya, mereka lebih dari sekadar tangguh untuk mengadang semuanya.

Berbagi Beban

Malam itu, Cybil tak bisa memejamkan mata. Meski Quentin memeluknya selama berjam-jam, berjuang memberi perempuan itu penghiburan. Akhirnya, mereka malah menghabiskan waktu dengan mengobrol hingga matahari hampir terbit. Cybil mensyukuri kembalinya Quentin ke pelukannya. Karena kehadiran suaminya sudah meringankan penderitaan Cybil.

Perasaan perempuan itu luar biasa kacau. Dia sulit memilah-milah emosinya dengan baik. Semua terlalu mengejutkan. Persekutuan setan ala Cheri dan Jeremy. Dalam mimpi paling gila pun Cybil tak pernah membayangkan keduanya memiliki hubungan simbiosis mutualisme sebejat itu. Entah bagaimana Cheri bisa bersepakat dengan mantan suami Cybil untuk menjebak dua gadis yang baru keluar dari rumah penampungan dan dijadikan objek pelelangan. Lalu diminta melakukan hubungan intim dengan pemenang lelang dan disiarkan secara langsung.

Cheri dan Jeremy sudah jelas menangguk uang yang berlimpah dari aksi ilegal mereka itu. Entah berapa banyak dana yang berhasil mereka kantongi karena memanfaatkan Sandra dan Widya. Cybil tak berani membayangkan penderitaan apa saja yang harus dipikul Sandra dan Widya selama berbulan-bulan ini.

"Aku cuma bisa berharap semoga polisi bisa menangani kasus ini dengan serius. Aku juga penginnya Sandra bisa bebas. Keyakinanku masih sama, Tin. Anak itu nggak akan ngelakuin semuanya dengan

sukarela. Apalagi kalau tadi kamu ngelihat gimana reaksi Sandra pas ngelihat aku. Kalau bisa, aku pengin langsung nganterin dia ke Ciawi. Anak itu butuh terapi panjang kayaknya."

"Cheri dan Jeremy nggak bakalan bisa bebas dengan mudah. Percayalah. Kita semua akan berusaha mastiin itu." Quentin membelai pipi istrinya. "Aku sebenarnya nggak terlalu suka manfaatin status sebagai bagian keluarga Chakabuana. Tapi khusus masalah ini, aku bakalan manfaatin semua jalur supaya bisa menghukum orang-orang jahat itu. Aku janji."

Cybil merapatkan tubuhnya ke arah Quentin. "Makasih, Tin."

Meski berusaha menyiapkan mental, Cybil tetap saja terkaget-kaget saat akhirnya mendapat kebenaran dari penyelidikan intensif pihak kepolisian. Cheri dan Jeremy sudah berpacaran tak lama setelah Cybil menikah lagi. Sama-sama menyukai hubungan seks kasar, keduanya menjadi pasangan yang klop. Di saat bersamaan, karier Jeremy makin menurun.

Berniat untuk mencari tambahan penghasilan demi menutupi gaya hidupnya yang glamor, Jeremy menjajal profesi sebagai muncikari. Dia mencarikan gadis-gadis belia untuk teman-teman pesohornya. Demi memastikan kliennya mendapat teman tidur yang sehat, Jeremy bahkan mengantar sendiri gadis yang dijualnya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Tebakan Cybil, salah satunya adalah perempuan yang digandeng Jeremy saat mereka bertemu di rumah sakit.

Tak cukup puas dengan penghasilan besar yang didapat dan menjadi muncikari dengan cara tradisional, Jeremy dan Cheri mengubah permainan dan malah menyusun rencana keji. Mereka sengaja memanfaatkan gadis-gadis yang baru keluar dari rumah penampungan untuk dilelang secara *online*. Lalu gadis itu dipaksa untuk melayani si pemenang lelang dan direkam untuk disiarkan secara langsung. Widya dan Sandra pun menjadi korban.

Entah apa alasannya Jeremy dan Cheri melakukan itu, keduanya tidak pernah mengakui secara gamblang. Namun Cybil yakin,

semua itu karena kebencian Jeremy padanya yang sudah mendarah daging. Dia lebih yakin jika Cheri hanya menjadi pengikut, bukan pembuat keputusan.

Dari hasil melelang Sandra dan Widya serta video-video yang melibatkan keduanya, juga penyedia gadis-gadis untuk pria hidung belang yang dilakoni Jeremy, Cheri membeli mobil baru. Sementara Jeremy mengaku menghabiskan penghasilannya untuk bersenang-senang. Cybil tak tertarik mencari tahu definisi dari bersenang-senang ala Jeremy itu.

Dalam proses penyelidikan kasus itu, Cybil sempat menduga Jeremy dan Cheri yang berada di balik penjambretan tasnya yang berujung dengan keguguran itu. Tuduhan yang masuk akal mengingat betapa giatnya upaya sang mantan suami memanfaatkan dan mencelakai Cybil. Apalagi, hari itu Cybil bersama Cheri selama berjam-jam. Karena tak keberatan menghancurkan masa depan Sandra dan Widya, sangat mudah membayangkan Cheri mengikuti instruksi Jeremy untuk memastikan Cybil celaka.

Akan tetapi, untuk tuduhan yang satu ini, Jeremy menolak mati-matian. Begitu juga dengan Cheri. Meski tidak yakin keduanya bicara jujur, Cybil tak punya pilihan lain kecuali berusaha untuk percaya.

Pasangan itu ternyata memiliki rencana busuk yang sedang dimatangkan, tapi belum sempat direalisasikan. Jeremy dan Cheri berencana menyabot beberapa donatur The Champions dan akan dibujuk untuk mengalihkan sumbangan mereka pada organisasi sejenis yang akan dibentuk pasangan itu. Hal itu takkan sulit diwujudkan karena Cheri dan Jeremy tampaknya manipulator andal. Cheri juga memiliki data lengkap para donatur yang sudah membantu Cybil.

Berita tentang Jeremy dan Cheri cukup menghebohkan dan membuat Cybil sempat dikejar-kejar wartawan untuk dimintai keterangan. Perempuan itu menolak memberi komentar. Dia lebih suka menyerahkan kasus itu ke tangan pihak yang berwajib.

Selain itu, Cybil juga harus berkonsentrasi pada hal lain, kesehatan Ramon. Setelah berhari-hari koma, kakek kesayangan Quentin itu akhirnya melewati masa krisisnya. Quentin sampai menangis di pelukan Cybil saat pertama kali mendengar kabar bahwa Ramon akhirnya siuman. Akan tetapi, stroke sudah merampas sebagian kekuatan pria itu. Setelah diizinkan dokter meninggalkan rumah sakit, Ramon harus mengikuti perawatan intensif untuk memulihkan diri. Melibatkan sejumlah terapi fisik yang takkan mudah untuk dijalani.

Paling tidak, dari tumpukan kabar buruk yang datang mirip air bah, terselip juga berita yang menggembirakan. Yang tak kalah disyukuri Cybil, hubungannya dengan sang suami pun membaik. Ada banyak sekali pelajaran berharga yang bisa dipetiknya.

Secepat yang dia bisa, Cybil kembali fokus mengurus The Champions. Organisasi kesayangannya sudah ikut terabaikan belakangan ini. Cybil bersumpah, ini kali terakhir masalah pribadinya ikut memengaruhi The Champions.

Sebagai pengganti Cheri yang sudah mendekam di penjara, Cybil menempatkan Fenita yang sudah bekerja dengannya selama enam tahun. Perempuan itu juga menambah jadwal kunjungan rutin ke Ciawi, minimal dua minggu sekali. Sebelumnya, dia hanya mendatangi rumah penampungan sekali dalam sebulan, bahkan kadang lebih. Cybil tak ingin ada lagi korban seperti Sandra dan Widya.

Kedua gadis itu sedang menjalani perawatan intensif di bawah pengawasan psikiater untuk menyembuhkan trauma yang mereka alami. Sejak meninggalkan rumah penampungan, Sandra dan Widya dipaksa tinggal serumah dengan Cheri dan Jeremy. Cerita yang kemudian dituturkan Sandra dan Widya membuat Cybil merinding.

Awalnya, Cheri yang membujuk keduanya untuk tinggal serumah dengan gadis itu. Pada Sandra, Cheri mengaku akan

membantunya mendapatkan pekerjaan. Sementara pada bibi Widya, Cheri berjanji akan menyekolahkan Widya. Cheri juga berbohong bahwa Widya dan Sandra tetap di bawah pengawasan The Champions, tentunya atas persetujuan Cybil. Masih menurut Cheri, ada perubahan regulasi untuk tetap menampung orang-orang yang keluar dari Ciawi sebelum mandiri.

Sandra dan bibi Widya pun tergiur. Sandra pindah ke rumah kontrakan yang sudah disiapkan Cheri, meninggalkan pekerjaannya di swalayan yang baru dijalani kurang dari dua minggu. Sebelumnya, Sandra sempat mendatangi kantor The Champions untuk bertemu Cybil, tapi perempuan itu sedang tidak berada di tempat.

Sementara bibinya Widya pun setuju melepaskan keponakannya di bawah pengawasan Cheri yang dianggapnya sebagai perwakilan The Champions. Entah bagaimana, Cheri bisa membujuk perempuan paruh baya itu untuk menyerahkan ponsel berikut nomornya pada Widya agar sang keponakan mudah dihubungi. Oleh bibinya dan juga pihak The Champions.

Sebagai gantinya, mantan karyawati Cybil itu memberikan ponsel baru. Cheri melakukan itu untuk melenyapkan nomor kontak sang bibi yang disimpan pihak The Champions. Karena dia tak mungkin meminta bibinya Widya untuk mengganti nomor ponselnya tanpa dicurigai, kan? Begitu Widya pindah dengan ponsel sang bibi di tangan, Cheri justru menyita benda itu dan membuang kartunya.

"Kami tinggal berempat bareng Mas Jeremy dan Mbak Cheri," kata Sandra dengan mata menerawang. Cybil yang duduk di depannya sudah tak tahan dengan cerita pilu yang meluncur dari bibir gadis itu. Namun dia harus bertahan untuk tahu detailnya. "Kalau Mbak Cheri kerja, Mas Jeremy di rumah. Dia kan sekarang nggak pernah syuting lagi karena udah dipecat. Kami nggak bisa keluar rumah, Mbak. Semua diawasi. Setelah Mbak Cheri pulang, mereka kadang sengaja bikin acara aneh-aneh. Sekadar

berhubungan di depan kami sih udah biasa, Mbak. Seringnya kami nggak cuma dijadiin penonton tapi dilibatin juga. Mereka bikin kayak sandiwara gitu. Mas Jeremy maksa ... hmmm ... aku atau Widya. Terus, Mbak Cheri nonton. Udahnya pura-pura marah dan nyiksa kami. Dikata-katain pelacur dan entah apa lagi."

Di titik itu, Cybil menyerah. Dia tak sanggup mendengar lebih banyak lagi. Pasangan gila itu memperlakukan kedua gadis yang mati-matian dilindungi Cybil dengan brutal. Sengaja memerkosa Widya atau Sandra berkali-kali, artinya Jeremy memuaskan hasrat-nya yang menyukai hubungan seks kasar. Tampaknya, Cheri juga menggemari hal yang sama. Pasangan yang klop itu pun merasa berhak menjadikan Sandra dan Widya sebagai budak seks selain melelang mereka.

"Tin, dana yang kamu kasih untuk biaya pendidikan anak-anak di Ciawi belum bisa dimanfaatin dengan maksimal. Karena kebanyakan terganjal masalah birokrasi. Mau lanjut sekolah formal, tapi nggak ada surat pindah atau ijazah. Hal-hal kayak gitu, deh. Jadinya, aku kepikiran untuk bikin mereka ngikutin *homeschooling* aja. Kita manggil guru untuk ngajarin anak-anak itu ke rumah penampungan. Pas ujian nasional, bisa ikut yang paket aja. Entah apakah nantinya kudu daftar di komunitas *homeschooling* atau lewat PKBM. Gimana?"

Quentin yang sedang menyetir, sempat menoleh ke arah istrinya. Mereka baru pulang dari rumah kakek pria itu untuk melihat kondisi Ramon sekaligus makan malam. "Boleh juga, Cy. Kenapa dari kemarin nggak kepikiran, ya? Yang penting mereka bisa dapat ilmu. Sekolah formal kan cuma salah satu caranya. Bukan satu-satunya."

Cybil tersenyum ke arah pria tercintanya. "Iya, kemarin ini otakku mampet. Yang ginian aja nggak bisa nyariin jalan keluarnya. Sempat maksain supaya anak-anak bisa sekolah formal. Cuma ternyata banyak kendalanya. Ada yang sekolah, tapi ternyata

jadi korban *bully* setelah temennya tahu dia tinggal di rumah penampungan. Jadinya malah nambah masalah baru," ungkapnya.

"Kalau soal kelas-kelas keterampilan, gimana?"

"Sebagian udah jalan. Anak-anak dikasih kebebasan untuk milih kelas yang mereka mau. Menjahit, komputer, bahasa Inggris. Sementara itu dulu. Tapi aku juga berencana untuk bikin kelas *public speaking*, bahasa Mandarin, dan origami. Mungkin aku terlalu ambisius, ya?" Cybil tertawa kecil. "Kelas *public speaking* sih lebih ditujukan untuk bikin anak-anak itu lebih percaya diri. Masalah nantinya bisa jadi keterampilan yang menghasilkan uang, ya beda lagi."

"Kemarin katanya mau beli mesin jahit baru. Udah?"

"Eh iya, mesin jahitnya memang kurang. Ternyata banyak yang berminat belajar ngejahit."

Empat bulan sudah berlalu sejak kebenaran tentang Cheri dan Jeremy terbuka. Banyak yang harus ditata karena pasangan itu membawa serta badai yang memorak-porandakan dunia di sekitar Cybil. Namun dia bisa bertahan karena Quentin ada di sisi Cybil, memberi dukungan penuh pada sang istri.

"Ada yang pengin kuomongin, Cy. Udah nahan-nahan dari kemarin. Takutnya kamu nggak suka atau merasa aku ikut campur terlalu jauh," cetus Quentin, tak terduga. Mobil yang dikendarai pria itu sudah memasuki halaman rumah mereka.

"Ngomong apa?"

"Bentar deh. Ngobrolnya di rumah aja."

Sekitar setengah jam kemudian, ketika keduanya bersiap tidur, barulah Quentin membuka mulut. "Jujur aja, tiap hari aku waswas mikirin kamu." Pria itu memeluk pinggang istrinya. Mereka berbaring miring, saling berhadapan.

"Kenapa gitu?" Cybil menautkan alisnya dengan tatapan bertanya.

"Ada banyak kejadian buruk yang terjadi di sekitar kantormu. Mulai dari penjambretan, sampai ulah Jeremy dan Cheri kemarin

itu. Kadang aku ngebayangin gimana kalau waktu itu kamu nekat dan ngelihat sendiri ke lantai empat? Dipergoki sama kamu pasti bikin Jeremy jadi gila. Dia nggak mungkin ngelepasin kamu gitu aja."

"Yang penting kan nggak gitu kejadiannya," sela Cybil, mencoba menenangkan suaminya. Dia sendiri pun kadang membayangkan hal yang sama. Bagaimana jika ketika itu rasa penasaran mengalahkan akal sehatnya? Jika Jeremy tahu Cybil memergoki ulahnya, lelaki itu takkan tinggal diam. Dengan kebencian sebesar itu, bukan hal aneh jika Jeremy tak keberatan mencelakai mantan istrinya.

"Tetap aja bikin aku ngeri. Makanya kepikiran untuk minta kamu pindah kantor aja. Lagian, kontraknya bakalan habis tahun ini, kan?"

"Mau pindah ke mana? Tempatnya strategis, Tin. Udah paling cocok, deh. Aku ogah nyari tempat baru lagi, belum tentu juga cocok."

Tangan kiri Quentin terangkat, mengelus pipi istrinya. "Nggak usah nyari tempat baru lagi. Pindahin aja ke sini."

Usul itu mengejutkan Cybil. "Ke sini? Ke rumah kita?"

"Iya. Halaman kita kan lumayan gede. Nggak akan jadi masalah kalau nambah ruangan untuk dijadiin kantor buat karyawan The Champions. Kalau kamu kan bisa manfaatin ruang kerja. Atau, paviliun di belakang diubah jadi kantor. Dewi bisa diminta pindah ke sini, kan masih ada kamar kosong."

Cybil berpikir keras, menghitung untung dan ruginya. Namun dia harus mengakui bahwa semakin dipikir usul Quentin makin masuk akal. Mengapa selama ini dia tidak pernah terpikir untuk menjadikan rumahnya sebagai kantor bagi The Champions?

"Entar deh aku pikirin lagi. Tapi memang usulmu itu keren, Tin. Kalau kantor pindah ke sini, lebih nyaman buatku. Kalau butuh apa-apa, nggak repot harus pulang dulu. Terus, nggak ada yang bisa menerobos masuk tanpa ketahuan," imbuhnya, bercanda.

"Iya, pikirin dengan serius. Aku udah muter otak untuk nyari jalan keluarnya. Ini yang rasanya paling bagus. Ada sih satu lagi, tapi kamu nggak bakalan setuju."

"Apa itu?"

"Nyewa *bodyguard* buat jagain kamu."

Tawa Cybil meledak. Akan tetapi, tak lama kemudian gelaknya mereda. Dia bisa melihat Quentin serius dengan kata-katanya. "Kamu kepikiran mau nyewa *bodyguard* buat aku? Memangnya aku artis top yang nggak leluasa ke mana-mana?"

"Tapi kamu berhubungan sama orang-orang gila yang pengin bikin kamu celaka," balas Quentin. "Aku nggak mau ada kejadian kayak kemarin itu. Aku pengin kamu aman, Cy."

Kalimat Quentin membuat Cybil mendekatkan wajah dan mencium bibir suaminya. "Aku bakalan baik-baik aja. Kamu nggak boleh cemas sampai berlebihan gitu."

"Aku nggak berlebihan," bantah Quentin.

"Iya deh, iya. Kamu nggak berlebihan," tukasnya dengan tawa geli. Cybil menempelkan pipinya di dada sang suami. Mendadak, dia teringat satu rutinitas yang belakangan ini tidak sesuai jadwal. Menunda untuk mencari kepastian hingga besok pagi, sebenarnya paling masuk akal. Akan tetapi, semakin lama Cybil berbaring dengan pikiran yang dipenuhi banyak dugaan, malah membuatnya tersiksa.

"Sebentar, Tin," ujarnya saat beranjak dari ranjang. Mendadak, perut Cybil terasa melilit. Namun dia menguatkan hati saat melangkah ke arah kamar mandi. Seperempat jam kemudian, perempuan itu berdiri di tepi ranjang, tepat di sebelah Quentin yang sudah memejamkan mata.

"Tin," panggilnya pelan. Mata Quentin langsung terbuka.

"Kamu ngapain aja di kamar mandi? Lama amat. Aku udah hampir ketiduran."

Cybil duduk di tepi ranjang, membuat Quentin bergeser ke kanan. "Aku lama karena mau mastiin kalau nggak salah lihat. Sempat nggak yakin juga dan … ah campur aduk pokoknya." Tangan kanan perempuan itu teracung dengan sebuah benda terjepit di jarinya. "Hasil *testpack*-nya positif. Garis dua."

Kado dari Nirwana

SEMUA kata-kata seolah musnah dari kepala Quentin. Lelaki itu terduduk di ranjang sebelum meminta Cybil mengulangi ucapannya. Begitu memastikan istrinya memang hamil, Quentin menarik perempuan itu ke pangkuannya. Dipeluknya Cybil dengan erat hingga perempuan itu mengeluh sesak napas.

"Maaf, aku nggak sengaja. Itu karena aku *happy* banget." Quentin buru-buru merenggangkan dekapan. Kedua tangan pria itu menangkup pipi Cybil. Air mata menggenangi pelupuk sang istri. "Kali ini, kamu harus nurutin aku ya, Cy. Pindahin kantor The Champions ke sini atau aku sewa *bodyguard* untuk ngintilin kamu ke mana-mana. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa lagi. Titik," tandasnya.

"Tin…."

Lelaki itu menggeleng, "Sekali ini, aku mau bandel. Kamu nggak punya hak untuk protes. Aku cuma mau mastiin kamu dan janinnya baik-baik aja. Aku nggak mau kehilangan lagi, Cy. Aku pengin kita punya bayi."

Cybil akhirnya memeluk suaminya setelah mengangguk samar. Quentin tak bisa menggambarkan perasaan bahagia yang seolah melambungkan dirinya. Hari ini Tuhan baru saja memberi hadiah indah untuk dirinya dan Cybil. Quentin bertekad akan menjaga hadiah itu sebaik-baiknya.

Tangan kirinya meraih ponsel yang berada di atas nakas, tepat di sebelah kiri Quentin. "Aku mau ngasih tahu Oma. Kabar baik nggak seharusnya disembunyiin. Biar jadi penghiburan juga buat Oma."

"Tapi, Tin, ini udah hampir jam sepuluh. Oma pasti udah tidur," larang Cybil. "Besok pagi ajalah."

"Oma belum tidur, aku yakin. Sejak Opa sakit, Oma selalu tidur lebih malam dibanding biasa." Quentin membandel. Ternyata dia benar. Imelda menjawab panggilan telepon cucunya pada dering ketiga. Seperti dugaan Quentin, neneknya terdengar begitu gembira karena kabar kehamilan Cybil.

Jika kehamilan pertama Cybil tidak menyusahkan, kini sebaliknya. Perempuan itu hampir selalu memuntahkan makanan yang masuk ke perutnya. Dokter kandungan memberinya obat untuk mengatasi mual, tapi tidak banyak berpengaruh. Karena itu, makin besar tekad Quentin untuk mendesak istrinya agar memindahkan kantor The Champions ke rumah mereka. Dia benar-benar lega karena Cybil setuju.

Sebelum tahu Cybil hamil lagi, Quentin berencana mengajak istrinya berlibur. Katakanlah semacam bulan madu kedua. Mungkin mereka bisa ke mencoba jalur kereta Trans Siberia, dari Beijing menuju Moskow. Atau keliling Maroko dan bermalam di Gurun Sahara, lalu mampir sebentar di Gibraltar sebelum menuju Spanyol.

Niat Quentin terpaksa dibatalkan setelah tahu Cybil mengandung. Kini, dia harus berkonsentrasi untuk memastikan sang istri dan janin di perut Cybil baik-baik saja. Rencana berlibur terpaksa ditunda untuk sementara. Ketika Quentin memberi tahu Cybil, istrinya mengajukan protes.

"Harusnya kamu ngajak aku liburan dua bulan yang lalu. Aku juga pengin ngerasain tidur di Gurun Sahara." Cybil cemberut. "Lagian, udah tahu nggak jadi. Kenapa malah ngasih tahu aku, sih? Jadinya pengin liburan."

"Iya, maaf. Nanti kita pasti liburan, kok. Ini cuma ditunda doang. Justru kamu jadinya punya waktu untuk milih tempat yang mau didatangi," bujuk Quentin sembari memeluk istrinya.

"Aku mau keliling dunia."

"Siap, Nyonya."

"Tin, aku serius!"

"Iya, aku tahu."

Tak cuma Quentin yang dianggap Cybil bersikap overprotektif sehubungan dengan kehamilannya. Imelda justru jauh lebih parah. Setiap hari, perempuan itu mengutus supirnya untuk membawakan makanan. Tentunya yang memenuhi standar gizi untuk ibu dan calon bayinya itu. Quentin sampai menelepon neneknya atas desakan sang istri.

"Oma nggak perlu ngirimin makanan ke sini tiap hari. Malah ngerepotin jadinya. Di rumah, Dewi juga selalu masak makanan yang dianjurin dokter untuk ibu hamil, kok. Pokoknya, Cybil nggak bakalan kurang gizi."

"Nggak apa-apa. Biar Oma ada kerjaan."

Quentin tertawa kecil. "Seolah Oma kurang sibuk aja. Ngurusin Opa aja udah nyita waktu banget. Aku serius Oma, nggak usah ngirim makanan tiap hari," ulangnya.

"Oma nggak bakalan nurutin saran kamu. Udah, nggak usah ngurusin Oma dan ngelarang ini-itu."

Quentin tak tega mendesak lebih jauh. Neneknya takkan melakukan sesuatu jika memang dianggap terlalu merepotkan atau tidak ada manfaatnya. Lagi pula, ini adalah ekspresi kebahagiaan Imelda karena akan menyambut kehadiran cicit pertama dalam keluarga Chakabuana. Quentin berdoa, semoga kali ini kehamilan istrinya berjalan lancar.

Dewi menjadi salah satu orang yang harus memikul tugas paling penting saat Quentin tidak di rumah. Terutama setelah The Champions resmi berkantor di rumah mereka. Dewi harus

mengawasi Cybil agar jangan sampai kelelahan, memastikan perempuan itu makan tepat waktu, hingga mengingatkan jadwal minum obat dan vitamin yang diberikan dokter kandungan.

Sejak istrinya hamil, Quentin banyak mendelegasikan tugas pada bawahannya. Lelaki itu berusaha menghabiskan lebih banyak waktu bersama sang istri. Cybil kurang setuju karena menganggap reaksi suaminya terlalu berlebihan. Namun Quentin tak peduli. Dia sudah pernah melewati pengalaman buruk di masa lalu dan tak sudi hal itu terulang kembali.

Quentin tidak pernah absen menemani istrinya mendatangi dokter kandungan. Saat pertama kali mendengar suara detak jantung janin di perut Cybil, mata Quentin terasa panas. Akhirnya, dia bisa menjadi saksi keajaiban yang ditiupkan Tuhan di perut istrinya.

Hal lain yang menggembirakan Quentin adalah kondisi Ramon yang kian membaik. Berkat terapi yang diikuti pria itu dengan disiplin, Ramon sudah makin lancar bicara. Motoriknya pun kian membaik. Sang kakek sudah bisa makan sendiri meski dengan gerakan pelan.

"Mungkin ini cara Tuhan untuk bikin Opa pensiun. Kalau nggak sakit, mana mungkin Opa mau diam di rumah," komentar Quentin pada istrinya. "Untungnya Opa tipe orang yang penuh persiapan. Urusan kantor udah ada yang gantiin, salah satu orang kepercayaan Opa yang memang udah disiapin sejak lama."

"Kenapa nggak diurus sama Om Rudolf atau Tante Taryn, Tin?"

"Karena mereka udah megang usaha sendiri. Lagian, Opa juga nggak sembarangan milih orang, Cy. Opa itu jago banget nilai karakter orang. Dan pasti ada pertimbangan lain."

Meski begitu, tampaknya hal-hal mengejutkan belum sepenuhnya menjauh dari kehidupan Quentin dan Cybil. Suatu hari, Fenita mengabari bahwa Gilda harus dirawat di rumah sakit karena menjadi korban pemukulan yang cukup brutal saat pulang

berbelanja. Perempuan itu menderita luka-luka yang tergolong parah. Lengannya bahkan sampai patah. Mau tak mau, Quentin pun diingatkan pada apa yang dialami oleh istrinya.

Berita mengagetkan itu membuat hati Cybil melemah. Kemarahannya pada Gilda atas semua pengkhianatan yang pernah dilakukan perempuan itu, seakan lenyap begitu saja. Cybil yang mendesak suaminya untuk membesuk Gilda yang sedang dirawat di rumah sakit. Quentin terpaksa menurut meski sebenarnya dia tak ingin bertemu dengan Gilda lagi. Meski sudah pernah meminta maaf atas perbuatannya di masa lalu, perempuan itu membuat Quentin merinding. Baginya, Gilda adalah sosok yang harus dijauhi oleh laki-laki manapun.

Sayang, mereka tidak bisa bertemu Gilda. Pasalnya, perempuan itu sudah meninggalkan rumah sakit. Selama berhari-hari, Quentin bisa melihat istrinya yang menjadi gundah karena memikirkan Gilda. Apalagi, mantan tangan kanan Cybil itu tidak bisa dihubungi sama sekali.

Beberapa minggu kemudian, barulah mereka mendapat berita tentang Gilda. Namun ternyata bukan kabar yang menggembirakan. Gilda sekarang ditahan oleh pihak berwajib karena terlibat kejahatan serius. Dua orang pria yang memukuli Gilda, ditangkap beberapa hari setelah peristiwa itu. Tak diduga, mereka beralasan bahwa pemukulan itu dilakukan karena Gilda sudah menipu mereka. Konon, Gilda menjanjikan bayaran belasan juta rupiah jika keduanya bersedia melakukan sesuatu yang sudah pasti melanggar hukum. Namun, Gilda ternyata ingkar janji dan baru membayar sebagian dari total dana yang dijanjikan.

Bisa menebak apa yang ditugaskan Gilda pada dua pria kasar itu? "Memberi pelajaran" pada Cybil. Gilda menjelaskan dengan spesifik apa yang harus dilakukan kedua preman sewaannya itu ketika bertemu Cybil.

Tak cukup sampai di situ, Gilda sengaja memarkir mobilnya di depan kantor Quentin selama berjam-jam. Perempuan itu

berencana melihat sendiri ekspresi lelaki itu saat dikabari istrinya menjadi korban penjambretan. Jika "tugas" preman bayarannya belum selesai saat Quentin sudah meninggalkan kantornya. Gilda akan mengkori pria itu.

Jadi, begitu dia mendapat laporan bahwa Cybil sudah ditangani sesuai keinginannya, perempuan itu sengaja menemui Quentin di kantornya. Namun cita-cita sadis Gilda tak terpenuhi karena Quentin baru dikabari Cheri tentang kejadian itu beberapa jam kemudian.

Quentin harus mati-matian menahan emosi tatkala mendapatkan detailnya dari pihak kepolisian. Tampaknya, Gilda tak hanya gila tapi juga menakutkan. Perempuan itu mewakili perpaduan sosok monster dan setan dalam bentuk manusia.

Meski tak ingin memberi tahu Cybil siapa yang menjadi dalang penjambretan yang dialaminya karena tak mau istrinya makin sedih, Quentin tak punya pilihan. Berita semengerikan itu takkan bisa ditutupinya. Apalagi, mereka menjadi pihak yang terkait langsung dengan kasus yang membelit Gilda. Dalam perjalanan proses hukumnya nanti, Cybil akan diminta keterangan oleh pihak berwajib.

Cybil menangis ketika mendengar Quentin bercerita. "Kenapa Gilda jadi sejahat itu ya, Tin? Dia beneran cinta buta sama kamu. Dia menganggap udah jadi korban penipuan karena kita nggak ngasih tahu udah nikah. Dia merasa...."

"Cy, udah. Nggak usah dibahas lagi. Kita nggak akan paham alasannya. Orang-orang kayak Gilda itu selalu punya pembenaran untuk tingkah gilanya. Dia harusnya ditangani psikiater. Ada yang nggak beres sama Gilda. Tapi, tetap aja proses hukum harus tetap jalan. Dia harus dapat ganjaran untuk semua perbuatannya."

Cybil masih tersedu-sedu. Perempuan itu menjadi lebih sensitif sejak hamil. Merasa tak memiliki kata-kata untuk membujuk istrinya, Quentin memilih untuk mendekap Cybil. Dia berharap kasih sayangnya bisa menghibur perempuan yang dicintainya itu.

"Kita mungkin nggak akan bisa ngelupain Gilda, Cheri, atau Jeremy. Tapi, kita nggak boleh mikirin mereka terus-menerus. Kamu dan aku harus fokus sama masa depan kita, Cy. Tiga bulanan lagi kita bakalan jadi orangtua. Mari konsen ke poin itu aja. Juga ngurusin The Champions karena ada banyak orang yang butuh kamu. Yang lain-lain, kita tendang jauh-jauh. Supaya kita bisa bahagia."

Harapan Quentin, setelah ini, mereka hanya mengenal orang-orang yang normal saja. Bukan manusia dengan hati yang gelap dan tak keberatan melakukan apa pun untuk menyakiti. Cybil adalah perempuan baik yang ingin berbuat banyak bagi sesamanya. Bukan aktivis brengsek yang memanfaatkan penderitaan orang untuk keuntungan pribadi.

Karena mencemaskan kondisi mental istrinya, Quentin mendesak Cybil untuk mendatangi psikolog. Perubahan hormon karena kehamilan saja sudah lumayan merepotkan. Apalagi setelah nanti Cybil melahirkan. Belum lagi ditambah masalah Gilda yang pasti mengejutkan Cybil. Semua itu harus ditangani dengan tepat supaya tidak menimbulkan efek buruk di belakang hari. Kali ini, Cybil menuruti saran suaminya.

Quentin sengaja merahasiakan tentang kejahatan Gilda dari keluarganya. Dia tak mau nenek dan kakeknya ikut cemas dan mungkin akan berujung dengan berbagai saran yang berkaitan dengan masalah keamanan. Toh, tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk mengubah hal itu. Quentin hanya ingin fokus pada masa depan.

Suatu pagi, setelah berjuang hampir lima belas jam hingga kelelahan, Cybil akhirnya melahirkan putri pertama mereka. Bayi berkulit putih yang wajahnya sangat mirip Quentin itu mereka beri nama Wynonna Rosabel Chakabuana. Wynonna berasal dari bahasa Sioux yang bermakna putri pertama, pilihan Cybil. Sedangkan Quentin memilih nama Rosabel, diambil dari bahasa Latin. Artinya? Mawar yang indah.

Quentin merasa diberi Tuhan berkah yang berlimpah hingga membuatnya kewalahan. Karena kini dia tak cuma memiliki istri, melainkan juga buah hati yang sangat dicintainya. Hari-hari menjadi ayah pun dimulai. Bangun tengah malam untuk menemani Cybil menyusui Wyn menjadi rutinitas baru yang menyenangkan. Jika putrinya sudah kenyang, tapi belum bisa terlelap, Quentin meminta Cybil untuk kembali tidur. Dia akan menunggui buah hatinya hingga memejamkan mata lagi.

Kehadiran Wyn membuat Quentin tak punya waktu memikirkan diri sendiri. Fokusnya cuma memastikan istri dan putrinya terlindungi dan bahagia. Karena mereka yang terpenting dalam hidupnya. Cybil dan Wyn sudah mewujudkan banyak hal yang dulu tak berani diimpikan Quentin. Hidupnya sudah sempurna.

Epilog

WYN sudah berumur empat bulan sekarang. Kini, setiap Sabtu atau Minggu, Cybil dan Quentin memiliki agenda rutin. Membawa putri tunggal mereka ke rumah Ramon dan Imelda. Tidak ada masalah tumbuh kembang, Wyn sehat dan menjadi primadona baru keluarga Chakabuana. Hingga Lucas yang usil sering mencandai kondisi terkini keluarga besar mereka.

"Kayaknya mulai sekarang aku kudu kerja lebih giat buat nyari duit. Nggak usah berharap sama Oma dan Opa karena sekarang lebih sayang Wyn. *Feeling* nih, Wyn bakalan dapat jatah warisan yang paling gede."

Imelda yang sedang menggendong Wyn dan mendengar perkataan cucu sulungnya, langsung menyambar. "Makanya, cepetan nyari istri dan punya anak. Jangan keasyikan nguber-nguber...."

Lucas memotong dengan nada kesal, "Oma, cerita bule buduk itu udah kelar. Mulai sekarang, aku mau macarin cewek dari suku terbelakang aja." Dia menyipit ke arah Imelda. "Omong-omong soal bule buduk, mohon maaf sebelumnya ya, Oma, bukannya nggak sopan. Tapi satu-satunya yang bule tulen di keluarga kita, siapa coba? Ayo, tebak!"

Imelda menjangkau bantal kursi dan melemparkan benda itu ke arah cucunya. Wyn yang sedang terlelap, mendadak terbangun dan menangis kencang. Alhasil, Lucas diomeli neneknya. Ramon pun ikut-kutan.

"Oma sama Opa pilih kasih," kata Lucas sambil menyenggol lengan Quentin yang duduk di sebelah kanannya. "Kamu menang banyak, Tin. Punya anak, istri, dibangga-banggain sama Oma dan Opa tiap kali ketemu orang. Sampai kupingku mau budek dengernya. Cybil nih bawa hoki."

"Nikahlah kalau mau menang banyak juga," balas Quentin santai. "Entar kucariin cewek dari suku pedalaman kalau kamu memang serius. Atau, mau dicariin Cybil?"

Lucas memandang ke arah Cybil dengan ekspresi ngeri. "Maaf ya, Cy, aku nggak minat kenal sama cewek-cewek di sekitarmu. Takut ketemu yang kayak Gilda atau Cheri. Serem."

Tawa Cybil menyembur ke udara. Dia bisa memahami ketakutan Lucas, meski lelaki itu hanya bercanda. Jangankan sepupu suaminya itu, Cybil sendiri pun tidak paham mengapa bisa mengenal orang-orang yang tak segan berbuat jahat tanpa memikirkan risikonya. Namun, dia tak mau lagi mengingat-ingat masa lalu. Selama masa kehamilannya, hal terberat yang harus dialami Cybil adalah berdamai dengan kenyataan. Sekarang, badai sudah reda dan perempuan itu hanya ingin hidup bahagia bersama suami dan putrinya.

Cybil tahu dia tak salah memilih suami. Quentin adalah pria baik, bahkan mungkin bisa dimasukkan ke dalam kategori luar biasa. Namun, dia tetap saja kaget melihat bagaimana suaminya mengurus Wyn. Quentin yang tidak memiliki saudara kandung dan mungkin seumur hidup asing dengan aroma minyak telon, bisa dengan luwes mengurus Wyn. Mulai dari memandikan hingga mengganti popok.

"Cy, popok Wyn kayaknya udah penuh, nih," ujar Imelda. Di pelukannya, Wyn sudah berhenti menangis. Sekarang, anak itu sedang mengoceh dengan bahasanya yang unik.

"Biar aku aja yang ngegantiin, Oma." Quentin mendahului istrinya, beranjak dari sofa.

"Ciee … yang suami siaga. Aku jadi susah ngebedain, kamu beneran sayang sama Wyn atau takut sama Cybil?"

Siapa lagi yang bisa berkomentar seiseng itu kalau bukan Lucas? Efeknya, Imelda memelototi cucunya. Lucas malah merespons santai, "Oma, awas sakit mata, lho! Jangan sampai minusnya nambah karena kelamaan nggak berkedip."

Cybil benar-benar terhibur tiap kali bertemu Lucas. Di balik sisi jailnya, Cybil tahu bahwa pria itu orang yang baik dan peduli. Kadang, Cybil menginterogasi Quentin tentang perkembangan hubungan Lucas dan orangtuanya. Sayangnya, situasi belum membaik. Keputusan Lucas untuk membuka tempat penitipan anjing, belum mendapat restu dari orangtuanya. Hal itu sering kali mengingatkan Cybil akan keluarganya yang sekarang entah tinggal di mana.

Mereka pulang lebih cepat dari rumah kepala keluarga Chakabuana karena Wyn mendadak rewel. Badannya pun hangat. Di perjalanan pulang, Quentin yang pencemas itu membelokkan mobilnya ke salah satu rumah sakit. Dokter memberikan obat penurun panas tapi meyakinkan Cybil dan Quentin bahwa kondisi Wyn baik-baik saja. Mereka juga diingatkan agar memastikan Wyn mendapat cairan yang cukup.

Tiba di rumah, Wyn kembali rewel. Cybil sempat ikut cemas karena putrinya tidak mau menyusu. Bergantian dengan Quentin, perempuan itu berusaha menenangkan Wyn yang gelisah dan banyak menangis. Dewi pun sampai terbangun karena suara tangisan Wyn yang kencang. Namun Cybil meminta perempuan itu melanjutkan tidurnya.

Wyn akhirnya mau menyusu dan terlelap pukul dua belas lewat. Cybil lega luar biasa saat meletakkan putrinya ke dalam boks bayi. Sekujur tubuhnya terasa pegal karena terlalu lama menggendong Wyn yang sudah makin berat saja. Tak lama kemudian, Cybil langsung memasuki alam mimpi, nyaris setelah kepalanya menyentuh bantal.

Perempuan itu terbangun pukul setengah tiga pagi, dengan rasa penat yang menjarumi sekujur tubuhnya. Sesaat, dia cuma berdiam diri di atas ranjang hingga menyadari bahwa Quentin tidak ada di sebelahhnya. Refleks, dia menoleh ke kanan, ke arah boks bayi yang juga kosong. Tampaknya, Wyn sedang menghabiskan waktu dengan ayahnya.

Cybil meninggalkan ranjang dengan gerakan perlahan. Kepalanya agak pusing karena baru tidur beberapa jam. Perempuan itu mendapati dua orang yang paling dikasihinya sedang berada di ruang kerja. Quentin memangku putrinya, bercerita entah apa dengan suara rendah. Sementara Wyn bergerak-gerak lincah dengan tangan dan kaki menendang-nendang, sesekali tertawa ke arah Quentin.

Cybil mematung di ambang pintu yang terbuka. Kasih sayang Quentin pada Wyn memang luar biasa, tecermin dalam setiap gerak dan sikapnya. Begitu juga dengan cintanya pada Cybil. Dulu, dia mengira jika lelaki seperti Quentin hanya ada di dunia khayal. *Too good to be true*. Nyatanya, dia menemukan satu. Andai mereka tak pernah bertemu, Cybil tak sanggup membayangkan hidupnya akan serusak apa setelah semua yang dilakukan orang-orang terdekatnya.

"Aku sengaja bawa Wyn ke sini karena nggak mau kamu kebangun." Quentin akhirnya menyadari kehadiran sang istri. Tatapan mata lelaki itu dipenuhi binar yang membuat Cybil tak henti bersyukur. Tuhan sudah mencukupkan hidupnya. Cybil tak sekadar memiliki anak dan suami, tapi juga kebahagiaan yang menderu-deru di sekelilingnya.

"Udah lama bangunnya?"

"Belum, palingan sepuluh menitan. Rencananya kalau Wyn nangis baru, deh, ngebangunin kamu."

Cybil bergabung dengan suami dan putrinya di sofa yang menghadap ke arah meja kerja. Menyadari kehadiran ibunya, Wyn menggapai-gapai ke arah Cybil. "Badannya masih hangat nggak, Tin?"

"Udah nggak. Tadi bangunnya juga nggak rewel, cuma popok-nya memang udah penuh."

Perempuan itu meraih putrinya dari gendongan Quentin. Tiba-tiba Wyn menangis kencang, menyuarakan rasa laparnya. Cybil tertawa kecil sebelum mulai menyusui bayinya. "Maaf ya, Nak, Mama tidurnya pulas banget. Kasian kamu, sampai kelaparan."

Quentin mengelus kepala Wyn dengan lembut. "Padahal dari tadi anteng aja. Gitu ngelihat kamu, langsung deh beraksi." Lelaki itu mengecup bahu istrinya.

"Tin," panggil Cybil. "Aku punya satu rahasia. Biar keren, sebut aja *sexy secret.* Percaya nggak kalau kubilang kamu udah bikin aku jatuh cinta setengah mati?"

Tawa Quentin memenuhi ruangan. "Percaya. Tapi rahasiaku lebih seksi, Cy. Cintaku tiga kali lipat dibanding cintamu."

Bagi orang lain, pengakuan itu mungkin terdengar berlebihan. Namun setelah melewati banyak badai bersama Quentin, Cybil tahu dia harus percaya kata-kata suaminya.

"Iya, aku tahu."

Quentin memeluk bahu istrinya. Cybil tidak merasa keberatan meski itu membuatnya kurang leluasa bergerak. Dia hanya ingin menikmati saat ini. Ketika cinta memenuhi udara dan kebahagiaan menjadi satu-satunya bahasa yang dikenalnya. Cybil takkan menge-luh lagi, dia sudah memiliki semua yang dibutuhkan.
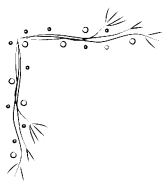
Profil Penulis
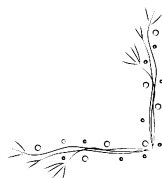
Masih Indah Hanaco yang sama. Menyukai film atau serial kriminal, pemuja segala hal yang berbau tahun 90-an, atau tak bisa meninggalkan dunia menulis. Yang sedikit berbeda mungkin jumlah karya yang sudah dihasilkan. *Sexy Secret* ini menjadi novel ke-54 yang terbit, sekaligus novel ke-14 yang dirilis oleh Elex Media.

Moto hidup Indah pun tetap sama. "Menulis adalah berpesta dengan kata-kata". Penerbit dan editor yang menjadi cinta terakhir di dunia penerbitan (sampai saat ini) pun tetap sama. Elex Media Komputindo dan Afrianty Pramika Pardede.

Hidup terus berjalan tapi ada hal-hal yang tak berubah. Jika ingin membaca karya-karya lain dari Indah, bisa mengunjungi aplikasi Wattpad atau Fizzo.

The Sexy Secret

Cybil Tatyana mendedikasikan hidupnya untuk The Champions yang dibangunnya demi menolong para korban kekerasan seksual. Dia adalah penyintas yang namanya sudah diberitakan sejak berusia lima belas tahun. Sayang, meski dari luar tampak tangguh, Cybil punya banyak masalah serius. Mulai dari pernikahan yang gagal hingga kecanduan alkohol.

Quentin Kalani Chakabuana memilih mengelola One World, rumah produksi pembuat film dokumenter warisan ayahnya. Uang bukan masalah bagi Quentin. Namun, cinta adalah sesuatu yang seolah tak terjangkau.

Di masa remajanya, Cybil pernah menyelamatkan hidup Quentin tanpa sengaja. Perempuan itulah yang dicintainya dengan membabi buta selama lebih satu dekade. Ketika mereka bertemu dan Cybil sudah menjadi perempuan bebas, Quentin memutuskan mengejar cinta lamanya.

Mereka memang akhirnya menikah dan Quentin bersumpah akan membuat Cybil mencintainya. Namun, ternyata itu bukanlah hal yang mudah. Sanggupkah Quentin memenuhi sumpahnya?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
9 786230 029943
722030026
Harga P. Jawa Rp 95,000,-